# AHLUL BAIT ANTARA DUA MADRASAH

## (PENELITIAN TENTANG IDENTITAS ASLI AHLUL BAIT ANTARA MADRASAH MODERAT DAN MADRASAH EKSTRIM)

**MUHAMMAD SALIM AL-KHIDR**

**Cetakan:**

I/1432 H/2011 M

**Penerbit:**

Mabarrah Aal wal-‘ashhab, Kuwait

**Judul asli:**

*Ahlul Bait Baina Madrasatain, Bahts ‘an Huwiyyah Ahlil Bait al-Haqiqiyyah Baina Madrasatay al-I’tidal wal-Ghuluw*

**Penerjemah:**

Agus Hasan Bashori, Lc., M.Ag.

**Editor:**

M. Mujib Ansor, SH., M.Pd.I.

1 Ramadhan 1433 H

# DAFTAR ISI

# AHLUL BAIT ANTARA DUA MADRASAH
## (PENELITIAN TENTANG IDENTITAS ASLI AHLUL BAIT ANTARA MADRASAH MODERAT DAN MADRASAH EKSTRIM)

**MUHAMMAD SALIM AL-KHIDR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Aku, meskipun amalku tak sampai mengejar mereka

Berada di belakang mereka, ada keterbatasan dalam tanganku

Namun, sungguh kecintaanku pada mereka bening tiada keruh

Tidak akan merugikan mereka meski ada keruh padaku

Mereka adalah para kekasih, tidak akan celaka di dekat mereka

Orang yang menemani mereka. Dengan mereka, bergadang malam terasa indah

## MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah I yang telah menjadikan Islam sebagai tempat berlindungnya manusia dalam urusan agama dan dunia mereka, yang menunjukkan jiwa kepada hidayahnya dan memperingatkan jiwa dari celakanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, Saya rela Ia sebagai *Rabb* (Tuhan Pencipta, Pemilik dan pengatur) dan sebagai *ilah* (sesembahan). Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, manusia paling agung di sisi Allah, baik keutamaan, nilai, maupun kedudukannya. Ya Allah, berilah shalawat dan salam yang banyak kepadanya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

*Amma ba'du*:

Sejak menginjak usia baligh saya mencintai ahlul bait dan sahabat, mengakui keutamaan dan kedudukan mereka, sebelum saya mengerti berbagai dimensi dari keuatamaan-keutamaan ini, serta hakikat hubungan erat yang menyatukan di antara mereka, karena kecilnya usia saya saat itu.

Ketika Allah menakdirkan saya menjadi besar, dan menikmati nikmat-Nya dengan menunjukkan saya kepada agama ini, dan mempekerjakan saya dalam meneliti dan mempelajari sejarah ahlul bait dan sahabat, dan saya merenungkan macam-macamnya kecenderungan dan pemahaman manusia dalam memandang ahlul bait, maka saya menguatkan tekad untuk menulis satu buku yang menjelaskan manhaj Islam yang moderat dan adil dalam memandang keluarga Nabi ι, seraya menepis manhaj yang *ghuluw* (ekstrim, berlebihan) yang telah berbuat buruk kepada keluarga Nabi ι baik yang dulu maupun sekarang, dengan menggunakan dalil-dalil dan bukti yang telah diberikan oleh Allah kepada saya. Serta, sebisa mungkin saya berusaha menjauhkan diri dari perselisihan berbagai kelompok dan madzhab, dan menjauhi kritik terhadap kelompok tertentu. Sesungguhnya dengan kitab ini saya menginginkan -setelah wajah Allah- agar rupa ahlul bait menjadi jelas, dan menjadi jelas pula jalan orang-orang yang mengikuti sunnah yang jauh dari bid'ah, khurafat, syirik, *manamat* (mimpi-mimpi) dan ucapan-ucapan yang bersifat dugaan itu.

Saya beri nama nama buku ini "*Ahlul Bait Antara Dua Madrasah*", karena perseteruan yang terjadi hari ini antara orang-orang yang berafiliasi kepada agama Nabi Muhammad ι mengerucut menjadi perseteruan antara dua kubu, tidak ada ketiganya; yaitu madrasah *I'tidal* (adil, moderat) dan madrasah *ghuluw* (berlebih-lebihan, ekstrim).

Adapun madrasah yang ketiga: *madrasah al-jafa`* (kaku, kasar) yang diperankan oleh kelompok *Nashibah* (*Nawashib*; kelompok yang memusuhi ahlul bait) maka telah menuju kepunahan sejak ratusan tahun silam, dan tidak tersisa di atas reruntuhannya selain seorang yang bersuara di sini atau seorang yang bersuara di sana!

Ketika perang antara dua madrasah berkobar dari waktu ke waktu, hingga suara orang yang *ghuluw* –yang kita diperintahkan dalam syariat kita untuk membungkamnya- menjadi meninggi, maka kewajiban *thalibul ilmi* adalah menampakkan ilmunya, dan membela ahlul bait (keluarga Nabi ι) di zaman dan tempat yang langka di dalamnya para pejuang.

Saya bukannya men*tazkiyah* (menganggap bersih) diri sendiri yang penuh dengan kekurangan ini, karena setiap kita memiliki dosa dan kekurangan, sebagaimana saya juga tidak menganggap bersih dari ketergelinciran, karena '*ishmah* (kesucian) hanyalah ada dalam firman Allah dan Rasul-Nya ι. Masing-masing orang bisa diambil dan ditolak dari ucapannya kecuali Nabi ι. Maka apa saja yang saya berbuat baik di dalamnya, itu dari Allah I yang telah menuntun dan yang memberiku kebaikan. Dan apa saja yang saya berbuat tidak baik di dalamnya maka itu dari diri saya yang terbatas ini dan dari dosa-dosa dan ketergelinciran saya yang tampak dan tersembunyi, dan dari setan, sementara Allah dan Rasul-Nya ι terlepas dari padanya.

Saya memohon kepada Allah yang Maha Agung agar menjadikan kita faham dalam agama ini dan memberi kita ilham kepada kebenaran dalam ucapan dan perbuatan selamanya.

Saya memohon kepada setiap orang yang membaca kitab ini agar mengkhususkan doa untuk saya yang bermanfaat bagi saya di hari pertemuan saya dengan-Nya.

Akhir doa kami adalah *alhamdulillahirabbil 'alamin*.[*]

Muhammad Salim al-Khidhir

27 Jumada Akhir 1431 H.

# PASAL PERTAMA

## DEFINISI AHLUL BAIT DAN HAK-HAK MEREKA

### SIAPAKAH AHLUL BAIT ITU?

Sesungguhnya memahami istilah-istilah yang datang dalam al-Qur`an dan Sunnah adalah kunci memahami tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya yang syar'i yang diinginkan. Sebagaimana menetapkan beberapa istilah dan memahami hakekatnya termasuk langkah pertama dan terpenting dalam mencapai dialog yang produktif dan berguna.

Banyak dari diskusi-diskusi kita yang bersifat madzhab yang kita saksikan hari ini kehilangan *tahrir ilmi* terhadap berbagai masalah, sehingga Anda melihat hal itu berjalan tenang beberapa waktu kemudian berubah menjadi teriakan, dan saling menuduh, atau bahkan *mubahalah* (salim menyumpahi dengan laknat) dari kedua belah pihak untuk menyudahi dialog.

Kalau seandainya Anda bertanya kepada salah satu pihak setelah selesai dari majlis tentang ahlul bait yang mereka bicarakan, kemudian Anda menoleh kepada pihak lainnya dan menanyakan hal yang sama, niscaya Anda mendapatkan dua jawaban yang berbeda!

Niscaya Anda mendapatkan bahwa orang-orang yang menyelam dalam diskusi yang panjang lebar, dan dalam berbagai masalah cabang yang tak terhitung tidak melakukan *tahrir* (menetapkan/mendudukkan istilah dengan jelas) tentang istilah ahlul bait yang mereka perdebatkan; tidak membuat pondasi yang mereka akan membangun cabang di atasnya!

Imam ibnu Hazm al-Andalusi (w. 456 H) yang hebat itu dengan kecerdikannya yang tidak asing lagi telah mengisyaratkan kepada bahaya pengelabuhan (penyamaran atau pencampuradukan berbagai istilah atas pembicara dan pendengar. Dia berkata: "pangkal dalam setiap bala` dan kebutaan, pengaburan dan kerusakan adalah bercampurnya nama-nama (istilah-istilah) dan terjadinya satu nama untuk banyak makna. Maka seorang mengabarkan dengan nama itu, untuk salah satu makna yang dikandungnya, lalu pendengar membawanya kepada makna lain yang tidak diinginkan oleh sang pemberi kabar, sehingga terjadilah bala` (petaka) dan *isykal* (kesulitan). Ini dalam syariat sesuatu yang paling membahayakan dan paling membinasakan bagi orang yang meyakini kebatilan, kecuali orang yang diberi taufik oleh Allah I."[1]

Oleh karena itu termasuk hal yang wajib atas orang yang menyelami sebuah penelitian adalah mendudukkan terlebih dahulu istilah-istilah dalam penelitian tersebut, demi tercapainya kebenaran dan menghilangkan perselisihan dan perpecahan di antara kaum muslimin serta menghindari *iiham* (pengaburan) yang banyak terjadi antara orang-rang yang berdiskusi.

### AL-AAL (الآل) DAN AL-AHL (الأهل) DALAM BAHASA ARAB

Sering terdengar dan terucap beberapa istilah yang berkaitan dengan ahlul bait seperti *Aalul bait* (آل البيت), *Ahlul bait* (أهل البيت), *Aalu Muhammad* (آل محمد), *Aal an-Nabi* (آل النبي), *dan 'Itrah an-Nabi* (عترة النبي). Apakah di antara istilah-istilah ini ada perbedaan, ataukah semuanya mewakili satu makna?

[1] *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 8/101.

Sesungguhnya jawaban atas pertanyaan ini menyimpan sejumlah dari beberapa penelitian kecil yang mendalam tentang *derivasi* (pecahan) nama-nama tersebut dan maknanya dalam bahasa dan syariat; sebagaimana ia menyembunyikan di baliknya kedekatan dan kejauhan antara istilah-istilah tersebut, yang kita tidak dapat secara tepat mengetahuinya kecuali dengan penelitian yang serius.

Hendaknya pertama kali kita memulai dengan kata *aal* (الآل) secara tunggal tanpa dinisbatkan atau dikaitkan kepada siapapun, karena ia memiliki kesamaan makna antara tiga istilah yang kita sebutkan tadi, bahkan ia yang lebih banyak beredar dan diucapkan.

**Al-Aal (الآل ):**

Sesungguhnya kata *al-Aal* termasuk kata yang para ahli bahasa telah berselisih tentang derivasinya dan tentang maknanya juga. Ketika kita mendalami dan menelusuri pendapat ulama bahasa tentang asal dari akar kata " *Aal*" maka kita dihadapkan pada dua pendapat yang tidak ada ketiganya:

**Pendapat pertama: asal kata "*Aal*" adalah *Ahl***

Al-Raghib al-Ashfahani (502 H) berkata: "*Al-Aal* adalah *maqlub* (bentuk balikan) dari *al-ahl*."[2]

Ibnu Manzhur (711 H) berkata: "Asalnya adalah *ahl* lalu *ha*`-nya diganti hamzah maka dalam perkiraannya adalah أأل. Ketika dua hamzah berjajar maka yang kedua diubah menjadi alif sebagaimana mereka mengatakan آدم dan آخر."[3]

Mirip dengan ini dikatakan oleh al-Fairuz Abadi (817 H).[4]

Pendapat ini dilemahkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah (751 H) karena beberapa alasan:

*Pertama*: tidak memiliki dalil**.**

*Kedua*: mengandung konsekuensi adanya penggantian yang aneh tanpa adanya faktor yang mengharuskannya, disertai dengan menyalahi hukum asal.

*Ketiga*: bahwa *ahl* di*idhafah*kan (digandengkan) kepada yang berakal dan yang tidak, sedangkan *aal* tidak digandengkan kecuali kepada yang berakal.[5]

*Keempat*: kata *ahl* di*idhafah*kan (digandengkan) kepada kata *ilm* dan *nakirah*, sedangkan *aal* tidak digandengkan kecuali kepada sesuatu yang diagungkan urusannya dan yang lain kembali kepadanya.

*Kelima*: bahwa kata ahl di*idhafah*kan (digandengkan) kepada kata *zhahir* (nyata) dan kata *dhamir* (kata ganti), sedangkan *aal*, maka diantara ahli nahwu ada yang melarang penggandengannya kepada kata ganti, sedangkan orang yang membolehkannya maka ganjil dan sedikit.

*Keenam*: bahwa seseorang yang digandengkan dengan *aal*-nya maka ia masuk di dalamnya, seperti firman Allah:

---

[2] *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur`an*, 38.

[3] *Lisan al-Arab*, 11/28.

[4] *Al-Qamus al-Muhith*, 3/331.

[5] Ini perlu dikaji ulang, sebab orang Arab membolehkan penambahan kata *aal* pada yang tidak berakal, diantaranya adalah ucapan Abdul Mutthalib tentang Abrahah dan para sahabatnya:
"Dan tolonglah atas keluarga salib # dan para penyembahnya hari ini keluargamu." Jika diperhitungkan kefasihan, maka Abdul Mutthalib adalah termasuk orangnya bahkan termasuk pembesarnya, maka tidak diragukan dalam kehujjahan ucapannya. Saya telah membaca ucapan ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* 11/160, mirip dengan apa yang saya sebutkan, dia berkata: "Dan juga biasanya kata *aal* tidak *diidhafahkan* kepada yang tidak berakal dan tidak juga kepada *dhamir* (kata ganti) menurut kebanyakan orang, dan dibolehkan oleh sebagian mereka secara jarang. Dan telah shahih dalam syiir Abdul Mutthalib tentang kisah *ashhabil fil* dari beberapa bait, ucapannya:

وانصر على آل الصليب وعابديه اليوم آلك

أَدْخِلُوٓاْ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

*"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (QS al-Mukmin: 46)

Dan firman-Nya:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

*"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),"* (QS. Ali Imran, 33)

Dan firman-Nya:

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

*"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing."* (QS. Al-Qamar, 34).

Dan sabda Nabi ι:

"Ya Allah, berikan shalawat kepada *Aal* Abi Aufa," ini jika tidak disebut bersamanya orang yang kata *aal* itu di*idhafah*kan (digandeng) kepadanya. Adapun jika disebut bersamanya maka terkadang dikatakan: disebut secara tunggal (sendirian) dan dia masuk di dalamnya. Terkadang dikatakan: "penyebutannya secara sendirian sudah mencukupi dari penyebutannya secara *mudhaf* (digandengkan). Sedangkan *al-ahl* berbeda dengan itu. Jika kamu katakan: جاء أهل زيد, (datang keluarga Zaid) maka Zaid tidak masuk di dalamnya.[6]

**Pendapat kedua yaitu yang rajih (unggul): bahwa kata *aal* diambil dari kata aul (الأول)**

Yang berpendapat demikian adalah al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (170 H), dia berkata: " آل يؤول إليه، إذا رجع إليه " (Kembali kepadanya, jika ia merujuk kepadanya).[7]

Ibnu Faris (395 H) menyetujuinya dengan mengatakan: " آل يؤول أي رجع........ يقال: أول الحكم إلى أهله، أي أرجعه ورده إليهم" (*Aala Yaulu* maksudnya kembali..... dikatakan: ia mengembalikan hukum kepada ahlinya maksudnya merujuk dan mengembalikannya kepada mereka).[8]

Juga al-Hafizh ibnul Jauzi (597 H) yang mengatakan: "Asal dari yang demikian itu adalah ucapan kita: *Aala*, yaitu berarti rujuk."[9] Dan Imam Ibnu Taimiyah (728 H) pun memilih pendapat ini.[10]

**Adapun makna yang dimaksud dari penisbatan *aal* kepada seseorang maka mengandung dua makna, salah satunya: *ahlu baitihi* (anggota keluarganya), yang kedua *'atba'uhu* (para pengikutnya). Inilah yang dinyatakan oleh para pakar bahasa dahulu.**

Al-Jauhari (393 H) dalam *al-Shihah* berkata:

**وآل الرجل: أهله وعيالُه. وآلُهُ أيضاً: أتباعُه. قال الأعشى:**

**فَكَذَّبوها بما قالت فصَبَّحَهُمْ ذو آلِ حَسَّانَ يُزْجي السَمَّ والسَلَعا**

**يعني جيش تُبَّعٍ.**

---

[6] *Jala`ul Afham*, 115.
[7] *Kitab al-Ain,* 8/395.
[8] *Mu'jam Maqaayiis al-Lughah,* 1/159.
[9] *Nuzhah al-A'yun*, 121.
[10] *Majmu' al-Fatawa*, 22/463.

“*Aal al-Rajul* adalah isteri dan keluarganya. *Aaluhu* juga bermakna para pengikutnya. Al-A’sya berkata: mereka mendustakannya dengan apa yang dia katakan, maka menyapa mereka di pagi hari pengikut Hassan, mencampur bahan beracun dan *as-sala’* (pohon beracun dari spesies anggur). Maksudnya adalah pasukan *Tubba’* (gelar raja besar Yaman).[11]

Ibnu Faris (395 H) berkata: *Aal al-Rajul* adalah *ahlu baitihi* dari sini juga, karena kepadanya tempat kembalinya mereka dan kepada mereka tempat kembalinya dia. Ini arti dari ucapan mereka wahai *Aal Fulan*.”[12]

Al-Hafizh ibnul Jauzi (597 H) berkata: Guru kami Ali Ibn Ubaidillah berkata[13]: “*al-Aal* adalah nama sebutan untuk setiap orang yang rujuk kepada satu orang andalan yang dia rujuk di dalamnya kepadanya. Terkadang ada dengan nasab dan terkadang dengan sebab.”[14]

Saya katakan: ucapannya “dengan nasab” mengisyaratkan kepada keluarga dan kerabat. Diantaranya adalah firman Allah I dalam surat al-Nisa`:

فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

*“Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”* (QS an-Nisa` 54)

Karena *aal* yang disebut dalam ayat ini dan orang-orang yang dipilih untuk kenabian serta diturunkan kepada mereka al-Kitab dan diajarkan kepada mereka al-Hikmah adalah dari penerusnya dan keturunannya, dan diantara raja-raja besar mereka yang kesohor adalah Daud dan Sulaiman γ.[15]

Diantaranya adalah firman Allah I:

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing.”* (QS Al-Qamar: 34).

Maka tidak selamat bersama Luth selain dua putrinya, sebagaimana firman Allah:

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾

*“Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).”* (QS. Al-A’raf: 83).

Allah berfirman tentang cerita Nabi Luth υ:

رَبِّ نَجِّنِى وَأَهْلِى مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿١٧١﴾

---

[11] *Al-Shihah*, 4/1627.

[12] *Mu’jam Maqaayiis al-Lughah*, 1/160.

[13] Imam Allamah Abul Hasan ibn al-Zaghawani, syaikhul Hanabilah di Baghdad, al-Hafizh al-Dzahabi dalam *Siyar A’lam an-Nubala*` 19/606 berkata tentangnya: dia termasuk lautan ilmu, banyak karya tulisnya, kembali ke agama dan takwa, zuhud dan ibadah. Ibnul jauzi berkata: "saya menemaninya beberapa waktu lamanya, saya mendengar darinya, saya mengambil fikih dan mauizhah darinya. Meninggal tanggal 17 Muharram tahun 527 H. Jumlah yang melayat/takziyah di luar hitungan.” Al-Shafadi dalam *al-Wafi lilwagayat,* 21/196 berkata: dia termasuk tokoh hanabilah dan orang terpandang mereka, mendengar banyak, mencari sendiri dan berhasil. Dia menulis dengan tulisan tangannya sendiri dan kesohor dengan keshalihan dan ketatannya dalam beragama. Dia memiliki sekumpulan karangan dalam madzhab, ushul dan *wa’zh*. Ia menghimpun tarikh bertahun-tahun sejak awal pemerintahan al-Mustarsyid hingga wafatnya. Dan dia adalah tsiqah.”

[14] *Nuzhah al-A’yun*, 121-122.

[15] *Tafsir al-Baghawi*, 2/236; *Tafsir al-Tahrir wat-Tanwir*, 4/21; *Tafsir al-Sa’di*, 1/182.

*(Luth berdoa): "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan." Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal."* (QS. As-Syu'ara`: 169-171)

Diantaranya firman Allah I dalam surat Yusuf menceritakan tentang ucapan Ya'qub υ kepada Yusuf υ:

وَيُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعۡقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيۡكَ مِن قَبۡلُ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦

*"... dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. Yusuf: 6)

Maka *aal* di sini adalah kerabat, bukan pengikut.

Diantaranya adalah firman Allah I:

ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

*"Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* (QS. Saba` 13).

Yang dimaksud di sini adalah Nabi Daud sendiri dan keluarganya.[16]

Adapun ucapan Imam Ali Ibnu Ubaidillah: "dengan sebab" mengisyaratkan kepada para pengikut (atba'), diantaranya adalah firman Allah I:

أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ٤٦

*"(Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (QS. Al-Mukmin: 46)

Sementara Sulthanul Ulama, Izzuddin ibn Abdissalam (660 H) dalam tafsirnya sampai pada kesimpulan bahwa (الآل) dan (الأهل) itu sama, dia berkata: *Aal al-rajul* adalah mereka yang kembali perkara mereka kepadanya dalam nasab atau *shuhbah* (persahabatan), *al-Aal* dan *al-Ahl* adalah sama."[17]

Al-Hafizh al-Hakim al-Naisaburi setelah mentakhrij hadits Ka'b ibn Ujrah τ berkata yang di dalamnya: "Kami bertanya kepada Rasulullah ι lalu kami katakan: Wahai Rasulullah bagaimana shalawat kepada Anda sekalian ahlul bait? Beliau bersabda:

**" قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "**

"Sesungguhnya saya mentakhrijnya agar pencari ilmu mengetahui bahwa ahlul bait dan al-aal semuanya adalah mereka."[18]

Ibnu Babawaih al-Qummi –seorang ulama syiah Imamiyyah- berkata: "*Al-Aal* adalah *al-Ahl*, Allah I berfirman dalam kisah Luth υ:

فَأَسۡرِ بِأَهۡلِكَ بِقِطۡعٖ مِّنَ ٱلَّيۡلِ

---

[16] *Tafsir al-Qurthubi*, 14/267; *Tafsir al-Baghawi*, 6/391; *Tafsir al-Sa'di*, 1/676.
[17] *Tafsir al-Izz ibn Abdissalam*, 1/124.
[18] *Al-Mustadrak*, hadits 4710.

*“.... sebab itu pergilah dengan membawa keluarga  kamu di akhir malam.”* (QS. Huud 81)

Dan berfirman:

إِلَّآ ءَالَ لُوطٍۖ نَّجَّيۡنَٰهُم بِسَحَرٖ ٣٤

*“...kecuali keluarga Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing.”* (QS Al-Qamar: 34).

Allah menafsiri *al-Aal* dengan *ahl.*”[19]

**Al-Ahl (الأهل):**

Para ulama bahasa bersepakat bahwa *ahl ar-rajul* adalah isterinya, dan manusia yang paling khusus dengannya.

Al-Khalil ibn Ahmad (175 H) dalam kitab *al-‘Ain* mengatakan: *Ahl ar-Rajul* adalah isterinya dan manusia yang paling khusus dengannya.”[20]

Al-Azhari (370 H) mengutip dari al-Laits ibn al-Muzhaffar ucapannya: “*ahl ar-Rajul*: isterinya. *Al-Taahhul: al-Tazawwuj* (berkeluarga). *Ahl al-Rajul*: manusia yang paling khusus dengannya.”[21]

Ibnu Faris (395 H) mengutip dalam *Mu’jam Maqaayiis al-Lughah* ucapan al-Khalil ibn Ahmad di atas dan mengakuinya.[22]

Al-Raghib al-Ashfahani (502 H) berkata: *ahl al-Rajul* adalah orang-orang yang disatukan dengannya oleh nasab atau agama atau apa yang berfungsi sepertinya, misalnya *shina’ah* (keahlian, profesi), rumah dan negeri. Maka *ahl al-rajul* pada asalnya adalah orang-orang yang disatukan dengannya oleh satu tempat tinggal kemudian melampauinya, maka dikatakan *ahl bait al-rajul* untuk orang-orang yang disatukan dengannya oleh nasab. Dan dikenal sebagai istilah untuk keluarga nabi secara mutlak apabila dikatakan *ahlul bait* karena firman Allah ι:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣

*“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* (QS. Al-Ahzab: 33)

Maka diungkapkan dengan istilah *ahl al-rajul* untuk isterinya.”[23]

Atas dasar ini masing-masing berjalan: ibnu Manzhur[24] (711 H), Al-Fairuzabadi[25] (817) dan lain-lainnya.

Saya katakan: adapun keberadaan asal dari “*ahl al-Rajul*” adalah isterinya maka dalil-dalilnya dalam al-Qur`an dan as-Sunnah banyak sekali, akan datang rinciannya.

---

[19] *Kamaluddin wa Tamam an-Nikmah*, halaman 241-242.
[20] *Kitab al-‘Ain*, 4/89.
[21] *Tahdzib al-Lughah*, materi: أهل
[22] *Mu’jam Maqaayiis al-Lughah*, 1/150.
[23] *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur`an*, materi: أهل
[24] *Lisan al-Arab*, materi: أهل
[25] *Al-Qamus al-Muhith*, bab al-Lam, pasal Hamzah.

Adapun secara mutlak merembet maknanya kepada orang yang disatukan dengannya oleh nasab, saksinya ada di al-Qur`an al-Karim, yaitu ucapan Musa υ:

وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي ٢٩

*"Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku."* (QS. Thaha: 29)

Maksudnya adalah saudaranya, Harun υ. Dan saksi-saksi lain yang akan kami sebutkan pada tempatnya.[26]

Adapun keberadaan penggunaannya yang berkaitan dengan ikatan keimanan untuk menetapkan dan menafikan maka dalilnya adalah firman Allah I tentang Nuh υ dan anaknya:

وَنَادَىٰ نُوحٞ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٤٥ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٤٦

*"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."*

*Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya[27] perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS. Huud: 45-46)

Dan apa yang diriwayatkan oleh ibnu Hibban dalam Shahihnya dari Watsilah ibnul Asqa', dia berkata: saya bertanya tentang Ali di rumahnya maka dikatakan kepadaku: dia pergi mendatangi Rasulullah ι, tiba-tiba datang maka masuklah Rasulullah ι dan saya pun masuk. Rasulullah ι lalu duduk di atas tikar, dan mendudukkan Fatimah di sebelah kananya dan Ali di sebelah kirinya, sedangkan Hasan dan Husain di hadapannya, dan berkata:

**{إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا} [الأحزاب: 33] ، اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي**

*"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Al-Ahzab: 33) Ya Allah mereka adalah ahliku (keluargaku)."

Maka Watsilah berkata: Maka saya berkata dari pojok rumah: "Saya, ya Rasulallah, dari ahlimu." Beliau berkata: "Engkau termasuk ahliku." Watsilah berkata:

**إِنَّهَا لَمِنْ أَرْجَى مَا أَرْتَجِيْ**

"Sungguh ia adalah yang paling aku harapkan dari apa yang aku harapkan."[28]

Abul Abbas al-Fayyumi al-Hamawi (770 H) berkata: *al-ahl, ahlul bait*, asalnya adalah kerabat, kemudian digunakan untuk menyebut pengikut."[29] [*]

---

[26] Dalam sub judul "ahlul bait".

[27] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan perbuatannya ialah permohonan Nabi Nuh υ agar anaknya dilepaskan dari bahaya. (pent)

[28] Shahih Ibn Hibban hadits 6976. (Sanadnya shahih, semua perawinya tsiqah, hanya saja Umar ibn Abdul Wahid yang mengikuti al-Walid ibn Muslim dijadikan sebagai sumber riwayat oleh para penulis sunan selain Tirmidzi, ia adalah tsiqah. (Pent).

[29] *Al-Mishbah al-Munir*, 1/28.

## *AALUL BAIT*

**(آل البيت)**

Dari paparan di atas menjadi jelaslah bahwa tidak ada perbedaan antara *Aalul bait*, *ahlul bait* dan *Aalu Muhammad*. Semuanya adalah kata yang mengungkapkan makna yang sama, akan tetapi maksud dari penyebutan-penyebutan ini diketahui dengan mengetahui maksud pembicara atau indikasi-indikasi yang mengiringi nash.

Tentang lafazh *Aalu Muhammad*, Abul Baqa` al-Kafawi (1094 H) berkata dalam *al-Kulliyya*t: "Dan *Aal an-Nabiy* dari arah nasab adalah anak-anak Ali, Aqil, Ja'far dan Al-Abbas. Sedangkan dari arah agama adalah setiap mukmin yang bertakwa, demikian Nabi ι[30] menjawab saat ditanya tentang *al-Aal*."[31]

Ini menegaskan apa yang telah kami sebutkan yaitu kesepakatan lafazh tersebut dengan *aalul bait* dan *ahlul bait*, dalam keberadaannya disebutkan untuk dua makna:

Penyebutan umum: yang dimaksud adalah para pengikut Nabi dari generasi pertama dan terakhir, yaitu para sahabat dan para pengikut mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Dalam hal ini imam al-Jauhari meriwayatkan dalam Musnad Muwaththa` dari Ali ibn Ma'bad al-Jazari, dia berkata: berkata kepada saya Abdul Malik ibn Shalih[32]: "Siapakah *aal* Muhammad?" Saya jawab: "Orang-orang yang mengikuti beliau." Dia berkata: "Engkau benar." Demikianlah Malik ibn Anas berkata kepadaku."[33]

Dalam *Tarikh Ashbahan* karya abu Nu'aim al-Ashbahani dari al-Hammani, dia berkata: saya bertanya kepada Tsauri: "Siapa *aal* Muhammad?" Dia menjawab: "Setiap mukmin yang bertakwa."[34]

Baginya juga dalam kitab *Hilyatul Auliya` dari* al-Hammani dia berkata: Saya bertanya kepada Tsauri siapa aal Muhammad? Dia menjawab: ummat Muhammad."[35]

Penyebutan khusus dan yang dimaksud adalah *ahlul bait* dengan kedua belahannya yaitu bani Hasyim dan Para Isteri Nabi ι.

Diantara saksi-saksinya yang jelas dan gamblang dalam sunnah nabi yang mulia adalah sebagai berikut:

**Pertama**: apa yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* dari al-Tsauri dari Yazid ibn Hayyan al-Taimiy dia berkata: saya mendengar Zaid ibn Arqam τ berkata: dikatakan kepadanya: "Siapakah *aalu* Muhammad?" Dia menjawab: "Yaitu orang-orang yang

---

[30] Yang dia inginkan adalah hadits Anas ibn Malik, dia berkata: "Wahai Rasulullah siapakah *Aal* Muhammad?" Beliau bersabda: "Setiap mukmin yang bertakwa." Imam ibnu Taimiyah berkata tentangnya dalam *Majmu' Fatawa*, 22/462: hadits palsu tidak ada asalnya. Lihat juga silsilah Hadits dhaif dan palsu milik al-Albani, 3/468, hadits no:1304.

[31] Kitab *al-Kulliyyat*, h. 243.

[32] Abdul Malik ibn Shalih ibn Ali ibn Abdillah ibn Abbas ibn Abdil Muththalib, abu Abdirrahman al-Amir, gubernur Madinah dan shawaif untuk Harun al-Rasyid, kemudian menjadi wali di Syam dan Jazirah untuk al-Amin. Wafat tahun 196 H. dia menceritakan dari ayahnya dan Malik ibn Anas. Dia adalah manusia yang paling fasih dan paling ahli dalam berorasi. Pada masanya tidak ada yang menyamainya dalam kefasihan, kebersihan dan keagungan. Dikatakan kepada Yahya ibn Khalid al-Barmaki sementara Harun al-Rasyid telah mengangkat Abdul Malik ini sebagai wali atas Madinah: bagaimana Dia menjadikan wali Madinah di antara wilayah-wilayahnya? Dia menjawab: dia ingin membanggakannya pada Quraisy, dan mengabarkan kepada mereka bahwa dalam keluarga bani Abbas ada yang sepertinya. Dia masuk menemui Harun Rasyid pada suatu hari, sementara seorang anaknya telah wafat dan datang lagi seorang anak, maka dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membuatmu bahagia dalam hal yang membuatmu bersedih, dan semoga tidak membuatmu bersedih dalam hal yang mmbuatmu bahagia, dan menjadikan ini dengan ini, sebagai balasan bagi yang bersyukur dan pahala bagi yang bersabar." (Lihat *al-A'lam*, az-Zirikli, 4/159).

[33] Musnad Muwaththa`, 82.

[34] *Tarikh Ashbahan,* 2/120.

[35] *Hilyatul Auliya`*, 7/19.

haram atas mereka (menerima) sedekah." Dikatakan: "Siapa mereka?" Dia menjawab: "*Aalu* Ali, *Aalu* Aqil, *Aalu* Ja'far dan *Aalu* Abbas."[36]

**Kedua**: apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abdullah ibnil Harits ibn Naufal al-Hasyimi bahwa Abdul Muththalib ibn Rabi'ah ibn al-Harits ibn Abdil Muththalib dan al-Fadhl ibn Abbas keduanya mendatangi Nabi ι meminta pengangkatan keduanya menjadi amir (petugas) atas sedekah (zakat) maka beliau bersabda kepada keduanya: "Sesungguhnya sedekah-sedekah ini adalah kotoran-kotoran harta manusia, dia tidak halal bagi Muhammad dan tidak bagi *aal* Muhammad."[37]

**Ketiga**: apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Rafi' *Maula* Nabi ι dia berkata: sesungguhnya Nabi ι mengutus seseorang dari Bani Makhzum atas sedekah dia berkata: 'Apa kamu tidak menemaniku agar kamu mendapatkan?' Dia berkata: sampai aku sebutkan hal itu pada Rasulullah ι. Akhirnya aku sebutkan hal itu pada beliau maka beliau bersabda: "Sesungguhnya kami *aal* Muhammad tidak halal bagi kami sedekah, sesungguhnya *maula* (mantan budak) satu kaum adalah bagian dari kaum itu sendiri."[38]

**Keempat**: apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdurrahman ibn Abi Laila, dia berkata: saya bertemu Ka'b ibn Ujrah τ maka dia berkata: maukah engkau aku beri hadiyah? Saya mendengarnya dari Nabi ι. Maka kami katakan: "Ya Rasulallah, bagaimana bershalawat atas Anda sekalian *ahlul bait*? Karena Allah I telah mengajarkan kepada kami bagaimana kami mengucapkan salam atas Anda sekalian?" Beliau bersabda: ucapkanlah:

**اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ"[39]**

Nabi ι telah mengajarkan kepada para sahabatnya beberapa bentuk shalawat kepada keluarganya, yaitu:

Dari Amr ibn Sulaim al-Zarqi, dia berkata: saya diberi tahu oleh Abu Humaid al-Saidi τ bahwasanya mereka berkata: "Wahai Rasulullah ι bagaimana kami bershalawat kepada Anda sekalian?" Maka Rasulullah ρ bersabda: ucapkanlah:

**اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ[40]"**

Imam Ibnu Abdil Barr φ menceritakan dari sejumlah ulama yang membolehkan pengkhususan (penyebutan secara tersendiri) isteri-isteri Nabi dan keturunannya dengan shalawat, dengan beralasan hadits ini sebagai dalil, maka dia berkata: mereka mengatakan: "Boleh seseorang berkata untuk masing-masing dari isteri Nabi ι dan keturunan Nabi ι "*shallallahu 'alaika*" (Semoga Allah bershalawat kepadamu) bila berhadapan dengannya, dan "*Shallallahu 'alaihi*" (Semoga Allah bershalawat kepadanya) bila tidak ada di hadapannya. Dan hal itu tidak boleh untuk selain mereka."[41]

Kesimpulan dari hadits Abu Humaid al-Saidi τ di atas adalah menjelaskan bahwa *azwaj an-Nabi* (Isteri-isteri Nabi) dan *Dzurriyyah Nabi* (keturunan Nabi) adalah termasuk *Aal* Muhammad. Saya mengatakan, "Termasuk *Aal* Muhammad" dan tidak mengatakan "Mereka

---

[36] *Mushannaf Abdurrazzaq*, 4/51, h. 6943.
[37] Shahih Muslim h. 1072.
[38] Musnad Ahmad, h. 27182, Syuaib Arnauth berkata: sanadnya shahih atas syarat Bukhari Muslim.
[39] Shahih Bukhari, h. 3370; Shahih Muslim, h. 406.
[40] Shahih Bukhari, h. 3369; Shahih Muslim, h. 407.
[41] *Al-Tamhid*, 17/303.

itulah *Aal* Muhammad” karena hadits-hadits yang telah berlalu yang menunjukkan keberadaan Bani Hasyim termasuk *Aal* Muhammad.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Jala` al-Afham* berkata:

“Adapun penyebutan *azwaj* dan *dzurriyyah* (dalam redaksi shalawat tadi) maka tidak menunjukkan pengkhususan istilah *al-Aal* hanya untuk mereka saja, bahkan itu adalah dalil atas tidak dikhususkannya istilah itu bagi mereka, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Nuaim al-Mujmir dari Abu Hurairah τ tentang shalawat kepada Nabi ι:

**اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "**

Maka beliau menghimpun/menggabung antara *azwaj* (isteri), *dzurriyyah* (keturunan) dan *ahl* (keluarga). Sesungguhnya beliau menyebut langsung semuanya untuk menunjukkan bahwa mereka secara hakiki masuk dalam istilah *al-Aal* (الآل), dan mereka tidak keluar darinya, bahkan mereka adalah orang yang paling berhak untuk masuk di dalamnya. Ini mirip dengan penyebutan khusus setelah umum, dan sebaliknya, sebagai pengingat akan kemuliaannya dan sebagai pengkhususan penyebutan dari sekian macam yang ada, karena ia adalah yang paling berhak dari satuan-satuan macam yang ada untuk masuk di dalamnya.”[42]

Tentang hadis Abu Humaid al-Saidi τ ini, al-Hafizh ibn Hajar berkata:

“Dikatakan: yang dimaksud dengan *Aal* Muhammad adalah isteri-isterinya, dan keturunannya karena kebanyakan jalur hadits ini datang dengan lafazh “*wa Aal Muhammad*”, datang di hadits Abu Humaid τ di tempatnya tadi “*wa azwajihi wa dzurriyyatihi*” maka ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aal*: *al-Azwaj wa al-Dzurriyyah*. Hal ini dikritik sebab telah tetap penggabungan di antara ketiganya sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah τ. Maka harus dimaknai bahwa sebagian perawi hafal apa yang tidak dihafal oleh perawi lainnya. Maka yang dimaksud dengan *al-Aal* (الآل) dalam tasyahhud (waktu shalat) adalah para isteri dan orang-orang yang haram sedekah atas mereka. Masuk di dalamnya adalah keturunan, maka dengan demikian terhimpunlah hadits-hadits tersebut.”[43]

**Kelima**: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahihnya dari Abu Hurairah τ dia berkata: Rasulullah ι diberi kurma pada saat panen kurma, maka ini datang membawa kurmanya, dan itu datang dengan membawa kurmanya, sehingga ada setumpuk kurma di sisi Nabi ι, maka Hasan dan Husain bermain dengan kurma-kurma itu, maka salah satunya mengambil sebutir kurma lalu diletakkan di mulutnya, maka Nabi ι melihat kepadanya dan mengeluarkan dari mulutnya, lalu berkata: "Tidakkah kamu mengetahui bahwa kami, *Aal Muhammad*, tidak boleh memakan sedekah?”[44]

**Keenam**: apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Abu Hurairah τ, dia berkata: Rasululah ι bersabda:

**«اللهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا»**

*“Ya Allah jadikan rizki Aal Muhammad pas-pasan”[45]*

Orang-orang yang beralasan dengan hadits ini berkata: telah diketahui bahwa doa yang mustajab ini tidak diperoleh oleh seluruh Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib, karena di antara mereka ada orang-orang kaya, dan orang-orang yang punya harta melimpah hingga sekarang. Adapun para isteri dan keturunan beliau maka rizki mereka adalah pas-pasan. Apa yang didapat sesudah beliau dari harta maka mereka menyedekahkannya dan menjadikan rizki mereka pas-pasan. Telah datang kepada Aisyahσ harta yang besar, maka ia membagi semuanya dalam satu

[42] *Jalaham` al-Afham*, hal. 223.
[43] *Fathul Bari*, 11/160.
[44] Shahih Bukhari, hadits 1485; Shahih Muslim, Hadits 1069.
[45] Shahih Muslim, hadits 1055. (Quut menurut ahli bahasa adalah apa yang bias menutupi kebutuhan hidup. Pent)

majlis, maka jariyah (pelayan wanitanya) berkata kepadanya: 'Kalau Anda simpan satu dirham untuk kami buat beli daging?' Maka dia menjawab: "Kalau tadi kamu ingatkan tentu aku lakukan."[46]

**Ketujuh**: Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahihnya dari Aisyah σ , dia berkata: tidak pernah kenyang *Aalu* Muhammad sejak beliau datang di Madinah dari makanan *burr* (gandum) selama 3 hari berturut-turut, hingga beliau dicabut nyawanya."[47]

Dari Abu Hurairah τ, dia berkata: "Tidak pernah kenyang *aalu* Muhammad dari makanan selama 3 hari berturut-turut hingga dicabut (nyawanya)."[48]

Sebagian ahli ilmu berkata: "Sudah dimaklumi bahwa Abbas dan anak-anaknya dan Bani al-Muththalib tidak masuk dalam redaksi yang disampaikan oleh Aisyah dan tidak dimaksudkannya."[49]

Kedelapan: apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dari hadits Urwah ibn az-Zubair τ dari Aisyah σ, bahwa Nabi ι memerintah (berkorban) dengan kambing kibas yang bertanduk[50], hitam bercampur putih, yang kakinya hitam[51]. Lalu ia menyebutkan hadits, dan berkata di dalamnya: Nabi ι mengambil kibas dan merebahkannya kemudian menyembelihnya kemudian berkata:

«بِاسْمِ اللهِ، اللهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ »

"*Bismillah, Ya Allah terimalah dari Muhammad, Aal Muhammad dan dari Umat Muhammad*." Kemudian beliau berkorban dengannya."[52]

Ibnul Qayyim berkata: "Beginilah diriwayatkan oleh Muslim dengan keseluruhannya. Hakekat dari '*athaf* (menyambung kata dengan kata lain) adalah adanya perbedaan, dan ummatnya lebih umum dari *Aal* (keluarga)nya." Kemudian berkata: Pemilik pendapat ini berkata: "Menafsiri *al-Aal* (الآل) dengan sabda Nabi ι lebih utama daripada menafsirinya dengan ucapan orang lain."[53]

**Kesembilan**: apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Aisyah σ dia berkata: ada dalam diri Barirah 3 kasus; manusia bersedekah padanya, dan dia memberikan (sedekah tersebut sebagai) hadiah kepada kami, lalu saya sebutkan hal itu kepada Nabi ι maka beliau bersabda: "Ia baginya adalah sedekah dan bagi kalian adalah hadiah, maka makanlah."[54]

Dalam satu Riwayat: "Ia adalah sedekah baginya dan bagi kita adalah hadiah,"[55]

**Kesepuluh**: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam dua kitab shahihnya dari abu Bakar ash-shiddiq τ dalam argumentasinya atas Fatimah σ , ucapannya: saya mendengar Nabi ι bersabda:

«لاَ نُورَثُ مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ هَذَا المَالِ، يَعْنِي مَالَ اللَّهِ »

*"Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah. Sesungguhnya Aalu Muhammad memakan dari harta ini (maksudnya harta Allah)."*[56]

---

[46] *Jala` al-Afham*, hal. 216.
[47] Shahih Bukhari, hadits 5416; Shahih Muslim, hadits 2970.
[48] Shahih Bukhari, hadits 5374.
[49] Dikutip oleh ibnul Qayyim dalam Jala`ul Afham hal. 217.
[50] *Al-Aqran*: bertanduk, lawannya *al-Ajamm* (tidak bertanduk). (pent)
[51] Artinya kaki-kakinya dan perutnya dan di sekitar matanya hitam.
[52] Shahih Muslim, Hadits 1967.
[53] *Jalaul Afham*, hal. 215.
[54] Shahih Muslim, hadits 1075.
[55] Shahih Bukhari, hadits 1493; Shahih Muslim, Hadits 1074.

Imam al-Qurthubi dalam *al-Mufhim* berkata: Ucapannya: “sesungguhnya *Aalu* Muhammad memakan dari harta ini” maksudnya di sini *Aalu* Muhammad: isteri-isterinya, sebagaimana beliau bersabda di hadits lain:

مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي »

*“Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah isteri-isteriku….”*[57]

Oleh karena itu, termasuk kedalaman fikih Umar ibnul Khaththab al-Faruq τ pada saat menjabat sebagai Khalifah adalah ketika dia menertibkan pembukuan dia berkata: “Saya memulai dengan *Aal* Rasulillah ι.” Maka dia memulai dengan para isteri Nabi kemudian Ali τ.”[58]

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Oleh karena itu ucapan yang benar adalah yang dinyatakan oleh Imam Ahmad yaitu sedekah itu haram atas mereka (para isteri Nabi ι) karena ia adalah kotoran (harta) manusia, sedangkan Allah I telah melindungi kemuliaan beliau yang tinggi dan keluarganya dari setiap kotaran (harta) bani Adam. Sungguh mengherankan, bagaimana para isteri beliau masuk ke dalam ucapannya: Ya Allah, jadikan Rizki Muhammad dan *Aalu* Muhammad,” dan dalam ucapan Aisyah: "Tidak pernah *Aalu* Rasulillah merasa kenyang dari roti gandum,” dan ucapan orang yang shalat: "Ya Allah, berikan shalawat kepada Muhammad dan *Aalu* Muhammad.,” dan tidak masuk dalam sabdanya: “Sesungguhnya sedekah itu tidak halal bagi Muhammad dan tidak juga bagi *Aal* Muhammad"? Padahal dia (sedekah) itu adalah kotoran (harta) manusia, sementara para isteri Nabi ι lebih utama untuk dilindungi darinya dan dijauhkan darinya?!”[59]

## AHLUL BAIT

**(أهل البيت)**

Sesungguhnya istilah *ahlul bait* terdiri dari dua kata *ahl* dan *al-bait*. Masing-masing memiliki makna yang jelas, akan tetapi pembicaraan kita adalah pada saat kata *ahl* digabung dengan *al-bait* atau dengan *al-Rajul* apa maksudnya?

Ada tiga pendapat dalam menafsiri maksud dari ungkapan ini:

Pertama: ia mencakup setiap orang yang memiliki kekerabatan atau hubungan erat dengan *al-bait* atau dengan *al-rajul*.

Kedua: ia khusus untuk para isteri.

Ketiga: ia khusus untuk anak-anak.

Dua pendapat terakhir ganjil, menyalahi nash-nash al-Qur`an dan Sunnah. Al-Qur`an menggunakan kata *al-Ahl* untuk isteri Musa υ sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلۡأَجَلَ وَسَارَ بِأَهۡلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا

*“Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung.”* (QS. Qashash: 29)

Dan digunakan juga untuk anak-anak dalam firman-Nya:

---

[56] Shahih Bukhari, Hadits 4035; Shahih Muslim, Hadits 1759.
[57] *Al-Mufhim* 5/260. (lengkapnya hadits dalam shahih Bukhari:

مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي، وَمَئُونَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ»

“Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah isteriku dan biaya para pekerjaku maka ia adalah sedekah.”
[58] Al-Amwal, Abu Ubaid, 236-237.
[59] Jala`ul Afham, hal. 217-218.

إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ

*"Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar."* (QS. Huud: 46)

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah setelah itu kepada Nuh υ:

إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ

*"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik."* (QS. Huud: 46) Karena *khithab* (ujaran) ini memiliki perhitungan-perhitungan lain yang akan ada pembahasannya sendiri nanti.

Sebagaimana riwayat-riwayat sunnah nabawiyyah menunjukkan atas keumuman istilah *ahlul bait*. Nanti akan datang pembahasannya.

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa istilah *ahlul bait* berisi tiga rumah: rumah nasab, rumah tempat tinggal dan rumah kelahiran.

Banu Abdul Muththalib ibn Hasyim adalah *ahlu bait*nya Nabi ι dari segi nasab. Dan dikatakan untuk anak-anak kakek yang dekat: *bait*, dan dikatakan: *bait* fulan itu mulia dan terpandang.

Kita katakan Banu Abdil Muththalib karena Hasyim terbatas keturunannya pada Abdul Muththalib sebagaimana dikatakan ulama Andalus ibn Hazm: "Dilahirkan untuk Hasyim ibn Abdi Manaf: Syaibah, yaitu Abdul Muththalib, dan di dalamnya ada tiang dan kemuliaan, dan tidak tersisa untuk Hasyim keturunan kecuali dari Abdul Muththalib saja."[60]

Anak-anak Nabi ι adalah *ahlubait*nya dari arah kelahiran, beserta cakupan lafazh ini terhadap seluruh anak-anaknya maka masuk setiap yang merangkak dari anak-anaknya yang kecil laki-laki seperti Al-Qasim, Abdullah, dan Ibrahim; dan dari anak-anaknya yang perempuan: masing-masing dari Zaenab putrinya σ dan anak-anaknya dari ibn al-Ash ibn al-Rabi' yaitu Ali[61] dan Umamah[62]."

Ruqayyah putri beliau σ dan anaknya; Abdullah[63] ibn Usman ibn Affan τ.

Ummu Kultsum putri beliau σ[64].

Dan Fatimah putri beliau dan kedua putranya hasan dan Husain dan keturunan keduanya.

Dalam hal ini berkatalah al-Hafizh ibnu Hajar al-Haitami (974 H) dalam *al-Fatawa al-Haditsiyyah:*

---

[60] *Jamharah Ansab al-Arab*, hal. 14.

[61] Imam Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab* (3/1134): ia menyusu di Bani Ghadhirah, lalu didekap oleh Rasulullah ι , sedangkan bapaknya waktu itu masih musyrik." Hingga ia berkata: Ali Ibn Abil Ash wafat saat menjelang baligh, sementara Rasulullah ι pernah memboncengnya di atas kendaraannya pada waktu Fathu Makkah, maka ia masuk Makkah dalam keadaan dibonceng oleh Rasulullah ι."

[62] Diperselisihkan tentangnya, apakah ia memiliki keturunan atau tidak? Ada yang mengatakan: ia memiliki anak dari suaminya yang bernama Mughirah ibn Naufal, seorang anak bernama Yahya. Ada yang mengatakan: ia tidak punya anak." (*Usudul Ghabah*, 1/1314)

[63] Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra*, 3/45, dari Dzinnuraain Usman τ berkata: Ia punya anak dari Ruqayyah binti Rasulillah ι seorang anak yang diberi nama Abdullah dan *berkunyah* dengannya, maka kaum muslimin memanggilnya Abu Abdillah. Abdullah ini sampai usia 6 tahun, lalu kedua matanya dipatuk oleh ayam lalu sakit dan meninggal di bulan Jumada al-Ula tahun 4 H. lalu Rasulullah ι menyalatinya dan yang turun di liang lahat adalah Usman ibn Affan τ.

[64] Dinikahi oleh Usman ibn Affan τ saat gadis dan setelah wafatnya Ruqayyah, dan dia wafat tanpa punya keturunan. *Thabaqat ib Sa'd*, 8/37-38.

“Adapun kemuliaan yang muncul dari apa yang ada pada mereka dari keturunan yang mulia maka tidak terbatas pada anak-anak Fatimah. Para *muhaqqiq* (ulama peneliti) telah menyatakan: seandainya hidup keturunan Zaenab dari Abul Ash, atau Ruqayyah dan Ummu Kultsum dari Usman τ niscaya keduanya memiliki kemuliaan dan *siyadah* (menjadi sayyid) sebagaimana yang yang ada pada keturunan Fatimah.”[65]

Adapun Banu Hasyim[66] maka bukti keberadaan mereka sebagai *ahlu baitin-Nabi ι* adalah Hadits al-Tsaqalain yang diriwayatkan oleh Zaid ibn Arqam τ bahwa Nabi ι bersabda:

**أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ " فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي» فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ؟ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ**

“Amma ba’du: Ingatlah wahai manusia, sesungguhnya aku ini manusia yang hampir didatangi oleh utusan Tuhanku, maka aku pun menjawabnya. Dan aku tinggalkan padamu dua perkara yang amat berat, yang pertama adalah Kitab Allah yang di dalamnya ada hidayah dan cahaya maka ambillah kitab Allah dan peganglah erat-erat. Maka beliau memotifasi dan mendorong dalam kitab Allah kemudian bersabda: Dan (yang kedua adalah) *Ahlul Bait*ku. Aku peringatkan kamu akan *Ahlul Bait*ku, aku peringatkan kamu akan *Ahlul Baitku*, aku peringatkan kamu akan *Ahlul Baitku*.’

Maka Hushain berkata: "Siapakah Ahlu Baitnya wahai Zaid? Bukankah isteri-isterinya termasuk ahlu baitnya?" Zaid bin Arqam menjawab, "(Memang) para isterinya adalah termasuk ahlul baitnya, akan tetapi ahlul baitnya adalah orang yang haram sedekah atasnya setelahnya." Dia berkata: "Siapa mereka?" Dia berkata: "Mereka adalah *Aalu* Ali, *Aalu* ‘Aqil, *Aalu* Ja’far, dan *Aalu* Abbas." Dia berkata: 'Mereka semua itu haram menerima sedekah?' Dia menjawab: "Ya.”[67]

Juga berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Abdul Muththalib ibn Rabi’ah ibnul Harits, dia berkata: "Berkumpullah Rabi’ah ibnul Harits[68] dan al-Abbas ibn Abdil Muththalib." Maka keduanya berkata: "Demi Allah, kalau kita utus dua *ghulam* (pemuda) ini –keduanya berkata kepada saya dan al-Fadhl ibn Abbas- kepada Rasulullah ι hingga mereka berdua berkata kepada beliau dan beliau mempekerjakan keduanya untuk mengurusi shadaqat (zakat), lalu menunaikan apa yang ditunaikan oleh manusia, dan mendapatkan (upah/gaji) seperti yang didapatkan oleh manusia." Dia berkata: Ketika keduanya dalam keadaan seperti itu tiba-tiba datanglah Ali ibn Abi Thalib dan berdiri di hadapan

---

[65] *Al-Fatawa al-Haditsiyyah*, hal. 119.

[66] Para ulama mengatakan Banu Hasyim untuk menjelaskan bahwa mereka adalah akar/pangkal Rasul ι dan ashabahnya, jika tidak maka para ulama berijma’ bahwa orang yang haram sedekah atasnya disebut *aalul bait*, dan wajib mencintainya dan memuliakannya. Mereka adalah kaum mukminin dari Banu Hasyim, bukan setiap Bani Hasyim; yang muslim dan yang kafir!

Rujuklah pada *Fathul Wahhab*, 1/8 karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari; *Fathul Mu’in*, karya Syaikh Zaenuddin al-Malibari; *al-Ujajah al-Zaranbiyyah Fi al-Sulalah al-Zaenabiyyah*, dari *al-Hawi lilfatawa,* 2/31 karya al-Suyuthi.

[67] Shahih Muslim, hadits 2408.

[68] Rabi’ah ibnul Harits ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf al-Qurasy al-Hasyimi, dipanggal abu Arwa, yaitu anak Paman Nabi ι dan ibunya adalah Izzah bintu Qais ibn Tharif, dari anak al-Harits ibn Fihr yaitu saudara abu Sufyan ibnul Harits. Dia lebih tua beberapa tahun dari pamannya al-Abbas ibn Abdil Muththalib. dialah yang dikatakan oleh nabi ι dalam sabdanya pada waktu fathu Makkah: Ingatlah, setiap darah dan dendam yang ada di jaman jahiliyyah maka ia ada di bawah kakiku, sesungguhnya darah pertama yang aku letakkan adalah darah Rabi’ah ibnul Harits” yang demikin itu karena seorang anak milik Rabi’ah yang bernama Adam dibunuh pada masa Jahiliyyah. Ada yang mengatakan namanya Tamam, maka Rasulullah ι membatalkan penuntutannya di dalam Islam. Dan tidak menjadikan beban bagi Rabi’ah dalam hal itu. Ada yang mengatakan: nama anak yang terbunuh adalah Iyas. Rabi’ah adalah mitra dagang Usman ibn Affan, dia diberi oleh Rasulullah ι dari Khaibar 100 wasaq, Rabi’ah wafat tahun 23 H di Madinah pada masa Umar τ. Usudl Ghabah 1/358.

keduanya, maka keduanya menyebutkan hal itu kepadanya, maka Ali ibn Abi Thalib berkata: 'Jangan kalian lakukan, beliau tidak akan melakukan.' Maka Rabi'ah ibnul Harits menepisnya dan berkata: 'Demi Allah, kamu tidak melakukan ini kecuali karena hasadmu atas kami (kamu memandang kami tidak ahli. Pent). Demi Allah kami telah mendapatkan perbesanan dengan Rasulullah ι, namun kami tidak bakhil dengannya atas kamu.' Ali berkata: '(Baik) utuslah mereka berdua.' Maka keduanya berangkat, dan Ali berbaring, dia berkata: 'Ketika Rasul ι usai shalat Zhuhur kami mendahului beliau ke kamar, maka kami berdiri di kamar, hingga Rasul ι datang dan beliaupun menjewer telinga kami, lalu bersabda: 'Keluarkan oleh kalian berdua apa yang ingin kalian katakan.' Kemudian beliau masuk dan kami pun masuk, waktu itu beliau ada pada giliran isteri beliau Zaenab binti Jahsy σ. Dia berkata: Maka kami saling mengandalkan yang lain untuk bicara, akhirnya salah seorang kami berbicara: 'Wahai Rasulullah ι Anda adalah manusia yang paling baik dan paling peduli dalam silaturrahim, sementara kami ini telah mencapai usia nikah, maka kami datang agar Anda mengangkat kami sebagai petugas zakat, sehingga kami menunaikan kepada Anda sebagaimana manusia menunaikan, dan kami mendapatkan (upah) sebagaimana manusia mendapatkan.' Dia berkata: maka beliau berdiam lama hingga kami ingin berbicara kepada beliau. Dia berkata: 'Dan Zaenab dari balik hijab mengisyaratkan kepada kami: 'Jangan berbicara kepada beliau.' Dia berkata: kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya zakat ini tidak layak bagi *Aalu* Muhammad, sesungguhnyalah ia *ausakh* (kotoran harta) manusia. Panggillah untukku Mahmiyyah –petugas *khumus* (seperlima harta *ghanimah* untuk Allah dan Rasul-Nya, kerabat, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Pent)- dan Naufal ibnul Harits ibn Abdil Muththalib." Dia berkata: maka keduanya datang, lalu Nabi ι berkata kepada Mahmiyyah: "Nikahkan pemuda ini dengan putrimu. Ini untuk Fadhl ibn Abbas." Maka dia pun dinikahkan. Dan berkata kepada Naufal ibnul Harits: "Nikahkan pemuda ini dengan putrimu –untukku- maka diapun menikahkan aku." Dan berkata kepada Mahmiyyah: bayarkan mahar keduanya dari *khumus* sekian dan sekian."[69]

Dalam satu riwayat: "Sesungguhnya shadaqah (zakat) ini hanyalah *ausakh* (kotoran harta) manusia, dan ia tidak halal bagi Muhammad dan *Aalu* Muhammad."[70]

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad menambahkan: 'Bani Muththalib' dalam riwayat darinya atas Bani Hasyim, karena Hadits Jubair Ibnu Muth'im τ dia berkata: Saya berjalan dan Usman ibn Affan. Maka ia berkata: "Ya Rasulullah ι Anda memberi Bani al-Muththalib dan meninggalkan kami, sesungguhnya kami dan mereka hubungannya dengan Anda sama?" Maka Nabi ι bersabda: "Sesungguhnya Banu Hasyim dan Banu Muththalib adalah satu."[71] Dalam satu riwayat: "Sesungguhnya kami dan Banu Muththalib tidak berpisah dalam Jahiliyyah dan juga tidak dalam Islam."[72]

Yang demikian itu karena Bani Muththalib memiliki jasa pertolongan yang besar bagi Bani Hasyim di masa Jahiliyyah dan Islam, berbeda dengan anak-anak pamannya dari Abdu Syams dan Naufal, maka mereka telah menghinakan mereka (Bani Hasyim) dalam pemboikotan yang zhalim yang dipaksakan atas Bani Hasyim di syi'ib mereka, dan kezhaliman-kezhaliman lainnya.

Akan tetapi hal itu tidak berarti menjadikan Bani Muththalib termasuk *ahlul bait*, karena keberhakan mereka terhadap seperlima *ghanimah* hanyalah karena pembelaan mereka terhadap *ahlul bait* (Banu Hasyim), bukan karena keberadaan mereka bagian dari mereka.

Oleh karen itu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad dalam satu riwayatnya mengatakan bahwa Bani Muththalib bukan termasuk *ahlul bait*.

Dalam hal ini abu Bakar al-Jashshash (370 H) dalam kitabnya *Ahkam al-Qur`an* berkata: Adapun Bani Muththalib maka bukan termasuk *ahlu baitin-Nabi* ι karena kekerabatan mereka kepada beliau seperti kekerabatan Bani Ummayah, dan tidak ada khilaf bahwa Bani Umayyah

---

[69] Shahih Muslim, hadits 1072.
[70] Ibid.
[71] Shahih Bukhari, hadits 3502.
[72] HR. Abu Daud dalam Sunannya, hadits 2980.

bukanlah ahlu bait Nabi ι, maka begitu pula dengan Bani Muththalib. Jika dikatakan: ketika Nabi ι memberi mereka (Bani Muththalib) saham *dzilqurba* (bagian kerabat) dari *khumus* sebagamana beliau memberikan kepada Bani Hasyim dan tidak memberikan kepada Bani Umayyah, maka hal itu menunjukkan bahwa mereka seperti kedudukan Bani Hasyim dalam haram sedekah (zakat) atas mereka. Dikatakan kepadanya (sebagai jawaban): sesunggunya Nabi ι tidak memberi mereka hanya karena sekedar kekerabatan, karena ketika Usman ibn Affan dan Jubair ibn Muth'im berkata: "Wahai Rasulullah, adapun Bani Hasyim maka kami tidak mengingkari keutamaan (jasa) mereka karena kekerabatan mereka dengan Anda, sedangkan Bani Muththalib maka kami dan mereka sama dalam nasab, tetapi Anda memeberi mereka dan tidak memberi kami!" Maka Nabi ι bersabda: "Sesungguhnya Bani Muththalib tidak meninggalkan aku di jaman Jahiliyyah dan Islam." Maka Nabi ι mengabarkan bahwa beliau memberi mereka bukan karena kerabat semata, melainkan karena menolong dan kerabat. Seandainya keimanan mereka kepadanya dan pembelaan mereka kepadanya di jaman jahiliyyah dan Islam menjadi dasar pengharaman sedekah niscaya wajib keluar *Aalu* Abu Lahab, dan sebagian *Aalu* al-Harits ibn Abdil Muththalib dari *ahlu baitin-Nabi* ι karena mereka tidak beriman, dan seharusnya tidak diharamkan sedekah atas anak yang lahir dari Bani Umayyah di jaman Islam karena mereka tidak menyalahi Nabi ι. dan ini adalah gugur.[73]

Muwaffaquddin ibnu Qudamah al-Maqdisi (620 H) berkata: "Tidak sah mengqiyaskan Bani Muththalib atas bani Hasyim, karena Bani Hasyim lebih dekat kepada Nabi ι dan lebih mulia, dan mereka adalah *Aalu an-Nabi* ι. Sedangkan keikutsertaan Bani Muththalib bersama mereka dalam *khumusil khumus* (seperlimanya seperlima *ghanimah*) maka mereka tidak mendapatkannya hanya karena sekedar kerabat, dengan dalil bahwa Bani Abdi Syams dan Bani Naufal adalah sama dalam kerabat tetapi tidak diberi apa-apa, akan tetapi mereka itu ikut serta mendapatkan bersama mereka karena menolong atau karena keduanya sekaligus (kerabat dan menolong)."[74]

Abul Barkat Ahmad al-Dardir (1302 H) berkata: "Keturunan Hasyim secara pasti adalah *Aal* (*Aalu Nabi*) sedangkan keturunan al-Muththalib bukanlah *Aal* menurut yang masyhur."[75]

Hujjah Jumhur ulama dalam tidak masuknya Bani al-Muththalib dalam istilah *ahlul bait* sangat jelas, karena Nabi ι menyebut alasan memasukkan Bani al-Muththalib dalam hukum *khumus* adalah karena mereka tidak meninggalkan Bani Hasyim di jaman Jahiliyyah dan Islam, bahkan mereka menjadi sandaran bagi mereka dalam segala keadaan[76], maka mereka berhak mendapatkan *khumus* tersebut bersama Bani Hasyim, tanpa selain mereka dari para kerabat.

---

[73] *Ahkamul Qur`an*, 3/170-171.
[74] *Al-Mughni*, 2/520.
[75] *Al-Syarh al-Kabir*, 1/493.
[76] Al-Hafizh al-Baihaqi berkata dalam *Manaqib al-Syafi'I*, 1/42: 'Sesungguhnya dia berkata begitu *wallahu a'lam* karena Hasyim ibn Abdi Manaf ayah kakek Nabi ι menikahi wanita dari Bani Najjar di Madinah, maka lahirlah untuknya Syaibah al-Hamd kakek Rasulullah ι. Kemudian Hasyim meninggal sementara ia bersama ibunya. Ketika tumbuh berkembang keluarlah kepadanya pamannya yang bernama al-Muththalib ibn Abdi Manaf lalu mengambilnya dari ibunya, dan dibawanya ke Makkah dengan dibonceng di atas kendaraannya. Dikatakan Abdu Malikihi al-Muththalib! maka kesohorlah nama itu, hingga ia dipanggil Abdul Muththalib. Ketika Rasulullah diutus menjadi Rasul, dia disakiti oleh kaumnya dan mereka hampir membunuhnya. Maka Banu Hasyim dan Bani al-Muththalib, baik yang muslim maupun yang kafir membelanya, dan mereka menolak untuk masuk Islam! Ketika Quraisy mengetahui tidak ada lagi jalan kepadanya dengan adanya mereka bersamanya maka bersepakatlah mereka untuk menulis perjanjian di antara mereka atas Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib: "Tidak boleh menikahi dan menikahkan mereka, menjual dan membeli dengan mereka."
Seperti ini pula al-Syarif Nuruddin al-Samhudi menulis dalam *Jawahir 'Iqdain* halaman 210: "Karena Muththalib senantiasa loyal kepada Hasyim hingga ketika Hasyim meninggal dan tinggallah anaknya Syaibah bersama ibunya dari Bani Najjar di Madinah maka keluarlah al-Muththalib kepadanya dan membawanya ke Makkah dengan dibonceng, yang mereka menyangka kalau ia itu budaknya yang baru dia dapat. Maka mereka berkata: Abdul Muththalib (Budaknya Muththalib), sehingga kesohorlah sebutan itu, kemudian Muththalib mengenalkan kalau dia itu keponakannya (putra dari saudaranya). Ia senantiasa berada dalam bimbingannya kemudian Banu al-Muththalib masuk bersama Banu Hasyim dalam Syi'ib mereka dan membela mereka, dan ketika Quraisy bersekongkol memusuhi mereka maka hal itu mengharuskan mereka dikhususkan dengan itu."

Adapun pengharaman sedekah atas mereka sebagaimana *Aalu Bait Nabi* yang lain maka tidak ada dalilnya. Hukum asal sedekah atas mereka adalah boleh, dan yang haram menerima sedekah hanyalah Banu hasyim.
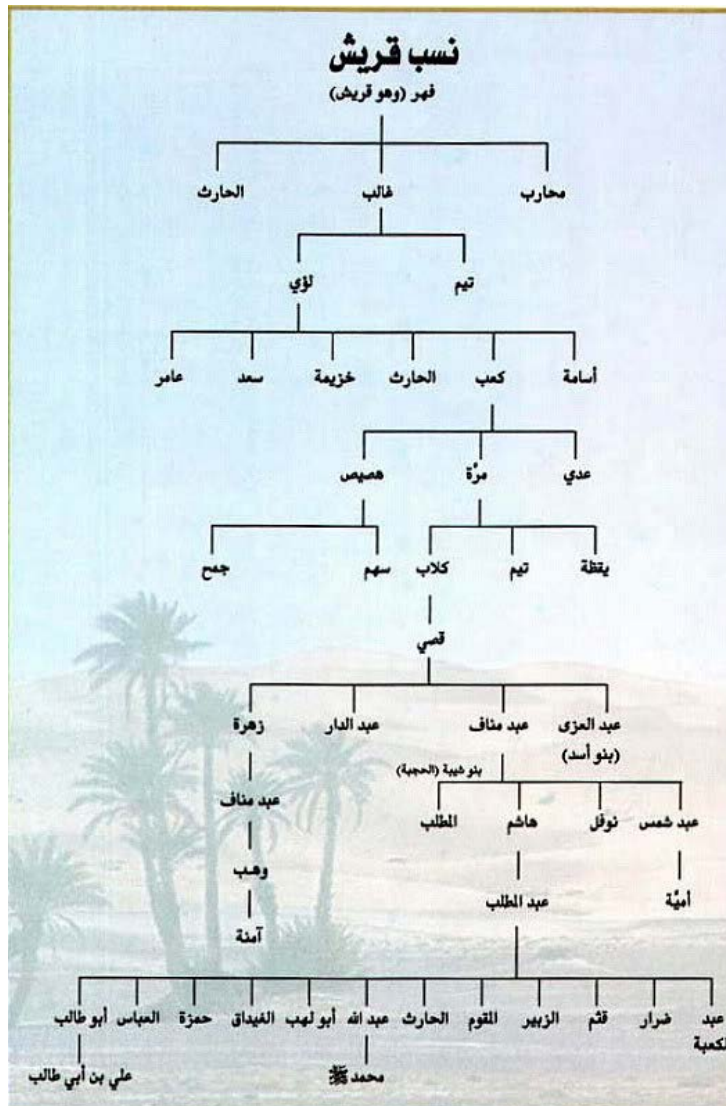
Para Ulama telah berselisih tentang *Aalu* Abu Lahab –yaitu anak keenam- apakah haram menerima sedekah seperti Bani Hasyim yang lain ataukah tidak?[77]

Sandaran mereka dalam hal itu adalah bahwa Bani Hasyim diharamkan menerima sedekah sebagai penghormatan (pemuliaan) bagi mereka dan keturunan mereka, karena mereka menolong Nabi ι di masa Jahiliyyah dan Islam, sedangkan Abu Jahal dulu sangat berambisi menyakiti Nabi ι, maka anak-anaknya (Bani Abu Lahab) tidak berhak terhadapnya.[78]

**Adapun para isteri beliau** maka mereka termasuk *ahlul bait* karena hubungan mereka dengan Nabi ι dengan pernikahan.

[77] Anak Hasyim adalah Syaibah al-Hamd (Abdul Muththalib), kemudian anak-anak Abdul Muththalib adalah: Abdul Ka'bah, Dhirar, Qutsam, al-Zubair, al-Muqawwam, al-Harits, Abdullah (Ayah Nabi Muhammad ι), Abu Lahab, Al-Ghaidaq, Hamzah, al-Abbas, dan Abu Thalib (Ayah Ali τ).Pent.

[78] Yang masuk Islam dari anak Abu Lahab 'Utbah dan Mu'tib pada tahun Fathu Makkah. Mereka berdua ikut perang Hunain dan Thaif. Keduanya memiliki keturunan. (*Usudul Ghabah*, 1/743).

Mereka haram menikah dengan laki-laki lain setelah Rasul ι wafat, karena mereka adalah isteri-isteri Rasul ι di dunia dan di surga. Maka sebab yang mereka miliki dengan Nabi ι tetap berlangsung berkedudukan seperti nasab.

Yang menarik perhatian adalah di dalam al-Qur`an tidak ada lafazh *ahlul bait* kecuali di dua tempat saja yaitu:

- **Firman Allah I menceritakan ucapan Malaikat kepada Sarah Isteri Ibrahim υ:**

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ﴿٧٣﴾

Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai *ahlul bait*! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Huud 73

- **Firman Allah I tentang isteri-isteri Nabi ι:**

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴿٣٣﴾

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (QS. Al-Ahzab: 33)

Yang menarik lagi untuk diperhatikan, di kedua tempat itu maksudnya adalah isteri-isteri para Nabi, karena pada *khithab* (pembicaraan) pertama adalah dari malaikat kepada Sarah, isteri Ibrahim, saat memberikan kabar gembira akan kehadiran Ishak saat dia sudah berumur 90 tahun, maka ia menunjukkan keheranannya dari berita gembira ini, maka malaikat menjawab dengan jawaban tadi.

Abu Hayyan al-Gharnathi (745 H) dalam Tafsirnya berkata: *Khithab* (ucapan) malaikat kepadanya dengan ucapan mereka "Ahlal bait" menunjukkan atas masuknya isteri ke dalam *ahlul bait*. Hal ini juga ditunjukkan dalam surat al-Ahzab. Hingga dia berkata: *al-Bait* yang dimaksud dengannya adalah *bait al-sukna* (rumah tempat tinggal)."[79]

Adapun ayat kedua maka *khithab* (ucapan) di dalamnya diarahkan (ditujukan) kepada para isteri Nabi ι, dan ayat turun tentang mereka, dan hadits Kisa` menguatkan hal tersebut.[80]

Oleh karena itu al-Hafizh Ibnu Katsir (774 H) berkata dalam menafsiri ayat ini: "Apabila yang dimaksud adalah mereka menjadi sebab nuzulnya ayat tanpa selain mereka maka benar, kalau dimaksud bahwa mereka saja yang dimaksud tanpa yang lain maka hal ini perlu dilihat kembali sebab telah datang hadits-hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah lebih umum dari itu."[81] [*]

---

[79] *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 5/245.

[80] Baca rincian masalah dalam kitab saya "*Tsumma Abshartu al-Haqiqah*" begitu pula risalah "*Ayat al-Tathhir*" karya Syaikh DR. Thaha al-Dulaimi.

[81] *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, 6/411.

Abu Hayyan al-Gharnathi juga berkata: "Maka para isteri tidak keluar dari istilah *ahlul bait*, bahkan mereka tampak lebih berhak dengan istilah itu karena *mulazamah* mereka (keberadaan mereka terus-menerus menetapi) rumah beliau ι."[82]

Al-Syinqithi (1393 H) telah membantah orang-orang yang meragukan keberadaan ayat *Tathhir* itu turun berkenaan dengan para isteri Nabi ι dengan hujjah bahwa kata ganti dalam firman Allah itu[83] adalah "ليذهب عنكم الرجز" dan "ويطهركم تطهيرا" yaitu menggunakan kata ganti untuk laki-laki bentuk jamak. Seandainya yang dimaksud dalam ayat itu adalah para isteri Nabi tentu dikatakan "ليذهب عنكن" dan "ويطهركن". Maka as-Syinqithi membantah dengan mengatakan: jawabannya dari dua wajah:

**Pertama**: apa yang kami sebutkan bahwa ayat yang mulia ini mencakup Rasul ι, para isteri, Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah. Para ahli bahasa Arab telah berijma' untuk memenangkan *dzukur* (jenis laki-laki) atas *inats* (jenis perempuan) dalam bentuk jamak dan yang sejenisnya, sebagaimana maklum di tempatnya.

**Kedua**: bahwa di antara *uslub* atau model bahasa Arab yang dengannya al-Qur`an ini turun bahwa isteri seseorang itu disebut dengan sebutan *al-Ahl*. Dan dengan memperhatikan lafal *al-Ahl* maka pembicaraan diarahkan kepadanya seperti pembicaraan kepada jamak laki-laki. Diantaranya adalah firman Allah tentang Musa υ:

فَقَالَ لِأَهۡلِهِ ٱمۡكُثُوٓاْ

*"Lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini)"* (QS. Thaha: 10)

Firman Allah:

سَـَٔاتِيكُم

*"Aku kelak akan membawa kepadamu."* (QS. An-Naml: 7)

Firman Allah:

لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم

*"Mudah-mudahan aku dapat membawa kepadamu."* (QS. Thaha: 10)

Semua ini yang diajak bicara adalah isterinya; sebagaimana dikatakan oleh lebih dari satu orang. Padanannya dari ucapan orang Arab adalah ucapan seorang penyair:

**فإن شئت حرمت النساء سواكم وإن شئت لم أطعم نقاخا ولا بردا**

*"Jika kamu mau aku haramkan para wanita selain kamu, dan jika kamu mau aku tidak akan minum air dan ludah."*[84]

Oleh karena itu al-Thahir ibn Asyur (1393 H) berkata: "*Ahlul bait* adalah para isteri Nabi ι, dan *khithab* (arah pembicaraan) adalah kepada mereka –*radhiyallahu 'anhun*-, begitu pula apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya, tidak seorangpun yang dicampuri keraguan dalam

---

[82] *Tafsir Bahrul Muhith*, 7/224.
[83] QS. Al-Ahzab: 33.
[84] *Adhwa` al-Bayan*, 6/238. *An-Naqakh* adalah air jernih murni, sedang *al-Bard* adalah ludah.

hal itu, dan para sahabat serta tabi’in tidak memahaminya kecuali bahwa para isteri Nabi mereka adalah yang dimaksudkan dengan itu –*radhiyallahu ‘anhun*.”[85]

Ayat-ayat al-Qur`an dan sabda-sabda Nabi ι telah menunjukkan masuknya isteri ke dalam istilah *ahl al-rajul* atau *ahl baitihi*.

**Dalil pertama** adalah firman Allah I tentang Musa υ:

إِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهۡلِهِۦٓ إِنِّيٓ ءَانَسۡتُ نَارٗا سَـَٔاتِيكُم مِّنۡهَا بِخَبَرٍ

*“(ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya.”* (QS. An-Naml: 7)

Telah dimaklumi bahwa pada perjalan itu tidak ada yang bersamanya kecuali hanya isterinya.

As-Syaukani (1255 H) berkata dakam menafsiri ayat yang lalu: “Yang dimaksud dengan “*ahlihi*” adalah isterinya dalam perjalanannya dari Madyan menuju Mesir, dan tidak ada yang bersamanya pada saat itu kecuali isterinya, putri Syuaeb, maka Dia mengungkapkan dengan lafal *al-Ahl* yang menunjukkan plural.”[86]

Al-Thabathaba`i (1412 H) –dari ulama Syi'ah- berkata dalam tafsirnya terhadap ayat di atas: “Firman Allah: ‘إذ قال لأهله’ yang dimaksud dengan *ahlihi* adalah isterinya, putri Syuaeb, berdasarkan yang Allah sebutkan dalam Surat al-Qashash.”[87]

**Kedua**: firman Allah I tentang Musa υ:

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلۡأَجَلَ وَسَارَ بِأَهۡلِهِۦٓ

*“Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan Dia berangkat dengan isterinya.”* (QS. Al-Qashash: 29)

Al-Baidhawi (682 H) dalam menafsiri ayat berkata: “Artinya dengan isterinya. Diriwayatkan bahwa ia telah menyelesaikan salah satu dari dua tempo dan tinggal setelah itu di sisinya selama 10 tahun yang lain kemudian dia bertekad untuk kembali.”[88]

Dengan seperti ini Abdullah Syubbar (1422 H) -dari ulama Syiah- telah berkata: “وسار بإهله ” yaitu isterinya dengan izin ayahnya menuju Syam atau Mesir.”[89]

**Ketiga** dan **keempat**: ucapan malaikat sebagaimana dalam Surat Huud kepada Sarah isteri Ibrahim υ:

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ٧٣

*“Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (QS. Huud: 73)

Firman Allah I dalam surat Al-Ahzab yang pembicaraannya diarahkan kepada para isteri Nabi ι:

---

[85] *Tafsir al-Tahrir wat-Tanwir*, 22/15.
[86] *Tafsir Fathul Qadir,* 4/126.
[87] *Tafsir al-Mizan*, 15/342.
[88] *Tafsir al-Baidhawi*, 4/291.
[89] *Tafsir Syubbar*, hal. 373.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا
يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (QS. Al-Ahzab: 33)

**Kelima**: Dari Anas ibn Malik τ dia berkata: "Dibangunlah rumah tangga Nabi ι dengan Zaenab binti Jahsy dengan (walimah) roti dan daging maka saya diutus untuk mengundang walimah.....maka Nabi ι keluar lalu berangkat ke kamar Aisyah lalu berkata: السلام عليكم أهل البيت ورحمة الله (semoga keselamatan atas kalian wahai *ahlul bait* dan semoga juga rahmat-Nya). Maka dia (Aisyah) berkata: (وعليك السلام ورحمة الله كيف وجدت أهلك؟ بارك الله لك) "Dan semoga salam dan rahmat Allah atasmu, bagaimana Anda mendapatkan isteri Anda? Semoga Allah memberkati Anda." Maka beliau melanjutkan dengan mendatangi rumah-rumah isterinya semuanya. Beliau berkata kepada mereka seperti apa yang beliau katakan kepada Aisyah, dan mereka menjawab beliau seperti Aisyah menjawab…"[90]

Dan dalam hadits Anas τ: "Saya menghadiri walimah Zaenab, maka beliau mengenyangkan manusia dengan roti dan daging. Beliau mengutus saya lalu saya mengundang manusia. Ketika selesai beliau berdiri dan saya mengikutinya, maka tinggallah dua orang yang sedang asyik berbicara. Keduanya tidak juga keluar maka beliau berkeliling pada para isterinya, lalu mengucapkan salam pada masing-masing isterinya: "سلام عليكم، كيف أنتم يا أهل البيت؟ " "Semoga selamat atas kalian, bagaimana kalian wahai ahlul bait?" Maka mereka menjawab: "Baik wahai Rasulullah, bagaimana Anda mendapatkan isteri Anda?" Beliau menjawab: "Baik." Ketika sudah selesai beliau pulang, dan saya pun pulang bersama beliau. Ketika sampai di pintu, ternyata dua orang laki-laki tadi sedang asyik ngobrol. Maka ketika keduanya melihat beliau telah pulang maka keduanya bangkit dan keluar. Demi Allah, aku tidak tahu apakah saya memberitahukannya ataukah diturunkan padanya wahyu bahwa mereka berdua telah keluar? Maka beliau pulang dan aku pulang bersama beliau. Tatkala beliau meletakkan kakinya di kayu pijakan pintu beliau menjulurkan hijab antara aku dan beliau, dan Allah menurunkan ayat ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ
فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا
يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا
كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا
﴿٥٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka, dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-*

---

[90] Shahih Bukhari, Hadits 4793.

*lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."* (QS, Al-Ahzab: 53)

**Keenam**: dalam hadits *al-Ifk* (berita dusta) Rasulullah ι berkata sementara beliau di atas mimbar menceritakan tuduhan Abdullah ibn Ubay ibn Salul terhadap Ummul Mukminin Aisyah σ: "Wahai kaum muslimin, siapa yang memaklumi aku tentang seseorang yang telah sampai kepadaku gangguan (tuduhan)nya terhadap ahlibaitku? Maka demi Allah, aku tidak mengetahui atas *ahli* (isteri)ku kecuali kebaikan. Mereka menyebut seseorang –maksudnya Shafwan ibnul Mu'aththil-, aku tidak mengetahui atasnya kecuali kebaikan, dan tidaklah ia menemui ahli (isteri)ku kecuali bersamaku."[91]

Di hadits ini Rasululah ρ menamai isterinya Aisyah σ dengan *ahlubaitihi*.

**Ketujuh**: dari Ibrahim, dia berkata, saya berkata kepada al-Aswad: "Apakah engkau menanyakan kepada Ummul Mukminin tentang apa yang tidak disukai untuk membuat *nabidz* di dalamnya?" Dia berkata: ya, saya katakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritakan padaku tentang apa yang dilarang oleh Rasulullah ε untuk dibuat *nabidz* di dalamnya. Dia (Aisyah) berkata:

*"Beliau melarang kami ahlul bait untuk membuat nabidz dalam al-duba` dan al-muzaffat."*[92]

**Kedelapan** dan **kesembilan**: dari al-Aswad ibn Yazid dia berkata: saya bertanya kepada Aisyah σ tentang apa yang diperbuat oleh Nabi ι di rumah. Beliau berkata: "Beliau berada dalam pekerjaan "*ahlihi*" (isterinya) maka apabila beliau mendengar adzan beliau keluar."[93]

Dari ibnu Abbas δ dia berkata: "Adalah Rasulullah ι bermalam beberapa malam dalam keadaan lapar sementara *ahluhu* (isterinya) tidak mendapatkan makan malam, dan kebanyakan rotinya adalah roti sya'ir (bukan *Burr*/gandum yang bagus)."[94]

Termasuk hal yang jelas bahwa tema pembicaraan kedua hadits di atas adalah tentang rumah Nabi ι yang di dalamnya ada isterinya bukan rumah kerabatnya.

**Kesepuluh**: Hadits Bilal τ tatkala datang unta sedekah (zakat), beliau ι berkata: "Perhatikan, istirahatkan aku dari padanya, sebab aku tidak masuk menemui salah seorang *ahliku* (isteriku) hingga kamu mengistirahatkan aku dari padanya." Maka ketika Nabi ι telah shalat isya` beliau memanggil saya, beliau bersabda: "Apa yang dikerjakan oleh orang yang ada di arahmu?" Dia berkata: saya katakan: "Dia bersama saya tidak datang kepada kita seorang pun." Maka Rasulullah ι bermalam di masjid, dan menceritakan hadits hingga ketika selesai shalat isya` -di hari esoknya- beliau memanggilku lagi dan bertanya: "Apa yang dilakukan oleh yang ada di sisimu?" Dia berkata: saya katakan: "Allah telah mengistirahatkan kamu wahai Rasulallah ι." Maka beliau bertakbir dan memuji Allah karena khawatir didatangi kematian sementara di sisi beliau masih ada hal itu, kemudian saya mengikutinya hingga apabila

---

[91] Shahih Bukhari, Hadits 4750; Shahih Muslim, Hadits 2770.

[92] Shahih Muslim, hadits 1995. (*Dubba*` adalah *Qar'* yaitu labu, ada yang mengatakan khusus yang bulat, dalam bahasa Jawa dikenal dengan Walo. Kabilah Tsaqif di Thaif dulu melubangi buah Labu lalu memasukkan ke dalamnya beberapa tangkai anggur lalu menguburnya kemudian membiarkannya lama hingga mati. Adapun jika melubangi batang kurma kemudian menyimpan di dalamnya kurma basah dan kurma masak pohon kemudian membiarkannya hingga lama kemudian mati maka disebut *Naqir*. Adapun *Muzaffat* maka wadah-wadah yang di dalamnya terdapat *zift* ( aspal). Pent)

[93] Shahih Bukhari, hadits 5363.

[94] Turmudzi, hadits 2360; Ibnu Majah, Hadits 3347; Ahmad dalam Musnad, Hadits 2303; syuaeb al-Arnauth berkata: sanadnya shahih.

mendatangi para isterinya beliau mengucap salam kepada isterinya satu persatu hingga beliau sampai di tempat menginapnya."[95]

Semua hadits ini menunjukkan dengan gambling bahwa para isteri Nabi ι termasuk *ahlu baitinnabi* ι.

## AL-'ITRAH

**(العترة)**

Sesungguhnya lafal '*itrah* dimaksudkan sebagai kerabat seseorang dan pangkalnya, maka mereka dalam kaitannya dengan Rasulullah ρ adalah Banu Hasyim saja[96], maka tidak dikatakan tentang para isteri Nabi ρ sebagai '*itrah* Nabi ρ.

Al-Khalil al-Farahidi (175 H) berkata: '*Itrah al-Rajul* adalah para kerabatnya dari anak dan cucunya serta keturunan paman-pamannya ke bawah.[97]

Al-Azhari (370 H) dalam *Tahdzib al-Lughah* berkata: "Dikatakan: '*Itrah* Nabi ρ adalah *ahlu baitihi*; mereka adalah orang-orang yang haram menerima sedekah wajib (zakat); mereka adalah kerabat yang berhak mendapatkan seperlima dari seperlimanya *ghanimah* yang disebutkan dalam surat al-Anfal. Kemudian dia mengomentari: pendapat ini menurut saya adalah pendapat yang paling dekat (kepada kebenaran), *wallahu a'lam*."[98]

Al-Jauhari (393 H) berkata: "*Al-'Itr* –dibaca kasrah- maknanya adalah *al-Ashl* (akar, pangkal, pokok). Dalam peribahasa dikatakan "عادت لعترها لميس" maksudnya adalah "Lamis kembali kepada asalnya", digunakan untuk menyatakan orang yang kembali kepada akhlak yang pernah ditinggalkannya. *Al-'Itr* juga berarti satu tumbuhan yang digunakan untuk obat seperti al-Marzanjusy. Dalam hadits: "Tidak masalah bagi orang yang berihram untuk berobat dengan *al-Sina* (Cassia) dan *al-'Itr* (*Pelargonium graveolens*)." Abu Ubaid berkata: "*Al-'Itr* adalah pohon yang kecil, bentuk tunggalnya adalah '*itrah*."[99]

Oleh Karena itu al-Jauhari dalam mendefinisikan *al-'itrah* mengatakan: '*Itrah* seseorang, dan *usrah* (rumpun)nya serta *fashilah* (spesies)nya adalah kelompok kerabatnya yang dekat-dekat.

Dia juga mengutip dari Ibnu as-Sikkit, ucapannya: '*Itrah* itu seperti *Rahth*.

Dia juga mengutip dari Ibnu al-Muzhaffar, ucapannya: '*Itrah* seseorang adalah para kerabatnya dari anak pamannya ke bawah.[100]

Ibnu Faris (395 H) berkata: satu kaum berkata: dia adalah yang disebut *al-Marazanjusy*. Dia berkata: ia tidak tumbuh kecuali berpencar. Dia berkata: '*Itrah* seseorang diqiyaskan dengan ini karena mereka adalah para kerabatnya yang berpencar-pencar nasabnya; ini dari ayahnya, dan ini dari keturunannya seperti anaknya.

Dia menggubah satu bait tentang *al-'itr*: "Aku tidak khawatir untuk tinggal beda dengan mereka karena enam rumah sebagaimana tumbuhnya *al-'itr*." Ini menunjukkan *tafarruq* (perpencaran), yaitu satu sisi yang indah dalam mengkiyaskan *al-'itrah*."[101]

---

[95] Sunan Abu Daud, hadits 3055, dishahihkan al-Albani.

[96] Dan dikatakan juga untuk mereka sebagai Banu Abdil Muththalib sebab Hasyim tidak memiliki keturunan kecuali dari Abdul Muththalib.

[97] *Kitabul 'Ain*, 2/66.

[98] *Al-Shihah*, hal. 735.

[99] Ibid.

[100] *Al-Shihah*, hal. 735.

[101] *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*, 4/217.

Abu Sa'id al-Dharir (Pertengahan abad ke-3) berkata: *al-'itrah* adalah batang pohon. Dia berkata: Itrah Nabi ρ adalah Abdul Muththalib dan anak-anaknya.[102] Dia berkata: di antara perumpamaan mereka adalah:

"عادت لعترها لميس ولعكرها" maksudnya adalah Lamis kembali kepada asalnya (kebiasaannya).[103]

Ibnu Manzhur (711 H) berkata: 'Itrahnya seseorang adalah para kerabatnya dari anaknya dan lainnya. Ada yang mengatakan: mereka adalah kaumnya ke bawah. Ada yang mengatakan: mereka adalah kelompok dan keluarganya yang dekat-dekat, baik yang berlalu dari mereka maupun yang tersisa. Hingga ia berkata: yang kesohor dan dikenal bahwa '*itrahnya* adalah *ahlu baitnya*, yaitu orang-orang yang haram menerima zakat dan sedekah wajib; mereka adalah kerabat yang berhak mendapatkan seperlima dari seperlimanya *ghanimah* yang disebutkan dalam surat al-Anfal.[104]

Syaikh al-Thuraihi (1085 H) –termasuk ulama besar Syiah- berkata: al-'Itrah adalah al-Rahth, dan mereka adalah rahth (kaum/kabilah) Rasul ι, dan rahth seseorang adalah kaumnya dan kabilahnya."[105]

Sementara Ibnul A'rabi (231 H) menyendiri dari para ulama bahasa dengan mengatakan bahwa '*itrah* adalah anak seseorang dan keturunannya saja, sekiranya al-Azhari mengutip ucapannya: *al-'itrah* adalah anak seseorang dan keturunannya dan generasi penggantinya dari tulang rusuknya. Dia berkata: '*itrah* Nabi ρ adalah anak keturunan Fatimah yang suci.[106]

Bisa jadi sebagian orang yang menjumpai ucapan Ibnul A'rabi ini menyangka bahwa ia telah mendapatkan barangnya yang hilang dalam membatasi '*itrah* hanya untuk *dzurriyyah an-Nabi*, tanpa melibatkan *ahlul bait* yang lain.

Sementara orang yang patut dikasihi ini tidak tahu bahwa diantara konsekuensi ucapannya ini adalah keluarnya Ali ibn Abi Thalib, Aqil, Ja'far, Abbas, dan Hamzah dari nama '*itrah* Nabi ρ sebab mereka bukan *dzuriyyah* Nabi ρ.

Bisa saja dikatakan bahwa kaum sektarian tidak mempermasalahkan keluarnya orang-orang yang saya sebut tadi dari istilah *ahlul bait* dan juga dari istilah *al-'itrah*, kecuali Ali τ karena mereka tidak kuasa untuk mengeluarkan Ali dari *al-'itrah*. Sedangkan ucapan Ibnul A'rabi tersebut adalah hujjah atas mereka, bukan hujjah untuk mereka. Sebagaimana Anda ketahui, jika ada yang mengatakan bahwa Ali masuk ke dalam istilah *al-'itrah* sebagai pengecualian baginya dari selain *ahlul bait* maka saya katakan: apa yang menghalangi masuknya selain Ali ke dalam *al-'itrah*? Dan mana nash yang menunujukkan pengecualian ini?

Oleh karena itu Syaikh al-Mufid –seorang ulama besar syiah imamiyyah- lebih berakal daripada banyak penulis hari ini yang berpegang teguh dengan keyakinan menyendiri yang lemah seperti ini, yang mana dia berkata dalam protesnya terhadap sekte Jarudiyyah al-Zaidiyyah: Imamiyyah berkata: "Kami meskipun berhujjah dengan sabda Nabi ρ, "Kami meninggalkan *al-Tsaqalain* di tengah kalian, yaitu Kitabullah dan '*itrati,*" dalam menetapkan kepemimpinan Amirul Mukminin dan para imam sesudahnya '*alaihimussalam*, maka kami kembali di dalamnya kepada maknanya yang sudah maklum dijadikan acuan, yaitu bahwa '*itrah* seseorang adalah keluarganya yang besar-besar, yang agung dan yang khusus dari mereka dalam keutamaan dan inti mereka."[107]

---

[102] Maksudnya adalah Banu Hasyim, karena Hasyim hanya punya keturunan Abdul Muththalib.

[103] *Tahdzib al-Lughah*, 2/157. (*Li'itriha*, diriwayatkan pula *Li'ukriha*, keduanya maknanya "asalnya". Perumpamaan ini diucapkan untuk orang yang kembali kepada akhlak yang tadinya ia tinggalkan. pent)

[104] *Lisanul Arab*, 4/538.

[105] *Majma'ul Bahrain*, 3/116.

[106] *Tahdzibul Lughah*, 2/157.

[107] *Al-Masail al-Jarudiyyah*, 42.

Dia mengkritik pembatasan '*utrah* hanya pada keturunan Nabi ρ tanpa memasukkan kerabat dengan mengatakan: "Imamiyyah berkata: 'Itrah Nabi yang paling agung adalah orang khususnya dan orang intinya sebagaimana kalian berargumentasi dengannya dalam malasah *al-misk*[108], akan tetapi bukanlah orang inti dan khusus itu hanya *dzurriyyah* tanpa saudara dan paman dan anak-anak paman. Kalau masalahnya seperti yang kalian sebutkan niscaya keluarlah Amirul Mukminin dari istilah '*itrah*, sementara dia adalah penghulu para imam dan yang paling utama, karena ia di luar dari *dzurriyyah*, dan ini adalah batil secara mufakat."[109]

Bagaimana sementara telah tampak dari sabda Nabi ρ: *"Wa 'itrati ahli baiti*", bahwa sabda beliau "*ahli baiti*" adalah perincian setelah peyebutan secara global, apakah sebagai *badal* (pengganti) atau sebagai *bayan* (penjelas).

Oleh karena itu al-Jauhari mengutip dari ibnu Ishaq ucapannya dari riwayat-riwayat hadits *tsaqalain*: "Di sebagaiannya: aku tinggalkan di tengah kalian *tsaqalaini*: kitabullah *wa 'itrati ahlabaiti*. Maka beliau menjadikan *al-'itrah* adalah *ahlul bait*."[110]

Telah kami sebutkan bahwa lafal *ahlul bait* mencakup *Aalu* Ali, *Aalu* Abbas, *Aalu* Aqil, *Aalu* Ja'far, *Aalu* Harits[111], *Aalu* Abi Lahab[112], bukan hanya *Aalu* Ali tanpa '*itrah*-'*itrah* yang lain. [*]

## KERABAT DAN MARGA (KELUARGA BESAR)

## (القرابة والعشيرة)

Ibnu Duraid (321 H) berkata: '*Asyarah al-rajul* adalah anat-anak ayahnya yang dekat-dekat yang mereka hidup bergaul dengannya. Begitulah para sejarawan (yang menulis sejarah peperangan Nabi ι) menyebutkan, bahwa Nabi ι ketika turun ayat kepadanya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Al-Syu'ara`: 214)

Beliau berdiri berseru: "Wahai bani Abdi Manaf!" *Asyirah al-Rajul* adalah isterinya yang dia itu bergaul dengannya di rumahnya, maka yang laki-laki itu juga menjadi '*asyir* (teman hidup) baginya.[113]

Ibnu Sayyidihi (458 H) berkata: *al-Qarabah* dan *al-Qurbaa* adalah yang dekat dalam nasab. Dalam al-Qur`an:

---

[108] Sekte Jarudiyyah berkeyakinan bahwa Imamah hanya ada pada Ali, Hasan, Husain dan anak keduanya karena hadits Tsaqalain yang menyebut "'Itrati ahli baiti". Kata Jarudiyyah "'Itrah" di sini adalah keluarga nabi yang paling dekat dan khusus seperti kata "Itrah al-Misk" yaitu misik yang paling khusus. Pent.

[109] Ibid.

[110] *Tahdzib al-Lughah*, 2/157.

[111] Mereka adalah Naufal dan Abu Sufyan sang penyair, Rabi'ah dan Abdullah. (Namanya Abdu Syams lalu diganti oleh Nabi dengan Abdullah), dan dari perempuan: Hindun, Buhainah dan Arwa.

[112] Mereka adalah 'Utbah dan Mu'attab. Dan dari wanita: Durrah, dengan adanya khilaf di kalangan ulama apakah mereka termasuk haram menerima zakat tau tidak.

[113] *Jamharah al-Lughah*, hal. 397.

*"Dan tetangga yang dekat."* (QS. An-Nisa`: 36) dan *maqrabah* (kekerabatan) yang ada di antara keduanya. *Maqrabah* dan *maqrubah* adalah *qarabah* (kedekatan nasab). *Aqarib al-Rajul* dan *Aqrabu al-Rajul* adalah *'Asyirahnya* yang dekat-dekat. Dalam al-Qur`an:

*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (QS. Al-Syu'ara`: 214) Dalam Tafsir dikatakan: ketika turun ayat ini Nabi ι naik bukit Shafa dan berseru memanggil yang paling dekat kemudian yang dekat berikutnya, kerabat demi kerabat: "Wahai Bani Hasyim, wahai Bani Abdi Manaf, wahai Abbas, wahai Shafiyyah, sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian dari Allah sedikitpun. Mintalah padaku dari hartaku sesuka kalian!" Ini dari al-Zajjaj.[114]

Al-Muhaqqiq al-Hilliy (676 H) –salah seorang ulama Syiah Imamiyyah yang besar- berkata: "*'Asyiratuhu* adalah yang khusus dari kaumnya yang mereka itu manusia terdekat kepadanya dalam nasab."[115]

Al-Thuraihi (1085 H) –salah seorang ulama syiah Imamiyyah juga- berkata: "Firman-Nya, 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat' (as-Syu'ara`: 214) adalah perintah untuk memberi peringatan kepada kerabat yang paling dekat kemudian yang lebih dekat (begitu seterusnya). Dan *'asyirah al-Rajul* ditafsiri dengan kaum laki-laki yang mereka berasal dari kabilahnya dari orang-orang yang biasa disebut sebagai *'Isyrah*. Dalam al-Qamus: *'asyirah al-Rajul* adalah anak-anak (anak keturunan) ayahnya yang dekat-dekat, bentuk jamaknya adalah *'asya`ir*.[116]

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Sayyidihi dari al-Zajjaj dan yang lainnya dari ulama bahasa Arab dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir, kitab-kitab kumpulan hadits, dan menurut ahli sejarah Nabi menegaskan bahwa lafal *asyirah* dan *qarabah* lebih umum dari istilah yang sudah kami sebutkan seperti *ahlul bait*, *Aalu* Muhammad dan *al-'Itrah*.

Barangkali dengan menghadirkan riwayat-riwayat yang mengandung lafal-lafal tadi dapat membantu menjelaskan maksud.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah τ , dia berkata: "Ketika turun ayat ( وأنذر عشيرتك الأقربين) Rasulullah mengundang Quraisy maka berkumpullah mereka, beliau memanggil secara umum dan secara khusus, beliau berkata: wahai Bani Ka'b ibn Luayy, Selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai bani Murrah ibn Ka'b, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdil Muththalib selamatkan dirimu dari api neraka! Wahai Fathimah selamatkan dirimu dari api neraka, sesungguhnya aku tidak dapat menolong sedikit pun dari (*azab*) Allah. Hanya saja kalian memiliki *rahim*, aku akan menyambungnya[117] dengan airnya."[118]

Dalam riwayat Ibnu Abbas τ: "Ketika turun ayat "وأنذر عشيرتك الأقربين" Nabi ι naik bukit Shafa lalu memanggil: wahai Bani Fihr! Wahai Bani Adiy! Untuk para marga dari suku Quraisy hingga mereka berkumpul, sampai seseorang yang tidak bisa hadir dia mengutus seorang utusan untuk melihat apa itu…."[119]

---

[114] *Al-Muhkam wal-Muhith al-A'zham*, 3/49.
[115] *Nukat al-Nihayah*, 3/126.
[116] *Majma' al-Bahrain*, 3/184.
[117] Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim*, 3/80, berkata: al-Bilal adalah air. Arti hadits: aku akan menyambungnya. Diserupakanlah memutuskan tali rahim dengan panas, dan menyambungnya dengan memadamkannya dengan dinginnya air. Diantaranya adalah ucapan: بلوا أرحامكم artinya: sambunglah rahim-rahim itu.
[118] Shahih Bukhari, hadits 4493; Shahih Muslim, Hadits 204, lafal milik Muslim.
[119] Shahih Bukhari, hadits 4770.

Rasulullah ι melaksanakan ayat yang menganjurkannya untuk menyampaikan peringatan kepada kerabat dekatnya secara aplikatif sehingga beliau mengundang bangsa Quraisy secara keseluruhan, menyebut semua *buthun Quraisy* (marga Quraisy); marga demi marga, mulai yang umum hingga yang khusus.

Seandainya kerabatnya atau *asyirahnya* terbatas hanya pada Bani Hasyim niscaya *indzar* (peringatan) itu hanya untuk mereka, bukan untuk Quraisy secara keseluruhan.

Di antara pelajaran indah yang didapat dari ayat yang suci dan hadits yang mulia ini adalah apa yang disebutkan oleh Imam al-Qurthubi (671 H) dalam tafsirnya dengan ucapannya: "Dalam hadits dan ayat ini ada dalil bahwa dekat dalam nasab tidak bermanfaat bila dibarengi dengan jauhnya sebab. Dan juga menunjukkan bolehnya orang mukmin menyambung *rahim* orang kafir, serta membimbing dan menasehatinya karena sabda Nabi: sesungguhnya kalian memiliki *rahim* yang aku akan menyambungnya dengan airnya."[120]

**APAKAH ALLAH MENJADIKAN CINTA AHLUL BAIT SEBAGAI GANJARAN DARI RISALAH?**

Sesungguhnya seluruh kajian seputar firman Allah I (قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى) (QS. Asy-Syura: 23) terfokus pada kata *al-Qurba* dan tafsirnya. Lalu siapakah *al-Qurba* yang dimaksud dalam ayat ini? Dan apa maksud penyebutan mereka dalam kaitannya dengan berhujjah atas orang-orang musyrik?

Satu kaum berkata: "Mereka adalah Ali, Fatimah, kedua anaknya; Hasan dan Husain –*radhiyallahu 'anhum*- berdasarkan hadits mungkar yang mereka riwayatkan dalam bab ini."[121]

Satu kaum lain mengatakan: "Mereka adalah kerabat Rasulullah ι yang sudah dikenal (Bani Hasyim), atau mereka adalah lebih umum dari itu."

Yang banyak diikuti oleh para ulama peneliti seperti Ibnu Abbas δ, Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Asy-Sya'bi dan lainnya adalah bahwa yang dimaksud dengan *Qurba* dalam ayat bukanlah kerabat Rasulullah ι, akan tetapi apa yang ada di antara Nabi ι dan kaumnya dari *qarabah nasabiyyah* (kedekatan nasab), karena tidak ada *bathn* dari *buthun Quraisy*[122] kecuali

[120] *Tafsir al-Qurthubi*, 13/144.

[121] Thabrani dalam *Mu'jam Kabir*, 11/444, dari Ibni Abbas δ, dia berkata: ketika turun ayat 23 surat al-Syura, mereka berkata:Wahai Rasulullah ι siapakah kerabatmu yang kami wajib mencintai mereka? Beliau berkata: "Ali, Fatimah dan kedua putranya."

Dalam sanadnya ada Harb ibn al-Hasan al-Thahhan, kata al-Azdi: haditsnya tidak kuat (lemah). (*Mizan al-I'tidal*, 1/469)

Juga ada perawi al-Husain ibnil Husain al-Asyqar, kata Imam Bukhari: perlu diteliti (dipertanyakan). Abu Zur'ah berkata: mungkar haditsnya. Abu hatim berkata: tidak kuat. Abu Muammar al-Hudzali berkata: Ia *kadzdzab* (pendusta). Nasa'i dan Daruquthni berkata: ia tidak kuat. *Mizan al-I'tidal*, 1/531.

Hadits ini didhaifkan oleh al-Hafizh ibn Hajar dalam *Fathul Bari*, 8/564; al-Albani dalam *al-Dhaifah*, 4974.

Dalam mengkritisi isi riwayat, al-Zaila'I berkata dalam *Takhrijul Ahadits wal-Atsar fi Tafsir al-Kasysyaf*, 3/335: penyebutan turunnya ayat ini di Madinah adalah jauh, sebab ayat ini adalah Makkiyyah, yang pada waktu itu Fatimah belum punya anak sama sekali, karena ia menikah dengan Ali setelah tahun 2 H. Yang benar adalah menafsiri ayat dengan tafsir Ibnu Abbas δ. Kemudian ia menyebut hadits ibnu Abbas yang ada dalam shahih Bukhari, yang kita sebut berikut ini.

[122] Pembagian kelompok nasab ada banyak versi, yang banyak dipakai adalah apa yang disebutkan oleh DR. Ibrahim Ibn Dakhnah al-Syarifi al-Tamimi dalam Ensiklopedinya, yaitu:

- *Sya'b* (bangsa): menghimpun *Qabail* (kabilah-kabilah). Sebagian orang menjadikan Jumhur dan *Jidzm* lebih tinggi darinya.
- *Kabilah*: menghimpun *'Amayir ('Imarah-'imarah*). Sebagian ahli nasab menjadikan *Jidzm* berada di antara kabilah dan *'Imarah*.
- *'Imarah*: menghimpun *Buthun* (bentuk jamak dari *Bathn* yang berarti perut)
- *Bathn*: menghimpun *Afkhadz* (bentuk jamak dari *Fakhizh* yang berarti paha/pupu)
- *Fakhidz*: menghimpun *'Asyair* (bentuk jamak dari *'asyirah*)
- *'Asyirah*: menghimpun *Fashail* (bentuk jamak dari *Fashilah*); mereka menurut pendapat yang kuat adalah setiap orang yang disatukan oleh kakek ketiga atau keempat.

beliau memiliki kekerabatan dengan mereka. Jadi yang dimaksud dengan ayat adalah: Aku tidak meminta upah atas apa yang aku bawa, akan tetapi aku meminta kepada kalian agar kalian mencintaiku karena kekerabatanku dengan kalian, agar kalian menjagaku, karena kalian adalah kaumku dan orang yang paling berhak untuk mentaati aku dan menjawab dakwahku.[123]

Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas δ, dia ditanya tentang firman Allah I: " إلا المودة في القربى " (QS. Asy-Syuura: 23) maka Said ibnu Jubair berkata: "*Qurbaa Aali Muhammad*," maka Ibnu Abbas δ berkata: "Engkau tergesa-gesa, sesungguhnya Nabi ι, tidak ada satu *bathn* dari Quraisy melainkan beliau memiliki kekerabatan dengan mereka." Maka beliau berkata: "Kecuali kalian (harus) menyambung kekerabatan yang ada diantara aku dan kalian."[124]

Al-Hafizh Ibnu Hajar (852 H) memberi komentar: "Artinya, 'Kecuali kalian harus mencintaiku karena kekerabatanku maka kalian menjagaku.' *Khithab* (ucapan) ini ditujukan kepada Quraisy secara khusus, sedangkan *al-Qurba* adalah kekerabatan *'ashabah* dan rahim, seolah beliau berkata: "Jagalah aku karena kekerabatan, jika kalian tidak mengikuti aku karena kenabian."[125]

Al-Allamah asy-Syinqithi (1393 H) berkata: "Dan beliau ι memiliki rahim dalam setiap *bathn* dari Quraisy. Maka yang beliau minta kepada mereka ini bukanlah imbalan atau ganjaran atas *tabligh* (dakwah) yang dilakukannya, karena hal itu telah diberikan pada setiap orang, karena setiap orang pasti mencintai orang-orang yang menjadi kerabatnya dan membelanya dari gangguan orang, hal ini telah dilakukan oleh Abu Thalib dan hal itu bukan upah atau ganjaran atas dakwahnya karena dia tidak beriman kepada beliau."[126]

Ibn al-Sa'd dalam Thabaqat meriwayatkan dari al-Sya'bi, dia berkata: mereka telah banyak (menanyakan) atas kami tentang firman Allah ι:

قُلْ لا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

---

- *Fashilah*: menghimpun satu *Usrah* (keluarga), bisa jadi *Rahth* (الرهط) masuk di dalamnya karena telah dimaklumi bahwa *Rahth* adalah kumpulan orang yang terdiri dari 10 orang atau lebih. Sekarang ini *usrah* dan *'aailah* adalah dua kata yang sinonim, kira-kira begitu. Sedangkan yang benar –*wallahu a'lam*- *'aailah* adalah 3 generasi: kakek, anak-anaknya, dan cucu-cucunya.

Urut-urutan tingkatan nasab diserupakan dengan manusia: *Sya'b* (bangsa) diserupakan kepala, *Kabilah* diserupakan dengan di bawahnya kepala, *imarah* disamakan dengan dada, kemudian *Bathn* (perut), kemudian *Fakhidz* (paha), kemudian *Asyirah* disamakan dengan betis dan *fashilah* disamakan dengan kaki.

Al-Nuwairi menyebutkan terapannya untuk nasab Rasulullah ι sebagai berikut:
*Jidzm*: Bani Adnan
*Jumhur*: Ma'd
*Sya'b*: Nizar
*Kabilah*: Mudhar
*Imarah*: Khindif
*Bathn*: Kinanah
*Fakhidz*: Quraisy
*'Asyirah*: Qushay
*Fashilah*: Abdi Manaf
*Rahth*: Bani Hasyim.

Apa yang ditulis oleh an-Nuwairi ini adalah untuk mengungkapkan di zaman Rasul ι, karena kalau sekarang maka tidak mungkin kita menyebut Quraisy dan keturunannya sebagai *fakhidz*. Mereka lebih besar dari itu. Juga tidak mungkin menyebut Hasyim sebagai *Rahth*, bahkan para ahli nasab dahulu sudah biasa menamakan Quraisy sebagai Kabilah. Bagaimanapun kabilah adalah unit sosial yang paling kesohor dan paling banyak pemakaiannya dalam kehidupan Arab di Jazirah, dan tidak ada definisi tunggal yang disepakati. (Pent)

[123] Hal ini jelas dalam ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ibnu Abu hatim dalam Tafsirnya:

«إِذَا أَبَيْتُمْ أَنْ تُبَايِعُونِي فَاحْفَظُوا قَرَابَتِي فِيكُمْ وَلا يَكُونُ غَيْرُكُمْ مِنَ الْعَرَبِ أَوْلَى بِحِفْظِي وَنُصْرَتِي مِنْكُمْ»

(Pent).

[124] Shahih Bukhari, Hadits 4818.

[125] *Fathul Bari*, 8/564.

[126] *Adhwa` al-Bayan*, 7/69-70.

*“Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (QS. Asy-Syura: 23)

Maka ditulislah kepada Ibnu Abbas δ, dan Ibnu Abbas pun menulis: sesungguhnya Rasulullah ι adalah paling tengah nasabnya dalam Quraisy, tidak satu kampung dari kampung-kampung Quraisy melainkan telah melahirkan beliau, maka Allah I berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

*“Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (QS. Asy-Syura: 23), Kalian harus mencintai aku karena kekerabatanku dan kalian jaga aku dalam hal itu.[127]

Adapun masalah upah risalah (misi dakwah) maka kita bisa mengatakan bahwa hal itu telah dilontarkan sebelum diutusnya Nabi Muhammad ι melalui lisan lima Nabi –‘*alaihimussalam*- yaitu: Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu’aib. Semuanya mengatakan kepada kaumnya, sebagaimana ada dalam Kitabullah I:

وَما أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلى رَبِّ الْعالَمِينَ

*“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”* (QS. Asy-Syu’ara`: 109)[128]

Yang sangat aneh adalah manakala seorang muslim membayangkan bahwa Nabi ι meminta upah kepada manusia atas risalah (dakwah) yang dia bawa dari sisi Allah I untuk mengeluarkan mereka dengan risalah itu dari kegelapan menuju cahaya!

Bagaimana itu mungkin sementara beliau adalah Nabi Allah yang paling utama? Dan para Nabi adalah *ikhwah li’allat* (bersaudara seayah); agama mereka satu, dakwah mereka satu, dan mereka adalah manusia yang lebih berhak terhadap sebagian yang lain.

Sungguh bagus apa yang ditetapkan oleh imam Taqiyyuddin ibnu Taimiah dalam hal ini, dia berkata:

“Ibnu Abbas adalah termasuk *ahlul bait* yang terbesar dan paling alim tentang tafsir al-Qur`an, dan ini adalah tafsir yang shahih darinya. Hal itu juga ditunjukkan oleh redaksi ayat yang tidak berbunyi “إلا المودة لذوي القربى” (kecuali kecintaan kepada para kerabat), melainkan berbunyi: “**إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى**” (kecuali kecintaan (kepadaku) dalam kekerabatan). Tidakkah Anda perhatikan ketika Dia menginginkan kerabatnya yang dekat Dia berfirman:

**وَاعْلَمُوا أَنَّما غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبى [الأنفال: 41]**

*“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul dan Kerabat rasul……”* (QS. Al-Anfal: 41) dan tidak pula dikatakan “ المودة في ذوي القربى” (kecintaan dalam kerabat Rasul), bagaimana mungkin, sedang beliau sudah menyatakan: *“Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (QS. Asy-Syura: 23)

Hal itu menjelaskan bahwa Rasul ι tidak meminta upah sama sekali, karena sesungguhnya upahnya dari Allah, dan kewajiban kaum muslimin adalah mencintai *ahlul bait* (keluarga Nabi ι), akan tetapi berdasarkan dalil-dalil lain bukan berdasarkan ayat ini, dan kecintaan kita kepada *Ahlul bait* bukanlah upah Nabi ι sama sekali.”[129]

Di tempat lain dia berkata: sesungguhnya dia berkata: "Aku tidak meminta kepada kalian satu upah pun atasnya kecuali kecintaan dalam kekerabatan, seandainya dia menginginkan

---

[127] *Al-Thabaqat al-Kubra*, 1/24.

[128] Lihat pula: QS. Yunus: 72; Huud: 29, 51; asy-Syu’ara`: 109, 127, 145, 164, 180, dan Saba`: 47.

[129] *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, 4/22.

kecintaan untuk kerabatnya niscaya dia akan berkata: “المودة لذوي القربى ” sebagaimana firman Allah:

اعْلَمُوا أَنَّما غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبى [الأنفال: 41]

*“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul dan Kerabat rasul……”* (QS. Al-Anfal: 41) dan berfirman:

مَا أَفاءَ اللَّهُ عَلى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبى [الْحَشْرِ: 7]

*“Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul dan kaum kerabat (Rasul)…."* (QS. Al-Hasyr: 7)

Begitu pula firman Allah:

فَآتِ ذَا الْقُرْبى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

*"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.”* (QS. Ar-Ruum: 38) dan firman-Nya:

وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى

*“Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya…”* (QS. Al-Baqarah: 177) dan begitu pula di tempat yang lain.

Maka semua yang  ada di dalam al-Qur`an berupa wasiat tentang hak-hak kerabat Nabi ι dan kerabat seseorang maka dikatakan di dalamnya: “ذوي القربى” bukan “في القربى”, ketika di sini disebut *mashdar* bukan *isim* maka hal itu menunjukkan bahwa Dia tidak menginginkan *dzawilqurba*.

Kemudian seandainya yang dimaksud adalah kecintaan kepada mereka tentu dia akan berkata “المودة لذوي القربى” dan tidak mengatakan “في القربى” (QS. Asy-Syura: 23), karena orang yang meminta kecintaan untuk orang lain tidak mengatakan: 'Aku memohon kecintaan dalam fulan atau dalam kerabat fulan,' akan tetapi dia akan mengatakan: 'Aku memohon kecintaan untuk fulan,' ketika dia mengatakan: 'Kecintaan dalam kekerabatan.' maka diketahuilah bahwa yang dimaksud bukanlah untuk kerabat Nabi ι (melainkan untuk Nabi sendiri karena kekerabatannya dengan mereka. pent).

Dikatakan pula bahwa Nabi ι tidak meminta upah sama sekali atas penyampaian  risalah tuhannya, tetapi upahnya  dari Allah sebagaiaman dia berfirman:

قُلْ ما أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَما أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

*“Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."* (QS.Shaad: 86)

أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْراً فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ

*“Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?*" (QS. Ath-Thur: 40)

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*“Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”* (QS. Saba`: 47)

Akan tetapi pengecualian di sini terputus, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ ما أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلاَّ مَنْ شاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلى رَبِّهِ سَبِيلاً

*“Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.”* (QS. Al-Furqan: 57)

Tidak diragukan lagi bahwa mencintai *ahlul bait* (keluarga dan keturunan Nabi ι) adalah wajib, akan tetapi tidak tepat mewajibkannya berdasarkan ayat ini, dan mencintai mereka bukanlah upah untuk Nabi ι, akan tetapi itu termasuk hal yang diperintah oleh Allah sebagaimana Dia memerintahkan seluruh ibadah yang lain.

Dalam hadits Shahih[130] darinya, bahwa beliau ι berkhotbah di hadapan para sahabatnya di sumber mata air (Ghadir) yang disebut *Khum,* terletak antara Makkah dan Madinah, maka beliau bersabda:

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

*“Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku, Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku.”* Dan dalam as-Sunan[131] darinya bahwa beliau bersabda: *“Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka tidak masuk surga hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku.”*

Maka barangsiapa menjadikan kecintaan kepada *ahlu bait* Nabi ι sebagai upah bagi beliau yang harus dibayarkan kepada beliau maka telah salah dengan kesalahan yang besar. Kalau itu sebagai upah beliau maka kita tidak diberi pahala atasnya, sebab kita membayarkan apa yang menjadi haknya karena risalah. Maka apakah seorang muslim mengatakan seperti ini?!

Dikatakan pula bahwa *al-Qurba* (القربى) berbentuk isim Ma’rifat (kata benda definitif) maka hal itu haruslah dikenal oleh orang-orang yang diajak bicara yang beliau diperintah untuk mengatakan kepada mereka: “[132]**[90:الأنعام] { قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا}**”. Kita telah menyebutkan bahwa ketika ayat itu (Asy-Syura: 23) turun belum ada Hasan dan Husain, dan Ali belum menikahi Fatimah. Maka *al-Qurba* yang dikenal oleh yang diajak bicara saat itu mustahil kalau ini, berbeda dengan kekerabataan yang ada diantara beliau dan mereka, maka itu dikenal oleh mereka, sebagaimana Anda mengatakan: "Katakanlah aku tidak memintamu kecuali kasih sayang dalam hubungan rahim yang ada diantara kita." Sebagaiamana Anda mengatakan: "Katakanlah aku tidak memintamu kecuali keadilan antara kami dan kalian, dan aku tidak memintamu kecuali agar kita takut kepada Allah dalam urusan ini.”[133]

Syekh al-Mufid –dari ulama Syiah Imamiyah- telah menyetujui Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam membantah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah menjadikan upah Nabi ι atas tugas menunaikan risalah dan memberi petunjuk kepada manusia berupa kecintaan kepada *ahlu baitnya*. Maka dia berkata: “Tidak sah ucapan bahwa Allah menjadikan upah Nabinya berupa kecintaan kepada *ahli baitnya* ι, dan tidak benar pula menjadikan hal itu sebagai bagian dari upahnya ι, karena upah Nabi ι dalam *taqarrub* kepada Allah adalah pahala yang langgeng, dan beliau mendapatkannya atas Allah dalam keadilan-Nya, kemurahan-Nya dan kedermawanan-Nya, bukan berhak mendapatkannya atas amal yang berkaitan dengan para

---

[130] HR. Muslim, bab *Min Fadhail Ali ibn Abi Thalib*, sabda Nabi ι diulang 3 kali. Pent.

[131] Sunan Nasa`i al-Kubra; Tirmidzi dengan lafal:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ»

**Tirmidzi berkata: Ini Hadits Hasan Shahih. Syekh al-Albani melemahkannya** karena kelemahan Yazid ibn Abi Ziyad, HR. Ahmad dalam *Musnad*, dan dalam *Fadhail Shahabah*; Ibnu Syabbah dalam *Tarikh al-Madinah*; Hakim dalam *Mustadrak*; Baihaqi dalam *asy-Syu’ab*; dan Al-Bazzar dalam *Musnad* dengan lafal:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ امْرِئٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِقَرَابَتِي»

[132] Seharusnya yang lebih tepat asy-Syura: 23. Pent.

[133] *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 7/100-103.

hamba, karena amal mestinya harus murni *lillahi taa'ala*. Maka apa yang karena Allah upahnya ditanggung oleh Allah, tidak oleh yang lain.

Ini ditambah lagi bahwa Allah berfirman:

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ

*"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."* (QS. Huud: 29) di tempat lain:

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي

*"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku."* (QS. Huud: 51)

Kalau sekiranya upahnya itu seperti yang disangka oleh Abu Ja'far[134] dalam memaknai ayat niscaya al-Qur`an itu bertolak belakang, yaitu ayat itu berarti berbunyi: 'Katakanlah aku tidak meminta upah pada kalian atas seruanku ini, tetapi aku akan meminta upah kepada kalian atasnya.' Dan juga: 'Sesungguhnya tidaklah upahku kecuali atas Allah, bahkan upahku atas Allah dan atas yang lain-Nya.' Ini sungguh mustahil, tidak benar membawa al-Qur`an kepadanya.

Jika ada yang mengatakan: lalu apa makna firman-Nya:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

*"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* (QS. Asy-Syura: 23), bukankah ini memberi makna bahwa beliau benar-benar meminta kepada mereka agar mencintai kerabat beliau sebagai upah atas menunaikan risalah? Ia dijawab: masalahnya tidak seperti yang Anda sangka –berdasarkan hujjah logika dan al-Qur`an yang sudah kami kemukakan-, sedangkan pengecualian di tempat ini bukanlah bagian dari kalimat, akan tetapi ia *istitsna` munqathi'* (pengecualian yang terputus), artinya: katakanlah aku tidak meminta upah kepada kalian atas seruan ini, akan tetapi kalian wajib mencintai dalam kekerabatan, dan aku minta kalian melakukan itu. Maka ucapan beliau: aku tidak meminta upah kepada kalian atas seruan ini adalah kalimat yang sempurna, telah memenuhi maknanya, sehingga ucapannya "kecuali kecintaan dalam kekerabatan" adalah kalimat permulaan; gunanya: akan tetapi kecintaan dalam kekerabatan aku minta kalian melakukannya. Ini seperti firman Allah:

فَسَجَدَ الْمَلائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلاَّ إِبْلِيسَ

*"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis."* (QS.Al-Hijr: 30-31) Artinya: akan tetapi iblis (tidak mau bersujud), bukan pengecualian dari kalimat sebelumnya (artinya iblis bukan bagian dari Malaikat. Pent.). Seperti Firman-Nya:

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلا رَبَّ الْعَالَمِينَ

*"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam."* (QS. Asy-Syu'ara`: 77) Artinya: akan tetapi Tuhan semesta alam bukanlah musuhku. Seorang penyair berkata:

وبلدة ليس بها أنيس   إلا اليعافير والا العيس

*"Dan satu negeri tidak ada di dalamnya seorang penghibur pun, kecuali kijang liar dan unta yang berwarna putih kemerahan."*

[134] Maksudnya adalah Ibnu Babawaih al-Qummi yang bergelar *al-Shaduq*.

Makna ucapan “Dan satu negeri tidak ada di dalamnya seorang penghibur pun” sudah sempurna, sedangkan ucapan “kecuali kijang liar” adalah permulaan pembicaraan baru, artinya akan tetapi kijang liar dan unta hidup di sana. Ini adalah jelas tidak samar atas seorang pun yang mengerti bahasa. Masalah ini menurut ahli bahasa lebih kesohor dari pada memerlukan saksi (bukti).”[135]

## BUKTI PENDUKUNG DARI WARISAN SYI'AH ITSNAY ASYRIYYAH

Mungkin sebagian orang menyangka karena tertipu oleh sebagian penulis kontemporer bahwa ucapan yang mengatakan bahwa *ahlul bait* itu Banu Hasyim adalah ucapan ahlussunnah belaka, dan bahwa Syiah Itsnay Asyriyyah mengikuti dan menyuarakan hal yang berbeda.

Ketika kita menelusuri riwayat-riwayat syi'ah dari sumber-sumbernya yang orisinil, begitu pula meneliti ucapan para ulama madzhab Syiah yang besar dan terdahulu, yang madzhab ini berdiri di atas pundak mereka, bahkan yang mutaakhir dari mereka sekalipun[136], menjadi jelaslah bahwa *turats* (warisan) syi'ah dan ketetapan para ulama syi'ah menyaksikan bahwa ada kesepakatan atas kenyataan bahwa *ahlul bait* itu adalah Banu Hasyim.

Riwayat-riwayat dalam hal ini sangat banyak, saya sebutkan diantaranya sebagai contoh, bukan pembatasan, sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Nahjul Balaghah* dari Imam Ali ibn Abi Thalib τ ucapannya: “Adalah Rasulullah ρ apabila perang telah memerah (memanas) dan manusia berhenti (tidak berani maju) maka datanglah *ahlubait* Nabi lalu beliau dengan mereka itu melindungi para sahabatnya dari panasnya pedang dan tombak, maka terbunuhlah Ubaidah ibnul Harits pada perang Badar, terbunuh Hamzah pada perang Uhud dan terbunuh Ja’far pada perang Mu’tah. Dan menginginkan *syahadah* (mati syahid) orang yang kalau engkau menghendaki niscaya aku sebut namanya sebagaimana mereka menginginkannya, akan tetapi ajal mereka dipercepat dan kematian mereka telah ditentukan. Sungguh mengherankan untuk waktu jika kamu menyandingkan aku dengan orang yang tidak mengikuti langkah kakiku, dan tidak memiliki seperti orang-orangku terdahulu yang mana tidak ada seorangpun yang menyuguhkan sepertinya melainkan orang yang mengaku-aku apa yang aku tidak mengetahuinya, dan tidak pula menyangka Allah mengetahuinya. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.”[137]
2. Al-Kulaini dalam *al-Kafi* dari Zurarah dari Abi Ja’far υ dia berkata: "Adalah Rasulullah ρ melakukan terhadap Bani Hasyim yang meninggal dunia sesuatu yang tidak beliau lakukan kepada seorang pun dari kaum muslimin. Beliau kalau shalat atas jenazah seorang Hasyimi dan memerciki (menyirami) kuburnya dengan air beliau meletakkan telapak tangannya di atas kuburan hingga jari-jemari beliau terlihat di tanah, maka orang asing yang datang di Madinah atau musafir dari penduduk Madinah lalu melihat kuburan baru yang di atasnya ada bekas telapak tangan Rasulullah ρ berkata: "Siapa yang meninggal dari *aalu* Muhammad?"[138] Al-Majlisi berkata: Hadits Hasan.[139]
3. Ibnu Babawaih al-Qummi dalam *al-Aamaali* dari Ibnu Abbas τ dia berkata: "Ali τ berkata kepada Rasulullah ρ: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mencintai Aqil." Beliau

---

[135] *Tashhih al-I’tiqadat*, hal. 140.

[136] Akan datang perinciannya sebentar lagi.

[137] *Nahjul Balaghah* – (dan dari kitabnya ke Muawiyyah, dia menyebutkan di dalamnya keutamaan *ahlul bait* dan pendahulu mereka).

[138] *Al-Kafi* – Kitab al-Janaiz- Bab Tarbi’ *al-Qabr wa Rasysyuhu bil-ma`* - riwayat 4.

[139] *Mir`atul ‘Uqul Syarah Akhbar Aal al-Rasul*, 14/111

berkata: "Ya, demi Allah. Aku mencintainya dengan dua kecintaan; cinta untuknya dan cinta untuk Abu Thalib kepadanya, sesungguhnya anaknya terbunuh dalam mencintai anakmu." Maka keluarlah air mata kaum mukminin menangisinya, dan para malaikat yang muqarrabun bershalawat atasnya, Rasulullah ρ menangis hingga air mata beliau membasahi dada beliau kemudian bersabda: "Kepada Allah aku mengadukan apa yang dialami '*itrahku* (ahlubaitku) sesudahku."[140]

Maka dengan hadits ini Rasulullah ρ menetapakan bahwa Aqil dan anaknya adalah termasuk '*itrah* beliau.[141]

4. Dalam Biharul Anwar karya al-Majlisi dari Imam Husain bahwa dia berkata setelah mengumpulkan anaknya, saudaranya dan ahlubaitnya dan melihat kepada mereka lalu menangis sesaat: Ya Allah kami adalah 'itrah Nabi-Mu"[142]

   Maka Imam Husain tidak membatasi 'Itrah hanya pada dirinya dan anaknya yaitu Zaenal Abidin melainkan mengumumkan istilah itu meliputi seluruh ahlul bait yang bersamanya.

5. Dalam *Biharul Anwar* juga bahwa salah seorang syi'ah berbicara kepada Imam Zaed ibn Ali ibn al-Husain: "Wahai putra Rasulullah ρ bukankah engkau yang memiliki urusan ini?" Dia menjawab: "Saya bagian dari *al-'itrah*."[143]

6. Ibnu Babawaih al-Qummi dalam *al-Aamaali* meriwayatkan kesaksian kedua anak Muslim ibn Aqil yang masih kecil yang isinya: "Maka anak kecil itu berbicara kepadanya: 'Wahai Syaikh, apakah engkau mengetahui Muhammad?' Dia menjawab: 'Bagaimana aku tidak mengetahui Muhammad sementara ia adalah Nabiku?' Dia bertanya: 'Apakah engkau mengetahui Ja'far ibn Abi Thalib?' Dia menjawab: 'Bagaimana aku tidak mengenal Ja'far sementara Allah telah menumbuhkan untuknya dua sayap yang dengannya dia terbang bersama para malaikat sesukanya'. Dia bertanya: 'Apakah engkau kenal Ali ibn Abi Thalib?' Dia menjawab: 'Bagaimana aku tidak menganal Ali sementara dia adalah putra paman Nabi dan saudara Nabi?' Dia berkata: 'Wahai syaikh, kami dari '*itrah* Nabimu Muhammad ρ dan kami dari anak Muslim ibn Aqil ibn Abi Thalib yang ada di tanganmu sebagai tawanan, kami memintamu dari makanan yang baik lalu kamu tidak memberi kami makan dan dari minum yang dingin lalu kamu pun tidak memberi kami minum…"[144]

7. Muhammad ibn Sulaiman al-Kufi meriwayatkan dalam kitabnya *Manaqib Amiril Mukminin* dari Yazid ibn Hibban dia berkata: "Saya dan Hushain ibn Uqbah berangkat menuju Zaid ibn Arqam, maka kami duduk kepadanya. Hushain berkata kepadanya: 'Wahai Zaid, Allah telah memuliakan Anda dan Anda telah melihat banyak kebaikan. Ceritakan kepada kami wahai Zaid, apa yang engkau dengar dari Rasulullah ρ?' Maka Zaid berkata: 'Rasulullah ρ suatu hari berdiri berkhutbah di hadapan kami di suatu mata air yang disebut Khum (Ghadir Khum), antara Makkah dan Madinah. Beliau bertahmid memuji-muji Allah dan menasehati serta memberi peringatan kemudian berkata: "Amma ba'du: wahai manusia, sesungguhnya aku adalah manusia yang menunggu datangnya utusan Tuhanku untuk aku jawab. Dan aku meninggalkan di tengah kalian dua perkara berat: salah satunya Kitabullah; yang berisi hidayah dan cahaya maka berpegang teguhlah kamu dengan Kitabullah dan ambillah."

   Maka beliau memotivasi tentang Kitabullah dan menganjurkannya kemudian berkata: "Dan *ahlu baiti*, aku peringatkan kalian tentang *ahlu baitku* (beliau mengatakannya tiga kali)."

   Maka Hushain berkata kepadanya: "Wahai Zaid, siapa *ahlu baitnya*? Bukankah para isterinya termasuk *ahlu baitnya*?"

[140] *Aamaali al-Shaduq*, hal. 191 riwayat 200; *Biharul Anwar*, 22/288, 44/287.
[141] Akan ada keterangan bahwa lafal '*itrah* sinonim dengan *ahlul bait*.
[142] *Biharul Anwar*, 44/383.
[143] *Biharul Anwar*, 46/202.
[144] *Al-Aamaali lish-shaduq*, hal. 143, hadits 145.

Dia menjawab: "Para isterinya (memang) termasuk *ahlubaitnya*, akan tetapi *ahlu baitnya* adalah orang yang diharamkan atas mereka sedekah sesudah beliau." Maka Hushain bertanya: "Siapa mereka wahai zaid?"

Dia menjawab: "Mereka adalah *Aalu* Ali, *Aalu* Ja'far, *Aalu* Aqil, dan *Aalu* Abbas."

Maka Hushain bertanya: "Apakah mereka semua itu diharamkan atas mereka sedekah sesudah beliau?" Dia menjawab: "Ya."[145]

8. Al-Thabarsi[146] dalam kitab *al-Ihtijaj* meriwayatkan dari Abul Fudhail Muhammad ibn Abdillah al-Syaibani dengan sanad yang disebut oleh al-Thabarsi dengan sanad yang shahih dari para perawi tsiqat bahwa Nabi ρ keluar pada waktu sakitnya, yang beliau wafat di dalamnya, menuju shalat dengan bertumpu pada al-Fadhl ibn Abbas dan pelayannya yang disebut Tsauban, yaitu shalat yang beliau ingin tidak ikut jamaah di dalamnya karena beratnya sakit beliau, kemudian beliau memaksakan diri dan keluar. Ketika selesai shalat beliau kembali ke rumahnya, maka dia berkata kepada pelayannya: 'Duduklah di depan pintu dan jangan menghalangi seorang pun dari Anshar.' Beliau pingsan, maka berdatanganlah orang-orang Anshar dan mereka berkerumun di depan pintu. Merka berkata: 'Mintakan izin untuk kami untuk menemui Rasulullah ρ!' Maka dia menjawab: 'Beliau pingsan, dan di sisi beliau ada para isterinya.' Maka mereka menangis, lalu nabi ρ mendengar tangisan itu lalu beliau bertanya: 'Siapa mereka?' Mereka menjawab: 'Kaum Anshar.' Maka beliau berkata: 'Siapa di sini dari *ahli baitku*?' Mereka menjawab: 'Ali dan Abbas.' Maka beliau memanggil mereka berdua dan beliau keluar dengan bertumpu pada keduanya."[147]

9. Syaikh sekte syi'ah al-Thusi meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq, dia berkata: "Ketika Rasulullah ρ menikahkan Fatimah dengan Ali τ beliau masuk menemuinya sementara dia dalam keadaan menangis, maka beliau berkata kepadanya: 'Apa yang membuatmu menangis? Demi Allah, kalau ada di antara *ahli baitku* yang lebih baik dari dia niscaya aku akan menikahkanmu dengannya."[148]

10. Dari Salman al-Farisi dia berkata: "Saya duduk di sisi Nabi ρ di masjid, tiba-tiba masuklah al-Abbas ibn Abdil Muththalib lalu mengucap salam lalu Nabi ρ menjawab dan menyambutnya, maka dia berkta: "Wahai Rasulullah, dengan apa Ali ibn Abi Thalib diutamakan atas kita *ahlul bait,* padahal tambangnya adalah satu (sama)?" Maka Nabi ρ bersabda: "Kalau begitu aku memberitahumu, wahai paman…."[149]

11. Dari Imam al-Baqir, dia berkata: al-Abbas dan lainnya dari *Aal* Muhammad datang lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah ρ, mengapa Ali masuk dan keluar?" Maka Rasulullah ρ bersabda: "Itu (urusannya) kembali kepada Allah, maka terimalah untuk-Nya hukum-Nya."[150]

    Yang menjadi syahid (saksi) di sini adalah ucapan al-Baqir, "Datang Abbas dan lainnya dari *Aalu* Muhammad," yaitu jelas dan gamblang dalam masuknya al-Abbas dan lainnya ke dalam sebutan *ahlul bait* dan *al-'Itrah*, serta tidak terbatasnya istilah *Aalu* Muhammad pada *ashhabul Kisa`* (orang-orang yang diselimuti oleh Nabi ρ) atau tidak terbatas pada imam dua belas.

12. Dari Ibnu Abbas τ dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ρ keluar sambil memegangi tangan Ali ibn Abi Thalib τ, sementara beliau bersabda: 'Wahai kaum Anshar, wahai kaum

---

[145] *Manaqib Imam Amirul Mukminin*, 2/116; *Kasyful Ghummah*, 1/549.
[146] Yaikh DR. Taufiq ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Mashiri dari Madinah saat saya Tanya via email pada tanggal 31 Maret 2012. Pent.
[147] *Al-Ihtijaj*, 1/70; *Biharul Anwar,* 28/176.
[148] *Al-Aamaali karya al-Thusi*, hal. 40 riwayat 45.
[149] *Irsyad al-Qulub,* 2/403; *Biharul Anwar*, 43/17; *al-Asrar al-Fathimiyyah,* hal. 426
[150] *Tafsir al-Imam al-Askari*, hal. 20; Biharul Anwar 39/25.

Bani Hasyim, wahai kaum Bani Abdil Muththalib, aku adalah Muhammad Rasulullah. Ingatlah, aku diciptakan dari tanah yang dirahmati dalam empat orang dari *ahlibaitku*: aku, Ali, Hamzah, dan Ja'far…."[151]

13. Diriwayatkan dari Nabi ρ bahwa beliau bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya Tuhanku memilih aku dalam tiga orang dari *ahlibaitku,* dan aku adalah *sayyid* (penghulu) bagi tiga orang tersebut, dan paling bertakwa kepada Allah di antara mereka dan tidak ada kesombongan. Dia memilihku, Ali, dan Ja'far, kedua putra Abi Thalib dan Hamzah ibn Abdil Muththalib, kami tidur di *al-Abthah* tidak ada dari kami kecuali menutupkan pakaiannya ke wajahnya."[152]
14. Diriwayatkan bahwa Nabi ρ bersabda di masa sakitnya, yang beliau meninggal di dalamnya, kepada putrinya Fatimah al-Zahra`: "Ali sesudahku adalah umatku yang paling utama, **Hamzah dan Ja'far adalah *ahlibaitku* yang paling utama setelah Ali."[153]**
15. Dalam Perang Badar ketika Ubaidah Ibnul Harits ibn Abdil Muththalib τ dipindah kepada Nabi ρ dalam keadaan terluka meregang nyawa, dia berkata: "Wahai Rasulullah bukankah aku syahid?" Beliau bersabda: "Ya (tentu). Engkau adalah Syahid pertama dari *ahlibaitku*."[154]

Maka menjadi tetaplah dengan demikian bahwa riwayat-riwayat Syi'ah Imamiyyah bersesuaian dengan riwayat-riwayat ahlussunnah waljamaah bahwa istilah *ahlul bait* mencakup Bani Hasyim dengan segala cabang mereka.

**KESAKSIAN-KESAKSIAN IMAMIYYAH MENEGASKAN APA YANG KITA SEBUTKAN**

Bukan hanya riwayat-riwayat syi'ah saja yang menyatakan bahwa yang dimaksud *ahlubait* Nabi ρ dan '*itrahnya* adalah Bani Hasyim secara khusus, bahkan pembesar-pembesar ulama Imamiyyah telah menetapkannya dalam kitab-kitab mereka dengan sangat jelas dan gamblang. Berikut ini keterangannya:

- Ibnu Babawaih al-Qummi yang bergelar al-Shaduq (381 H):

  Dia telah berkata dalam kitabnya *Kamaluddin wa Tamamul Minnah* menjelaskan maksud dari kata *ahlul bait* dan *al-'Itrah*:

  "Adapun *al-Ahl* maka mereka adalah *dzurriyyah* dari anak seorang laki-laki dan anak ayahnya, kakeknya dan orang-orang dekatnya berdasarkan yang sudah dikenal (dalam Urf/kebiasaan masyarakat Arab. Pent.), tidak dikatakan untuk anak kakek yang jauh: *ahl*, tidakkah Anda perhatikan bahwa bangsa Arab tidak mengatakan untuk bangsa Ajam; *ahluna*, meskipun Ibrahim adalah kakek mereka berdua. Dan tidak mengatakan dari bangsa Arab; Mudhar kepada Ayyad: *Ahluna*, tidak juga kepada Rabi'ah, dan tidak juga Quraisy berkata untuk seluruh anak Mudhar: *ahluna*. Seandainya boleh seluruh Quraisy menjadi *Ahlurrasul* dengan nasab tentu anak-anak Mudhar dan seluruh Arab adalah *Ahlunnabiy* ρ. Jadi *al-Ahl* itu adalah *ahlubait* seseorang dan kerabat dekatnya. Maka *ahlurrasul* ρ adalah Banu Hasyim tanpa *buthun* Quraisy yang lainnya.

  Jika telah tetap sabda Nabi ρ, "Aku tinggalkan di tengah kalian apa yang kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan sesat selamanya, yaitu kitabullah dan '*itrahku ahlibaitku*" lalu seorang penanya bertanya: 'Apa itu 'Itrah?' Maka Nabi ρ telah menafsirinya dengan firmannya: "*Ahlubaiti.*"

---

[151] *Al-Aamaali lish-Shaduq*, hal. 275 riwayat 306; al-Khishal 1/204.
[152] *Tafsir al-Qummi*, 2/347; *Biharul Anwar,* 22/277, 35/214.
[153] *Kamaluddin* (apa yang diriwayatkan dari Nabi ρ tentang Nash atas al-Qaim dan bahwasanya dia adalah imam ke-12.) Hal. 245.
[154] Manaqib Aalu Abi Thalib 1/188; Biharul Anwar 19/225.

Begitulah dalam bahasa bahwa *al-'itrah* adalah pohon yang tumbuh di depan pintu lubang *Dhab* (satu jenis kadal padang pasir). Al-Hudzali berkata: "Maka saya tidak khawatir tinggal berbeda dengan mereka, karena enam bait sebagaimana *al-'itr* tumbuh."[155]

Abu Ubaid dalam kitab *al-Amtsal* –menceritakan dari Abu Ubaidah: *al-'Itr* dan *al-'Ithr*: asal bagi manusia, diantaranya adalah ucapan mereka: "عَادَتْ لِعِتْرِها لَمِيْسُ" (Lamis kembali kepada asalnya).[156] Maksudnya: dia kembali kepada akhlak yang pernah ditinggalkannya. *Al-'Itrah* dalam bahasa asalnya adalah *ahlurrajul* (keluarga seseorang). Begitu Rasulullah ρ bersabda: "عترتي أهل بيتي" maka menjadi jelaslah bahwa *al-'itr* adalah *al-ahl* (keluarga), *al-walad* (anak) dan selain mereka. Seandainya *al-Itrah* itu bukan *al-Ahl* dan mereka adalah *al-walad* (anak) tanpa seluruh keluarga yang lain niscaya sabda Nabi ρ: "Aku tinggalkan di tengah kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan sesat yaitu Kitabullah dan *'itrati ahlibaiti*, dan keduanya tidak akan berpisah hingga datang pada telaga…" niscaya Ali bin Abi Thalib τ tidak masuk dalam syarat ini…."[157]

- Al-Mufid (413 H)

Dalam bantahannya terhadap sekte Jarudiyyah[158] al-Mufid menjelaskan arti *"al-'Itrah"* sebagaimana yang diyakini oleh Imamiyyah. Maka dia berkata: "Sesunggunya kami memeiliki hujjah tentang kekhususan Hasan dan Husain serta kedua putranya sebagai imam tanpa yang lain dari anak-anak Amirul Mukminin dan seluruh Bani Hasyim serta seluruh manusia, yaitu sabda Nabi ρ: "Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah kalian apa yang kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan sesat: Kitabullah dan *'itrati ahlibaiti*. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga mendatangi telaga."

Imamiyyah berkata: "Hadits ini untuk menjadi hujjah bagi orang yang menjadikan imamah ada pada seluruh Bani Hasyim itu lebih utama daripada menjadi hujjah bagi orang yang menjadikannya hanya ada pada keturunan Fatimah, karena seluruh Bani Hasyim adalah '*Itrah* Nabi ρ dan *ahlibaitihi* tanpa ada khilaf. Jika tidak, maka jika kalian mengusulkan agar hadits ini dihukumi untuk dialihkan maknanya kepada anak Fatimah maka musuh-musuh kalian dari kalangan imamiyyah mengusulkan agar hadits ini dihukumi untuk dibawa kepada sebagian anak Fatimah dari jalur Husain sesudahnya dan sesudah saudaranya Hasan τ, maka kalian tidak mendapatkan keunggulan sama sekali dari hadits tersebut.

Al-Jarudiyyah berkata: *"Al-'Itrah* dalam bahasa adalah inti dan orang khusus." Dari situ dikatakan: *'Itratul Misk* maksudnya adalah misik yang paling khusus. Maka hal itu mengharuskan akan adanya '*itrah* Nabi ρ sebagai para pewarisnya tanpa yang lain dari Bani Hasyim.

Imamiyyah berkata: "Betul, *itrah* Nabi itu adalah orangnya yang paling khusus dan intinya sebagaimana kalian bersaksi dengannya dalam masalah misik, akan tetapi bukanlah orang inti dan khusus itu *dzuriiyyah* (keturunan) tanpa melibatkan saudara, paman dan anak paman, seandainya masalahnya seperti yang kalian sebutkan niscaya Amirul Mukminin keluar dari istilah *al'Itrah*, padahal dia adalah penghulunya para

---

[155] *Al-'Itr* adalah tumbuhan yang tumbuh berpencar-pencar. Jika ia panjang dan dipotong pangkalnya maka akan keluar seperti susu. Ada yang mengatakan: *al-'Arfaj*. Dan ada pula yang mengatakan: *al-Marzanjusy*.

[156] *Al-'Itr*: asal, *Lamis*: adalah nama seorang wanita. Ini perumpamaan dikatakan untuk orang yang kembali kepada kebiasaan buruk yang ditinggalkannya.

[157] *Kamaluddin*, hal. 242.

[158] Satu sekte pecahan dari Zaidiyyah. Dikenal dengan Jarudiyyah nisbat kepada pendirinya yaitu Abul Jarud Ziyad ibnul Mundzir yang mengklaim bahwa Nabi ρ menentukan Ali ibn Abi Thalib (sebagai Khalifahnya atau imam sesudahnya ) berdasarkan penyebutan sifat- sifatnya bukan berdasarkan penyebutan nama. Dan manusia sesat dan kafir dengan meninggalkan Ali (tidak berteladan dengannya) setelah Rasul ρ.

imam dan imam yang paling utama, karena dia keluar dari golongan *dzurriyyah*, dan ini adalah batil secara mufakat."

Al-Jarudiyyah berkata: "Ini mengikat Imamiyyah, maka wajib al-Abbas dan anaknya, Abdi Syams dan anaknya masuk ke dalam golongan *al-'Itrah* yang ditinggalkan Nabi ρ dalam umatnya jika *'itrah* itu merembet kepada keluarga yang lain. Dan ini membatalkan madzhab syi'ah."

Imamiyyah berkata: "Ini mengikat kami kalau kami bergantung dalam masalah imamah kepada nama *al-'itrah* sebagaimana Zaidiyyah bergantung, akan tetapi kami tidak bersandar kepada hal itu dan kami tidak menjadikannya sebagai pokok kami dalam hujjah, bagaimana diarahkan atas kami apa yang kalian sangka, kalau bukan *tahrif* (penyelewengan) dalam hukum."[159]

- Sesepuh sekte syiah al-Thusi (460 H):

Dia berkata dalam kitabnya *al-Mabsuth*:

"Sedekah yang wajib (zakat) diharamkan atas Nabi ρ dan keluargana (*Aalu an-Nabi* ρ) mereka adalah anak keturunan Hasyim, dan tidak haram atas anak yang tidak dilahirkan oleh Hasyim dari Bani Muththalib dan lainnya. Dan tidak ada seorang Hasyimi melainkan dari keturunan Abu Thalib, baik itu Alawiy, Aqiliy maupun Ja'fari, dan dari anak al-Abbas ibn Abdil Muththalib, dan dari anak-anak keturunan al-Harits ibn Abdil Muththalib. Begitu pula ada dari keturunan Abu Lahab."[160]

Di tempat lain dia berkata: "Arti dari *ahlu baitihi* adalah khusus Bani Hasyim; mereka adalah anak Abu Thalib, al-Abbas, Abu Lahab. Hasyim tidak memiliki penerus kecuali dari mereka. Sebagian *mukhalif* (orang yang bersebrangan) menambahkan Bani Abdil Muththalib dan seluruh anak Abdu Manaf, mereka adalah empat orang: Hasyim, al-Muththalib, Naufal dan Abdi Syams. Begitu pula ucapan mereka dalam *saham dzil Qurba* (kerabat nabi), yang benar adalah yang pertama, karena ijma' kelompok (syi'ah) atas hal tersebut"[161]

Maka dengan ini ia menyatakan bahwa yang di Aqiliyyin dan Ja'fariyyin, ditambah dengan Bani al-Abbas, Bani al-Harits dan anak-anak Abu Lahab.

- Ibnu Idris al-Hilliy (598 H):

Dia berkata dalam kitabnya *al-Sarair al-Hawi li Tahrir al-Fatawa*:

"*'Itratuhu*: mereka adalah orang yang paling khusus terhadapnya dari kaumnya dan keluarga besarnya (marganya). Hal itu telah dinyatakan oleh Tsa'lab dan ibnul A'rabi dari kalangan ahli bahasa."[162]

- Yahya ibnul Hasan al-Asadi al-Hilliy yang dikenal dengan nama ibnul Bithriq (600 H):

Dalam kitabnya '*Umdah 'Uyun Shihah al-Akhbar* dia berkata:

Diantara hal itu adalah apa yang dikatakan oleh al-Tsa'labi juga dalam tafsir firman Allah I : "مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى" maksudnya adalah dari harta orang-orang kafir ahlil Qura, "فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى" (QS. Al-Hasyr: 7) maksudnya adalah kerabat Nabi ρ. Dia berkata: dan mereka adalah: *Aalu* Ali, *Aalu* al-Abbas, *Aalu* Ja'far dan Aalu Aqil –ψ- dan selain mereka tidak ikut bersama mereka. Ini adalah sisi yang benar, konsisten di atas kebenaran karena bersesuaian dengan madzhab *Aalu* Muhamad ρ. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang disebut di sisi mereka dalam tafsir firman Allah I: " وَاعْلَمُوا أَنَّمَا

---

[159] *Al-Masail al-Jarudiyyah*, hal. 39-41.
[160] *Al-Mabsuth*, 1/259.
[161] Ibid, 3/302.
[162] *Al-Sarair*, 3/158.

“غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى” (QS. Al-Anfal: 41), karena yang berhak mendapatkan *khumus* menurut mereka adalah *Aalu* Ali , *Aalu* al-Abbas, *Aalu* Ja’far, dan *Aalu* Aqil, dan selain mereka tidak ikut menyertai mereka.”[163]

- Ja’far ibnul Hasan al-Huliy yang dikenal dengan al-Muhaqqiq al-Hilliy (676 H):

  Dalam hasyiyahnya atas kitab *Nihayah al-Thusi* yang diberi *nama Nukat al-Nihayah* dia berkata:

  "Adapun al-Asyirah maka lebih khusus dari al-Qabilah, yaitu ia khusus nasab. Sedangkan al-*‘Itrah* adalah *Rahth al-Rajul*, yang dekat-dekat dalam nasabnya. Mereka lebih khusus dari pada *‘asyirah* (marga), yang paling dekat kekerabannya tidak harus satu, terkadang bisa diandaikan banyaknya orang di dalamnya, sebagaimana dimungkinkan dalam *al-‘Itrah*.”[164]

- Ibnul Muthahhir al-Hilliy (726 H)

  Dalam kitabnya *Qawa’idul Akam* dia berkata:

  “*Al-Aal*: *al-Qarabah, al-‘Itrah*: kerabat yang paling dekat nasabnya kepadanya. Ada yang mengatakan: *dzurriyyah* (keturunan). Sedangkan *al-‘Asyah: al-Qarabah* (kerabat).”[165]

  Dia juga berkata dalam *Muntaha al-Mathlab*:

  “Keumuman firman Allah I: “إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ” (Qs. Al-Taubah: 60) tidak mencakup Bani Abdil Muththalib, karena kuatnya kedekatan mereka (dengan Nabi ρ) dan tingginya kedudukan mereka secara ijma’, sehingga yang tersisa tetap pada keumumannya, dan mengkiaskan Bani al-Muththalib adalah batil, karena Bani Hasyim paling dekat dan paling mulia, dan mereka adalah *Aalu an-Nabi* ρ.”[166]

- Al-Muhaqqiq al-Karki (940 H)

  Dia berkata dalam syarahnya terhadap kitab *Qawa’id al-Ahkam* karya ibnul Muthahhir al-Hilliy sebagai berikut: “Ucapannya: *al-‘Itrah*: kerabat yang paling dekat nasabnya, dan ada yang mengatakan: *al-dzurriyyah*” yang pertama ucapan Ibnu Idris, yang kedua ucapan ibnu Zahrah. Masing-masing berhujjah untuk madzhabnya dengan mengutip dari ahli bahasa. Tidak diragukan lagi bahwa yang pertama adalah lebih dikenal dan kesohor.

  Dikatakan dalam *al-Qamus*: *al-‘Itrah*: “نَسْلُ الرَّجُلِ وَرَهْطُهُ وَعَشِيْرَتُهُ اْلأَدْنَوْنَ مِمَّنْ مَضَى وَغَبَرَ” (keturunan seseorang, keluarga dan marganya yang dekat-dekat dari orang-orang yang telah lewat dan yang tinggal) dan dalam *al-Asas* mengutip dari *al-‘Ain* seperti itu.”[167]

- Al-Mawla Muhammad Taqiyy al-Majlisi (1070 H)

  Dalam kitabnya *Raudhatul Muttaqin Fi Syarh Man Laa Yahdhuruhu al-Faqih* dia berkata:

  “Al-‘Irah: keturunan seseorang, keluarga dan marganya yang dekat-dekat. Mereka adalah *ahlubait Nabi* ρ sebagaimana telah hadir secara mutawatir dari beliau ρ: “Aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara berat: Kitabullah dan *‘Itrati ahli baiti*.”[168]

---

[163] *‘Umdah ‘Uyun Shihah al-Akhbar*, hal. 6-7.
[164] *Nukat al-Nihayah*, 3/ 126.
[165] *Qawa’idul Ahkam*, 2/451.
[166] *Muntaha al-Mathlab*, 1/525.
[167] *Jami’ul Maqashid*, 10/69.
[168] *Raudhatulmuttaqin*, 5/462.

- Al-Mawla Muhamad Shalih al-Mazindarani (1081 H)

  Dalam syarahnya terhadap kitab *Ushul al-Kafi* dia berkata:

  "Telah mengutip Syaikhul Arifin Bahaul Millah waddin[169] dari sebagian ulama yang memiliki kesempurnaan dalam *tahqiq makna al-Aal*, ucapan yang sesuai untuk disebutkan di sini, yaitu bahwa *Aal an-Nabi* adalah semua orang yang kembali kepadanya, mereka ada dua bagian:

  **Pertama**: orang yang kembali kepadanya, pertama kali secara rupa dan jasmani seperti anak-anak beliau dan orang-orang yang mengikuti langkahnya dari kerabat-kerabatnya yang bersifat rupa yang mereka itu haram menerima zakat.

  **Kedua**: orang yang kembali kepadanya pertama kali secara maknawi dan keruhanian, mereka adalah anak-anak beliau yang bersifat ruhani dari kalangan para ulama yang mantap keilmuannya dan para *auliya`* yang sempurna. Para *hukama`* (ahli hikmah) *rabbaniyyiin* yang mengambil (ilmu) dari jendela cahayanya, apakah mereka telah mendahuluinya secara zaman atau menyusulnya. Tidak diragukan lagi bahwa nisbat kedua lebih kokoh daripada nisbat yang pertama. Jika kedua nisbat itu berkumpul maka akan menjadi cahaya di atas cahaya sebagaimana yang ada pada para imam yang masyhur dari *al-'Itrah* yang suci –semoga shalawat Allah tercurah untuk mereka semua-"[170]

- Al-Maula Muhammad Ismail al-Mazandarani al-Khawwaju`i (1173 H)

  Dia berkata dalam risalahnya *al-Fawaid Fi Fadhl Ta'zhim al-Fathimiyyin*, yang bunyinya:

  "Berita-berita yang lalu[171] menunjukkan bahwa *Aalu* Muhammad dan *ahlul bait* serta *dzurriyyatuhu* terkadang digunakan untuk menyebut yang tidak ma'shum dari mereka[172], bahkan digunakan untuk untuk orang-orang yang zhalim yang tidak dekat dengan imam zamannya dan orang-orang zhalim lainnya dari kalangan *ahlul bait*[173]. Maka mereka dilihat dari segi orang yang paling berhak kepadanya maka disebut *al-Aal*, dan dilihat dari sisi nisbat mereka kepada beliau karena kelahiran mereka dari beliau maka mereka disebut *dzurriyyah* dan *ahlubaitihi*."[174] [*]

## AHLULBAIT ANTARA KEMULIAAN DAN KEISTIMEWAAN

Ketahuilah –semoga Allah memberi taufiq kepada saya dan Anda untuk mengikuti apa yang Ia cintai dan Ia ridhahi- bahwa Allah I telah mengutamakan sebagaian *ahlul bait* atas sebagian yang lain dengan beberapa tingkatan. Di antara mereka ada yang disebut dengan kemuliaan-kemuliaan tertentu atau ditunjuk dengan keistimewaan tertentu, dan di antara

---

[169] Maksudnya adalah Bahauddin Muhammad ibnul Husain bin Abdushshamad al-Haritsi al-'Amili –salah seorang ulama Imamiyyah yang besar. Muhsin al-Aamin dalam *A'yan al-Syi'ah* berkata tentangnya: Syaikh Bahauddin Muhammad ibnul Husain al-'Amili al-Faqih al-Muhaddits al-Jami' lijai'il funun, Syaikhul Islam di Ashfahan dalam Negara Syah Abbas al-Shafawi, lalu dia mennggalkan hal itu dan menjelajah di dunia selama 30 tahun dengan baju *zuhud* (shufi), dia mempunyai *Syarah al-'Arba'in Haditsan*; *al-Habl al-Matin fil-Hadits*, *al-Jami' al-'Abbasi fil-Fiqh* dan lainnya. W.1031.

[170] *Syarah Ushul al-Kafi*, 2/26-27.

[171] Yaitu berita-berita dari para imam yang 12 melalui jalur imamiyyah yang diriwayatkan oleh penulis lalu sampai pada kesimpulan seperti di atas.

[172] Syiah Imamiyyah meyakini kemaksuman (kesucian) 14 jiwa mereka adalah:

[173] Menyebut *Ahlul bait* yang lain sebagai orang yang zhalim karena tidak mengimani imamah yang disebut tadi adalah perbuatan buruk yang tidak bisa diterima. Di dalamnya terdapat penganiayaan dan banyak tidak obyektif. Kalau bukan karena pentingnya bersaksi dengan data seperti ini tentu saya sudah meninggalkannya..

[174] *Risalah Fadhl al-Dzurriyyah al-'Alawiyyah al-Fathimiyyah min Kitab al-Rasail al-I'tiqadiyyah*, 1/391.

mereka ada yang seperti *ahlul bait* kebanyakan berada dalam kemuliaan umum, tidak diutamakan atas seorang dari mereka dengan kelebihan apapun.

*Ahlul bait* dalam maqam ini ada dua bagian: satu bagian memperoleh kemuliaan umum yaitu kaum mukminin dari Bani Hasyim dan para isteri Nabi ρ. Mereka memiliki kedudukan, kemuliaan, penghargaan dan pengagungan, sesuatu yang membedakan mereka dari kaum muslimin secara kebanyakan. Orang dari mereka dicintai seukuran dengan agama dan keimanannya. Barangsiapa mengagabungkan (menambahkan) kepada kekerabatannya dengan Rasul ρ ilmu dalam agama dan ketakwaan kepada Allah maka itu lebih kami cintai daripada yang sedikit agama dan ilmunya. Barangsiapa lebih dekat nasabnya kepada Rasul ρ maka lebih kami cintai daripada yang jauh nasabnya.

Dalil dari pemuliaan ini adalah apa yang diriwayatkan al-Abbas τ, paman Nabi ρ, bahwa ia mengadukan kepada Rasulullah ρ apa yang dia dapatkan dari kaum Quraisy berupa muka mereka yang masam di hadapannya dan pemotongan pembicaraan mereka pada saat bertemu dengannya, maka Nabi ρ marah dengan kemarahan yang besar hingga memerah mata beliau dan berkeringat di antara dua mata beliau dan beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ قَلْبَ رَجُلٍ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّكُمْ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ

“Demi Dzat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak akan masuk iman ke dalam hati seseorang hingga ia mencintai kalian (*ahlul bait*) karena Allah dan Rasul-Nya.”[175]

Dalam riwayat Abu al-Dhuha Muslim ibn shabih dia berkata: Al-Abbas berkata: Wahai Rasul Allah, sesungguhnya kami melihat wajah-wajah satu kaum dari peristiwa-peristiwa yang saya menimpakannya pada diri mereka, maka Nabi ρ bersabda: "Mereka tidak mencapai kebaikan hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku. Apakah Salhab[176] mengharapkan syafaatku dan Bani Abdil Muththalib tidak mengharapkanku?”[177]

---

[175] Dalam sanadnya terdapat Yazid ibn Abi Ziyad, yang dia itu lemah. Akan tetapi diriwayatkan dari jalan lain dalam Sunan Ibnu Majah dan Mustadrak al-Hakim dari Abu Subrah al-Nakha’i dari Muhammad ibn Ka’b al-Qurazhi dari al-Abbas ibn Abdil Muththalib τ dia berkata: kami bertemu dengan sekelompok orang Quraisy yang sedang berbicara, lalu mereka memotong pembicaraan mereka. Maka hal itu kami sebutkan kepada Nabi ρ lalu beliau bersabda: "Mengapa ada orang-orang yang berbicara lalu ketika melihat seseorang dari *ahlibaitku* lalu diam (memutus pembicaraannya)? Demi Allah, tidak akan masuk iman ke dalam hati seseorang hingga ia mencintai mereka karena Allah dan karena kekerabatanku darinya." Al-Bushiri berkata dalam *Mishbah al-Zujajah*: "Orang-orang dalam sanadnya *tsiqat* (terpercaya), hanya saja dikatakan bahwa riwayat Muhammad ibn Ka’b dari al-Abbas adalah mursal.”
Al-Hakim setelah menyebut hadits ini berkata: "Hadits ini dikenal dari Yazid ibn Abi Ziyad dari Abdillah ibnul Harits dari al-Abbas. Jika saksi ini dari hadits ibn Fudhail maka kami hukumi ia sebagai hadits shahih.”
Saya telah mendapati Syaikul Islam ibnu Taimiyah dalam Majmu’ al-Fatawa, 27/268 berkata: “Telah diriwayatkan dari Nabi ρ dari wajah-wajah yang hasan” barangkali penilaian hasan olehnya terhadap hadits ini kembali kepada pendapat bahwa mursal bisa menjadi kuat dengan hadits yang musnad (bersanad sambung) jika berbeda tempat keluarnya sebagaimana yang terjadi di sini. Atau maksudnya adalah kandungan-kandungan hadits telah diriwayatkan dari wajah-wajah yang hasan sebagaimana dalam riwayat ini dan riwayat Abu al-Dhuha yang akan datang, dan lainnya. *Wallahu a’lam.*

[176] Salhab: kabilah dari kabilah-kabilah bangsa Arab, nasabnya kembali kepada Murad. Sedangkan al-Salhab menurut bahasa adalah yang tinggi dari kuda dan manusia.

[177] *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, 6/682, hadits 32213, *Fadhail as-Shahabah* karya Imam Ahmad, 2/933 hadits 1791. riwayat dengan sanad ini adalah mursal karena Abu Dhuha tidak meriwayatkan langsung dari al-Abbas bahkan menurut saya dia tidak menjumpai masanya.

Al-Hakim dalam *Mustadrak* meriwayatkan dari Nabi ρ bahwa beliau berkata:

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَبْغَضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ أَحَدٌ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ

"Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang membenci kami *ahlul bait* melainkan Allah memasukkannya ke dalam neraka."[178]

Adapun orang yang buruk dari mereka, yang menyelisihi petunjuk Nabi ρ maka ia dibenci sesuai dengan kadar kesesatannya dan jauhnya dari petunjuk Nabi Muhamad ρ jika kesesatannya tidak sampai pada batas kufur atau zindiq. Maka sesorang dari mereka dicintai karena Islam dan kekerabatanya, dan dibenci karena kemaksiatan dan hawa nafsunya.

Keteledoran seseorang dan kemaksiatan tidak menghilangkan kekerabatannya dari Rasululah ρ, sebagaimana fasik tidak mengeluakannya dari Islam, begitu pula kefasikan tidak menghilangkan hak kekerabatan denga Rasul ρ. Seseorang itu bisa saja berkumpul dalam dirinya beberapa hal: dicintai karenanya dari arah tertentu dan dibenci karenanya dari arah yang lain.[179]

Ibnu Hajar al-Haitami (974 H) memiliki fatwa tentang *as-Syarif*[180] yang terjatuh dalam kefasikan. Dia menyebutkan di dalamnya bahwa kemaksiatan *as-Syarif* tidak menggugurkan hak kekerabatannya dari Nabi ρ, sebagaimana anak yang durhaka tidak digugurkan dari hak warisan orang tuanya. Ibnu Hajar telah bersikap keras dalam hal tersebut.[181]

Al-Laqqani (1041 H) berkata: "Dan wajib memuliakan para syarif, meskipun telah nyata kefasikannya, karena cabang pohon itu bagian dari pohon meskipun bengkok."[182]

Ini semua tidak boleh dijadikan alasan oleh siapapun dari *ahlul bait* untuk melakukan maksiat karena maksiat dari mereka sangat buruk di sisi Allah dan di sisi manusia, lebih dari selain mereka, karena kemuliaan nasab mereka dengan Rasulullah ρ  dan karena besarnya tanggungjawab kemuliaan ini.

Oleh karena itu, telah sepakat ulama ahlussunnah waljamaah untuk tidak mengunggulkan seorang Hasyimi yang sesat atas seorang shalih yang bertakwa dari selain Hasyimi, karena parameter keunggulan adalah takwa, bukan nasab:

---

Al-Thabrani dalam *al-Mu;jam al-Kabir,* 11/433, hadits 12228 dari abi al-Dhuha  dari ibni Abbas τ dia berkata: al-Abbas berkata, "Ini berarti ada yang digugurkan dari sanadnya, yaitu Ibnu Abbas."
Al-Khathib al-Baghdadi menegaskan dalam *Tarikh Baghdad*, 26/337 bahwa inilah yang benar dari riwayat Abu al-Dhuha yatu riwayatnya dari Abdullah ibn Abbas dari ayahnya al-Abbas τ dengan mengatakan: *"Al-mahfuzh* (yang benar) adalah dari abu al-Dhuha dari ibn Abbas."

[178] HR. Hakim dalam *al-Mustadrak*, 3/150, dia berkata: Shahih berdasar syarat Muslim, dishahihkan al-Albani dalam *as-Silsilah al-Shahihah* 5/643, hadits 2488.

[179] *Majmu' al-Fatawa*, 28/208-209.

[180] Sebutan untuk *dzurriiyyaturrasul* (keturunan Rasul ρ. Terkadang disebut *as-sayyid*.) Pent.

[181] Sebagaimana dalam *al-Fatawa al-Haditsiyyah*, 294 no. 128.

[182] *Hasyiyah al-Thahthawi 'ala Maraqi al-Falah*, hal.12.

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian.”* (QS. Al-Hujurat: 13)

Sementara Rasul ρ menetapkan hakikat ini dengan bersabda:

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

*"Barangsiapa amalnya lambat membawanya maka nasabnya tidak mempercepatnya."*[183]

Maka nasab tidak bisa menyelamatkan seseorang dan memberinya syafaat di sisi Allah jika buruk amalnya dan menyalahi petunjuk Nabi ρ.

Adapun yang kafir atau murtad dari Bani Hasyim maka tidak dinasabkan kepada *Aal Baitinnabi* ρ, dan tidak ada kemulian baginya. Ini tidak berarti mengingkari kedekatan nasabnya dengan Rasulullah ρ karena ini tidak bisa dilakukan oleh siapapun, akan tetapi yang diingkari adalah penggunaan kata *ahlul bait* -yang itu berisi pemuliaan dari Allah *Rabbil 'alamin* - untuk orang-orang murtad dan kafir.

Oleh karena itu Abu Lahab dan yang semisalnya dari orang kafir dan para pembangkang tidak disebut sebagai keluarga Nabi ι, meskipun Abu Lahab pada dasarnya adalah paman Nabi ι.

Orang seperti mereka harus dibenci sebagaimana orang kafir lainnya, bahkan lebih keras lagi. Allah I telah menurunkan tentang Abu Lahab, paman Nabi ι, ayat-ayat yang dibaca hingga hari kiamat, ketika ia kafir, membangkang, dan memerangi Islam dan kaum muslimin.

Seandainya nasab itu melindungi seseorang dari kesesatan, niscaya akan terlindung anak Nabi Nuh υ, ketika ayahnya, Nabi Nuh υ, memanggilnya:

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

*"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."* (QS. Huud: 42)

Ternyata ia lebih memilih tenggelam dari pada hidayah. Demikian pula dengan keadaan Azar, ayah Nabi Ibrahim υ ketika putranya, Nabi Ibrahim, berkata kepadanya:

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan." (QS. Maryam: 44-45)

---

[183] HR. Muslim hadits 2699; Mustadrak al-Wasail karya al-Nuri al-Thabarsi 3/363, riwayat 20.

Maka ia membalas nasehat itu dengan penentangan dan pembangkangan serta kesombongan dan berkata bapaknya: *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."* (QS. Maryam: 46)

Sesungguhnya agama kita berdiri di atas apa yang menancap di hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan, bukan di atas apa yang ditulis oleh buku-buku nasab.

**KEKHUSUSAN ASHHABUL KISA` DAN PARA ISTERI**

Adapun bagian kedua dari *ahlul bait* maka mereka adalah *ashhabul kisa*` (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain) serta sebagian isteri Nabi ι seperti Khadijah, Aisyah, Hafshah dan Maimunah *Radhiyallahu 'anhun*. Ditambah lagi, dengan setiap Hasyimi yang ada keterangan khusus tentang keutamaannnya seperti al-Abbas, Hamzah, dan Ja'far misalnya, karena telah hadir keutamaan-keutamaan khusus untuk mereka yang membedakan mereka dengan seluruh Bani Hasyim yang lain. Mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selain mereka dari Bani Hasyim, apalagi oleh selain mereka.

Adapun *ashhabul kisa*` maka untuk masing-masing mereka ada keutamaan-keutamaan tersendiri. Adapun keutamaan untuk mereka semua maka telah jelas dalam hadits *Kisa*` yang di dalamnya terdapat sabda Nabi ι:

هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي، وَأَهْلُ بَيْتِي أَحَقُّ

*"Mereka adalah ahlubaitku dan ahlubaitku lebih berhak."*

Di dalamnya ada keterangan bahwa mereka adalah manusia yang paling khusus hubungannya dengan beliau, paling dekat dan paling berhak terhadap beliau.

Allah telah memilih mereka tanpa *ahlul bait* yang lain untuk *mubahalah*, karena mereka *ahlul bait* beliau yang paling khusus dan paling dekat kepada beliau. Maka keluarlah mereka bersama beliau untuk *mubahalah* dengan Abdul Masih dan lainnya dari delegasi Najran.

Imam Taqiyyuddin Ibn Taimiyah berkata: "Adapun keberadaan Ali ibn Abi Thalib sebagai bagian dari *ahlul bait* maka tidak ada khilaf di antara kaum muslimin. Ia lebih jelas bagi kaum muslimin daripada memerlukan dalil, bahkan ia adalah *ahlul bait* yang paling *afdhal*, dan Bani Hasyim yang paling *afdhal* setelah Rasulullah ι. Telah shahih dari Nabi ι bahwa beliau melingkarkan kisa`nya (selimutnya) pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain lalu bersabda:

*"Ya Allah mereka adalah ahlubaitku maka hilangkan kotoran dan sucikan mereka dengan sebenar-benarnya."*[184]

Beliau juga berkata: Hasan dan Husain termasuk ahlubaitnya yang paling agung sebagaimana telah tetap dalam al-shahih bahwa beliau melingkarkan kisa` beliau pada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain kemudian bersabda: *"Ya Allah mereka adalah ahlubaitku maka hilangkan dari mereka kotoran dan sucikan mereka dengan sebenar-benar suci."*[185]

---

[184] *Majmu' al-Fatawa*, 4/492.

[185] *Minhaj al-Sunnah an-Nabawiyyah*, 4/561.

Tentang ayat *mubahalah* Imam Taqiyyuddin ibn Taimiyah berkata: dalam ash-Shahih diterangkan bahwa ketika turun (ayat ini) Nabi ι mengambil tangan Ali, Fatimah, Hasan dan Husain untuk disertakan dalam *mubahalah,* akan tetapi beliau mengkhususkan mereka dengan hal tersebut karena mereka manusia yang paling dekat dengan beliau daripada yang lain, karena beliau tidak memiliki anak laki-laki yang berjalan bersama beliau, akan tetapi beliau bersabda tentang Hasan:

"Sesungguhnya putraku ini adalah *sayyid* (penghulu), maka mereka berdua[186] adalah kedua putra beliau dan isteri-isteri beliau, karena tidak tersisa dari putri beliau kecuali Fatimah σ, karena *mubahalah* ini terjadi ketika datang delegasi kristen Najran, yaitu setelah Fathu Makkah, bahkan tahun 9 H, dan di dalamnya turunlah awal-awal surat Ali Imran, dan di dalamnya diwajibkan haji yaitu pada tahun *al-Wufud* (tahun kedatangan para delegasi), karena Makkah ketika dibuka tahun 8 H datanglah delegasi bangsa Arab dari segala penjuru. Maka ayat ini menunjukkan kesempurnaan hubungan mereka dengan Rasulullah ι sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits Kisa`. Akan tetapi ini tidak mengharuskan adanya salah seorang dari mereka lebih utama dari seluruh kaum mukminin, dan saya tidak tahu dari mereka, sebab keutamaan itu ada karena kesempurnaan iman dan takwa bukan dengan dekatnya nasab."[187]

Adapun *dzurriyyah* Nabi ι dan para isteri beliau maka mereka memiliki shalawat atas mereka dalam "shalawat Ibrahimiyyah" yang datang dengan beberapa macam redaksi dari Nabi ι . diantaranya adalah:

قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "

*"Ucapkanlah: ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad, para isterinya dan anak keturunannya, sebagaiman Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah atas Muhammad, para isteri dan anak keturunannya sebagaimana Engkau memberkati atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."*[188]

Para isteri Nabi ι juga memiliki keistimewaan yang lain, yaitu Allah menjadikan mereka sebagai *Ummahatulmukminin* (Ibunda kaum mukminin), yaitu keibuan yang mengakibatkan haramnya pernikahan dengan mereka setelah Rasulullah ι wafat, karena mereka adalah para isteri Nabi ι di dunia dan di akhirat, dan wajib memuliakan mereka bertata krama kepada mereka.

Di antara keistimewaan mereka adalah Allah telah mengutamakan mereka di atas wanita mukminat. Mereka memiliki kedudukan, keutamaan, ketinggian *maqam* dan tingkatan sesuatu yang tidak dimiliki oleh wanita yang lain sebagaimana Allah berfirman:

---

[186] Dalam naskah yang lain "Maka mereka adalah kedua putra beliau dan isteri-isteri beliau" (Pent.)
[187] *Minhaj as-Sunnah*, 4/27-28.
[188] HR. Bukhari, hadits 3369.

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik," (QS. Al-Ahzab: 32)

Allah telah memuliakan mereka dengan dibacanya ayat-ayat-Nya dan hikmah (hadits) di rumah-rumah mereka. Allah berfirman:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

*“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Ahzab: 34).

Karena kedudukan mereka dari Rasulullah ι dan dari kaum muslimin, Allah menjadikan pahala mereka berlipat ganda jika mereka mengamalkan amala-amal shalih, dan menjadikan siksa berlipat ganda pula jika mereka melakukan kekejian,[189] maka Allah I berfirman:

يَـٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَـٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَـٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. dan barangsiapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia." (QS. Al-Ahzab: 30-31)

Ibnu Sa’d telah meriwayatkan dalam *Thabaqat* dari Fudhail ibn Marzuq, dia berkata: saya mendengar al-Hasan ibn al-Hasan berkata kepada seseorang dari orang-orang yang bersifat *ghuluw* (berlebihan, melampaui batas) tentang mereka: "Celaka kalian! Cintailah kami karena Allah! Jika kami mentaati Allah maka cintailah kami, dan jika kami durhaka kepada Allah maka bencilah kami." Maka seseorang berkata kepadanya: "Sesungguhnya kalian adalah kerabat Rasulullah ρ dan ahlubaitnya." Maka dia berkata: "Celaka kamu. Seandainya Allah melindungi

---

[189] Imam Baghawi dalam tafsirnya *Ma’alim al-Tanzil*, 3/527 berkata: firman-Nya: "Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat..” (QS. Ahzab: 20) maksudnya adalah melakukan maksiat yang nyata. Diakatakan: ia seperti firman-Nya: “Jika engkau mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu,” (QS. Al-Zumar: 65), bukan berarti ada di anatara mereka yang melakukan kekejian.”

seseorang tanpa ketaatan hanya karena kekerabatannya dari Rasulullah ρ tentu akan memberi manfaat dengan itu kepada orang yang lebih dekat kepada beliau dari pada kami, baik ibu maupun bapaknya. Demi Allah aku takut kalau dilipatgandakan adzab untuk orang yang maksiat dari kami, dan aku berharap agar diberi pahala dua kali lipat orang yang berbuat baik dari kami. Celaka kalian! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah tentang kami dengan benar, karena ia lebih mengena dari apa yang kalian inginkan, sedang kami rela dengan itu dari kalian. Kemudian berkata: Sungguh telah berbuat buruk pada kami orang-orang tua kami jika yang kamu katakan itu termasuk agama Allah kemudian mereka tidak memberitahukannya kepada kami dan tidak menyemangati kami di dalamnya."[190]

Sementara syi'ah Imamiyah memiliki riwayat-riwayat yang mirip dengan ini, yang mungkin ada baiknya kita kemukakan sebagai saksi di sini:

Al-Thabarsi -salah satu ulama Syiah Imamiyah- telah meriwayatkan dalam Tafsirnya, *Majma' al-Bayan* dari Abu Hamzah al-Tsumali dari Imam Zaid ibn Ali abn al-Husain bahwa dia berkata: "Sesungguhnya aku berharap dua pahala untuk orang yang baik dari kami, dan aku takut atas orang yang berbuat buruk dari kami jika dilipatgandakan baginya adzab dua kali, sebagaimana Dia menjanjikan pada isteri-isteri Nabi ρ."[191]

Dia juga meriwayatkan dari Imam Ali ibn al-Husain (Zainal Abidin) bahwa seseorang berkata kepadanya: "Sesungguhnya kalian adalah *ahlulbait* yang diampuni untuk kalian." Ia berkata: ia marah dan berkata: "Kami lebih berhak untuk diberlakukan kepada kami apa yang diberlakukan pada isteri-isteri Nabi ρ daripada kami seperti yang kamu katakan. Sungguh kami melihat bagi orang yang berbuat baik dari kami dua kali lipat pahala dan bagi orang yang buruk dari kami dua kali adzab." Kemudia dia membaca dua ayat tadi[192].[193]

Dalam kitab *al-Kafi* milik al-Kulaini dengan sanad dishahihkan oleh al-Majlisi disebutkan bahwa ibnu Abi Nashr bertanya kepada imam Ali Ridha: "Orang yang membangkang dari kalian dan dari selain kalian apakah sama?" Maka dia menjawab: "Orang yang membangkang dari kami mendapatkan dua dosa dan yang berbuat baik dari kami mendapatkan dua kebaikan."[194]

Maka riwayat-riwayat ini mengisyaratkan kepada harapan para imam *ahlul bait* agar Allah memberikan kepada orang yang berbuat ihsan dari mereka pahala dua kali dan orang yang berbuat buruk dari mereka adzab dua kali, jika dia berbuat buruk dalam amal.

## NABI ITU LEBIH UTAMA BAGI ORANG-ORANG MUKMIN DARI DIRI MEREKA SENDIRI, DAN ISTERI-ISTERINYA ADALAH IBU-IBU MEREKA.

((النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ))

---

[190] *Al-Thabaqat al-Kubra*, 5/320; Juz` Muhammad ibn Ashim al-Ashbahani, hal. 125; riwayat ini shahih sanadnya.
[191] *Majma' al-Bayan*, 8/153.
[192] QS. Al-Ahzab: 30-31.
[193] *Majma' al-Bayan*, 8/153.
[194] *Al-Kafi*, 1/378 bab *Fiman 'araf al-haqq min ahlilbait wa man ankar*, riwayat ke-4, dishahihkan oleh al-Majlisi dalam *Mir`ah al-Uqul,* 4/217.

Saya tidak menemukan judul yang pas untuk pembahasan ini kecuali ayat yang mulia ini, karena ia paling mengena dalam mengungkap makna-makna yang berkecamuk dalam diriku saat mengingat isteri-isteri Nabi ρ dan hak-hak mereka.

Jika Nabi ρ kaitannya dengan kaum mukminin lebih utama terhadap mereka dari diri mereka sendiri, sehingga beliau adalah sang ayah bagi mereka, maka para isteri beliau adalah ibu-ibu mereka dalam kedudukan dan nilainya.

Itu adalah hak bagi isteri Nabi ρ yang dikenali oleh siapa dari kita yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Seandainya al-Quran yang mulia tidak hadir menjelaskan hak-hak moral (penghormatan) yang wajib diperhatikan oleh setiap mukmin bagi para isteri Nabi ρ niscaya wajib atas orang mukmin untuk memperhatikan hak-hak ini minimal untuk memuliakan Rasulullah ρ.

Itu adalah bahasa yang saya yakin banyak diantara kaum sektarian tidak memahaminya dan tidak bisa diharap untuk memahaminya kecuali jika Allah berkehendak untuk mensucikan hati mereka.

Oleh karena itu, saya perlu mengingatkan bahwa menghormati *ummahatul mukminin* (para ibu kaum mukminin) dan memuliakan mereka adalah kewajiban agama. Tidak boleh secara agama dan tidak benar secara logika untuk tidak dihiraukan dalam perbedaan kita yang bersifat sektarian keagamaan yang sempit, betapapun kaum sektarian mengupayakan hal itu.

Sungguh membuat saya takjub apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Jawab Maghniyah (al-Imami; salah seorang ulama Syi'ah Imamiyah, meninggal 1400 H. Pent) ketika dia membersihkan dirinya dari lumpur sektarian dalam masalah ini, dengan membanting pintu di hadapan salah seorang jahil yang fanatik –dan alangkah banyaknya mereka- sebagaimana yang dia ungkapkan sendiri seraya mengatakan: "Pengalaman menunjukkan saya bahwa debat itu tidak boleh sama sekali kecuali jika masing-masing dari orang yang berdebat itu menduga salah dalam pemikirannya dan menekadkan dirinya untuk menerima kebenaran bilamana muncul dalil-dalinya. Adapun orang yang sebelumnya sudah berkeyakinan tentang kebenaran dirinya dan kesalahan lawannya maka jangan kamu debat sama sekali karena hal itu membuang-buang waktu…. Pernah sekali datang kepadaku orang yang berkata: 'Sesungguhnya sebagian penulis mengarang kitab tentang keutamaan Aisyah, maka wajib Anda membantahnya.' Saya jawab: 'Bukankah engkau orang mukmin?' Dia menjawab: 'Ya.' Saya katakan: 'Dia (Aisyah) itu ibumu."[195]

Benar, sesungguhnya isteri-isteri Nabi ρ adalah para ibu kita, suka atau tidak suka. Dan barangsiapa menolak maka ia harus memikul beban menepis keimanan dari dirinya, karena isteri-isteri Nabi ρ adalah ibu bagi kaum mukminin. Barangsiapa menolak itu maka dia sama sekali bukan orang mukmin!

Sungguh telah banyak ucapan para ulama umat ini dalam menjelaskan keutamaan dan kedudukan para isteri Nabi ρ dari sela-sela kedudukan mereka sebagai ibu bagi kaum mukminin. Berikut ini sebagain dari ucapan itu untuk Anda:

> Imam al-Thabari (130 H) berkata: "Firman-Nya: "وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" (dan Isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka), dia berkata: kehormatan isteri-isterinya adalah kehormatan

[195] Tajarib Muhammad Jawad Mughniyah dengan tulisannya sendiri halaman 260.

ibu-ibu mereka atas mereka, bahwa mereka haram dinikahi setelah wafatnya sebagaimana haram atas mereka menikahi ibu-ibu mereka sendiri."[196]

Imam al-Baghawi (510 H) berkata: "Mereka adalah ibu-ibu bagi kaum mukminin dalam pengagungan hak mereka dan pengharaman menikahi mereka selama-lamanya, bukan dalam melihat kepada mereka dan bersepi dengan mereka, karena itu adalah tetap haram untuk mereka (para isteri Nabi ρ itu) sebagaimana wanita asing. Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

*"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."* (QS. Al-Ahzab: 53)[197]

Al-Hafizh Ibnul Jauzi (597 H) berkata: "Firman-Nya: "وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" (dan Isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka), maksudnya: dalam mengharamkan menikahi mereka secara selamanya, dan wajibnya mengagungkan mereka dan memuliakan mereka, tidak berlaku hukum ibu dalam segala hal, karena kalau demikian tentu tidak boleh bagi siapa pun untuk menikahi anak mereka, dan tentu mereka mewarisi harta kaum muslimin dan tentu boleh berkhalwat dengan mereka."[198]

Al-Mufassir al-Baidhawi (685 H) berkata: "وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" (dan Isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka), mereka didudukkan seperti kedudukan ibu dalam pengharaman (menikahi mereka) dan keberhakan mereka untuk diagungkan, dan selain itu mereka seperti wanita asing (*ajnabiyyah*)."[199]

Syaikhul Islam ibnu Taimiyah (728 H) berkata: "Dan diwajibkan atas umat karenanya – maksudnya karena mengagungkan Nabi ρ- untuk menghormati isteri-isterinya dan menjadikan mereka sebagai ibu-ibu dalam pengharaman dan penghormatan, maka Allah I berfirman: (( النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ))[200]

Al-Allamah Ibnu Juzay al-Kalbi (741 H) berkata: "Allah I menjadikan untuk isteri-isteri Nabi ρ kehormatan para ibu dalam pengharaman menikahi mereka dan wajibnya berbuat baik kepada mereka, akan tetapi diwajibkan hijab mereka dari kaum laki-laki."[201]

Al-Allamah Abu Hayyan al-Gharnathi (745 H) berkata: "وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" (dan Isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka) maksudnya seperti ibu-ibu mereka dalam pemuliaan dan penghormatan dan dalam sebagian hukum seperti haramnya menikahi mereka, sedangkan selain itu maka berlaku di dalamnya seperti wanita *ajnabiyyah*.[202]

Al-Hafizh Ibnu Katsir (774 H) berkaata: "Firman Allah I "وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" (dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka), maksudnya adalah dalam kehormatan dan penghormatan,

---

[196] Tafsir al-Thabari 20/209.
[197] *Tafsir al-Baghawi*, 3/504.
[198] *Zadul Masir*, 6/182.
[199] *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil*, 4/364.
[200] *Al-Sharim al-Maslul*, 5/127.
[201] *Al-Tashil Li Ulum al-Tanzil*, 3/133.
[202] *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, 7/208.

memuliakan, menyanjung dan mengagungkan, akan tetapi tidak boleh berkhalwat dengan mereka."[203]

Imam Badruddin al-'Aini (855 H) berkata: "Mereka adalah ibu-ibu dalam wajibnya menghormati mereka, berbakti kepada mereka dan keharaman menikahi mereka, bukan dalam bolehnya berkhalwat dan keluar untuk bepergian dan pengharaman menikahi putri-putri mereka, begitu pula dalam melihat mereka menurut pendapat yang paling shahih, dan dengan ini dipastikan oleh Rafi'i, dan kebalikannya diceritakan oleh al-Mawardi."[204]

Imam al-Biqa'i (885 H) berkata: "وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" (dan Isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka), maksudnya adalah kaum mukminin khusus laki-laki tidak perempuan[205], karena tidak ada larangan dari sisi kaum wanita, dan yang demikian itu dalam kehormatan dan pemuliaan, pengagungan dan penghormatan, dan pengharaman nikah bukan dalam bolehnya khalwat dan melihat serta hukum lainnya. Pengagungan antara mereka dan para ibu dalam hal itu adalah menjadi dasar, maka tidak boleh menodai kehormatan mereka dengan cara apapun dan tidak boleh mendekati sisi mereka dengan semacam merendahkan, karena hak Nabi ρ atas umatnya lebih agung dari hak orang tua atas anaknya, dan beliau hidup dalam kuburnya. Ini sesuatu yang dijadikan oleh Allah, sedang Dia apabila menjadikan sesuatu pasti ada, karena perintah adalah perintah-Nya dan penciptaan adalah penciptaan-Nya, Dia maha mengetahui apa yang memperbaiki mereka dan apa yang merusak mereka."[206]

Al-Allamah al-Syinqithi (1393 H) berkata: "Apa yang disebut bahwa yang dimaksud dengan isteri-isteri Nabi ρ sebagai *umahatul mukminin* adalah kehormatan mereka atas kaum mukminin seperti kehormatan ibu, dan penghormatan kepada mereka seperti penghormatan kepada ibu –dan seterusnya-, jelas tidak ada masalah di dalamnya. Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir." (QS. Al-Ahzab: 53) karena manusia tidak meminta sesuatu dari ibunya yang asli dari balik tabir. Dan firman Allah: "إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ" (Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. QS. Al-Mujadilah: 2) dan sudah dimaklumi bahwa mereka *radhiyallahu 'anhunna*- tidak melahirkan seluruh kaum mukminin yang mereka itu adalah ibu mereka."[207] [*]

---

[203] *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/476.

[204] *Umdah al-Qari*, 1/38.

[205] Para ulama berselisih tentang *ummahatul mukminin* apakah mereka umahat untuk kaum laki-laki dan perempuan ataukah *ummahat* untuk kaum laki-laki saja? Yang lebih jelas adalah yang pertama karena tidak ada dalil dalam pengkhususan.

Imam al-Qurthubi berkata dalam *al-Jami' Liahkamil Qur`an*, 14/ 123: "Tidak ada gunanya dalam pengkhususan pembatasan dalam pembolehannya hanya untuk laki-laki tanpa wanita. Yang tampak bagi saya adalah mereka itu *ummahat* bagi laki-laki dan perempuan sebagai pengagungan bagi hak mereka atas kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh awal ayat: ((النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ)) ini mencakup laki-laki dan perempuan secara pasti. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah τ dan Jabir, sehingga firman-Nya " وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ" kembali kepada semuanya.

[206] *Nazhm al-Durar Fi Tanasubil Ayat was-Suawar*, 6/232.

[207] *Adhwa' al-Bayan*, 6/232.

## KESAKSIAN SYIAH YANG OBYEKTIF

Jauh dari riwayat-riwayat yang berlebihan yang memenuhi sebagian kitab-kitab kaum sektarian, atau pernyataan-pernyataan mereka yang dengki yang memenuhi tenggorokan dan jemari mereka dengan nanah, seperti mencederai kehormatan Ummahatil Mukminin[208] atau melaknat mereka[209], atau menfitnah mereka[210], ternyata ada kesaksian-kesaksian syi'ah yang obyektif tentang Ummahatul Mukminin yang harus muncul di permukaan dan membentuk secara umum satu jalan menuju persatuan Islam yang dicita-citakan.

Isyarat kepada kesaksian-kesaksian ini tidak berarti bahwa ia telah mendapatkan perhatian, kepedulian dan kajian serta pengamalan sebagai agama, sebab kalau demikian tentunya bahasa orang kebanyakan hari ini bukanlah seperti yang kita kenal.

Sesungguhnya di antara yang mengoyak kalbu, menyayat hati dan memenuhinya duka nestapa adalah Anda mendapatkan bahwa kesaksian-kesaksian yang adil seperti ini tidak laku di antara para cendekiawan Imamiyah sebagaimana pernyataan-pernyataan mereka yang bersifat sektarian atau ketetapan-ketetapan akidah mereka yang bersifat permusuhan.

Kecuali buku-buku kaum sektarian yang melubangi persatuan umat, menghabisi kekuatannya yang dibagi secara gratis, tanpa ada yang menghitung dan mengawasi!

Hingga kebanyakan kaum syi'ah hari ini berkeyakinan bahwa mencintai ibu kaum mukminin dan membela mereka hanyalah di pundak ahlussunnah, sebagaimana mencintai para imam ahlul bait dan membela mereka hanyalah milik mereka, dan hak monopoli orang syi'ah.

Dengan ini dibangunlah tembok di hadapan kesempatan-kesempatan pertemuan antara dua kelompok ini, walaupun dalam semisal masalah-masalah ini yang seorang merasa malu untuk menyebutkannya di hadapan seorang dari ahli kitab, agar tidak mencibir Islam, Nabi Islam dan kaum muslimin.

---

[208] Seperti dikatakan seorang sektarian 'Alim Subaith al-Nailiy (pemikir Irak, lahir 1956, meninggal 8 Agustus 2000. Pent.) dalam kitabnya *asy-Syihab al-Tsaqib* halaman 276 dari Ummil Mukminin Aisyah rh *–na'udzu billah-* "saya memngingatkan para psikolog kepada pentingnya pengkhususkan penelitian tentang pengaruh terhalangnya naluri syahwat atas perilaku Aisyah!

[209] Seperti ucapan seorang sektarian Muhammad Nabiyal-Tausirkaniy dalam kitabnya *La`aliy al-Akhbar*, 4/92 tentang ibunda kaum mukminin Aisyah rh dan Hafshah rh yang artinya: "Ketahuilah bahwa tempat, waktu, dan keadaan yang paling utama dan yang paling pas untuk melaknat mereka –semoga laknat justru mengenai diri mereka sendiri- adalah saat engkau berada di tempat kencing. Maka katakan pada setiap buang air dan istinjak berkali-kali hingga selesai dari kencing… "Ya Allah laknatlah Aisyah, Hafshah, Hindun, Ummul Hakam, dan laknatlah orang yang ridha dengan perbuatan-perbuatan mereka hingga hari kiamat!!"

[210] Diantaranya adalah apa yang dikarang oleh seorang sektarian Syarafuddin al-Husaini al-Istirabadi dari imam Ja'far al-Shadiq tentang Ummul Mukminin Aisyah rh bahwa ia menafsiri firman Allah dalam surat al-Ankabut:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتاً

*"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah."* (QS. Al-Ankabut: 41) dengan ucapannya: "Dia adalah al-Humaira` - Aisyah rh-." Kemudian al-Istirabadi mengomentari dengan ucapannya: "Arti dari tafsir ini adalah ia (Aisyah) disimbolkan dengan laba-laba, karena laba-laba adalah hewan lemah yang membuat rumah lemah, rumah yang paling lemah dan rapuh, tidak bermanfaat dan tidak melindungi dari bahaya, begitupula Humaira` (Aisyah), dia adalah hewan lemah karena minimnya kebaikan, akal, dan agamanya. Ia menjadikan dari pendapatnya yang lemah, akalnya yang rendah dalam penyelisihan dan permusuhannya terhadap maulanya, satu rumah seperti rumah laba-laba dalam kerapuhannya, kelemahannya, tidak memberikan manfaat kepadanya bahkan mengundang kerugian atasnya di dunia dan akhirat, karena ia membangunnya di atas tebing yang akan runtuh maka ia runtuh bersamanya dalam neraka Jahannam. Dia dan siapa saja yang membangun bangunannya dan meninggikan pilar-pilarnya dan durhaka dalam hal itu kepada Tuhannya dan mentaati setannya dan disesatkan oleh pasukannya dan para pembantunya maka mereka menjerumuskannya ke dalam bara api neraka. Itu adalah balasan bagi orang-orang zhalim. Alhamdulillahirabbil' alamiin!!" (*Takwil al-Ayat al-Zhahirah*, hal. 422).

Akan tetapi, kami yakin bahwa suara kebenaran, akal sehat dan keadilan selalu menang, bahkan menyuarakannya akan menyakiti telinga para kelelawar malam dan gagak reruntuhan.

Berikut ini wahai para pembaca yang mulia, kesaksian-kesaksian dengan teks aslinya, teriring dengan shalawat dan salam untuk Nabi pilihan dan keluarganya yang baik lagi tersucikan:

Zaenuddin al-'Amili yang bergelar asy-Syahid al-Tsani (965 H) berkata: "Jika telah tetap hal itu maka kami katakan: 'Pengharaman para isteri Nabi ρ karena apa yang sudah kami sebutkan berupa larangan yang kuat darinya dalam al-Qur`an, bukan karena penamaan mereka sebagai ummahatul mukminin dalam firman-Nya "وَأَزْواجُهُ أُمَّهاتُهُمْ", dan bukan karena penamaan Nabi ρ sebagai *walid* (ayah kaum mukminin), karena hal itu terjadi atas dasar *maja*s bukan hakiki; kinayah tentang haramnya menikahi mereka dan wajibnya menghormati mereka."[211]

Syaikh Bahauddin al-Ashfahani yang bergelar al-Fadhil al-Hindi (1137 H) berkata: "Di antara karomah-karomah, para isterinya dijadikan sebagai ummahatul mukminin berdasarkan nash ayat, yang artinya haramnya menikahi mereka atas selainnya dan penghormatan kepada mereka."[212]

Syaikh Yusuf al-Bahrani (1186 H) berkata: "Kemudian harus diketahui bahwa pengharaman isteri-isteri beliau ρ atas umat itu berdasarkan larangan yang ada dalam al-Qur`an bukan karena penamaan mereka dengan ummahatul mukminin dalam firman-Nya "وَأَزْواجُهُ أُمَّهاتُهُمْ" dan bukan karena penamaan beliau ρ sebagai *walid*, karena penamaan ini terjadi atas dasar *majas* (kiasan) bukan hakiki; sebagai kinayah tentang haramnya menikahi mereka dan wajibnya menghormati mereka."[213]

Al-Faqih Muhammad Bahrul Ulum (1326 H0 berkata: "Ketahuilah bahwa kata al-Umm (ibu) itu digunakan untuk 3 macam: ibu nasab, ibu susu, dan ibu pengagungan dan keagungan yaitu para isteri Nabi ρ karena mereka adalah para ibu kaum mukmin berdasarkan firman Allah:

**النَّبِيُّ أَوْلى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْواجُهُ أُمَّهاتُهُمْ**

Mereka bersama-sama ibu nasab dalam haramnya menikahi mereka berdasarkan nash, bukan berdasarkan penyebutan keibuan atas mereka, tidak dalam kemahraman."[214]

Al-Mufassir al-Thabathabi`I (1412 H) berkata: "Firman-Nya: وَأَزْواجُهُ أُمَّهاتُهُمْ adalah bentukan tasyri', maksudnya mereka itu kedudukannya dari mereka (kaum mukminin) adalah seperti kedudukan ibu mereka dalam wajibnya mengagungkan mereka dan haramnya menikahi mereka setelah Nabi ρ."[215]

Referensi syi'ah Nashir Makarim al-Syirazi berkata: "Adapun berkenaan dengan para isteri Nabi ρ maka meskipun mereka bukanlah ibu secara fisik namun mereka itu ibu secara ruhani, karena mengambil dari kehormatan Nabi ρ, dan mereka berhak dimuliakan seperti para ibu."[216]

## MENCINTAI AHLUL BAIT...BENTUK DAN WASILAHNYA

Para ulama rabbani telah memberikan perhatian yang layak bagi kedudukan mereka yang diistemewakan oleh Allah dengannya. Perhatian ini tampak dalam beberapa hal, di antara yang paling penting adalah:

---

[211] *Masalik al-Afham*, 7/81.
[212] *Kasyf al-Litsam*, 2/11.
[213] *Al-Hadaiq al-Nadhirah*, 23/ 105.
[214] *Bulghah al-Faqih*, 3/206-207.
[215] *Tafsir al-Mizan*, 16/277.
[216] *Al-Amtsal fi Tafsir Kitabillah al-Munazzal*, 13/171.

Pertama: menyebut keutamaan, kemuliaan dan hak-hak mereka yang syar'i

Hadits-hadits tentang keutamaan *ahlul bait* telah dicatat dan dibukukan dalam kitab hadits paling shahih mulai dari Bukhari hingga kitab-kitab hadits yang paling sedikit perhatiannya dengan sanad.

Barangsiapa membuka lembaran-lembaran Shahih Bukhari dan Shahih Muslim atau Jami' al-Tirmidzi misalnya pasti akan mendapatkan sebagiannya tentang keutamaan Ali ibn Abi Thalib, atau al-Hasan atau al-Husain atau Fatimah atau al-Abbas dan putranya Abdullah (ibnu Abbas), atau Ja'far ibn Abi Thalib, atau Ummahatul Mukminin dan lainnya dari *ahlul bait*. Ini, di samping kitab-kitab yang sangat banyak yang ditulis oleh para ulama tentang *ahlul bait* secara khusus[217] seperti *Fadhail Ali wal-Hasan wal-Husain*[218] tulisan Imam Ahmad ibnu Hanbal (241 H), *Khashaish Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib* karya al-Hafizh an-Nasa`I (303 H), *Dzakhair al-'Uqba Fi Manaqib Dzawil Qurba* karya al-Hafizh Muhibbuddin al-Thabari (694 H), *Istijlab irtiqa` al-Ghuraf bi Hubb Aqriba` al-Rasul wa Dzawi al-Syaraf* (upaya mendapatkan istana yang tinggi dengan mencintai kerabat-kerabat Nabi dan orang-orang yang memiliki kemuliaan) karya al-Sakhawi (902 H), *Ihya` al-Mayyit Fi Fadhail Ahlilbait* karya al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi (911 H), *Jawahir al-'Iqdain fi Fadhl al-Syarafain* dan kitab *Al-Jawhar al-Syaffaf bi Fadhail al-Asyraf* karya Asy-Syarif Nuruddin al-Samhudi (911 H), *Durr al-Sahabah Fi Manaqib al-Qarabah wa al-Shahabah* karya al-Allamah al-Syaukani (1250 H), dan masih banyak buku-buku yang memberi perhatian kepada *ahlul bait* dan kedudukan mereka.

Perlu diketahui bahwa saya –sebagaimana dikatakan oleh imam al-Sakhawi: "Seandainya aku berjalan di jalan yang luas ini niscaya akan datang dalam beberapa jilid besar, yang di dalamnya ada kecukupan dan kepuasan, disertai dengan penjelasan tentang yang besar dan yang kecil, yang tetap lagi kokoh dari yang labil lagi berpenyakit, karena para imam telah mengumpulkan tentang masing-masing Ali, Abbas, dan dua cucu Nabi ρ dalam kitab-kitab karangan yang tersebar di tengah-tengah manusia. Begitu pula telah disendirikan buku-buku tentang manaqib Fatimah al-Zahra` dan yang lainnya, dari orang-orang yang tinggi kemuliaannya dan kebanggaan (dengannya)."[219]

Kedua: shalawat atas *ahlul bait* dalam shalawat ibrahimiyyah

Kaum muslimin seluruhnya bershalawat atas *ahlul bait* dalam tasyahhud mereka dalam shalat, seraya mengetahui kedudukan dan keutamaan mereka.

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dalam kedua kitab shahih mereka dari Abdurrahman ibn Abi Laila, dia berkata: Ka'ab ibn Ujrah bertemu saya lalu dia berkata: "Maukah kamu aku beri hadiah yang aku mendengarnya dari Nabi ρ?" Saya jawab: "Ya, tentu." Dia berkata: "Kami bertanya kepada Rasulullah ρ maka kami katakan: 'Ya Rasulallah, bagaimana shalawat atas Anda sekalian wahai ahlul bait?' Beliau bersabda: "Ucapkan oleh kalian:

**اللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ"**

*"Ya Allah bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Agung. Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Agung."*[220]

---

[217] Dalam masalah ini saya menulis kitab *Durr al-Ashdaf Fima Shannafahu Ulama` Ahlissunnah Fi al-Sadah al-Asyraf* (Mutiara kerang tentang kitab-kitab yang dikarang oleh ulama ahlussunnah tentang para sayyid yang mulia), saya memohon kepada Allah agar dilancarkan ponerbitannya.

[218] Kitab ini dinisbatkan kepada Imam Ahmad oleh Ibnu Taimiyah dalam *Minhaj al-Sunnah*, 4/125.

[219] *Istijlab irtiqa` al-Ghuraf*, 1/225.

[220] HR. Bukhari, hadits 3370; Muslim, hadits 406.

Dalam satu riwayat dari Abu Humaid al-Saidi τ dia menyebutkan bahwa mereka berkata: "Wahai Rasulullah bagaimana kami bershalawat pada Anda?" Maka Rasulullah ρ bersabda: ucapkan oleh kalian:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, bershalawatlah atas Muhammad dan isteri-isterinya serta keturunannya sebagaimana Engkau bershalawat atas keluarga Ibrahim, dan berkahilah atas Muhammad dan isteri-isterinya serta keturunannya sebagaimana Engkau memberkati keluarga Ibrahim. sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Agung."[221]

Dalam hal ini Imam Syafi'i melantunkan syair:

يَا أهل بَيت رَسُول الله حبُّكم ... فَرْضٌ من الله فِي الْقُرْآن أنزلهُ

كَفَاكُمْ مِنْ عَظِيم الْقَدْرِ أَنكُمْ ... مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُم لَا صَلَاة لَهُ

Wahai keluarga rumah tangga Rasulullah, cintamu adalah wajib dari Allah dalam al-Qur`an yang Dia turunkan

Cukuplah bagimu dari agungnya kedudukan bahwa kalian, siapa yang tidak bershalawat atas kalian maka tidak ada shalat baginya.[222]

Al-Allamah al-Bakri (w. 1320) mengomentari 2 bait syair di atas dengan ucapannya: "Ucapannya "tidak ada shalat baginya" mengandung kemungkinan makna "tidak ada shalat yang sah" sesuai dengan *qaul qadim* yang mewajibkan shalawat atas keluarga Nabi. Dan mengandung kemungkinan makna "tidak ada shalat yang sempurna" sehingga sesuai dengan salah satu dari dua ucapannya yang paling masyhur yaitu *qaul jadid*."[223]

Dua bait syair tadi dalam banyak kitab dinisbatkan kepada Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i al-Muththalibi –pendiri madzhab fikih yang terkenal- sementara al-Majd al-Syirazi menisbatkannya kepada Muhammad ibn Yusuf al-Syafi'i.[224] *wallahu a'lam bish-shawab*.

Ketiga: pernyataan mereka tentang wajibnya mencintai ahlul bait dan mengetahui hak mereka tanpa mengurangi atau berlebihan.

Zuhair ibn Abi Sulma berkata, dan itu adalah sebaik-baik ucapan:

هُمْ وَسَط يَرْضَى الْأَنَام بِحُكْمِهِمْ  إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي بِمُعْظَمِ

*"Mereka adalah tengah, manusia ridha dengan hukum mereka, jika salah satu malam turun dengan membawa perkara besar.*[225]

---

[221] HR. Bukhari, hadits 3369; Muslim, hadits 407.

[222] *I'Anah al-Thalibin*, karya al-Bakri al-Dimyathi (w. 1302 H) 1/200. (Ibnu Hajar al-Haitami w. 974 dalam *al-Shawa'iq al-Muhriqah 'ala Ahl ar-Rafdh wadh-Dhalal waz-Zandaqah*, tahqiq Abdurrahman bin Abdillah al-Turki dan Kamil Muhammad al-Kharrath, 2/432. Pent.)

[223] Ibid.

[224] Al-Qaul al-Badi' karya al-Sakhawi hal. 125; dan syarah Ihqaq al-Haqq milik al-Mur'isyi 24/260.

[225] *Jami' al-Bayan* milik al-Thabari –tafsir firman Allah "كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا" (QS. Al-Baqarah: 143); al-Alkamah Ahmad Syakir dalam al-Hasyiyah (catatan pinggir) berkata: Sepertinya ia berasal dari qashidahnya yang digantungkan, Diwannya 2: 27; akan tetapi riwayat awal bait dalam Diwan: namun saya tidak mendapatkan riwayat ini dalam buku cetakan dari riwayat-riwayat diwannya. Bait syair dengan riwayat ini dialunkan oleh al-Jahizh dalam *al-Bayan* tanpa dinisbatkan kepada siapapun. Ia dinisbatkan kepada Zuhair dalam Asas al-Balaghah "وسط". Dan riwayat Diwan dan al-Jahizh: "إذا طرقت إحدى اليالي" keduanya sama.

Sungguh telah terbagi manusia menjadi tiga golongan dalam menyikapi *ahlubaitinnabi* ρ; antara yang mengurangi, yang berlebihan dan yang mengikuti jalan tengah yaitu jalan yang lurus. Penjelasannya adalah:

Kelompok pertama: orang-orang yang kurang memenuhi hak mereka, yaitu mereka orang yang kasar perangainya, dan yang *bughat* (zhalim) atas mereka.

Kelompok kedua: orang-orang yang berlebihan dalam mencintai mereka, melampaui batas yang disyariatkan di dalam mencintainya. Mereka adalah *ghulat* (ekstrim) dalam (mencintai) mereka.

Kelompok ketiga: orang-orang yang adil, obyektif moderat; menjauhi jalan dua kelompok tadi (kelompok *ghuluw* dan kelompok *jafa*`). Mereka adalah tengah-tengah di antara keduanya.

Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan (1308 H) berkata: "Kecintaan ini untuk mereka adalah kewajiban yang pasti atas setiap orang dari umat ini. Barangsiapa dihalangi darinya maka ia telah dihalangi dari kebaikan yang banyak, akan tetapi harus di dalamnya meninggalkan sikap *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (kurang). Karena satu kaum berbuat *ghuluw* di dalamnya sehingga binasa, dan satu kaum berbuat *tafrith* (kurang) maka juga binasa. Sesungguhnya yang benar adalah antara yang lebih dan yang kurang dan antara yang melampaui batas dan yang meninggalkan."[226]

Al-Allamah Mahmud Syukri al-Alusi (1342 H) dalam konteks ini berkata: "Banyak dari manusia dalam hak dari masing-masing keluarga Nabi dan sahabat berada dalam dua ujung berlebihan dan kekurangan, adapun apa yang ada di antara keduanya adalah jalan yang lurus. Semoga Allah menetapkan kita atas jalan tersebut."[227]

Rambu-rambu *wasathiyyah* ini telah tampak nyata dalam pernyataan para ulama *rabbaniyyin* dan perbuatan-perbuatan mereka sepanjang masa dan zaman:

Imam Ahmad ibn Hanbal (241 H) berkata tentangnya, sebagaimana perkataan putra beliau Imam Abdullah: "Saya melihat ayah saya jika didatangi oleh Syaikh atau pemuda dari Quraisy atau selain mereka dari para *syarif*, tidak keluar dari pintu masjid hingga mempersilakan mereka keluar, sehingga mereka mendahuluinya, kemudian dia keluar setelah mereka."[228]

Imam Ahmad mengamalkan pengutamaan ini untuk *ahlul bait* atas selain mereka hingga dalam Musnadnya beliau memulai dengan mereka langsung setelah *masanid* sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Datang seorang tabib kepada beliau untuk mencabut bagian dari tubuhnya yang mati karena pukulan yang dilakukan oleh algojo (tukang cambuk) Khalifah al-Mu'tashim, alat potong tabib membuat beliau kesakitan maka beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya dan mulai mengatakan: "Ya Allah ampunilah untuk al-Mu'tashim". Beliau mengulang-ulangnya hingga tabib selesai, maka tabib berkata: "Manusia bila diuji dengan satu ujian biasanya mendoakan buruk orang yang menzhaliminya, namun saya melihat Anda berdoa untuk (kebaikan) Mu'tashim!" Maka beliau berkata: "Sesungghnya aku berfikir tentang apa yang engkau katakan, sementara dia adalah putra paman Rasul ρ[229] maka aku tidak suka datang di hari kiamat sementara antara aku dan salah seorang kerabat beliau ρ ada persetruan, dan ia sudah aku maafkan.[230]"

Ketika Imam Ahmad sakit menjelang wafatnya, dan manusia terlalu banyak yang menjenguk beliau maka beliau menolak banyak penjenguknya, sementara di dalam mereka ada

---

[226] *Al-Din al-Khalish*, 3/482.
[227] *Tafsir Ruhul Ma'ani*, 25/32.
[228] *Al-Jami' karya al-Khathib*, 1/345.
[229] Mu'tashim bin Abu Ja'far Harun al-Rasyid bin Mahdi Muhammad ibn Manshur Abu Ja'far Abdullah ibn Muhammad bin Ali bin Abdullah ibn Abbas al-Hasyimi al-Abbasi. Pent.
[230] *Raudhah al-'Uqala*` karya Ibnu Hibban hal. 165.

para amir dan para qadhi kecuali Bani Hasyim, mereka diizinkan masuk menemui beliau, maka mereka pun masuk dan mereka tidak dapat menguasai diri mereka hingga mereka menangisinya.[231]

Imam Abu Ja'far al-Thahawi (321 H) berkata dalam akidahnya yang masyhur: "Barangsiapa berkata baik tentang para sahabat Rasul, dan isteri-isterinya yang suci dari segala kotoran dan keturunannya yang disucikan dari segala najis maka telah bebas dari nifaq."[232]

Imam Hasan al-Barbahari (329 H) berkata dalam *Syarah al-Sunah*: "Kenalilah untuk Bani Hasyim keutamaan mereka, karena kekerabatan mereka dari Rasulullah ρ, dan kenalilah keutamaan Quraisy dan bangsa Arab, dan semua *afkhadz* (paha, keturunan) mereka. Maka kenalilah kedudukan mereka dan hak-hak mereka dalam Islam, dan *maula* satu kaum itu bagian dari mereka. Kenalilah untuk seluruh manusia hak mereka dalam Islam, kenalilah keutamaan Anshar dan wasiat Rasulullah ρ tentang mereka, dan *Aal al-Rasul* maka jangan melupakan mereka. Kenalilah keutamaan dan kemuliaan mereka."[233]

Adapun **Imam Abu Bakar al-Ajjurri (360 H)** maka dia telah meringkas inti sari dari ucapan-ucapan ini yang membuat telinga nyaman karenanya, saat ia mengatakan: "Wajib atas setiap mukmin dan mukminah mencintai *ahlubait* Rasulillah ι Banu Hasyim, Ali ibn Abi Thalib, anak-anaknya, keturunannya, Fatimah dan anak-anaknya serta keturunannya, Hasan dan Husain dan anak-anak mereka serta keturunan mereka, Ja'far al-Thayyar dan anak-anaknya serta keturunannya, Hamzah dan anak-anaknya[234], Abbas dan anak-anak dan keturunanya – *radhiyallahu 'anhum*-. Mereka semua adalah *ahlu baiti Rasulillah* yang wajib atas kaum muslimin mencintai mereka, memuliakan mereka, santun terhadap mereka dan bagus memperlakukan mereka, sabar atas mereka dan mendoakan mereka. Barangsiapa yang baik di antara anak dan keturunan mereka maka ia telah berakhlak dengan akhlak para pendahulu mereka yang mulia, terbaik dan pilihan. Barangsiapa dari anak dan keturunan mereka dengan akhlak yang tidak baik maka didoakan agar menjadi shalih, terjaga dan selamat, dan orang yang berakal dan beradab mempergaulinya dengan akhlak yang baik, dan dikatakan kepadanya: "Kami mengagungkan Anda daripada Anda berakhlak dengan akhlak yang tidak mirip dengan para pendahulu Anda yang mulia baik. Kami cemburu kepada orang seperti Anda bila berakhlak dengan apa yang kami tahu bahwa para pendahulu Anda yang mulia dan baik tidak ridha dengan hal itu. Maka di antara kecintaan kami kepada Anda kami sangat menyukai jika Anda berakhlak dengan sesuatu yang menyerupai akhlak-akhlak yang mulia dan utama. Allah-lah yang memberi taufiq untuk itu."[235]

Di tempat lain dia berkata: "Jika ada orang mengatakan: apa yang Anda katakan tentang orang yang mengaku cinta Abu Bakar, Umar dan Usman, dan tidak mencintai Ali bin Abi Thalib τ, tidak mencintai Hasan dan Husain, tidak ridha dengan Khilafah Ali bin Abi Thalib

---

[231] *Manaqib al-Imam Ahmad* karya ibnul Jauzi, hal. 543 dan *Siyar al-A'lam*, 11/336.

[232] *Matan Aqidah Thawiyyah*, alinea 96.

[233] *Syarh al-Sunnah*, hal. 98-99 tahqiq al-Radadi.

[234] Sayyid asy-Syuhada` memiliki anak laki-laki: Imarah, ibunya adalah Khaulah binti Qais bin Fahd al-Anshari; Ya'la, ibunya adalah Anshariya al-Awsiyyah. Ibnu Abdil Barr berkata: "Dalam biografi Imarah ibn Hamzah ibn Abdil Muththalib ibn Hasyim: ibunya adalah Khaulah binti Qais dari Bani Malik al-Najjar dan dengannya dia diberi *kunyah* Hamzah bin Abdil Muththalib. Dikatakan: Hamzah diberi *kunyah* dengan anaknya Ya'la ibn Hamzah. Dikatakan: ia punya dua *kunyah*: Abu Ya'la dan Abu Imarah karena anaknya Ya'la dan Imarah, dan Hamzah tidak punya keturunan menurut apa yang mereka sebut. Rasulullah ι wafat saat Imarah putra Hamzah dan saudaranya Ya'la berusia beberapa tahun, dan saya tidak tahu adanya riwayat hadits dari salah satunya." *Al-Isti'ab* 1/353.

Dalam *al-Ishabah* 4/580: Imarah bin Hamzah bin Abdil Muththalib al-Hasyimi disebutkan oleh Abu Umar: "Ia dan saudaranya Ya'la saat Nabi ι wafat berumur beberapa tahun dan saya tidak tahu adanya satu riwayat dari salah seorang dari keduanya." Hamzah dipanggil Abu Imarah."

Saya – ibnu Hajar- berkata: dia adalah anaknya yang paling besar jika ia hidup sesudahnya maka tidak diragukan ia memiliki *shuhbah* (ia seorang sahabat) karena Hamzah mati syahid 6 tahun beberapa bulan sebelum Nabi wafat."

[235] *Kitab al-Syari'ah* hal. 832-833.

*karramallahu wajhahu*[236], maka apakah kecintaannya kepada abu Bakar, Umar dan Usman bermanfaat baginya?"

Dikatakan kepadanya: kami berlindung kepada Allah, ini adalah sifat orang munafik, bukan sifat orang mukmin. Nabi ι bersabda kepada Ali bin Abi Thalib:

لَا يُحِبُّكَ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يَبْغَضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ

*"Tidak mencintaimu kecuali mukmin dan tidak membencimu kecuali munafiq."*[237]

Dan bersabda:

مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي

“Barang siapa menyakiti Ali maka ia telah menyakitiku.”[238] Dan Nabi ι telah bersaksi untuknya dengan khilafah, bersaksi untuknya dengan surga dan dia seorang syahid, dan bahwa Ali mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintai Ali, semua keutamaan yang disaksikan oleh Rasul ι untuk Ali yang telah lewat penyebutannya dan apa yang dikabarkan oleh Rasul ι dari kecintaannya kepada Hasan dan Husain sebagaimana yang telah lalu, maka barangsiapa tidak mencintai mereka dan tidak loyal kepada mereka maka ia dilaknat oleh Allah di dunia dan di akhirat, dan Abu Bakar, Umar serta Usman berlepas diri darinya. Begitu pula orang yang mengaku mencintai Ali bin Abi Thalib dan mencintai ahlibaitnya dan mengaku tidak ridha terhadap khilafah Abu Bakar, Umar dan Usman dan tidak mencintai mereka dan berlepas diri dari mereka dan mencela mereka maka kami bersaksi demi Allah secara yakin bahwa Ali bin Abi Thalib, dan Hasan serta Husain berlepas diri darinya, tidak berguna kecintaannya kepada mereka hingga ia mencintai Abu Bakar, Umar dan Usman – *radhiyallahu ‘anhum*- sebagaimana dikatakan oleh Ali ibn Abi Thalib tentang sifat-sifat mereka dan keutamaan mereka, dan dia berlepas diri dari orang yang tidak mencintai mereka. Maka semoga Allah meridhainya dan dari keturunannya yang baik. Inilah jalan oraang-orang berakal dari kaum muslimin.”[239] [*]

**Imam Abdullah bin Muhammad al-Andalusi al-Qahthani ( 387 H) dalam Nuniyahnya** berkata:

وَاحْفَظْ لِأَهْلِ الْبَيْتِ وَاجِبَ حَقِّهِمْ وَاعْرِفْ عَلِيًّا أَيَّمَا عِرْفَانِ

لاَ تَنْتَقِصْهُ وَلاَ تَزِدْ فِيْ قَدْرِهِ فَعَلَيْهِ تَصْلَى النَّارَ طَائِفَتَانِ

إِحْدَاهُمَا لاَ تَرْتَضِيْهِ خَلِيْفَةً وَتَنُصُّهُ الْأُخْرَى إِلَهًا ثَانِي

Jagalah untuk ahlul bait kewajiban hak mereka, dan kenalilah Ali dengan sebenar-benar mengenali

---

[236] Mayoritas ahlussunnah mendoakannya dengan kalimat “*Radhiyallahu ‘anhu*” sebagaimana para sahabat lainnya, bukan mengkhususkan dengan *karramallahu wajhah*. Imam Ibnu Katsir berkata: “hal ini banyak dalam ungkapan para penyalin kitab, mereka mengkhususkan Ali τ dengan “*alaihissalam*” tanpa sahabat yang lain, atau *karromallahu wajhahu*”. Ini meskipun maknanya benar akan tetapi seyogjanya disamakan diantara para sahabat dalam masalah ini, karena ini termasuk bab pengagungan dan pemuliaan, yang mana Dua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) serta amirul mukminin Usman lebih berhak untuk itu, semoga Allah meridhahi semuanya.” (Tafsir ibnu Katsir, 3/517-518). Pent.

[237] HR. Muslim hadits 78, Tirmidzi dalam Jami’nya hadits 3736.

[238] HR. Ahmad dalam Musnad (15960); Ibnu Hibban 15/365 dan lainnya hadits shahih dengan keseluruhan jalurnya. Lihat *Silsilah al-Shahihah*, hadits no. 2295.

[239] *Kitab al-Syari’ah* milik al-Ajjurri, hal. 811.

Janganlah engkau merendahkannya, dan jangan pula menambah dalam kedudukannya, karenanya masuk neraka dua kelompok manusia

Salah satunya tidak ridha ia sebagai khalifah, dan yang lain menyatakannya sebagai sesembahan kedua.

**Abdul Qahir al-Baghdadi (429 H)** berkata tentang aqidah ahlussunnah waljamaah tentang ahlul bait: "Mereka menyatakan loyalitasnya kepada para isteri Nabi ι, dan mengkafirkan orang yang mengkafirkan mereka (para isteri Nabi) atau mengkafirkan sebagiannya. Mereka juga menyatakan loyalitasnya kepada Hasan dan Husain serta anak cucu nabi yang terkenal seperti Hasan bin Hasan, Abdullah bin Hasan, Ali bin Husain Zaenal Abidin, Muhammad bin Ali bin Husain yang dikenal dengan al-Baqir, dan dialah yang disampaikan kepadanya oleh sahabat Jabir ibn Abdillah τ, salam Rasulullah ι kepadanya."[240], Ja'far bin Muhammad, yang dikenal dengan ash-Shadiq, dan Musa bin Ja'far, serta Ali bin Musa al-Ridha. Begitu pula ucapan mereka tentang seluruh anak-anak Ali dari tulang rusuknya seperti Abbas, Umar, Muhammad ibnul Hanafiyyah, dan seluruh orang yang mengikuti jejak langkah leluhurnya yang suci, bukan orang yang condong dari mereka kepada Mu'tazilah atau Rafidhah, dan bukan orang yang bernasab kepada mereka dan berlebihan dalam memusuhi dan menzhaliminya."[241]

**Ibnu Qudamah al-Maqdisi (620 H)** berkata: "Termasuk sunnah adalah mendoakan ridha (ucapan Radhiyallahu 'anhu/'anha) untuk para isteri Rasulullah ι ibunda kaum mukminin yang suci dan disucikan dari segala keburukan. Yang paling utama dari mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, dan Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq yang dibersihkan namanya oleh Allah dalam kitab suci-Nya; isteri Nabi ι di dunia dan akhirat, maka barang siapa menuduhnya berzina sesuatu yang sudah disucikan namanya dari padanya oleh Allah maka ia kafir kepada Allah yang Maha Agung."[242]

**Al-Izz bin Abdissalam (660 H)** ditanya tentang satu jamaah dari kelompok ekstrim yang mengklaim bahwa mencintai Ali τ menghapus dosa dan maksiat, maka beliau menjawab: "Mencintai Ali τ termasuk bagian dari iman, barang siapa mencintainya dan mentaati Tuhannya, maka baginya adalah pahala mencintainya dan pahala mentaati Tuhannya, dia di sisi Allah termasuk orang yang berbahagia. Barang siapa mencintainya dan bermaksiat kepada Tuhannya maka baginya adalah kecintaannya, dan akibat maksiat kepada Tuhannya menjadi tanggungannya, dan di sisi Allah dia termasuk orang yang celaka."[243]

**Syaikhul Islam Ibnu Taimiah (728 H)** berkata tentang kecintaan Ahlussunnah waljama'ah kepada ahlubait Nabi (anggota keluarga Nabi ι) dan pemuliaan mereka kepada mereka: "Mereka mencintai ahlubait Rasulillah ι dan loyal kepada mereka, menjaga wasiat Rasulullah ι tentang mereka, di mana beliau bersabda pada hari Ghadir khumm: aku peringatkan kalian tentang *ahli baiti* (anggota keluargaku). Dan beliau berkata kepada pamannya Abbas τ , ketika mengadu kepada beliau bahwa sebagian orang Quraisy bersikap kasar kepada bani Hasyim, maka beliau bersabda: "demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya mereka tidak beriman hingga mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabanku." Dan beliau bersabda: "sesungguhnya Allah telah memilih bani Ismail, dan memilih dari Bani Ismail Kinanah, dan memilih dari Kinanah suku Quraisy, dan memilih dari Quraisy Bani hasyim dan memilihku dari bani Hasyim."[244]

---

[240] Mengisyaratkan kepada apa yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dari abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain, dia berkata: saya didatangi oleh jabir bin Abdillah, saat itu saya ada di Kuttab (tempat ngaji) maka dia berkata: buka perutmu"! maka akupun menyingkap perutku, lalu ia menciumnya kemudian berkata: sesungguhnya Rasulullah ι memerintahkan saya untuk menyampaikan salam kepadam." Al-Haitsami dalam Majma' Zawaid 10/22: HR. dalam al-Ausath, di dalamnya terdapat al-Mufadhdhal bin Shalih, dia dhaif.

[241] *Al-Farq Bainal Firaq* hal. 353-354.

[242] *Lum'atul I'tiqad* hal. 178.

[243] Fatawa Syaikhul Islam Izzuddin bin Abdissalam, hal. 476.

[244] *Al-Aqidah al-Wasithiyyah*, hal. 195.

**Al-Hafizh Ibnu Katsir (774 H)** berkata: "kami tidak mengingkari wasiat terhadap ahlul bait, dan perintah untuk berbuat baik kepada mereka, menghormati mereka dan memuliakan mereka, karena mereka adalah keturunan yang suci berasal dari rumah paling mulia yang pernah ada di muka bumi, baik kebangsaannya, hasabnya dan nasabnya, terutama apabila mereka mengikuti sunnah nabi yang shahih, jelas lagi terang, sebagaimana kondisi salaf (pendahulu) mereka, seperti al-Abbas dan anak-anaknya, Ali dan keluarga keturunannya, semoga Allah meridhai mereka semua."[245]

**Imam ibnul Wazir (840 H)** berkata: "Nash-nash yang banyak dan mutawatir telah menunjukkan wajibnya mencintai mereka dan setia kepada mereka.. diantara yang khusus tentang ahlubait nabi ι adalah firman Allah I :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا [الْأَحْزَاب: 33]

Maka wajib mencintai mereka, mengagungkan mereka, memuliakan mereka, menghormati mereka dan mengakui manaqib (kemulian, keutamaan) mereka, karena mereka adalah anggota (orang-orang yang masuk dalam) ayat-ayat *mubahalah*, ayat *mawaddah*, dan ayat *tathhir*, ahli *manaqib* yang banyak dan keutamaan yang kesohor."[246]

**Syaikh Muhammad bin Abdul wahhab al-Tamimi (1206 H)** menyalahkan sebagian pengikutnya karena pengingkaran mereka kepada salah satu syarif dari ahlul bait, yang orang-orang mencium tangannya dan dia mengenakan surban berwarna hijau:

"Telah disebutkan kepadaku dari kalian bahwa sebagian ikhwan berbicara tentang Abdul Muhsin asy-Syarif, dia berkata: sesungguhnya penduduk *al-Hasa* suka pada tangan Anda[247] dan Anda mengenakan surban hijau.' Sesungguhnya orang itu tidak boleh mengingkari kecuali setelah mengerti; tingkatan ingkar pertama adalah pengetahuanmu bahwa perkara ini menyalahi perintah Allah. Adapun mencium tangan maka tidak boleh mengingkari semisalnya. Ia adalah masalah khilafiyyah antara ahli ilmu, dan Zaid ibn Tsabit telah mencium tangan Ibnu Abbas, dan berkata: beginilah kita diperintah untuk berbuat kepada ahlubait Nabi kita. Bagaimanapun mereka tidak boleh mengingkari setiap masalah yang mereka belum mengetahui hukum Allah di dalamnya. Adapun memakai surban hijau maka sesungguhnya ia diadakan pada masa dulu untuk menandai sebagai ahlul bait agar tidak dizhalimi oleh seorangpun, atau orang yang tidak kenal mereka supaya tidak mengurangi hak mereka. Allah telah mewajibkan hak-hak bagi ahlubait Rasul ι yang harus ditunaikan oleh manusia kepada mereka[248]; maka tidak boleh seorang muslim menggugurkan hak mereka dan menyangka bahwa itu adalah bagian dari tauhid, tetapi itu adalah termasuk ghuluw…"[249]

Beliau juga berkata menetapkan keutamaan ahlul bait dan kemuliaan mereka: "yang wajib atas masing-masing dari kami dan Anda sekalian adalah memaksudkan ilmunya untuk mencari wajah Allah dan menolong Rasul-Nya, sebagaimana Dia berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."* (QS. Ali imran: 82)

---

245 *Tafsir al-Qur`an al-Azhim* 4/122.
246 *Itsarul Haqq 'alal Khalq*, hal. 416.
247 Maksudnya menciuminya.
248 Dan bagi siapa saja yang mau memperhatikan biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab akan membuktikan kecintaan beliau kepada ahlul bait. Cukuplah sebagai bukti, beliau telah menamai enam dari tujuh putranya dengan nama para ahlul bait yang mulia –semoga Allah merahmati mereka. Keenam putra itu adalah : Ali, Abdullah, Husain, Hasan, Ibrahim dan Fatimah. Ini merupakan bukti yang jelas menunjukkan betapa besar kecintaan dan penghargaannya terhadap ahlul bait. Pent.
249 *Al-Rasail al-Syakhshiyyah*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, 1/284.

Maka apabila Allah telah mengambil janji atas para Nabi jika mereka menjumpai Muhammad agar beriman dengannya dan menolongnya, lalau bagaimana dengan kita wahai umatnya (umat Islam)! Maka wajib mengimaninya dan wajib menolongnya. Tidak cukup salah satunya dari yang lain. Manusia yang paling berhak dan paling utama untuk itu adalah ahlul bait yang Allah mengutus beliau dari mereka, dan memuliakan mereka di atas muka bumi ini. Dan ahlul bait yang paling berhak adalah orang yang berasal dari keturunan (dzurriyyah) beliau ι."[250]

**Al-Allamah Ibnu Utsaimin (1421 H)** berkata: " diantara prinsip ahlussunnah waljamaah, mereka mencintai keluarga Rasul ι; mereka mencintai mereka karena iman dan kekerabatan mereka dengan Rasul ι, dan mereka tidak membenci mereka selamanya."[251]

**Ayatullah al-Uzhma Mirza Muhammad Husain al-Mamaqani (Syaikh Rafidhi)** telah memberikan kesaksian yang adil untuk ahlissunnah waljamaah ketika mengatakan: "Ringkasannya, maksud kita dari penutupan ini adalah agar menjadi jelas bagi semuanya bahwa ahlussunnah waljamaah meskipun mereka tidak mengatakan bahwa al-imam amirul mukminin (Ali) bukan Khalifah setelah Rasul ι –tanpa pemisah- dan tidak mengakui khilafah secara lahiriyyah untuk al-'itrah yang suci, maka mereka dengan dua alinea ini menyalahi syiah Itsnay Asyriyyah, namun mereka mengakui wilayah imam Amirul mukminin yang mutlak[252], mengakui semua keutamaan dan kebaikan para imam yang baik –alaihimussalam- . makna ini samar atas kebanyakan manusia, dan rancu atas mereka, dimana mereka menyangka bahwa sunnah mengingkari keutamaan para imam kita."[253]

Keempat: keinginan kuat mereka untuk mendapatkan nasab ahlul bait dan sikap keras mereka terhadap orang yang mengaku-aku.

Islam berambisi untuk melindungi nasab dan menjaganya dari kesimpangsiuran, dan menghukumi perbuatan mengaku-aku nasab kepada selain ayahnya termasuk kedustaan terbesar yang berhak dihukum dengan neraka.

Imam Bukhari dalam shahihnya meriwayatkan dari Watsilah ibn al-Asqa' τ dia berkata, Rasulullah ι bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ»

*"Sesungguhnya diantara kedustaan yang terbesar adalah seseorang mengaku-aku nasab kepada selain bapaknya, atau mengaku melihat apa yang tidak dilihat oleh matanya[254], atau mengatakan atas nama Rasulullah ι apa yang tidak beliau katakan.'[255]*

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar τ bahwa dia mendengar Nabi ι bersabda:

«لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ – وَهُوَ يَعْلَمُهُ – إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

---

[250] *Al-Rasail al-Syakhshiyyah*, 1/312.

[251] *Syarah Aqidah wasithiyyah* 2/273.

[252] Jika yang dimaksud dengan wilayahnya yang mutlaqah itu kecintaannya, pembelaannya, sahnya khilafah dan imamahnya dalam agama dan keberhakannya atas orang-orang yang memeranginya (dalam perang Jamal dan Shiffin) maka ini benar secara pasti. Adapun jika yang dimaksud adalah wilayahnya yang bersifat takwiniyyah (penciptaan) atau pengetahuannya tentang ghaib atau lainnya dari masalah-masalah kelompok ghulat (ekstrim) maka hal itu tidak diterima oleh seorang muslim secara pasti, dan tidak bernilai dalam timbangan akal dan syara' walau hanya seberat sayat lalat.

[253] Ilmu al-Mahajjah halaman 287 dibawah judul *"Ulama' al-'Ammah wa qabuluhum Fadhail ahlilbait*".

[254] Mengaku mimpi apa yang tidak dia lihat dalam mimpinya. Ini berdusta atas nama Allah, karena mimpi yang benar itu dari Allah, dan termasuk satu bagian dari Nubuwwah, padahal dia tidak melihatnya. Pent.

[255] HR. Bukhari, hadits: 3509.

*"Tidak ada orang yang mengaku-aku nasab kepada selain bapaknya –padahal dia tahu- melainkan dia kafir, dan barangsiapa mengaku-aku nasab pada satu kaum padahal tidak ada nasab baginya di tengah mereka maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."*[256]

Imam Ahmad dalam musnadnya meriwayatkan dari Abdullah ibnu Amr τ, dia berkata: Rasulullah ι bersabda:

" مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ قَدْرِ سَبْعِينَ عَامًا أَوْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "

Beliau rahimahullah berkata*: "Barang siapa mengaku-aku nasab kepada selain ayahnya maka ia tidak akan mendapatkan aroma surga, sesungguhnya aroma surga didapat dari jarak tujuh puluh tahun atau perjalanan sejauh tujuh puluh tahun. Dan barang siapa berdusta atasku maka hendaklah mengambil tempat duduknya dari neraka."*[257]

Jika ini berlaku pada nasab secara umum, maka menjaga nasab ahlul bait lebih utama dari pada menjaga nasab selainnya, agar tidak mengaku-aku bernasab kepada Nabi ι orang yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan nasab yang mulia ini.

Oleh karena itu **Imam Malik** berkata: "Barang siapa bernasab kepada keluarga Nabi ι –dengan batil- maka dipukul dengan pukulan yang menyakitkan dan diumumkan, dan ditahan lama hingga tampak taubatnya, karena ia meremehkan hak Rasul ι.[258]

**Al-Hafizh al-Sakhawi** mengomentari ucapan imam Malik ini mengatakan: "Semoga Allah merahmati Malik, bagaimana kalau beliau mengetahui orang yang gegabah menetapkan apa yang menurut dugaan kuat diragukan kebenarannya tanpa tatsabbut, tanpa memikirkan hukum-hukum yang diakibatkannya, lupa dari ancaman yang membantu untuk terjerumus di dalamnya?!! Adakalanya dengan ketetapannya meski dengan memakluminya, karena tamak dengan sesuatu yang rendah dan hina, seraya berkata: manusia dipercaya dalam nasab mereka! Ini demi Allah sikap toleran yang tidak diridhai."[259]

**Syaikhul Islam ibnu Taimiah** ditanya tentang wakaf yang diwakafkan untuk *asyraf* (para syarif, sebutan untuk keturunan Rasul ι), dan dia berkata: (sesungguhnya mereka para kerabat), apakah para kerabat itu orang-orang mulia atau tidak mulia? Apakah boleh mereka mengambil sesuatu dari wakaf, atau tidak boleh?

Dia menjawab: Alhamdulillah, jika wakaf itu untuk keluarga Nabi ι atau untuk sebagian ahlul bait, seperti alawiyyn, atau fathimiyyin, atau thalibiyyin, yang masuk ke dalam mereka Bani Ja'far, Bani Aqil, atau untuk Abbasiyyin dan sejenisnya, maka tidak berhak dari hal itu kecuali orang yang nasbnya benar dan terbukti. Adapun orang yang mengaku-aku bahwa dia termasuk mereka padahal tidak apa buktinya kalau dia dari mereka, atau diketahui bahwa dia bukan dari mereka, seperti Bani Abdillah bin Maimun al-Qaddah, karena ahli ilmu tentang nasab dan lainnya mengetahui bahwa mereka tidak memiliki nasab shahih, yang hal itu telah disaksikan oleh banyak kelompok ahli ilmu dari kalangan ahli fikih, ahli hadits, ahli kalam dan ahli nasab, dan hal itu tetap dalam laporan (catatan) syar'i, dan ini disebut dalam kitab-kitab besar dari kitab-kitab kaum muslimin, baahkan hal itu termasuk mutawatir dari dari ahli ilmu, begitu pula orang yang wakaf untuk asyraf, maka lafazh ini dalam kepatutan masyarakat tidak masuk di dalamnya kecuali orang yang benar nasabnya dari keluarga Nabi ι. adapun jika orang itu wakaf atas Bani Fulan atau kerabat fuan dan semisalnya dan tidak ada di dalam wakaf itu sesuatu yang mengharuskan bahwa hal itu untuk ahlul bait (keluarga Nabi ι), dan yang

---

[256] HR. Bukhari, hadita: 3508; Muslim, Hadits: 61.

[257] HR Ahmad dalam Musnad, Hadits: 6592, Syuaib al-Arnauth berkata: Sanadnya Shahih sesuai dengan syarat dua Syaikh (Bukhari-Muslim).

[258] *Istijlab Irtiqa` al-Ghuraf* karya as-Sakhawi 2/631; Jawahir al-Iqdain karya Syarif al-Samhudi halaman 470-471 mengutip dari Abu Mush'ab al-Zuhri.

[259] *Istijlab irtiqa` al-Ghuraf* 2/631.

diwakafkan itu milik bagi wakif (yang mewakaf kan) maka sah wakafnya untuk keturunan orang tertentu tersebut, tidak masuk di dalam wakaf ini bani Hasyim."[260]

**Imam al-Biqa'i** dalam Tarikhnya yang berjudul *Izhhar al-Ashr Li Asrar Ahl al-Ashr* dalam peristiwa bulan Muharram tahun 861 H, bahwa Qadhi Qudhah al-Sa'ad al-Diri al-Hanafi memukul Ahmad al-Mugharbal yang kesohor dengan nama al-Madani, dengan pukulan keras dan diarak di Kairo sambil diteriaki (diumumkan) "Ini adalah balasan bagi orang yang ingin masuk dalam nasab yang mulia tanpa kebenaran".

Sebabnya adalah, yang bersangkutan ingin menetapkan bahwa dirinya seorang syarif, begitu pula orang-orang fajir (rusak/ bejat) lainnya melalui perantaraannya. Yang demikian itu dia menggunakan para saksi palsu yang menyaksikan bahwa dia termasuk dari desa Ja'fariyyah, dan bahwa penduduknya termasuk keturunan Ja'far al-Shadiq. Tidak cukup kebohongannya untuk dirinya namun ia juga ingin menetapkan sifat "Syaraf" untuk seluruh penduduk desa! Padahal yang bersangkutan adalah dari keturunan kaum nasrani dari sebagian desa Dimyath, dan dia berprofesi sebagai "tukang ayak" di Bulaq.[261]

Maka lihatlah wahai –para pembaca- semoga Allah merahmati Anda- kepada perhatian ahlussunnah waljama'ah terhadap nasab Nabi ι dan ahlubaitnya, bagaimana mereka menjadi penjaga yang melindunginya, membelanya dan menghalau orang yang ingin menyusup masuk ke dalamnya. Bukankah ini dan ucapan sebelumnya menunjukkan dengan jelas atas kecintaan yang dalam dari ahlussunnah untuk ahlul bait?!!

## KEISTIMEWAAN MEREKA YANG MENUNJUKKAN TAMBAHAN KEMULIAAN MEREKA

Diantara keistimewaan mereka yang menunjukkan bagusnya asal mereka dan kemuliaan mereka di sisi Allah I:

Pertama: pemuliaan Allah terhadap mereka dengan shalawat atas mereka mengikut Nabi ι, dalam shalat maupun di luar shalat.

Masalah ini telah kita rinci saat membahas "Cinta ahlul bait, bentuk dan sarananya".

Kedua: Semua sebab dan nasab terputus kecuali sebab dan nasab mereka

Thabrani meriwayatkan dalam al-Mu'jam al-Kabir dari hadits ibn Uyainah dari Ja'far ibn Muhammad dari ayahnya dari Jabir τ bahwa ia mendengar Umar ibnul Khaththab τ berkata kepada manusia pada saat menikahi putri Ali τ: "Tidakkah kalian mengucapkan selamat padaku? Aku mendengar Rasulullah ι bersabda:

يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ إِلَّا سَبَبِي ونَسَبِي

"Akan terputus pada hari kiamat semua sebab dan nasab kecuali sebab dan nasabku."[262]

Nabi ι telah mengistimewakan Ali dan Fatimah dari sejumlah ahlubaitnya dengan doa berkah untuk keduanya dalam keturunannya.

Imam Nasa`i telah meriwayatkan dari Abdul Karim ibn Salid al-Bashri dari Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya bahwa sekumpulan kaum Anshar berkata kepada Ali: "di sisimu ada Fatimah."[263]

---

[260] *Majmu' al-Fatawa* 31/93
[261] Lihat *Tarikh al-Biqa'i* 2/230-231.
[262] HR. Thbarani, 3/45, hadits: 2635, hadits hasan dengan keseluruhan jalurnya.
[263] *Sunan Kubra*, Hadits: 10016.

Maka Ali menemui Rasulullah ι untuk meminangnya. Dia mengucapkan salam kepada beliau lalu beliau bertanya: Apa keperluan putra Abu Thalib? Dia berkata: “disebutkan tentang Fatimah binti Rasulillah ι.” maka beliau bersabda: “*marhaban wa ahlan*.” Beliau tidak menambahkan apapun atas kalimat itu.

Maka ia keluar menemui sekumpulan Anshar yang sedang menunggunya, lalu mereka menanyakan: bagaimana hasilnya? Dia berkata: saya tidak tahu, hanya saja beliau berkata: *marhaban wa ahlan*.” Mereka berkata: cukuplah bagimu dari Rasulullah ι salah satunya. Beliau telah memberimu *al-ahl* (kekeluargaan) dan memberimu *al-Rahb* (keleluasaan).” Maka setelah itu, setelah Rasulullah ι menikahkannya beliau bersabda: wahai Ali! Pengantin itu perlu walimah. Sa’ad berkata: saya punya kambing. Dan sekelompok kaum Anshar mengumpulkan beberapa sha’ jagung[264]. Maka tatkala di malam pertama berliau berkata: wahai Ali, jangan melakukan apa-apa hingga kamu menemui aku!” lalu Nabi ι meminta air lalu wudhu` dari air itu lalu menuangkannya ata Ali lalu berdoa: “

«اللهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا، وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا، وَبَارِكْ لَهُمَا فِي شِبْلِهِمَا»

“Ya Allah berkahilah pada keduanya, berkahilah atas keduanya dan berkahilah untuk keduanya dalam keturunan keduanya”[265]

Ketiga: haramnya sedekah atas mereka dan hak mereka untuk mendapatkan khumus.

Al-Hafizh al-Suyuthi (911 H) berkata dalam *al-Khashaish al-Kubra* tentang *khashaish* (keistimewaan-keistimewaan) rasulillah ι: tatkala sedekah (zakat) itu adalah kotoran harta manusia, maka kedudukan beliau yang mulia dibersihkan dari hal itu, dan berlaku pada keluarganya karena sebab beliau. Juga: sedekah itu diberikan atas dasar kasihan yang dibangun di atas dasar rendahnya orang yang mengambil, maka digantilah untuk mereka dengan ghanimah yang diambil dari jalan keperkasaan dan kemulian yang menunjukkan mulianya orang yang mengambil dan rendahnya orang yang diambil dari padanya.”[266]

Nuruddin Ali bin Abdillah al-Samhudi (911 H) berkata: “Sesungguhnya ayat tersebut –maksudnya ayat *Tathhir*- memberikan pelajaran bahwa kesucian mereka berada dalam puncak yang tinggi, dan kesetaraan mereka dengan beliau ι dalam asalnya, maka muncullah penggabungan mereka dengan beliau ι dalam hal larangan mereka dari sedekah (zakat) yang itu adalah kotoran harta manusia, dan mereka diganti dengan *khumus* (seperlima) dari *fai*` dan ghanimah yang keduanya itu adalah sebaik-baik harta, disamping mengandung kemuliaan bagi yang mengambilnya, dan hinanya orang yang diambil dari padanya, berbeda dengan mengambil sedekah yang hal itu memberi kesan rendahnya orang yang mengambil dan mulianya orang yang diambil dari padanya. Allah I berfirman:

**وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى**

*“Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, ….”* (QS. Al-Anfal: 41)

---

[264] Satu sha’ sama dengan 2,751 gram (2,75 kg). Ada pula yang mengatakan 2176 gram ( 2,176 kg) atau digenapkan menjadi 3 kg. Sedangkan pada umumnya di Indonesia dibakukan menjadi 2,5 kg. tengah-tengah antara yang 2,1 kg dan 2,7 kg, Sebab menurut kitab *al-Minhaj*, Juz I, hal 548, 1 sha’ adalah 2,4 kilo gram (Kebanyakan berpegang pada pendapat ini).
(Pent)

[265] Ini lafazh Nasa`i. sementara lafazh Rawyani dalam Musnad hadits: 35; Thahawi dalam Syarah Musykil al-Atsar, hadits: 5947: “Fi Naslihima” (dalam keturunan mereka berdua”. Sedang lafazh Thabrani dalam mu’jam al-Kabir, hadits: 1153: “Fi Bina`ihima” (dalam malam pertama mereka”.
Dalam sanad hadits ini terdapat Abdul Karim bin Salid, ibnu Hibban menyebutnya dalam al-Tsiqat (7/131) dan tidak menyatakan penilaian tsiqahnya. Ibnu Hajar dalam al-Taqrib (hal. 619) berkata: maqbul (bisa diterima).

[266] Al-Khashaish al-Kubra, 2.405-406.

Dan firman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى

*"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, Rasul* …" (QS. Al-Hasyr: 7)

Maka dari itu yang menjadi pegangan adalah masuknya anggota keluarga nasab Nabi ι kedalam makna ayat tersebut, dan bahwa mereka adalah orang yang haram atas mereka sedekah. Dan yang dimaksud dengan sedekah di sini menurut pendapat yang shahih (Syafi'iyyah, Hanabilah dan kebanyakan Hanafiyyah serta salah satu pendapat Malikiyyah) adalah zakat wajib yang Allah mensucikan mereka mereka dari mengambilnya, karena ia adalah kotoran harta manusia."[267]

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan dari Muhammad ibn Ziyad bahwa dia berkata, saya mendengar Abu Hurairah τ berkata: Hasan bin Ali mengambil satu butir kurma dari kurma sedekah (zakat) lalu diletakkan di mulutnya, maka Nabi ι berkata: Kikh Kikh" agar ia memuntahkannya, kemudian bersabda: tidakkah kamu merasa bahwa kita ini tidak memakan sedekah?!"[268]

Dari abul Haura` dia berkata: Kami berada di sisi Hasan bin Ali lalu dia ditanya: apa yang engkau ingat (fahami) dari Rasulullah ι? maka dia berkata: saya berjalan bersamanya lalu beliau melewati tempat (pengeringan) dari kurma zakat maka aku mengambilnya lalu aku letakkan di mulutku maka beliau mengambilnya dengan ludah saya. Lalu sebagian orang berkata: apa keberatan Anda kalau Anda membiarkannya? Beliau menjawab:

«إِنَّا آلَ مُحَمَّدٍ لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ»

"Sesungguhnya kami keluarga Muhammad tidak halal bagi kami sedekah (zakat)" Dan dia (juga) berkata: aku memahami dari beliau shalat lima waktu."[269]

Sesungguhnya zakat itu kotoran harta manusia, maka Allah mensucikan mereka dari padanya dan menggantinya dengan apa yang mencukupinya dari seperlima rampasan perang dan juga fai` (harta yang didapat dari orang kafir tidak lewat perang) yang dijadikan rizqi Muhammad dari padanya, dimana beliau bersabda dalam riwayat Ahmad:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي , وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Saya diutus di hadapan hari kiamat dengan pedang hingga Allah disembah dengan sendirian tidak disekutukan dengan apapun, dan dijadikan rizkiku ada di bawah bayang-bayang tombakku dan dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyalahi perintahku,dan barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari mereka."*[270]

Imam Taqiyyuddin ibnu Taimiah dalam Risalahnya *"Fadhl Ahlul bait wa Huququhum"* berkata: "Oleh karena ini seharusnya perhatian untuk mencukupi ahlul bait yang haram sedekah atas mereka lebih banyak dari perhatian untuk mencukupi yang lain dari sedekah, apalagi kalau tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengambil dari seperlima *ghanimah* dan *fai`*, mungkin karena sedikitnya hal itu, atau karena kezaliman orang yang mengurusi hak-hak mereka, sehingga mereka dihalangi oleh para penguasa zhalim dari padanya, maka mereka

[267] Jawahir al-Iqdain fi Fadhl as-Syarafain, halaman 206.

[268] HR. Bukhari, hadits: 1491; Muslim, Hadits: 1069.

[269] HR. Ahmad dalam Musnad, Hadits: 1725, Syueb al-Arnauth berkata: sanadnya shahih.

[270] HR. Ahmad, Hadits: 5115; Ibn Abi Syaibah dalam *Mushannaf* 5/313; Baihaqi dalam *Syuab al-Iman* no. 1199; Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala`* 15/509; Ibnu Hajar dalam *Taghliq al-Ta'liq* 3/445 dari jalan Abu al-Nadhar Hasyim bin al-Qasim dengan sanad ini. Al-Dzahabi berkata: sanadnya shahih.

diberi dari zakat apa yang bisa mencukupi mereka, jika tidak bisa mencukupi mereka dari seperlima *ghanima* dan *fai`*."[271]

**PARA SAHABAT DAN PARA PENGIKUTNYA MEMULIAKAN AHLUL BAIT**

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ummil Mukminin, Aisyah σ bahwa Abu Bakar τ berkata kepada Ali τ :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي

*"Demi Zat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kerabat Rasulullah ι lebih aku cintai daripada aku menyambung kerabatku."[272]*

Al-Faruq Umar ibnul Khaththab τ, dia berkata kepada Abbas –paman Nabi ι-:

مَهْلًا يَا عَبَّاسُ لَإِسْلَامُكَ يَوْمَ أَسْلَمْتَ، كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ وَمَا لِي إِلَّا أَنِّي قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ إِسْلَامَكَ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِسْلَامِ الْخَطَّابِ

"Sabar wahai Abbas, demi Allah sungguh islammu pada saat kamu masuk Islam lebih aku sukai daripada islamnya al-Khaththab –maksudnya ayahnya sendiri- seandainya masuk Islam, tidak ada apa-apa padaku kecuali hanya aku tahu bahwa Islammu lebih dicintai oleh Rasulullah ι daripada Islam al-Khaththab."[273]

Razin ibn Ubaid berkata: saya ada di sisi Ibnu Abbas, lalu datanglah Zainul Abidin Ali ibn al-Husain, lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya:

«مَرْحَبًا بِالْحَبِيبِ بْنِ الْحَبِيبِ»

*"Selamat datang orang tercinta putra orang tercinta."[274]*

Ibnu Sa'ad dan Darimi meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas δ berkata:

Sungguh telah sampai padaku satu hadits dari seorang sahabat Nabi ι –maka aku mendatanginya saat dia sedang tidur siang- maka saya berbantalkan surban saya –tidur menunggu- di depan pintunya, hingga angin menghamburkan debu di wajahku lalu dia keluar dan melihat aku, maka dia berkata: "Wahai putra paman Nabi ι, apa yang membuatmu datang? Tidakkah engkau mengutus orang hingga aku yang datang padamu?" Maka saya katakan: "Saya lebih pantas untuk datang…"[275]

Al-Hafizh ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* menyebutkan bahwa Hasan ibn Ali δ masuk menemui Muawiyyah τ dalam majlisnya maka Muawiyyah berkata:

"Selamat datang dengan putra Rasulullah ι," lalu beliau memerintahkan untuk memberinya 300 ribu."[276]

Dia juga meriwayatkan bahwa Hasan dan Husain δ datang kepada Muawiyyah τ, lalu dia memberi mereka 200 ribu seraya berkata kepada mereka berdua:

---

[271] *Fadhl Ahlul bait Wa Huququhum* halaman 30.

[272] HR. Bukhari, hadits: 3711; Muslim, Hadits: 1759.

[273] HR. Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir*, 8/9, hadits: 7264; Ibnu Sa'ad dalam al-Thabaqat 4/22, sedang lafazh milik Thabrani –dalam alur hadits yang panjang. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* 6/242: diriwayatkan Thabrani dan para perawinya para perawi al-Shahih. Dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah Shahihhah*, Hadits: 3341.

[274] HR. Ahmad dalam Fadhail al-Shahabah 2/777, no: 1377 dengan sanad shahih.

[275] *Al-Thabaqat al-Kubra*, 2/367; Sunan al-Darimi 1/150, Hadits: 590.

[276] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 8/146.

“Tidak ada seorang pun sebelumku yang memberi dengan keduanya (200.000).” Maka Husain berkata: “Dan engkau tidak pernah memberi kepada seorang pun yang lebih baik daripada kami.”[277]

Ibnu Sallam meriwayatkan dengan sanadnya dari Zuhri bahwa al-Faruq Umar ibnul Khaththab τ berkata:

“jika datang kepadaku *khumus al-Iraq* (seperlima harta dari Irak) aku tidak akan meninggalkan seorang Hasyimi pun melainkan aku menikahkannya, dan tidak ada seorang pun yang tidak memiliki budak wanita melainkan aku memberinya pelayan. Dan dia memberi Hasan dan Husain.”[278]

Qadhi Iyadh menyebutkan dalam *al-Syifa* dari Sya’bi bahwa dia berkata: "Zaid ibn Tsabit shalat atas jenazah ibunya, kemudian didekatkan keledainya supaya dia naik, maka datanglah ibnu Abbas δ lalu dia memegang tali kekangnya, maka Zaid berkata: 'Biarkan wahai putra paman Rasul ι!' Maka ibnu Abbas berkata: "Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama." Maka Zaid mencium tangan ibnu Abbas dan mengatakan: "Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada anggota keluarga Nabi kita.”[279]

Dari Imam Abdullah ibnul Hasan ibnul Hasan bin Ali bin Abi Thalib φ dia berkata: saya mendatangi Umar ibn Abdil Aziz φ dalam satu keperluan, maka dia berkata kepada saya: "Jika kamu punya hajat maka kirimlah utusan kepadaku dan tulislah, karena aku malu kepada Allah jika melihatmu di depan pintuku.”[280]

Ibnu Sa’ad dalam *Thabaqah*nya meriwayatkan dari Fatimah binti Ali bin Abi Thalib δ dia berkata: saya masuk menemui Umar bin Abdil Aziz saat ia menjabat sebagai gubernur Madinah, lalu dia mengeluarkan orang yang ada di sisinya dan berkata: "Wahai putri Ali! Demi Allah, tidak ada di muka bumi anggota keluarga yang lebih aku cintai daripada kalian. Sungguh kalian adalah lebih aku cintai daripada anggota keluargaku.”[281]

Qadhi Iyadh menyebutkan dalam *al-Syifa* bahwa Malik φ ketika dia diganggu oleh Ja’far ibn Sulaiman al-Abbasi gubernur Madinah, dan merasakan darinya apa yang ia rasakan, dan dibawa dalam keadaan pingsan, manusia masuk menemuinya dan dia siuman maka dia berkata: "Aku persaksikan pada kalian bahwa aku telah memaafkan orang yang memukuliku." Setelah itu dia ditanya tentang hal itu maka dia menjelaskan: "Aku khawatir meninggal lalu aku bertemu Nabi ι maka aku malu dari beliau bila sebagian anggota keluarganya masuk neraka gara-gara aku.”[282]

Dikatakan: sesungguhnya Khalifah Manshur mengambil qishash dari Ja’far maka Malik berkata kepadanya: "*A'udzubillah*! Demi Allah, tidak ada cambuk yang terangkat dari tubuhku melainkan aku menjadikannya dalam kehalalan karena kekerabatannya dengan Rasulullah ι.”[283]

Al-Khathib al-Baghdadi menyebutkan dalam kitabnya *al-Jami’ Liakhlaq al-Rawi* dari jalur Abdullah bin Imam Ahmad ibnu Hanbal dia berkata: "Saya melihat ayah saya jika datang kepadanya orang tua dan anak muda dari Quraisy atau selain mereka dari *asyraf* (para syarif), beliau tidak keluar dari pintu masjid hingga mengeluarkan mereka, maka mereka yang keluar mendahuluinya, kemudian dia keluar setelah mereka.”[284]

---

[277] *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 8/146.
[278] *Al-Amwal*, karya ibnu Sallam, 345.
[279] *Al-Syifa Bi Ta’rif Huquq al-Mushthafa*, 2/52. Atsar ini diriwayatkan oleh al-Dainuri dalam *al-Mujalasah*: 1314; Al-Hafizh dalam *al-Ishabah*, 4/146 menisbatkan kepadanya, sedangkan dalam 2/594 menisbatkan kepada al-Fasawi dan menshahihkan sanadnya.
[280] *Al-Syifa*, 2/52.
[281] *Al-Thabaqat al-Kubra*, 5/333; ibnu Hajar al-Haitami meriwayatkan darinya dalam *al-Shawa’iq al-Muhriqah* 2/523.
[282] *Al-Syifa* 2/53.
[283] *Al-Syifa* 2/53.
[284] *Al-Jami’ Liakhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami’*, 1/546, no: 801, sanadnya hasan.

**AGAMA LEBIH DIKEDEPANKAN DARI PADA NASAB**

Menyebut keutamaan ahlul bait dan pujian indah untuk mereka tidak berarti mengutamakan mereka secara mutlak dalam segala keadaan dan atas semua orang, tetapi terkadang ada orang-orang tertentu yang lebih utama daripada orang-orang tertentu dari Bani Hasyim, karena lebih shalih dan lebih takwa.

Allah I tidak menggantungkan pahala dan siksa atas kekerabatan, dan tidak memuji seseorang hanya sekedar keberadaannya sebagai kerabat atau keluarga fulan, akan tetapi Allah menjadikan timbangan keunggulan adalah takwa dan amal shalih sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*"Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat: 13) Inilah dasar yang menjadikan manusia lebih unggul dari yang lain dan diberi pahala.

Dalam hal ini , imam Taqiyyuddin ibn Taimiyah berkata: "Allah I tidak pernah memuji seorang pun dalam al-Quran karena nasabnya sama sekali, tidak pada anak Nabi, tidak pula pada ayah nabi. Akan tetapi Dia memuji manusia karena iman dan amal mereka. Kalau menyebut sekelompok orang dan memujinya maka itu karena iman dan amal mereka, bukan sekedar nasab.

Ketika menyebut para nabi, Dia menyebut mereka dalam surat al-An'am, mereka itu sebanyak 18 Nabi. Dia I berfirman:

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* (QS. Al-An'am: 87)

Dengan ini terwujudlah keutamaan dengan pemilihan Allah dan hidayah-Nya kepada mereka kepada jalan yang lurus, bukan sekedar kerabat." Hingga dia berkata: "di dalam al-Qur`an ada pujian dan sanjungan untuk sahabat karena iman dan amal mereka di banyak ayat, seperti firman-Nya:

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

*"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."* (QS. Al-Taubah: 100)

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى

*"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* (QS. Al-Hadid: 10)

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

*"Bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. mereka Itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."* (QS. Al-Hasyr: 8-9)

Begitulah seterusnya, di dalam al-Quran pujian itu diperuntukkan bagi kaum mukminin dari umat manusia ini dari awal hingga akhir; atas orang-orang yang bertakwa, berbuat ihsan, adil dan shalih, serta orang-orang yang semacam ini.

Adapun nasab, maka al-Quran menetapkan adanya hak bagi kerabat sebagaimana mereka sebutkan dalam ayat *khumus*, ayat *fai`*. Di dalam al-Qur`an juga ada perintah bagi mereka untuk menghilangkan kotoran dari mereka dan mensucikan mereka dengan benar-benar mensucikan.

Di dalam al-Qur`an ada perintah untuk bershalawat kepada Nabi ι, lalu hal itu ditafsiri untuk bershalawat kepada Nabi dan keluarganya. Di dalam al-Qur`an Nabi atau keluarga Nabi, di dalam al-Qur`an terdapat perintah untuk mencintai Allah, mencintai Rasul-Nya, dan mencintai keluarganya termasuk kesempurnaan mencintainya. Dan di dalam al-Qur`an pula bahwa isteri-isteri Nabi ι adalah ibunda kaum mukminin.

Tidak ada di dalam al-Qur`an pujian untuk seorang pun hanya karena dia kerabat Nabi atau keluarga Nabi, juga tidak ada pujian bagi mereka karena alasan tersebut, dan tidak menyebutkan mereka berhak mendapat keutamaan di sisi Allah karena hal itu, dan tidak diutamakan atas orang yang sama-sama bertakwa karena hal itu.

Meskipun dia telah menyebutkan tentang pemilihan keluarga Ibrahim dan pemilihan keluarga Israil (Ya'qub), maka itu adalah hal yang telah berlalu, lalu dia mengabarkan bahwa dalam hal itu ada pelajaran bagi kita, dan menjelaskan bahwa balasan dan pujian di dasarkan pada amal.

Oleh karena itu dia menyebutkan pemilihan Bani Israil dan menyebutkan kafirnya orang yang kafir dari mereka, dosa-dosa mereka, dan hukuman mereka. Maka dia menyebutkan pada diri mereka ada dua macam: pahala dan hukuman.

Ini adalah bagian dari kesempurnaan realisasi bahwa nasab yang mulia terkadang dibarengi dengan pujian jika pemiliknya mukmin dan bertakwa, jika tidak maka pemiliknya dicela lebih banyak sebagaimana dicelanya Bani Israil dan *dzurriyyah* Ibrahim.

Begitu pula *mushaharah* (perbesanan/ hubungan karena pernikahan), Allah I berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

*"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir, keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya):*

*"Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam).*" (QS. At-Tahrim: 10)[285]

Alangkah berharganya ucapan Imam Ibnu Hazm al-Andalusi saat menyinggung kasus yang penting ini: "Jika Allah I telah memutuskan bahwa yang paling mulia itu adalah orang yang paling bertakwa, meskipun dia itu anak *zanjiyyah lighayyah*[286] (dari zina), dan bahwasanya orang yang maksiat dan kafir rendah derajatnya meskipun dia anak para Nabi. Allah telah menjadikan saling pengenalan manusia satu sama lain dengan nasab-nasab mereka sebagai tujuan dalam penciptaan Allah pada kita secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku."[287]

Atas dasar itu maka di antara syarat loyalitas mukmin kepada ahlul bait adalah jika ia:

Pertama: beriman dan istiqamah di atas agama ini.

Jika dia kafir maka tidak memiliki hak untuk dicintai, diagungkan dan dihormati serta dibela meskipun dia itu manusia yang dekat nasabnya kepada Nabi ι seperti paman beliau, Abu Lahab.

Kedua: mengikuti sunnah Nabi ι yang shahihah

Kalau dia memisahkan diri dari sunnah dan menyalahi petunjuk kakeknya ι dan berpakaian dengan bid'ah dan hal-hal yang baru (dalam agama) maka dia tidak memiliki hak untuk dicintai, diagungkan, dimuliakan dan dibela hingga ia kembali kepada sunnah dan berpegang teguh dengannya.

Syaikh Muhammad Nasib al-Rifa'i (1413 H) menggubah bait-bait syair semakna dengan ini:

Tidaklah nasab yang tinggi itu memuliakan

Bila tidak dihiasi oleh pemuda dengan agama dan etika

Salman, tempat kembalinya adalah surga abadi

Sedangkan neraka dijadikan bagi Abu Lahab sebagai tempat kembali

Agama dan nasab tinggi bila bertemu

Beruntunglah pemuda dengan kemuliaan agama dan nasab[288]

Maka tuntutan yang kuat atas orang kebanyakan dan khususnya atas ahlul bait adalah memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perhatian untuk mencari ilmu-ilmu syar'i dan adab-adabnya serta adab-adab ulama, karena tidak ada gunanya nasab tanpa ilmu.

   Dalam hal ini Imam Muhammad bin Abdillah yang dikenal dengan "al-Nafs al-Zakiyyah" berkata: "Sunguh saya dulu mencari ilmu di rumah-rumah Anshar hingga saya berbantal papan kayu yang diinjak di pintu salah satu mereka lalu aku dibangunkan oleh seseorang seraya berkata: sesungguhnya tuan Anda telah keluar ke masjid menuju shalat, dia (orang tadi) tidak menyangka aku kecuali hamba sahayanya."[289]

2. Meninggalkan sikap membanggakan orang tua dan mengandalkan mereka tanpa mencari ilmu–ilmu agama. Allah ι telah berfirman yang artinya*: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat: 13). Dalam shahih Bukhari dan Shahih Muslim ditanyakan: *"Wahai Rasul Allah,*

---

[285] *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyyah*, 8/218-220, kutipan bebas.

[286] Al-Azhari dalam *Tahdzib al-Lughah*, 13/177 berkata: al-Farra` dalam kitab *al-Mashadir* berkata: *huwa lighayyah wa lizanyah*: yaitu anak wanita yang tidak *rasydah* (tidak lurus), semuanya dengan *fathah*. Dalam *Jamharah al-Lughah*, 41-43: *al-Ghayyah* lawan kata *Rasydah*, *fulan lighayyah* artinya *lizanyah* (fulan anak zina).

[287] *Jamharah Ansab al-Arab*, halaman 1-2.

[288] Syaikh Khalid bin Ahmad Babathin mengutipnya dalam tahqiqnya terhadap kitab *istijlab irtiqa` al-Ghuraf* 2/661 dari Kitab *Dzail A'lam* karya al-Zirikli karya Ahmad al-Alawinah halaman 204, Darul Manarah 1418 H.

[289] *Maqatil al-Thalibiyyin*, halaman 16.

*siapa manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Orang yang paling bertakwa dari mereka."*[290]

Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan: "Bahwa Allah tidak menanyakan kepada kalian hasab-hasab kalian (kebaikan yang ada pada orang tua) juga tidak nasab-nasab kalian pada hari kiamat: Sesungguhnya orang yang termulia dari kalian adalah yang paling bertakwa dari kalian."[291]

Oleh karena itu Nabi ι sangat menekankan makna ini hingga salah satu sabdanya:

*"Barangsiapa amalnya membawanya lambat maka nasabnya tidak bisa membawanya cepat."*[292]

Rasulullah ι memotifasi keluarganya untuk bertakwa kepada Allah dan takut kepada-Nya, dan memerintah agar tidak mengutamakan dunia atas akhirat karena tertipu oleh nasabnya, dan bahwa para walinya di hari kiamat adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam *al-Musnad* dari Muadz bin Jabal τ bahwa Nabi ι ketika mengutusnya ke Yaman beliau keluar bersamanya sambil memberinya wasiat, kemudian menoleh dan menghadap dengan wajahnya ke Madinah lalu bersabda:

**إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي الْمُتَّقُونَ مَنْ كَانُوا وَحَيْثُ كَانُوا**

*"Sesungguhnya manusia yang paling utama (paling berhak) terhadapku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di manapun mereka."*[293]

Dalam satu riwayat:

**"إِنَّ أَهْلَ بَيْتِي هَؤُلَاءِ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِي وَإِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي الْمُتَّقُونَ مَنْ كَانُوا حَيْثُ كَانُوا اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أُحِلُّ لَهُمْ فَسَادَ مَا أَصْلَحْتَ وَايْمُ اللَّهِ لَيَكْفَؤُونَ أُمَّتِي عَنْ دِينِهَا كَمَا يُكْفَأُ الإناء في البطحاء"**

*"Sesungguhnya anggota keluargaku melihat bahwa diri mereka adalah manusia yang paling berhak terhadapku, sesungguhnya manusia yang paling berhak terhadapku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka. Ya Allah, sesungguhnya aku tidak menghalalkan bagi mereka merusak apa yang aku perbaiki. Demi Allah, sungguh mereka umatku akan berpaling dari agamanya sebagaimana dibalikkannya wadah di bathha` (tempat luas, tempat lewatnya air bah)."*[294]

Oleh karena itu beliau memperingatkan para kerabatnya untuk tidak tertipu dengan nasab. Maka tatkala turun firman Allah yang artinya *"dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat-dekat"* (QS. Al-Syu'ara`: 214) Rasulullah ι memanggil kaum Quraisy, lalu mereka berkumpul dan beliau menyebut secara umum dan secara khusus. Maka beliau bersabda: *"Wahai Bani Ka'ab bin Luai, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai bani Murrah bin Ka'ab, selamatkan diri kalian dari neraka, wahai Bani Abdi Manaf selamatkan diri kalian dari neraka, wahai Bani Hasyim selamatkan diri kalian dari neraka, wahai Bani Abdil Muththalib selamatkan diri kalian dari neraka, wahai Fatimah*

---

[290] HR. Bukhari, Hadits: 3353; Muslim, Hadits: 2378.

[291] *Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari*, 22/313 Firman Allah "قالت الأعراب أمنا" (al-Hujurat 14) dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah Shahihah*, 3/32.

[292] HR. Muslim, Hadits: 2699.

[293] HR. Ahmad dalam Musnadnya, Hadits: 22052. Syu'aib al-Arnauth berkata: dengan sanad Shahih.

[294] HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya, hadtis: 647. Syu'aib al-Arnauth berkata: sanadnya kuat. Ashim bin Humaid al-Sakuni disebut oleh penulis dalam al-Tsiqat. Daruquthni berkata: tsiqah dan Abu al-Mughirah: dia adalah Abdul Quddus ibn al-Hajja al-Khaulani.

*selamatkan dirimu dari neraka, karena sesungguhnya aku tidak memiliki apapun untuk kalian, hanya saja kalian memiliki tali rahim aku akan membasahinya dengan airnya.*"[295]

Dalam satu riwayat: *"Wahai Bani Abdu Manaf bebaskan dirimu dari Allah, wahai Bani Abdil Muththalib bebaskan dirimu dari Allah, wahai Ummu al-Zubair ibnul Awwam bibi Rasulillah ι, wahai Fatimah binta Muhammad bebaskan dirimu kalian berdua dari neraka, aku tidak bisa menyelamatkanmu sedikit pun dari Allah, mintalah kalian berdua dari hartaku sesukamu.*"[296]

Al-Hafizh ibnul Jauzi telah berbuat baik saat menceritakan sebagian apa yang menjangkiti sebagian *Asyraf* (Habaib) berupa penyakit *ghurur* (tertipu) dengan nasab, maka dia mengatakan: "Di antara godaannya adalah salah seorang mereka memiliki nasab yang dikenal lalu dia tertipu dengan nasabnya sehingga berkata: 'Saya dari keturunan Abu Bakar,' dan yang lain berkata: 'Saya dari keturunan Ali,' yang lain lagi berkata: 'Saya seorang syarif dari keturunan Hasan atau Husen.' Atau berkata: 'Saya dekat nasabnya dengan fulan yang alim, atau dengan fulan yang zahid itu.' Mereka itu membangun perkara mereka di atas dua hal:

**Pertama**: mereka mengatakan: "Barangsiapa mencintai seseorang pasti mencintai anak-anak dan keluarganya."

**Kedua**: mereka memiliki syafaat, dan orang yang paling berhak mendapatkan syafaatnya adalah keluarga dan anak-anaknya.

Kedua hal tadi tidak benar (salah).

Adapun kecintaan, maka mencintai Allah tidaklah seperti mencintai manusia, akan tetapi Dia mencintai orang yang mentaati-Nya. Orang ahli kitab adalah dari anak keturunan Ya'qub, ternyata mereka tidak mengambil keuntungan sedikitpun dengan bapak-bapak mereka. Seandainya kecintaan kepada bapak mengalir niscaya mengalir ke sebagian mereka juga.

Adapun syafaat, maka Allah I telah berfirman":

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

*"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (QS. Al-Anbiya`: 28)

Dan tatkala Nuh ingin membawa anaknya ke kapal dikatakan kepadanya:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

*Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS. Hud: 46)

---

[295] HR. Muslim, Hadits: 204. (maknanya: aku akan menyambungnya. Memutus tali rahim diserupakan dengan panas, sedangkan menyambungnya diserupakan dengan memadamkan bara api dan mendinginkannya).

[296] HR. Bukhari, Hadits: 3528; Muslim, hadits: 205.

Dan Ibrahim tidak memberi syafaat kepada bapaknya, dan Nabi kita tidak bisa memberi syafaat kepada ibunya. Beliau telah berkata kepada putrinya; Fatimah σ "Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun dari Allah."[297] Barangsiapa menyangka dia akan selamat karena keselamatan ayahnya maka dia seperti orang yang menyangka bisa kenyang dengan kenyangnya bapaknya.[298]

Oleh karena itulah Ibnu Babawaih al-Qummi –ulama besar Syi'ah Itsnay Asyriyyah- meriwayatkan dalam "*'Uyun Akhbar al-Ridha*" dari Imam al-Ridha pernyataannya bahwa kekerabatan itu tidaklah menyelamatkan dari kebinasaan pada hari kiamat apalagi menjadi ukuran tinggi rendahnya manusia: "Sesungguhnya tidak ada kekerabatan antara Allah dan seseorang, dan tidaklah seseorang mendapatkan kewalian (kecintaan) Allah kecuali dengan taat. Rasulullah ι telah berkata kepada Bani Abdi al-Muththalib: "Datangilah aku dengan amal kalian, bukan dengan hasab dan nasab kalian." Allah I berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

*"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam."* (QS. Al-Mukminun: 101-103)[299]

Dia juga meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada Imam al-Ridha: "Demi Allah, tidak ada di atas muka bumi ini orang yang ayahnya lebih mulia daripada Anda." Maka beliau berkata: "Takwa adalah kemuliaan mereka, dan taat kepada Allah adalah bagian mereka." Lalu ada orang lain yang berkata kepadanya: "Anda, demi Allah, adalah manusia yang paling baik." Maka beliau berkata: "Hai kisanak, jangan bersumpah demi Allah. Orang yang lebih baik dariku adalah orang yang lebih bertakwa kepada Allah dan lebih taat. Demi Allah ayat ini tidaklah dinashah (dihapus):

... وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

*"...Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al-Hujurat: 13)[300]

Dia juga meriwayatkan dari Ibrahim ibn al-Abbas bahwa dia berkata: saya mendengar Ali bin Musa al-Ridha berkata: "Saya bersumpah dengan memerdekakan budak, jika saya tidak bersumpah dengan memerdekakan budak melainkan saya memerdekakan dan setelahnya saya memerdekakan semua yang saya punya jika dilihat ada yang lebih baik dari ini." (dia menunjuk kepada budak hitam dari budak-budaknya) sebab

---

[297] HR. Bukhari, Hadits: 2753; Muslim, Hadits: 206.

[298] *Talbis Iblis*, halaman 416.

[299] '*Uyun Akhbar al-Ridha*, 1/260.

[300] *'Uyun Akhbar al-Ridha*, 1/261; *Bihar al-Anwar,* 93/224; *Tafsir Nur al-Tsaqalain* karya al-Huwaizi 5/96; *Ghayat al-Mutam* karya Hasyimi al-Bahrani 4/162.

kekerabatanku dengan Rasulullah ι kecuali jika saya punya amal shalih maka aku menjadi lebih utama dengannya dari padanya."[301]

Al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar* berkata: "Inti maknanya, bahwa beliau bersumpah dengan memerdekakan budak jika berkeyakinan bahwa keutamaan dirinya atas hambanya yang hitam hanya karena sekedar kekerabatannya dengan Rasulullah ι tanpa dibarengi oleh keyakinan-keyakinan yang baik dan amal-amal yang shalih, yang demikian itu tidak bertentangan jika ia dengan hal-hal tersebut menjadi sebab menuju derajat kemuliaan yang paling tinggi. Arti dari kalimat sisipan dan keadaan tadi bahwa kebiasaanku dan karakterku bahwa jika aku bersumpah dengan memerdekaan budak, lalu terjadi pelanggaran terhadap sumpah maka aku memerdekakan seorang budak kemudian aku merdekakan semua budak yang aku miliki secara sukarela atau karena sumpah dengan memerdekakan budak dan mengalahkannya, atau maknanya: aku begini, meniatkan sumpah dengan memerdekakan budak."[302]

Dari Muhammad bin Sinan dia berkata: Abul Hasan al-Ridha berkata: "Kami anggota rumah tangga yang wajib hak kami dengan Rasulullah ι, maka barangsiapa mengambil Rasulullah ι dengan benar dan tidak memberi manusia dari dirinya sepertinya maka tidak ada hak baginya."[303]

Al-Majlisi berkata dalam *Bihar al-Anwar*: maksudnya: "Barangsiapa meminta manusia agar memperhatikan haknya karena sebab nasabnya bersambung dengan Rasulullah ι maka ia wajib memperhatikan hak-hak manusia yang wajib atas dirinya, jika tidak berbuat maka tidak wajib memperhatikan haknya."[304]

Ini adalah Imam Ali bin Husain φ dilihat menangis oleh Thawus pada suatu hari karena takutnya kepada adzab Allah, maka Thawus berkata kepadanya: "Wahai putra Rasulullah ι sedih dan takut apa ini? Sementara kami yang wajib melakukan seperti ini banyak maksiat dan berhati keras! Ayahmu Husain bin Ali, ibumu Fatimah al-Zahra`, dan kakekmu adalah Rasulullah ι, dia berkata: maka beliau menoleh kepada saya lalu berkata: "*haihat, haihat* (jauh jauh, mana mungkin) Thawus! Tinggalkan (jauhkan) dariku pembicaraan tentang ayahku, ibuku, dan kakekku. Allah menciptakan surga bagi orang yang mentaati-Nya dan berbuat baik meskipun ia seorang budak Ethiopia, dan menciptakan neraka untuk orang yang bermaksiat kepada-Nya meskipun ia anak orang Quraisy. Tidakkah kamu mendengar firman Allah I (yang artinya):

*"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* (QS. Al-Mukminun: 101) Demi Allah, tidak berguna bagimu esok (di hari kiamat) kecuali amal shalih yang kamu suguhkan di hadapanmu."[305]

Di antara indahnya apa yang dipersembahkan oleh para penyair awal dalam makna ini adalah apa yang dikatakan oleh **Abu Muhammad Abdullah bin al-Rayyah al-Maliqi:**

"Demi Allah, tidaklah manusia itu kecuali dengan agamanya

Maka jangan kamu tinggalkan takwa karena mengandalkan hasab

Sungguh Islam telah mengangkat Salman Farisi

---

[301] *'Uyun Akhbar al-Ridha*, 1/262; *Wasail al-Syiah*, 23/233; *Bihar al-Anwar,* 49/96.
[302] *Bihar al-Anwar*, 49/96.
[303] *Uyun Akhbar al-Ridha,* 1/261.
[304] *Bihar al-Anwar*, 46/177.
[305] *Manaqib Aal Abi Thalib* karya ibn Syahr Aasyub 3/291; *Tafsir Nur al-Tsaqalain* karya al-Huwaizi 3/564; *Syarah Risalah al-Huquq* karya Zaenal Abidin, halaman 301.

Dan telah meletakkan kekufuran itu orang bernasab mulia seperti abu Lahab.[306]

**Abu al-Atahiyah berkata:**

Kemuliaan pemuda adalah takwa dan kekuatannya

Murni keyakinan dan agamanya adalah hasabnya

Bumi ini tanahnya dan semua anak Hawa`

Di dalamnya satu nasabnya[307]

**Quthbuddin Muhammad bin Ahmad al-Qasthalani** berkata:

Bila bagus pangkal seseorang maka bagus pula cabang-cabangnya

Dan dari kesalahan datang tangan (tangkai) duri membawa bunga mawar

Terkadang busuk cabang yang berasal dari pangkal yang bagus

Agar tampak perbuatan Allah dalam kebalikan dan konsistensi[308]

**Milik Abu al-Fadhl ibn Abi Thahir:**

Cukuplah bagi pemuda bila ia memiliki hasab

Dalam dirinya, bukan nasabnya dan hasabnya

Bukanlah orang yang nasab itu bermula dengannya

Seperti orang yang nasab itu berakhir padanya.[309]

**Milik Muhammad ibn al-Rabi' al-Mushili**[310]

Manusia dalam bentuk rupanya sepadan

Bapak mereka Adam dan Ibu (mereka) Hawa`

Maka barangsiapa di antara mereka dalam asalnya mulia

Yang mereka membanggakannya maka itu adalah tanah dan air

Tidaklah keutamaan itu kecuali bagi ahli ilmu karena mereka

Di atas hidayah menjadi petunjuk bagi yang mencari hidayah

Timbangan setiap orang adalah apa yang dia kuasai dengan baik

Sementara orang-orang jahil adalah musuh bagi ahli ilmu [311]

---

[306] *Mathla' al-Anwar wa Nuzhah al-Bashair wal-Abshar*, halaman 118, sementara Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* menasabkan dua bait syair itu dengan sanadnya kepada Ali bin Abi Thalib τ dan dengan sanad lain ke Abu al-Husain Ashim bin al-Hasan al-Ashimi.

[307] Lihat *Faidhul Qadir*, 4/550.

[308] Dua bait berada dalam *al-Iqd al-Tsamin*, 2/39; *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, 8/45; *Syadzarat al-Dzahab* 5/396.

[309] Dua bait ini disebutkan oleh Al-Hafizh Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, 4/292 dari jalan Abu Bakar al-Ismaili, dia berkata: Abu Bakar bin al-Mirzaban membacakan nasyid kepada kami, dia berkata: al-Fadhl bin Abi Thahir membaca nasyid (syair) kepada saya:……. Lalu dia menyebutkannya.

[310] Dinisbatkan kepadanya oleh Al-Hafizh al-Sakhawi dalam *Istijlab Irtiqa` al-Ghuraf*, 2/662 dengan tahqiq Khalid bin Ahmad Babathin.

[311] Bait-bait ini dinisbatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al-Ilmi*, 1/218 kepada Ali bin Abi Thalib dari ucapannya, dan bait-bait ini kesohor miliknya. Telah banyak didengar orang yang mengalunkannya untuknya dengan perbedaan di sebagian redaksinya, dan tambahan satu bait dan setengah bait:

Jiwa dan jiwa, dan ruh-ruh yang mirip

Dan tulang-tulang diciptakan padanya dan anggota-anggota

Lawan dari setiap orang adalah apa yang dia tidak tahu

Dan orang-orang jahil adalah musuh bagi ahli ilmu

Bait-bait ini disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*, 5/157 dengan sanadnya kepada Abul Abbas al-Hammani, muadzin Khalifah al-Makmun, ia mengalunkannya, dan Khathib tidak menisbatkan kepadanya atau lainnya.

**Ibnu al-Rumi** memiliki bait-bait syair yang dia mengatakan di dalamnya:

Tidaklah hasab yang diwariskan itu- *la darra darruh*[312]-
Dihitung kecuali dengan yang lain yang dia upayakan
Jika ranting itu tidak berbuah meskipun cabang
Dari popoh-pohon yang berbuah, maka manusia menghitungnya dalam kayu bakar
Dan engkau –aku bersumpah- adalah cabang dari yang tinggi
Maka jangan rela  engkau dihitung dari cabang paling rendah
Kejayaan itu memiliki satu kaum yang menerjangnya dengan jiwa
Yang mulia dan tidak puas dengan ibu dan ayah
Maka janganlah engkau mengandalkan kecuali apa yang kau usahakan
Dan jangan mengira kejayaan itu diwariskan dengan nasab
Karena seseorang itu tidaklah memimpin kecuali dengan dirinya
Dan jika menghitung ayah-ayahnya mulia memiliki hasab.[313] [*]

## SHUHBAH AN-NABI ι (PERSAHABATAN DENGAN NABI ι) LEBIH DIDAHULUKAN DARIPADA NASAB

Tidak ada sesuatu apa pun yang menandingi persahabatan dengan Nabi ι. Orang yang dimuliakan oleh Allah dengan  menjadi teman Nabi ι tidak seperti orang yang dihalangi dari hal tersebut.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

*“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).”* (QS. Al-Qashash: 68)

Para sahabat Nabi ι adalah sebaik-baik umatnya secara mutlak sebagaimana dikatakan oleh Abdullah ibnu Umar τ[314]:

«مَنْ كَانَ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبَرَّهَا قُلُوبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ صلّى الله عليه وسلم

*“Barangsiapa mencontoh maka mencontohlah dengan orang yang sudah wafat, mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad ι. Mereka sebaik-baik umat ini, paling baik hatinya, paling*

[312] *La darra darruhu* adalah ungkapan mencela yang maknanya: semoga Allah tidak memperbanyak kebaikannya. Pent.
[313] *Diwan Ibnu Al-Rumi*, halaman 349
[314] Ibnu Abdil Barr meriwayatkannya dari ucapan Abdullah ibnu Mas’ud τ, begitu pula Imam Ahmad menurut penuturan Ibnul Qayyim (saya tidak mendapatkannya kecuali sebagiannya dari  Qatadah hadits no 12375, Musnad Ahmad tahqiq Syuaeb al-Arnauth, dkk; no: 12316 tahqiq Hamzah Ahmad al-Zain), dan juga Imam al-Baghawi dalam *Syarh al-Sunnah*. dan inilah yang masyhur yang dikutip oleh mayorits ulama seperti Ibnu Taimiyah, al-Dzahabi, Ibnul Qayyim, Muhammad ibn Abdul Wahhab dll. Dan Syekh Al-Albani menisbatkan kepada Ibnu Mas’ud dan Hasan Bashri (*Silsilah Ahadits Shahihah* 6/309). Pent.

*dalam ilmunya, dan paling sedikit takallufnya (pemaksaan dirinya). Mereka adalah kaum yang dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya ι.”*[315]

Al-Qur`an yang mulia penuh dengan pujian kepada para sahabat ψ, serta cerita tentang keridhaan Allah kepada mereka dan kabar untuk mendapatkan surga bagi mereka. Diantaranya adalah firman Allah I:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ
جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”* (QS. At-Taubah: 100).

Dan firman Allah I:

لِلۡفُقَرَآءِ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأَمۡوَٰلِهِمۡ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ
أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمۡ حَاجَةٗ مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٞۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩

*"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.”* (QS. Al-Hasyr: 8-9)

Dalam makna ini, al-Aini (855 H) berkata dalam *Syarah Hadits Hamil al-Misk* (pembawa minyak misik): “Di dalamnya ada pujian kepada misik yang mengharuskan kesuciannya dan pujian kepada para sahabat, yang mana mereka menjadi teman duduk Rasulullah ι hingga dikatakan: Tidak ada pada diri sahabat keutamaan yang lebih mulia daripada *shuhbah* (menemani Nabi ι), oleh karena itu mereka disebut sahabat, padahal mereka adalah umat yang mulia lagi pemberani (gagah perkasa) dan seterusnya dari keutamaan mereka.”[316]

Al-Amir al-Shan’ani (1182 H) berkata: "Sesungguhnya pengutamaan sebagian amal atas sebagian amal yang lain dengan melihat kepada amal-amal yang sama macamnya. Sedangkan fadhilah *shuhbah* (menemani Nabi ι ) khusus untuk para sahabat, yang selain mereka tidak memiliki sesuatu pun dari macam tersebut.”[317]

Asy-Syaukani (1255 H) mengutip dari Jumhur ucapan mereka: “*Shuhbah* memiliki keutamaan dan keistimewaan yang tidak disaingi oleh amalan apapun. Maka orang yang

---

[315] *Hilyatul Auliya`*, 1/305.
[316] *Umdah al-Qari*, 14/534.
[317] *Subulussalam* 4/127.

menemani Nabi ι memiliki fadhilah *shuhbah* meskipun amalnya sedikit. Sedangkan keutamaan setelah para sahabat didasarkan pada banyaknya amal yang menghasilkan pahala. Inti dari penggabungan ini adalah pernyataan terhadap keutamaan sahabat dilihat dari keutamaan *shuhbah*. Adapun terkait dengan amal kebajikan mereka, maka mereka seperti orang lain; bisa jadi di antara orang setelah mereka ada yang amalnya lebih banyak dari mereka atau dari sebagian mereka, sehingga pahalanya dari sisi ini lebih banyak, maka ia lebih utama dari sudut pandang ini."[318]

Al-Aabi al-Azhari (1330 H) berkata: "Mereka berada pada zamannya, mengimaninya, memuliakan dan menolongnya, serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya. Mereka disinari oleh mentari kenabiannya sehingga mereka mendapatkan kebanggaan berkumpul dan berteman. Maka generasi mereka adalah sebaik-baik generasi, sebagai pembenaran bagi sabda Nabi ι:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."*[319]

Di dalam Kitab Allah ada anjuran untuk mengikuti para sahabat setelah Nabi ι, dan penjelasan bahwa berpegang teguh dengan pemahaman mereka adalah benteng dari kesesatan. Dan ini tidak dimiliki oleh selain mereka, tidak oleh ahlul bait, tidak pula bagi kaum shalih lainnya.

Allah I berfirman dalam surat al-Nisa`:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisa`: 115)

Ayat ini turun berkaitan dengan Basyir yang munafik itu ketika dia meninggalkan Nabi ι dan para sahabat dan bergabung dengan kaum musyrik lalu singgah di rumah Sulafah binti Sa'ad bin Sahal, maka Allah I menurunkan ayat di atas hingga:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*"Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisa`: 116)[320]

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa orang yang menyelisihi para sahabat -yang mereka itu adalah orang mukmin di generasi pertama- adalah berhak mendapatkan siksa di hari kiamat.

Seperti ini tidak pernah disebutkan berkaitan dengan ahlul bait di dalam al-Qur`an yang mulia, paling maksimal yang dikemukakan oleh orang yang membantah adalah riwayat-riwayat lemah lagi batil yang dinisbatkan kepada Nabi ι, tidak layak menjadi pertimbangan atau tidak bisa menjadi dalil, seperti riwayat:

مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ»

*"Perumpamaan ahli baitku seperti kapal Nuh, siapa yang menaikinya selamat dan siapa tertinggal darinya pasti tenggelam."*[321]

---

[318] *Nail al-Authar*, 9/229.

[319] *Al-Tsamr al-Dani*, halaman 23.

[320] *Jami' at-Tirmidzi*, hadits: 3036; *Tafsir al-Thabari*, 5/362; *Bihar al-Anwar*, 17/80; *Tafsir al-Tibyan* karya al-Thusi 3/316; *Tafsir al-Shafi* karya al-Kasyani 1/496; *Tafsir Nur al-Tsaqalain* karya al-Huwaizi 1/548.

Para sahabat dengan segala perselisihan ijtihad mereka semuanya sepakat di atas akidah yang satu dan jalan yang satu, maka berpegang dengan petunjuk mereka adalah sesuatu yang pasti, berbeda dengan ahlul bait yang mana diantara mereka ada yang *salafi wahhabi*, ada yang *shufi 'irfani* atau *khurafi*, sebagaimana ada yang *syi'i zaidiy, syi'i itsnay asyri*, *syi'i ismaili, mu'tazili, jahmi*, dan seterusnya, silakan Anda hitung sesuka Anda dari sekte sekte dan ahli ahwa`!

Dan orang yang tidak punya tidak bisa memberi!

Oleh karena itu, setelah zaman sahabat, ahlul bait tidak memiliki satu kapal yang bisa dinaiki oleh seseorang dan diikuti jalannya. Pembahasan dalam hal ini panjang dan luas.

## KETETAPAN NASAB AHLUL BAIT

Ketika menyebut upaya ulama *rabbani* untuk menjaga nasab ahlul bait dan sikap mereka yang keras terhadap para pengaku-aku, kita sebutkan ucapan Imam Daril Hijrah, Malik bin Anas φ (179 H): "Sesungguhnya orang yang mengaku-aku bernasab dengan ahlul bait Nabi ι –secara batil- dipukul dengan pukulan yang menyakitkan, dan dikarak (diarak keliling), serta dipenjarakan untuk waktu yang lama hingga tampak jelas taubatnya, karena ia merendahkan hak Nabi ι."[322]

Karena segannya dalam menetapkan atau menolak nasab Nabi ι maka kita lihat Imam al-Sakhawi mengomentari hadits-hadits ancaman bagi orang yang mengaku-aku kepada selain nasabnya dan ucapan Imam Malik yang ada sesudahnya dengan ucapannya:

"Semoga Allah merahmati Imam Malik. Bagaimana seandainya beliau mengetahui orang yang dengan mudah menetapkan apa yang menurut dugaan kuat diragukan kebenarannya tanpa *tatsabbut*, tanpa memperhatikan hukum-hukum yang diakibatkan olehnya, lupa terhadap ancaman yang membantu untuk terjatuh di dalamnya?! Adakalanya dengan menetapkannya meskipun dengan alasan-alasan hanya karena ingin sesuatu yang hina dan rendah dengan mengatakan: 'Manusia itu dipercaya dalam nasab-nasab mereka!' Ini, demi Allah, adalah sikap longgar yang tidak diridhai."

Dari sini banyak kita jumpai para qadhi yang *tawaqquf* (mengambil sikap diam) tidak berani menetapkan atau menolak, karena ketakutan dari apa yang sudah kita terangkan."[323]

Wah, wah, wah… seolah-olah al-hafizh al-Sakhawi hidup di zaman kita yang banyak sekali para pengaku-aku nasab hingga jumlah orang yang mengaku bernasab kepada Imam Agung Musa al-Kazhim melebihi jumlah orang yang bernasab kepada seluruh suku Quraisy di zaman kita ini![324]

Akan tetapi Allah telah memberlakukan kebiasaan untuk tidak mempermalukan seseorang di kali yang pertama,[325] maka itu adalah hikmah-Nya dalam ciptaan-Nya.

---

[321] Lihat pembahasan hadits ini secara rinci di *Silsilah Ahadits Dhaifah,* 10/5-hadits: 4503.

[322] *Istijlab irtiqa` al-Ghuraf*, karya as-Sakhawi, 2/631; *Jawahr al-Iqdain* karya Syarif al-Samhudi, halaman 470-471 mengutip dari Abu Mush'ab al-Zuhri.

[323] Dikutip oleh al-Hafizh al-Haitami (974 H) dalam *Dzail al-Shawaiq al-Muhriqah*, 2/ 689). Telah saya rujuk naskah *Istijlab al-Ghuraf* karya al-Sakhawi, 2/632 tahqiq al-Ustadz Khalid Bathin maka saya dapatkan teks berikut: "Dari sini banyak orang yang kita jumpai dari para qadhi bersikap *tawaqquf*, tidak ingin menyinggung baik dengan penetapan maupun penolakan, karena takut dari apa yang sudah saya terangkan." Sepertinya al-Hafizh al-Haitsmi mengutipnya secara makna, bukan teks aslinya, karena *Dzail al-Shawaiq* adalah ringkasan dari *Istijlab al-Ghuraf*, sebagaimana diterangkan oleh al-Hafizh al-Haitami di mukaddimahnya.

[324] Di Mesir pada tahun 2008 menurut Mahmud Syarif, wakil Naqib al-Asyraf, tercatat di Niqabah al-Asyraf ada 74 ribu syarif. Dan yang tidak tercatat lebih dari 5 juta syarif di seluruh dunia.
Baca: http://www.masrawy.com/News/Egypt/Politics/2008/december/7/ashraf.aspx. pent.

[325] *Tadrib al-Rawi*, 1/331.

Ibnu Inabah (828 H) dalam pembahasannya tentang orang yang dipercaya dalam nasab mengatakan -sebaik-sebaik ucapan-: "Ia wajib bertakwa supaya tidak disuap atas nasab. Sebagaimana dikatakan tentang Abu Harb bin al-Munqidzi an-Nassabah (ahli nasab), mereka berkata: Dia menerima suap atas nasab. Ia harus jujur agar tidak berdusta dalam nasab sehingga menafikan yang jelas dan menetapkan yang menumpang, harus menjauhi hal-hal yang rendah dan keji agar berwibawa di hati orang awam dan orang khusus, maka apabila ia menolak atau menetapkan tidak dibantah, harus kuat jiwanya agar tidak dibuat gentar oleh sebagian ahli kekuasaan sehingga diperintah dengan batil atau dilarang dari yang benar, jika tidak kuat jiwanya maka tergelincir kakinya."[326]

Mempermainkan nasab ahlul bait telah sampai pada batas seperti yang dikatakan oleh Syarif Ahmad Dhiya` al-Anqawi dalam keterangannya tentang perannya dalam mengembalikan *Niqabah al-Asyraf* (asosiasi pengawasan para Syarif) di Mesir: "Tatkala menjadi jelas bagi saya simpang siurnya nasab di Mesir setelah tidak fungsinya *Niqabah al-Asyraf* di Mesir, dan banyaknya pengakuan dan adanya beberapa jam'iyyah dan niqabah yang palsu, di samping keimanan saya tentang pentingnya menjaga nasab *Ahlul bait an-Nabawi*, saya adalah orang pertama kali di Mesir yang menuntut dikembalikannya asosiasi pengawasan setelah mandeg sejak 1372 H yang bertepatan dengan 1953 M, setelah matinya Naqib (pengawas) terakhir yaitu as-Sayyid Muhammad al-Bablawi. Maka saya kemukakan tema ini di berbagai media massa dan terwujudlah hal tersebut dengan dikembalikannya fungsi Niqabah dan diangkat as-Sayyid Mahmud Kamil Yasin sebagai *naqib*[327]. Sebagian kondisi *niqabah* sangat buruk setelah Naqibnya Sayyid Mahmud Kamil Yasin meninggal dunia[328], maka saya memilih menjauh, terutama setelah sebagian mereka sembrono dalam menetapkan nasab!! Dan saya menyelam dalam berbagai penelitian saya untuk melayani *nasab nabawi*."[329]

Karena munculnya kekacauan dalam menetapkan sebagian nasab, maka sebagian orang berani mengaku-aku nasab kepada ahlul bait berdasarkan *kasyaf*, ilham dan mimpi!

Bernasab kepada ahlul bait atau selainnya tidak bisa ditetapkan berdasarkan hal-hal seperti ini, karena hal-hal itu tidak pernah menjadi dalil atas tetapnya sebuah nasab seseorang atau sampai batalnya nasab.

Oleh karena itu Abul Hasan al-Syadzili al-Shufi yang terkenal itu (w. 656 H)[330] dicela karena mengaku bernasab kepada *Adarisah*[331] karena menyandarkan tetapnya nasabnya ini pada kabar yang datang kepadanya dari salah satu gurunya melalui *mukasyafah*.[332]

Dalam hal ini berkata al-Dzahabi: "Ini nasab *majhul*, tidak benar dan tidak valid, yang utama baginya adalah meninggalkannya dan meninggalkan banyak dari apa yang dia katakan dalam kitab-kitab karangannya, dalam hakekatnya." [333]

## TIDAK SAH BERNASAB KEPADA ORANG YANG TIDAK MEMILIKI ANAK LAKI-LAKI

---

[326] *Umdah al-Thalib*, halaman 16.
[327] Tahun 1991 M di masa Husni Mubarak. Pent
[328] Tahun 1994 M. pent.
[329] *Al-Isyraf Fi Ma'rifati al-Mu'tanin bi Tadwin Ansab al-Asyraf*, hal. 65.
[330] Ia adalah Ali bin Abdillah bin Abdil Jabbar bin Tamim al-Syadzili al-Maghribi al-Zahid, Syaikh al-Thaifah al-Syadziliyyah. (*Tarikh al-Islam*, karya al-Dzahabi 48/273; *al-A'lam* karya al-Zirikli 4/305.
[331] Marga besar dari keturunan al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib τ. Mereka memiliki kerajaan di Maghrib al-Aqsha, dan dinisbatkan dinasti itu kepada Idris bin Abdillah bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dia adalah pendirinya. Dia kalah oleh dinasti Abbasiyyah lalu singgah di Mesir kemudian di Maghrib al-Aqsha tahun 172 H dan mampu menghimpun suku Barbar dibawah pemerintahannya, dan ia menjadi pemimpin di tahun itu juga.ia terkenal dan kerajaannya berkembang hingga 177 H dimana ia mati diracun.
[332] *Al-A'lam*, karya al-Zirikli, 4/305.
[333] *Tarikh al-Islam*, al-Dzahabi, 48/273.

Para ulama nasab di dalam kitab-kitab mereka mengisyaratkan kepada banyaknya kondisi kepunahan kabilah-kabilah Arab, dan kabilah Quraisy mendapatkan bagian lebih banyak dari perhatian para ahli nasab sehingga mereka menelusuri rumah-rumah dan keluarga besar Quraisy. Mereka menyebutkan keturunan laki-laki mereka dan orang-orang dari mereka yang punah keturunannya dan yang tidak punah.

Ustadz Ali al-Mathrusyi dalam kitabnya *al-Mawahib al-Lathifah fi al-Ansab al-Syarifah* mengisyaratkan kepada contoh-contoh kepunahan sebagian orang yang bernasab kepada Quraisy, diantaranya:

1. Banu Qais bin Ghalib bin Fihr: orang terakhir mereka mati di Irak di masa khilafah Hisyam bin Abdulmalik, dan warisannya tidak diketahui siapa orang yang paling berhak terhadapnya karena banyaknya anak Luai bin Ghalib.
2. Bani Abad bin Qushai bin Kilab: mereka adalah para sauadara Bani Abdi Manaf akan tetapi jumlah mereka sedikit. Tidak lama akhirnya mereka punah. Yang paling akhir meninggal di awal pemerintahan Dinasti Abbasiyyah, yang warisannya dibagi di antara tiga orang dari anak Qushai bin Kilab, (nasab) mereka tidak bertemu bersamanya kecuali pada Qushai.
3. Empat orang dari anak Hasyim bin Abdi Manaf: Hasyim memiliki 5 orang anak laki-laki, mereka adalah Abdul Muththalib (yang memiliki rumah dan jumlah keluarga yang banyak), Asad, Nadhlah, Shaifi (meninggal, tidak pernah memiliki keturunan laki-laki sama sekali) dan Abu Shaifi. Keturunan mereka berempat yang terakhir telah punah karena:
    a. Asad bin Hasyim memiliki satu anak laki-laki namanya Hanin dan dua anak perempuan. Hanin memiliki satu anak dinamai Abdullah dan Abdullah tidak punya anak kecuali satu perempuan, maka punahlah keturunan Asad bin Hasyim.
    b. Nadhlah bin Hasyim memiliki anak laki-laki bernama al-Arqam, dan al-Arqam ini tidak memiliki kecuali anak-anak perempuan, maka punahlah keturunannya.
    c. Abu Shaifi memiliki tiga orang anak laki-laki yang salah satunya mati saat kecil, dan satu anak perempuan. Kitab-kitab nasab tidak memberikan data rinci tentang mereka akan tetapi memberi informasi bahwa anak laki-laki Abu Shaifi telah punah."[334]

    Dalam hal ini Imam Abu Qutaibah dalam *al-Ma'arif* berkata: saya melihat banyak sekali para *syarif* yang tidak mengetahui nasabnya, dan para *hasib* (orang yang keluarganya bagus) yang tidak mengetahui siapa moyangnya, dan banyak dari Quraisy yang tidak mengetahui kedekatan nasabnya dengan Rasulullah ι, dan keluarganya, atau kerabatnya dengan orang-orang besar dari para sahabatnya. Saya melihat anak-anak para raja non-Arab yang tidak mengetahui keadaan ayahnya dan zamannya. Saya juga melihat orang yang ber-*intima*` (bernasab) kepada *fashilah* sementara ia tidak tahu dari '*Imarah* yang mana ia, dan bernasab kepada Bathn tertentu tetapi dia tidak tahu dari kabilah yang mana dia.

    Saya melihat orang yang tidak suka bernasab kepada nasab yang kecil lalu ia bernasab kepada orang yang tidak memiliki anak laki-laki sama sekali, seperti orang laki-laki yang aku lihat bernasab kepada Abu Dzar al-Ghifari padahal Abu Dzar al-Ghifari tidak punya anak laki-laki sama sekali. Dan yang lain bernasab kepada Hassan bin Tsabit padahal anak laki-laki Hassan telah punah. Juga seperti orang lain yang menemui Khalifah Makmun lalu dia berbicara dengan ucapan yang membuat Khalifah kagum maka ia ditanya tentang nasabnya maka orang itu menjawab: 'Dari Thai` dari anak Adiy bin Hatim,' maka al-Makmun berkata kepadanya: 'Apakah dari tulang rusuknya?' Dia

[334] *Al-Mawahib al-Lathifah Fi al-Ansab al-Syarifah,* halaman 27.

berkata: 'Ya.' Maka Khalifah menyanggah: 'Bagaimana mungkin! Sungguh kamu telah sesat (salah), sesungguhnya Abu Tharif tidak memiliki keturunan laki-laki. Maka gugurnya sebab ketidaktahuannya tentang orang yang dia pilih sebagai dakwaan nasabnya lebih buruk daripada gugurnya sebab nasab yang dia tidak sukai."[335]

Para sejarawan dan para ahli nasab telah menyebutkan sosok-sosok yang tidak memiliki keturunan laki-laki di antara mereka adalah sahabat Nabi yang agung, Dihyah al-Kalbi τ yang beliau juga tidak selamat dari orang-orang yang bernasab secara batil kepadanya. Mungkin Anda akan menjumpai saat Anda membaca kisah orang-orang terdahulu, nama Majduddin Umar bin Hasan bin Ali bin al-Jamil yang dikenal dengan sebutan ibnu Dihyah.

Imam Dzahabi berkata: Nama al-Jamil Muhammad bin Farah bin Khalaf bin Qawmis bin Mizlal bin Milal bin Ahmad bin Badr bin Dihyah bin Khalifah al-Kalbiy al-Daniy kemudian al-Sabtiy. Begitulah dia menuturkan nasabnya, dan alangkah jauhnya ia dari kebenaran dan ketersambungan! Dan ia menulis untuk dirinya: *Dzu al-Nisbataini* (pemilik dua nisbat) antara Dihyah dan al-Husain.

Abu Abdillah al-Abaar berkata: "Dia menyebutkan bahwa dirinya dari keturunan Dihyah τ dan bahwa ia adalah cucu Abu al-Bassam al-Husaini."[336]

Dalam ucapan Ibnu 'Innin terdapat:

Dihyah tidak memiliki keturunan laki-laki, maka janganlah bernasab kepadanya secara bohong dan dusta.

Tidak benar menurut manusia selain engkau adalah *kalb* (anjing) tanpa sangsi.[337]

Adapun ahlul bait maka para ulama nasab dan ahli sejarah telah menyatakan bahwa yang tidak memiliki anak laki-laki dari mereka sangat banyak, barangkali yang paling menonjol adalah:

1. Banu Hamzah bin Abdil Muththalib τ.

   Hamzah memiliki anak laki-laki yaitu Umarah[338] dan Ya'la[339] dan kedua nama anak inilah dia dipanggil (diberi kunyah), lalu Amir. Dari 3 anak laki-laki ini tidak ada yang punya anak kecuali Ya'la. Dia memiliki 5 anak laki-laki, dan dengan kematian mereka maka punahlah keturunan laki-laki Hamzah τ.

   Mush'ab al-Zubairi[340] berkata: "Tidak memiliki keturunan laki-laki seorangpun dari anak-anak Hamzah bin Abdil Muththalib kecuali Ya'la sendiri. Dia punya 5 anak laki-laki dan semuanya mati tanpa keturunan laki-laki, maka Hamzah tidak memiliki '*aqib* (penerus laki-laki).[341]

2. Qutsam dan Abdurrahman kedua putra al-Abbas bin Abdil Muththalib τ

   Al-Hafizh al-Dzahabi berkata tentang Qutsam: "Dia menyerupai Nabi ι, dia memiliki *shuhbah* (keutamaan menjadi sahabat Nabi) dan riyawat (meriwayatkan hadits dari Nabi) dan tidak memiliki '*aqib*.[342]

   Tentang Abdurrahman dia berkata: "Mati di Syam dan tidak memiliki '*aqib*".[343]

---

[335] *Al-Ma'arif*, halaman 2, Mukaddimah.
[336] *Siyar al-A'lam an-Nubala`*, 22/389.
[337] *Siyar al-A'lam*, 22/391.
[338] Ibunya adalah Khaulah binti Qais bin Qahd al-Najjariyyah al-Khazrajiyyah al-Anshariyyah σ
[339] Saudara kandung Amir (mati tanpa punya anak) ibu mereka adalah Ausiyyah dari Anshar.
[340] Demikian dikatakan oleh Imam Ibnu Abdilbarr dalam *al-Isti'ab*, dan yang ada pada Ibnul Atsir dalam *Usud al-Ghabah*, al-Zubair bin Bikar, ini adalah *wahm* (salah sangka) sebab ia mengutip dari Ibn Abdilbarr.
[341] *Al-Wafi lilwafayat*, 29/14.
[342] *Tarikh al-Islam*, 4/288.

3. Ja'far dan Abdullah dua putra al-Husain bin Ali bin Abi Thalib τ.[344]
4. Muhammad al-Ausath dan al-Qasim dua putra Ali bin al-Husain (Zainal Abidin) τ.[345]
5. Yahya bin Zaid bin Ali bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib τ.

   Al-Hafizh al-Dzahabi berkata: Yahya memberontak di Khurasan dan hampir berhasil menguasai. Ibnu Sa'd berkata: Salim bin Ahwaz membunuhnya. Ibunya adalah Rithah binti Abdillah bin Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Al-Haitsam berkata: Yahya tidak memiliki keturunan laki-laki."[346]

6. **Al-Hasan (al-Askari) bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far (al-Shadiq)** τ.

   Mayoritas ahli ilmu[347] menyebutkan bahwa dia mati tanpa memiliki keturunan laki-laki maka dia diwarisi oleh saudaranya yaitu Ja'far al-Zakiy[348], tanpa orang lain.

   Syaikh Muhibbuddin al-Khathib (1389 H) mengungkapkan dalam *al-Khuthuth al-'Aridhah* tentang pendapat mereka dengan ucapannya: "Sesungguhnya ia -Muhammad bin Hasan al-Askari- adalah sosok fiktif yang dinasabkan secara dusta kepada Hasan al-Askari yang mati tanpa anak. Dan saudaranya yang bernama Ja'far mengambil keseluruhan harta warisannya karena dia tidak punya anak. Kaum *alawiyyin* memiliki daftar kelahiran yang diawasi oleh seorang *naqib* (pengawas) pada zaman-zaman itu, yang mana tidak ada seorang pun dari mereka yang memiliki anak baru lahir melainkan dicatat di dalamnya. Dan tidak ada catatan sama sekali kalau al-Hasan al-Askari punya anak, dan kaum *alawiyyun* pada zaman al-Hasan al-Askari tidak mengetahui adanya anak-laki-laki yang ditinggalkannya saat dia mati.[349]

   Apa yang disebutkan oleh Syaikh Muhibbuddin perlu diperhatikan, karena mustahil *Naqib* kaum *alawiyyin* pada zaman itu, apalagi kaum *alawiyyin* secara keseluruhan -yang mereka adalah pemilik urusan ini- tidak mengetahui adanya anak laki-laki bagi Hasan al-Askari dari salah satu budak wanitanya kemudian hal itu diketahui oleh

---

[343] *Siyar al-A'lam*, 2/82.
[344] *Siyar al-A'lam*, 3/321.
[345] *Siyar al-A'lam*, 3/321.
[346] *Siyar al-A'lam*, 5/391.
[347] Di antara yang paling kesohor adalah: *imamul muarrikhin*, Ibnu Jarir al-Thabari dan Imam Yahya bin Sha'id, Imam Abdul Baqi bin Qani', Allamatul Andalum Ibnu Hzam, dan Syaikhul Islam ibnu Taimiyah, al-Hafizh al-Zarandi al-Hanafi dam al-Hafizh ibnu Katsir.
[348] Kaum *ghulat* telah berbuat buruk terhadapnya dengan menisbatkan kedustaan kepadanya sehingga menjulukinya Ja'far al-Kadzdzab secara dusta dan permusuhan!
[349] *Al-Khuthuth al-Aridhah*, halaman 83.

orang semacam Hakimah[350] atau Muhammad bin Usman al-Amriy[351] atau al-Husain bin Ruh[352] atau orang-orang semacam mereka.

Saya telah menyendirikan masalah ini dalam satu risalah, di dalamnya saya mendiskusikan tentang sosok Muhammad bin al-Hasan al-Askari menurut Ahlussunnah waljama'ah dan kelompok-kelompok lain. Saya memohon kepada Allah agar memudahkan untuk menerbitkannya. [*]

## PASAL KEDUA:

### AHLUL BAIT BERHADAPAN DENGAN GHULAT

#### PENGERTIAN *GHULUW*

Huruf-huruf yang asli bagi kata *ghuluw* dan derivasinya berputar pada satu makna yang menunjukkan pada berlebihan, melampaui batas dan takaran. Ibnu Faris berkta: *Ghain, Lam*, dan huruf *mu'tal* (mengandung huruf *illat*) adalah akar yang shahih menunjukkan ketinggian dan melampaui batas. Dikatakan:

---

[350] Katanya ia adalah bibi Hasan al-Askari dari jalur ayahnya. Ibnu babawaih al-Qummi dalam *Kamaluddin* halaman 424 menyebutnya dengan nama ini sementara dalam kitab al-*Ghaibah* karya al-Thusi di halaman 138-146 disebut dengan nama Khadijah bukan Hakimah, dan dia *majhulah* (tidak dikenal baik nama maupun keadaannya!

[351] Ibnul Muthahhir al-Hilliy dalam *Khulashah al-Aqwal*, halaman 433 menyebutkan bahwa Ahmad bin Hilal al-Karkhi yaitu salah satu sahabat dua imam: Imam al-Hadi dan al-Askari dan Syaikh al-Syiah di Baghdad waktu itu bahwa dia mengingkari "pendengaran nash" dari imam Hasan al-Askari yang diwakili oleh Muhammad bin Usman bin Said al-Amri. Maka dikatakan kepadanya: 'Apakah enkau tidak mau menerima perintah Abu Ja'far Muhammad bin Usman dan kembali kepadanya, padahal dia telah ditunjuk oleh Imam yang wajib ditaati?' Maka dia menjawab: 'Saya tidak pernah mendengar ia menunjuknya sebagai wakil, saya tidak mengingkari ayahnya, maksudnya Usman bin Said. Adapun memastikan bahwa Abu Ja'far wakil al-Imam (*alaihissalam*) maka aku tidak berani.' Maka mereka berkata kepadanya: "Hal itu telah didengar oleh selainmu.' Maka dia menjawab: 'Kalian dan apa yang kalian dengar (maksudnya: itu urusan kalian).' Dan dia berdiri di hadapan Abu Ja'far, maka mereka melaknatnya dan berlepas diri darinya. Kemudian muncullah tanda tangan oleh Abul Qasim al-Husain bin Ruh dengan melaknatnya dan berlepas diri dari padanya dalam deretan orang-orang yang terlaknat!.

[352] Muhammad bin Ali al-Syalamghani berkata tentangnya: pada waktu itu ia bersaing dengannya untuk menjadi naib (wakil) bagi Imam Qaim (Mahdi) yang ghaib dan mengambil seperlima harta dari manusia: "Kami tidak masuk bersama al-Qasim al-Husain bin Ruh kecuali kami tahu untuk apa kami masuk di dalamnya, kami telah berperang berebut perkara ini seperti anjing-anjing berebut bangkai." Kitab *al-Ghaibah* karya al-Thusi, halaman 241.

غَلَا السِّعْرُ يَغْلُوْ غَلاَءً

"*Mahal harga*" artinya harga meninggi.

غَلاَ الرَّجُلُ فِي الْأَمْرِ

"Seseorang berlebihan dalam urusan, artinya dia melampaui batasnya."[353]

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* berkata:

غَلَى فِي الدِّيْنِ وَالْأَمْرِ

"Dia berlebihan dalam agama dan urusan: artinya melampaui batasnya."[354]

Al-Fadhl bin Ziyad menulis surat kepada Imam Ahmad bin Hanbal menanyakan hadits ibnu Abbas δ "Jauhi oleh kalian sikap *ghuluw,*" apa arti *ghuluw*? Maka jawaban beliau: "*Ghuluw* dalam segala sesuatu, dalam cinta dan dalam benci."[355]

Imam Taqiyyudddin Ibnu Taimiyah berkata: "*Ghuluw* adalah melampaui batas dengan cara melebihkan sesuatu dalam memujinya, atau mencelanya atas apa yang menjadi kelayakannya, dan semisal hal tersebut."[356]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikannya: "Berlebihan dalam sesuatu dan bersikap keras di dalamnya dengan melampaui batas."[357]

Syaikh Sulaiman bin Abdillah Alu al-Syaikh membatasi ketentuan *ghuluw* dengan mengatakan: "Batasannya adalah: melampaui apa yang Allah perintahkan yaitu *thughyan* yang dilarang oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِيۖ

*"Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."(*QS. Thaha: 81)[358].

Jadi, kebenaran itu berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (kurang).

Al-Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam kitab yang dikirimkan kepada seseorang yang bertanya tentang takdir: "…..satu kaum selain mereka[359] bersikap kurang sehingga berbuat *jafa`* (kasar, tidak memenuhi hak) dan beberapa kaum berambisi tinggi dari mereka sehingga *ghuluw*. Sesungguhnya mereka di antara hal itu, berada di atas jalan yang lurus."[360]

Hasan Bashri berkata: "Sunnah-sunnah kalian, demi Allah yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, adalah di antara keduanya: antara yang berlebihan dan yang kurang (kasar)."[361]

Imam Ibnul Qayyim berkata: Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu melainkan setan memiliki dua kecenderungan: ada kalanya kepada kurang peduli dan menyia-nyiakan, adakalanya pula kepada berlebihan dan *ghuluw*. Sedangkan agama Allah itu berada di tengah-tengah antara yang kurang dan yang berlebihan seperti lembah diantara dua gunung, dan

---

[353] *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, materi: غلوى
[354] *Lisan al-Arab* materi: غلا
[355] *Badai' al-Fawaid*, 5/88.
[356] *Iqtidha` al-Shirath al-Mustaqim*, 4/237.
[357] *Fathul Bari*, 13/278.
[358] *Taisir al-Aziz al-Hamid*, halaman 265.
[359] Maksudnya selain sahabat Nabi ι.
[360] HR. Abu Daud dalam Sunannya, kitab al-Sunnah bab *Luzum al-Sunnah* hadits: 4614.
[361] HR. Darimi 1/63, no: 222- Mukaddimah, Bab *Fi Karahiyah Akhdzi al-Ra`yi*.

petunjuk di antara dua kesesatan, dan yang tengah antara dua pihak yang tercela. Sebagaimana yang kurang peduli pada perintah, menyia-nyiakannya; maka yang berlebihan di dalamnya juga menyia-nyiakannya. Yang ini karena kurang memenuhi kriteria dan yang ini melampaui batasannya."[362]

Al-Allamah al-Syinqithi berkata: "Para ulama telah menetapkan bahwa kebenaran itu tengah-tengah antara *tafrith* dan *ifrath*. Ini semakna dengan ucapan Mutharrif bin Abdillah: "Kebaikan antara dua keburukan[363], dengannya engkau mengetahui bahwa siapa yang menjauhi *tafrith* dan *ifrath* maka telah mendapat hidayah. Sungguh telah bagus orang yang berkata: janganlah engkau *ghuluw* dalam sesuatu dari perintah dan bersikap sedanglah….kedua sisi dari tengahnya segala sesuatu itu tercela."[364]

**GHULUW DALAM AGAMA ADALAH KEBINASAAN**

Islam datang untuk memerdekakan manusia dari penghambaan diri dan penuhanan yang lain, dari tawanan pengkultusan sesuatu yang lalu diwariskan, dan sesuatu yang biasa dikerjakan untuk memecah keberhalaan dengan segala bentuknya dan memindahkannya dari penghambaan kepada para hamba menuju penghambaan kepada tuhannya para hamba.

Ini adalah makna yang diungkapkan oleh sahabat Rib'i bin Amir τ di hadapan Rustum –Jenderal Persia- ketika berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah membawa kami –kemari- dan mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang dikehendaki dari penghambaan kepada para hamba menuju penghambaan kepada Allah, dan dari sempitnya dunia menuju luasnya dan dari curangnya agama-agama menuju adilnya Islam."[365]

Anda tidak akan menemukan satu kitab yang memerangi *ghuluw* dan kultus individu seperti Kitabullah yang agung ini –yaitu al-Qur`an-. Dialah yang mengajak kepada kemerdekaan pikiran dari beban taklid kepada leluhur dan nenek moyang. Dia menyerupakan orang yang mengistirahatkan akal pikiran dan pendengarannya dari kebenaran dengan hewan ternak dan hewan melata, dalam banyak ayat dari kitab-Nya. Diantaranya:

Firman Allah I:

**إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ**

*"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun."* (QS. Al-Anfal: 22)

Firman Allah I:

**وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ**

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raf: 179)

Firman Allah I:

**أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا**

---

[362] *Madarij al-Salikin*, 2/496.
[363] *Al-Istidzkar*, 2/88; *Gharib al-Hadits* karya Ibni Sallam, 2/29.
[364] *Tafsir Adhwa' al-Bayan*, 1/494.
[365] *Tarikh al-Thabari*, 3/34; *al-Kamil fi al-Tarikh* 1/413.

*“Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”* (QS. Al-Furqan: 44)

Dan peringatan dari *ghuluw* ini menjadi jelas di dalam sunnah Nabi yang mulia, dalam beberapa hadits diantaranya:

Apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dan Nasa`i serta Ibnu Majah dalam Sunannya dari Ibnu Abbas δ bahwa Nabi ι bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

*“Jauhi oleh kalian ghuluw dalam agama itu karena sesungguhnya yang menghancurkan orang sebelum kamu adalah ghuluw dalam agama.”*[366]

Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abdullah bin Abbas δ bahwa dia mendengar Umar bin al-Khaththab τ berkata di atas mimbar: saya mendengar Nabi ι bersabda:

لاَ تُطْرُونِي، كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ

*"Janganlah kalian berlebihan memuji (menyanjung) aku sebagaimana orang Nashara memuji putra Maryam, sesungguhnya aku ini adalah hamba-Nya, maka ucapkanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.”*[367]

Maksud beliau ι dari hadits ini: janganlah kalian memuji-muji aku dengan batil, dan jangan melampaui batas dalam memujiku, sebagimana orang Nasrani bersikap *ghuluw* tentang Isa υ sehingga mereka mengklaim ketuhanan di dalamnya. Sifatilah aku dengan sifat yang digunakan Tuhanku dalam menyebutku, maka ucapkan: Hamba Allah dan Rasul-Nya.’

Ibnul Atsir dalam menafsiri kata al-Ithra` ini berkata: *Ithra*` adalah melampaui batas dalam memuji dan berdusta di dalamnya.”[368]

Oleh karena itu ketika sebagian delegasi Bani Amir berkata kepada beliau: Anda adalah *sayyid* kami maka beliau ι berkata kepada mereka:

«السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى»

*“As-Sayyid itu adalah Allah I.*” Ketika mereka berkata:

وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا

*“Dan yang paling utama jasanya di antara kami, dan paling agung manfaatnya.*” Maka beliau berkata:

قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

*“Ucapkan dengan ucapan kalian, atau sebagian ucapan kalian, dan jangan sampai kalian diseret[369] oleh setan.”*[370]

Dalam riwayat Anas mereka berkata kepada Rasulullah ι:

---

[366] HR. Ahmad hadits: 3248; Nasa’I hadits: 3057; Ibnu Majah, Hadits: 3029, dengan sanad shahih.

[367] HR. Bukhari. Hadits: 3445.

[368] *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits*, kata طرى

[369] Ibnul Atsir dalam *al-Nihayah* di materi جرا berkata: maksudnya: jangan kamu dikalahkan sehingga menjadikanmu *jariyyan* yaitu utusan dan wakil. Yang demikian itu mereka memujinya, lalu beliau tidak suka berlebihan dalam memuji, lalu beliau melarang mereka. Beliau menginginkan: berbicaralah dengan ucapan yang ada dalam ingatan kalian, dan janganlah memaksa-maksa seolah-olah kalian adalah wakil setan dan utusannya, berbicara mewakilinya.”

[370] HR. Abu Daud dalam Sunannya, hadits: 4806, dishahihkan oleh al-Albani.

يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، وَيَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا

*"Wahai manusia terbaik kami putra terbaik kami, wahai sayyid kami putra sayyid kami"*[371], maka Rasulullah ι berkata:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

*"Wahai manusia, ucapkanlah dengan ucapan kalian dan jangan sampai kalian diseret oleh setan"*[372], sesungguhnya aku tidak ingin kalian angkat di atas kedudukanku yang Allah menempatkanku padanya, aku adalah Muhammad bin Abdillah Hamba Allah dan Rasul-Nya."[373] Beliau tidak melarang mereka memujinya dengan lafazh-lafazh: "sayyid kami, manusia terbaik kami, paling utama kami, paling agung diantara kami," akan tetapi menghentikan mereka agar tidak diseret oleh setan.[374]

Beliau tidak suka yang demikian itu karena khawatir diseret oleh setan menuju *ghuluw* dalam memuji dan menyanjung sehingga dibawa keluar menuju batas *ithra*` (memuji dusta atau berlebihan) maka beliau ι menunjukkan kepada adab dalam ucapan dan mengajari mereka tata cara memuji beliau dengan mengatakan: *Abdullah wa rasuluhu*.

Dari hadits ini jelaslah bahwa maqam Nabi ι paling mulia adalah maqam *ubudiyyah* dan risalah. Oleh karena itu Allah ι memuliakan beliau dengan keduanya dalam konteks menantang maupun lainnya. Allah I berfirman:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ

*"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu ....."* (QS. Al-BaqaraH: 23)

Allah I berfirman:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا

*"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha.."* (QS. Al-Isara`: 1)

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ

---

[371] Dalam ucapan ini juga terdapat unsur "membanggakan nenek moyang yang kafir" sebagaimana ucapan Abu Hatim dalam Shahih Ibnu Hibban hadits ke 6240. Pent.

[372] Al-Fairuzabadi dalam *al-Qamus al-Muhith* 3/489 berkata: *istahwathu al-Syayathin* artinya: hawa nafsunya dan akalnya dibawa oleh setan, atau disesatkan dan dibingungkan, atau dihiasi hawa nafsunya untuknya oleh setan."

[373] HR. Nasa`i dalam *Sunan al-Kubra*, hadits: 10077; Ahmad dalam *Musnad* dengan lafazh lain, hadits: 13596, Syuaib al-Arnauth berkata: sanadnya shahih sesuai syarat Muslim.

[374] Satu manfaat dari kitab *al-Qawl al-Mufid 'Ala kitab al-Tauhid* 2/514-515, ucapannya: "Assayyid adalah Allah", tidak mengatakan "Sayyidukum" sebagaimana yang diduga, dimana dia menolak ucapan mereka "*sayyiduna*" karena dua sisi:

Wajah pertama: menginginkan keumuman yang didapat dari (ال) karena (ال) untuk makna umum. Artinya: yang memiliki *siyadah* mutlak adalah Allah, akan tetapi kata sayyid yang ditambahkan kepada kata lain maka ia menjadi sayyid sesuai dengan kata yang ditambahkan kepadanya, seperti: sayyid Bani Fulan, sayyid al-Basyar, dan yang semisalnya.

Wajah kedua: agar tidak difahami bahwa ia sejenis dengan *siyadah* (kepemimpinan) yang ditambahkan kepada yang lain, karena sayyid setiap sesuatu itu berasal dari sejisnya. Sedangkan al-Sayyid adalah termasuk asmaul husna milik Allah. Ia termasuk makna dari makna *al-Shamad* sebagimana ditafsiri oleh Ibnu Abbas bahwa al-*Shamad* itu *al-Kamil* (yang sempurna) dalam ilmunya, santunnya, kepemimpinannya dan sebagaimanya.

Nabi ι tidak melarang mereka dari ucapan: "Anda adalah sayyid kami," bahkan mengizinkan mereka dengan hal tersebut, maka beliau berkta: "Ucapkan dengan ucapan kalian atau sebagian ucapan kalian, akan tetapi beliau melarang mereka untuk diseret oleh setan sehingga meningkat dari *siyadah* khusus menjadi *siyadah* umum yang mutlak, karena siyadah khusus itu *mudhaf* (ditambahkan kepada kata lain) sedangkan *al-Sayyid* adalah *siyadah* mutlak bukan *mudhaf*.

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran).”* QS. Al-Kahfi: 1)

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

*“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”* (QS. Al-Furqan: 1)

Allah berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ

*“Muhammad itu adalah utusan Allah.”* (QS. Al-Fath: 29)

Allah berfirman:

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

*“Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.”* (QS. Al-Jin: 19)

Maka mengagungkannya ι adalah dengan cara mentatinya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, menetapi jalan yang dilaluinya, mendahulukan ucapannya atas ucapan siapapun dari manusia dengan petunjuk dan sunnahnya. Maka semoga shalawat dan salam tetap dicurahkan kepada beliau sebagaimana beliau telah menasehati umat, menyingkap kesusahan, menunaikan amanah, menyampaikan risalah, memutus segala celah dan jalan yang bisa mengantarkan kepada sikap melampaui batas dengan *ghuluw* dan *ithra*` dalam memuji dan menyanjungnya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani yang memuji Isa secara *ghuluw* hingga melampaui batas dengan mengaku-aku ketuhanannya, dan bahwa dia adalah Allah atau putra Allah atau oknum dari tiga oknum Allah, (maha suci Allah dari apa yang) mereka ucapkan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.”[375]

Imam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Istiqamah* mengisyaratkan kepada sebagian orang shalih bahwa mereka tidak jauh dari cobaan *ghuluw* dalam agama karena adanya kelalaian dalam diri mereka yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang merusak atau karena *jahalah* (kebodohan) yang membuat mereka taklid pada ahli bid’ah dan kesesatan, maka dia mengatakan: “Sering diuji ahli *sama’* (kaum shufi) dengan sejenis dari keadaan kaum Nasrani berupa *ghuluw* dalam agama dan mengikuti hawa nafsu satu kaum yang telah sesat sebelumnya, meskipun dalam diri mereka ada yang memiliki keutamaan dan keshalihan. Maka mereka dalam hal yang mereka ada-adakan dari hal itu adalah sesat dari jalan Allah, menyangka bahwa bid’ah ini mengantarkan mereka kepada kecintaan Allah, sesungguhnyalah bid’ah itu menghalangi mereka dari jalan Allah, karena mereka berpaling dari dzikir kepada Allah yang itu adalah Kitab-Nya, mereka berpaling dari mendengarnya, merenungkannya dan mengikutinya.

Allah I telah berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

*"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan). Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang*

---

[375] *Al-Shawaiq al-Mursalah al-Syihabiyyah*, halaman 30-31, tahqiq Abdussalam bin Barjas.

*selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) Dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, Maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)." (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."* (QS. Al-Zhkhruf: 36-39)

Allah I berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

*"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa".* (QS. al-Jatsiyah: 18-19)

Syariat yang Dia jadikan sebagai pijakannya ini berisi apa yang Dia perintahkan kepadanya. Maka setiap cinta, rasa, atau *wajd* (sesuatu yang datang di hati) yang tidak disaksikan oleh syariat ini maka termasuk hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu, karena ilmu yang dicintai oleh Allah adalah ilmu yang Dia turunkan kepada hamba-Nya yang berisi hidayah-Nya.

Oleh karena itu Allah berfirman di salah satu dari dua ayat:

ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ

*"... dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan..."* (QS. Al-An'am: 119)

Dalam ayat lain berfirman:

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

*"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun...."* (QS. Al-Qashash: 50)

Maka setiap yang mengikuti *dzauq* (rasa) atau *wajd* (pengalaman hati) tanpa petunjuk dari Allah apakah itu berupa cinta atau benci maka tidak boleh bagi seorangpun untuk mengikuti apa yang ia cintai lalu memerintahkannya dan menjadikannya sebagai agama, dan melarang apa yang dibenci dan dicelanya dan menjadikannya sebagai agama kecuali dengan hidayah dari Allah, yaitu Syariat Allah yang dijadikan sebagai pijakan Rasulullah ι. Barangsiapa mengikuti hawa nafsunya berupa cinta dan benci tanpa syariat maka dia telah mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah."[376]

---

[376] *Al-Istiqamah*, 1/252.

***GHULUW* ADALAH *HAMAQAH* (KURANG AKAL) DAN *JAHALAH* (KEBODOHAN)**

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij al-Salikin* berkata: "Sesungguhnya membelot (cenderung) kepada salah satu dari dua sisi *ghuluw* (berlebihan) dan *jafa`* (kasar, tidak mempedulikan) adalah kurang beradab (kekurang-ajaran). Sedangkan *al-Adab* (kesopanan) itu adalah berhenti di tengah antara dua sisi tadi, sehingga ia tidak melakukan kekurangan terhadap batasan-batasan syara' dari kesempurnaannya, dan tidak pula melampaui batas yang ditetapkannya. Keduanya adalah *'udwan* dan Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan *'udwan* yaitu *su'ul adab* (buruknya budi pekerti atau *kurang ajar*).[377]

Konsekuensi dari ucapan Ibnul Qayyim bahwa *ghuluw* dan *jafa`* itu adalah kurang ajar kepada Allah dan kepada kelompok atau orang yang diperlakukan dengan *ghuluw* atau *jafa`*. Ini adalah benar tanpa diragukan.

*Hamaqah* adalah penyakit kronis, tidak memiliki obat, tidak diharapkan kesembuhannya hingga diriwayatkan dari Imam al-Auza'i ucapannya: "Telah sampai kepada saya bahwa dikatakan kepada Isa ibn Maryam υ: wahai ruh Allah, sesungguhnya Anda menghidupkan orang-orang mati." Dia menjawab: "Ya, dengan izin Allah." Dikatakan: "Anda menyembuhkan orang yang buta." Dia menjawab: "Ya, dengan izin Allah." Dikatakan: "Lalu apa obatnya *al-hamq* (kurang akal)?" Dia menjawab: "Itulah yang menyusahkanku."[378]

Salah seorang ahli berkata: "Jika sampai kabar kepadamu bahwa ada orang kaya yang melarat maka benarkanlah, dan jika sampai kepadamu bahwa ada orang fakir menjadi kaya maka benarkanlah, dan jika sampai kepadamu ada orang hidup yang mati maka benarkanlah, dan apabila sampai kepadamu bahwa ada orang *ahmaq* (kurang akal) mendapatkan (menggunakan) akal maka kamu percaya."[379]

Ali Khan al-Madani menjelaskan sifat pecinta yang berlebihan atau teman yang *ahmaq* berkata dalam nazhamannya yang indah:

Janganlah engkau berteman dengan *ahmaq* (si pandir), yang cengeng lagi tinggi hati (seperti gila)

Musuh buruk akal, juga jangan teman yang jahil

Sungguh berteman dengan orang cengeng termasuk keburukan terbesar

Karena kurangnya akal dan menyelamnya dalam relungnya

Dia mencintai kebodohan sebagai perilakunya dan ingin engkau seperti dirinya

Menganggap baik hal yang buruk dan membenci nasehat

Penjelasannya adalah *fahahah* (tidak memahamkan) dan pembawaannya adalah *safahah* (kebodohan)

Kemudian berkata:

Telah datang dalam kabar shahih mengutip dari al-Masih

Aku mengobati setiap yang buta, belang buruk rupa

Akan tetapi aku tak mampu mengobati si *ahmaq* (yang pandir)!

Saya katakan: bait-bait syair ini mengingatkan saya dengan satu cerita unik dan berita ringan. Adapun yang pertama maka riwayat yang saya jumpai dalam *Tafsir al-Ayyasyi* dari Mas'adah bin Shadaqah dari Imam Ja'far al-Shadiq tentang firman Allah I:

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

---

[377] *Madarij al-Salikin*, 2/443.
[378] *Akhbar al-Hamqa wal-Mughaffalin* halaman 23.
[379] *Akhbar al-Hamqa wal-Mughaffalin* halaman 24.

*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia,”* (QS. An-Nahl: 68) hingga firman Allah I:

أَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلطَّيۡرِ مُسَخَّرَٰتٖ فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمۡسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٧٩

*“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. An-Nahl: 79)

Dia berkata: "An-Nahl (lebah) adalah para imam, *al-Jibal* (gunung-gunung) adalah bangsa Arab, *al-Syajar* (pohon) para *mawali* (budak) yang dimerdekakan, sedangkan *mimma ya’risyun* adalah anak-anak dan budak yang tidak dimerdekakan. Dan dia loyal kepada Allah, Rasul-Nya dan para imam. Sedangkan *al-Tsamarat* (buah-buahan) adalah berbagai macam disiplin ilmu yang terkadang diajarkan oleh para imam kepada syiahnya (kelompoknya).[380]

Berdasarkan tafsir kebatinan yang dinisbatkan kepada imam Ja’far al-Shadiq –secara dusta ini, Allah mensucikannya dari kedustaan ini- maka lebah adalah para imam ahlul bait dan yang keluar dari perut lebah yaitu perut para imam adalah ilmu!

Jika engkau mengetahui ini maka mari kita baca bersama-sama berita ringan yang disebutkan oleh penyair Basysyar bin Burd ketika salah seorang *ghulat* (orang ekstrim) pada zamannya berhujjah atasnya dengan tafsir ini.

Dikatakan: sesungguhnya Basysyar bin Burd duduk di istana Khalifah al-Mahdi al-Abbasi, sedangkan manusia sedang menunggu izin. Maka sebagian *mawali* Khalifah Mahdi berkata kepada hadirin: apa yang ada pada kalian tentang firman Allah:

**وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ**

Maka Basysyar berkata kepadanya: "Yaitu lebah yang dikenal oleh manusia." Maka dia berkata: "Mana mungkin wahai Abu Muadz. Al-Nahl disini adalah Banu Hasyim, sedangkan firman-Nya:

**يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ**

*“Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”* (QS. An-Nahl: 69). Maksudnya adalah ilmu. Maka Basysyar berkata kepadanya: "Allah memperlihatkan kepadaku bahwa minumanmu, makananmu, kesembuhanmu adalah karena apa yang keluar dari perut Bani Hasyim, sungguh kamu telah melebarkan kerusakan." Maka dia marah dan mencaci Basysyar. Berita itu sampai ke Khalifah al-Mahdi, maka dia memanggil keduanya dan menanyai mereka tentang kisahnya, maka Basysyar menceritakannya, lalu Khalifah tertawa hingga memegangi perutnya kemudian berkata kepada orang tadi: "Semoga Allah menjadikan makananmu dan minumanmu dari apa yang keluar dari perut Bani Hasyim, karena kamu adalah dingin lagi rusak.”[381]

Al-Hafizh ibnul Jauzi (597 H) telah berbuat baik saat mengatakan dalam kitabnya *Talbis Iblis:* “Ketahuilah bahwa siapa yang melihat kepada pengagungan seseorang dan tidak melihat dengan dalil kepada apa yang keluar dari padanya seperti orang yang melihat kepada apa yang terjadi melalui tangan al-Masih (Yesus) dari hal-hal yang luar biasa dan tidak melihat kepadanya, maka ia mengklaim ketuhanan dalam dirinya (Yesus). Seandainya ia melihat

---

[380] *Tafsir al-Ayyasyi*, 2/263.

[381] *Al-Aghani* 3/152, *al-Tadhkirah al-Hamduniyyah*, 1/367; *al-Kasykul* milik al-Baha`i, 1/267.

kepadanya dan bahwa ia tidak tegak kecuali dengan makanan niscaya tidak akan memberinya kecuali apa yang layak baginya."[382]

Umar Ubaid Hasanah telah mengisyaratkan kepada adanya kesalahan ini pada harakah-harakah islamiyyah dengan ucapannya: "Akan tetapi problem tarbiyah yang sebenarnya atau dengan ungkapan lebih tepat "bahaya *tarbawiyyah*" di bidang ini, ketika simbol-simbol dan contoh-contoh ini berubah menjadi berhala-berhala (yang disembah) selain Allah. Bukan menjadi pemeran dan pelaksana bagi percontohan tertinggi tetapi simbol-simbol itu justru menjadi percontohan tertinggi itu sendiri dan ukuran bagi segala sesuatu, dengannya kebenaran ditimbang, bukan simbol-simbol itu yang diukur dengan kebenaran."[383]

Akan tetapi keluarga Nabi ι telah menyatakan sejak dini sikap mereka kepada *shanamiyyah* (keberhalaan) tanpa terasa ini yang banyak manusia mengarah kepadanya.

Yahya bin Said telah meriwayatkan dari Imam Ali bin al-Husain bahwa dia berkata:

يَا أَهْلَ العِرَاقِ، أَحِبُّوْنَا حُبَّ الإِسْلاَمِ، وَلاَ تُحِبُّوْنَا حُبَّ الأَصْنَامِ، فَمَا زَالَ بِنَا حُبُّكُم حَتَّى صَارَ عَلَيْنَا شَيْناً

*"Wahai penduduk Irak, cintailah kami dengan kecintaan Islam. Dan janganlah kalian mencintai kami seperti cinta kepada berhala. Tidak henti-hentinya cinta kalian kepada kami hingga menjadi aib atas kami."*[384]

Yang ada pada Imam Ibnu Sa'ad dalam *al-Thabaqat al-Kubra*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ , أَحِبُّونَا حُبَّ الْإِسْلَامِ؛ فَمَا بَرِحَ بِنَا حُبُّكُمْ حَتَّى صَارَ عَلَيْنَا عَارًا "

*"Wahai manusia, cintailah kami dengan cinta Islam, maka tidak henti-hentinya cinta kalian pada kami hingga menjadi aib atas kami."*[385] Dalam riwayat lain:

أَحِبُّونَا حُبَّ الْإِسْلَامِ؛ فَوَاللَّهِ مَا زَالَ بِنَا مَا تَقُولُونَ حَتَّى بَغَّضْتُمُونَا إِلَى النَّاسِ "

"*Cintailah kami dengan cinta Islam, demi Allah apa yang kalian katakan tidak henti-hentinya pada kami hingga kalian membuat kami dibenci oleh manusia."*[386]

Dari Sufyan bin Ubaidillah, dia berkata: Datang sekelompok orang kepada Ali bin al-Husain, lalu mereka memujinya maka dia berkata: "Alangkah dustanya kalian, dan alangkah lancangnya kalian kepada Allah. Kami adalah bagian dari orang shalih di kaum kami, dan cukuplah kami menjadi bagian dari orang shalih dari kaum kami."

Keberhalaan ini yang diungkapkan oleh Imam Ali bin al-Husain dalam memandang ahlul bait, kita saksikan hari ini dengan mata kepala kita dalam banyak negeri di dunia Islam ini, terwujud dalam sikap (perlakuan) mereka terhadap kuburan para wali dan orang shalih, terutama ahlul bait dari mereka.

Barangkali komentar paling tepat yang bisa dikemukakan oleh sesorang atas ritual-ritual tersebut yang dipraktekkan oleh orang awam di samping makam-makam itu adalah apa yang dikatakan oleh *marja' syi'i* Muhammad Husain Fadhlullah: "Manusia saat menajamkan matanya pada gambar terkadang lupa hingga isyarat yang dimaksudkan oleh gambar untuk dikutipnya, atau hingga dia lupa semua norma yang diungkapkan oleh pemilik gambar, atau seperti keadaan gambar-gambar yang menggambarkan sayyid al-Masih υ, atau ziyarah makam para Nabi dan para wali dalam hal yang ia merupakan pengalaman gabungan antara Islam dan *Nashraniyyah*.

Ketika Anda perhatikan kesadaran mereka tentang gambar dan patung maka Anda tidak mendapatkan adanya kesadaran tentang cakrawala yang diperankan oleh pemilik gambar atau

---

[382] *Talbis Iblis*, halaman 183.
[383] *Muraja'at Fil Fikr wa al-Da'wah wal-Harakah*, halaman 72.
[384] *Siyar A'lam an-Nubala`*, 4/389-390.
[385] *Al-Thabaqat al-Kubra*, 5/214.
[386] Ibid.

patung. Kita dapati misalnya bahwa manusia menuju kepada kuburan (kuburan Nabi atau wali) untuk mencium bangunan kuburan, berpegangan dengannya, berbicara pada pemilik kuburan dengan cara materialis untuk menggambarkannya sebagai sesuatu yang ada secara materi yang bisa diajak bicara, tanpa terlintas dalam kesadaran seseorang permulaan perjalanan dalam suasana-suasana pemilik gambar atau pemilik makam. Sesungguhnya ini menggambarkan semacam pembekuan sosok yang dikultuskan atau sosok yang diagungkan dalam patung ini atau dalam makam ini. Yang mana manusia melakukan ubudiyah tanpa merasa (tanpa sadar) kepada patung. Ketika mereka duduk di hadapan patung Sayyidah Maryam (bunda Maria) atau patungnya Isa al-Masih, atau ketika duduk di hadapan kuburan seorang Nabi atau wali atau Imam maka kita mendapatkan unsur materi adalah *thaghi* (thaghut), persis seperti kalau mereka beribadah.

Oleh karena itu saya bayangkan bahwa ada semacam keberhalaan tanpa terasa yang ada di kalangan kaum muslim dan Nasrani terhadap sosok-sosok yang mereka kultuskan dari sela-sela bentuk (gambar/ patung) yang sudah kita terangkan kepada mereka, dan kami menganggapnya sebagai ritual dan hal-hal sakral, yang mana seseorang berpindah dari nilai-nilai agama di hadapan gambar yang bersifat materi ini.

Sampai masalah orang menggantungkan *ayqunah*[387] (gambar) di dadanya, sampai sebagian mereka menggantungkan gambar Yesus atau Bunda Maria, dan kami mendapatkan di sisi kami orang yang menggantungkan gambar Imam Ali atau gambar Imam Khumaini atau gambar sebagian tokoh."[388]

Kepada hal ini al-Allamah Musa al-Musawi mengisyaratkan dengan ucapannya: "Sesungguhnya *ghuluw amali* terwujud dalam meminta hajat duniawi dan ukhrawi kepada para imam dan *beristighatsah* (memohon pertolongan) kepada mereka dalam bentuk langsung, sebagaimana mencium bangunan kuburan adalah perkara yang lumrah di makam-makam para imam dan para wali secara bersamaan.

Sungguh… saya telah bosan berdiskusi dan berdebat dengan para fuqaha` kami seputar mencium kuburan dan meminta hajat kepada para imam dan membaca wirid ziyarah di depan makam-makam mereka sebagai ganti dari membaca al-Qur`an yang mulia. Maka saya tidak mendengar dari mereka selain ucapan katanya dan katanya."[389]

Dia menambahkan: "Saya telah mengunjungi kuburan-kuburan para wali di banyak negeri Islam, maka saya melihat para peziarah di sana persis seperti keadaan para peziarah kuburan para imam kita, dan saya masuki gereja-gereja kaum Nasrani di banyak Negara di dunia ini saya melihat mereka di sana seperti itu. Mereka mencari berkah dengan patung Yesus dan dengan kaki Bunda Maria yang suci. Mereka telah mengesampingkan Allah dan meminta bantuan kepada keduanya dalam urusan dunia dan akhirat. Saya telah memasuki kuil-kuil dan tempat ibadah kaum Budha, Shinto, Hindu dan Shikh, maka saya melihat apa yang saya lihat sebelumnya di *masyahid* (kuburan-kuburan) kaum muslimin dan kaum Nasrani secara bersama-sama seperti menyuguhkan kurban (sesajen) dan meminta hajat, mencium patung, rukuk dan tunduk serta khusyu' di hadapannya.

Begitulah saya melihat kemanusian berenang dalam fatamurgana *awham* (anggapan-anggapan atau persepsi-persepsi yang salah). Sungguh menjadikan para ulama muslim semisal Ibnu Hazm al-Andalusi dan yang mengikuti jejaknya dari orang-orang yang dianugerahi akal besar dan menjadikannya sebagai pertanda dan petunjuk bagi mereka dan orang lain, sehingga mereka mendahului masa mereka dengan berabad-abad, dan mereka mengambil sikap merendahkan dan marah terhadap perbuatan-perbuatan ini."[390]

---

[387] Kata serapan dari bahasa Yunani, artinya gambar.

[388] *Majallah al-Ma'arij* edisi 28-31, halaman 624 dan 625 mengutip dari kitab *Ma'sah al-Zahra`*, juz ke-5 karya Ja'far Murtadha al-Amili.

[389] *Al-Syiah wa al-Tashhih* halaman 84-85.

[390] Ibid.

Andaisaja khalayak ramai dalam jumlah besar yang merangsek maju menuju pintu-pintu makam dan bangunan-bangunan kuburan tersadar dari tidurnya yang dalam, karena mereka diseret tanpa sadar dan tanpa terbangun menuju penyimpangan dari jalam Islam, dengan mengikuti jalan *ghuluw* yang diperingatkan oleh Nabi ι dan mengikuti jejak langkah umat-umat terdahulu.

Maka marja' syi'i Muhammad Husain Fadhlullah menilai bahwa melampaui batasan yang disyariatkan dalam memandang tokoh dan tenggelam dalam sisi-sisi berkabut yang remang-remang dalam tokoh (sosok yang diagungkan) adalah sebab utama untuk cenderung kepada *ghuluw* dan terjerembab dalam kesyirikan.

Dia telah mengisyaratkan kepada ini dengan ucapannya: "Terkadang kita perlu menghidupkan kembali *uslub tarbawi* dalam studi kita dan penelitian kita yang di dalamnya ada kehidupan para Nabi, para Imam dan para wali, sehingga kita tenggelam dalam sisi-sisi amaliah dalam gerakan Islam dalam kehidupan mereka yang bersifat privasi dan umum agar kita tetap berada di jalur keterikatan dengan sosok tersebut melalui sela-sela pikiran, risalah (misi) dan amal, sehingga hal itu menambah hubungan kita dengan jalur yang benar dan jauh dari tempat-tempat kesalahan dan kesesatan dalam jalan dan kita tidak larut dalam rahasia yang sama dan remang-remang yang dimunculkan oleh sebagian orang dalam pembicaraannya tentang sosok ini itu dari orang-orang yang kita agungkan kepribadiannya seperti para Nabi dan para wali. Karena tenggelam dalam sisi-sisi berkabut yang remang-remang yang kita tidak bisa memahaminya dan mencernanya bisa mengantarkan kita kepada penyimpangan dalam persepsi atau sampai kepada tingkat *ghuluw*…

Sesungguhnya kasusnya bukan pada benarnya realitas sifat-sifat yang disematkan pada sosok ini atau itu atau tidaknya, sehingga pembicaraan tertuju pada penetapan benarnya hal tersebut dengan riwayat-riwayat yang shahihah atau tidak shahihah, dalam proses diskusi ilmiah yang panjang, akan tetapi kasusnya adalah: bahwa hal tersebut bukan termasuk bagian aqidah yang aksiomatik (yang penting), juga bukan termasuk amal yang fardhu, maka mengapa kita memaksa diri kita dengan susah payah dan lelah masuk dalam pembahasan yang tidak bernilai secara akidah dan amaliah, bahkan terkadang di sebagian keadaan mengantarkan kita kepada apa yang mirip dengan penyembahan kepada sosok tersebut, jika tidak sampai kepada *ghuluw* yang ekstrim. Semoga Allah I melindungi kita dari ketergelinciran, dan melindungi kita dari penyimpangan dari jalur Islam dalam aqidah dan amal.."[391]

Tanggung jawab mengarahkan orang awam kepada kesalahan fatal dalam bangunan akidah mereka ini ada di pundak para ulama umat dan para da'inya di seluruh jagat ini. Akan tetapi kesalahan ini akan bertambah luas jika para da'i dan ulama'nya juga terjangkit dengan penyakit yang sama dalam pikiran dan prakteknya.

Ayatullah Muhammad Ashif Muhsini mengisyaratkan kepada hal ini dalam ucapannya: "Anda saksikan banyak dari muballigh dan penulis yang taklid meriwayatkan kutipan-kutipan para *ghulat* (orang yang *ghuluw*) yang pendusta dan *majhul,* seolah-olah itu adalah ucapan rasulullah –semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, keluarganya, dan para penerima wasiatnya yang suci- atau seolah-olah ia adalah sunnah yang qath'i, atau ia adalah ayat al-Qur`an dalam menilai dan bersandar, hanya dengan adanya dalam kitab *Biharul Anwar* atau kitab-kitab yang lain sehingga mereka memasarkannya melalui mimbar-mimbar, buku-buku, majalah dan koran-koran dengan ungkapan-ungkapan yang fasih dan mengena, dengan kata-kata yang menarik lagi manis, mempengaruhi jiwa para pembaca dan pendengar seperti sihir…..dan mereka tidak pernah khawatir barangkali ia berasal dari bikinan para pemalsu dan para dajjal serta buatan orang-orang bodoh! Bagaimana ia diperlakukan seperti ucapan Sayyidul Mursalin?!

آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

---

[391] Tafsir Min Wahyil Qur`an 6/82-84.

*"Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"* (QS. Yunus: 59)[392]

Dia menambahkan seraya berkata: "Yang memprihatinkan adalah perkara penulisan dan tabligh di sejumlah tempat dilakukan oleh orang yang tidak layak, akan tetapi mereka adalah orang yang ingin mendapatkan uang dengannya:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

*"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan."* (QS. Al-Baqarah: 79)

Akibat dari bencana ini terbentuklah *tsaqafah* (kebudayaan) menyimpang dalam pengetahuan dan akhlak, bahkan dalam cabang-cabang akidah, maka menancaplah di benak orang awam dan pertengahan ahli ilmu sehingga tercabutlah keberanian *ishlah* dari sejumlah orang khusus karena takut amuk masa yang menyimpang karena peran mereka dari penguasaan orang khusus atas mereka, dan karena *hawzat* ilmiah (lembaga-lembaga pendidikan, pesantren-pesantren) dan para penanggung jawab agama tidak peduli dengan penyeleksian riwayat dan penyaringan pengetahuan Islam yang menyeluruh. Ini adalah bahaya besar atas agama dan orang-orangnya."[393]

## AHLUL BAIT MELAWAN *GHULUW* DAN KULTUS PALSU

Sesungguhnya cinta ahlul bait (keluarga Nabi ι), loyal kepada mereka, menolong dan membela mereka adalah makna keimanan yang indah, yang perasaan orang mukmin yang jujur bergejolak karenanya, selagi cinta itu cinta iman yang syar'i, tidak dikotori oleh penyimpangan orang-orang yang merusak.

Akan tetapi ketika melanggar batas-batas syariat maka ia berbalik secara pasti menjadi permusuhan kepada ahlul bait itu sendiri. Karena berkata dusta atas orang takwa yang shalih serta menisbatkan apa yang menjadi lawan agama mereka dan akhlak mereka kepada mereka tidak mungkin pernah menjadi cinta dan loyalitas, akan tetapi secara otomatis berada dalam klasifikasi "kebencian dan permusuhan"!

Kalau kita boleh bertanya kepada Isa al-Masih -misalnya- tentang sikapnya terhadap orang yang menisbatkan kepadanya apa yang tidak pernah dia ucapkan –dengan nama cinta dan loyal kepadanya- apakah menurut Anda dia akan menyatakan cintanya kepada orang yang *ghuluw* ini? Dan berharap berkumpul dengannya di surga di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa?! Ataukah ia malah menyebutnya dengan keburukan dan berlepas diri kepada Allah darinya dan dari perbuatannya yang telah merusak agama Allah dan akidah manusia?

Sesungguhnya manusia yang paling dibenci Nabi Isa adalah mereka yang *ghuluw* kepada dirinya dan menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah, atau anak Allah dan mengganti risalahnya yang dia bawa dari sisi Allah dengan akidah paganism (keberhalaan) buatan mereka dan berusaha meyakinkan diri mereka dan orang lain bahwa itulah agama al-Masih.

Allah I telah mengabarkan tentang sikap Nabi Isa terhadap kaum Nasrani ini pada hari Dia memanggil dan menanyainya:

---

[392] *Masyra'ah Bihar al-Anwar*, 1/10.
[393] Ibid, 1/10-11.

وَإِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ءَأَنتَ قُلۡتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيۡنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ

*"Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?"* (QS. Al-Maidah: 116)

Lalu Nabi Isa berlepas diri mengatakan:

قَالَ سُبۡحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أَقُولَ مَا لَيۡسَ لِي بِحَقٍّۚ إِن كُنتُ قُلۡتُهُۥ فَقَدۡ عَلِمۡتَهُۥۚ تَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِي وَلَآ أَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ ١١٦ مَا قُلۡتُ لَهُمۡ إِلَّا مَآ أَمَرۡتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۚ وَكُنتُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدٗا مَّا دُمۡتُ فِيهِمۡۖ فَلَمَّا تَوَفَّيۡتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيۡهِمۡۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ١١٧

*"Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu."* (QS. al-Maidah: 116-117)

Benar, orang Nasrani telah mengklaim hal itu dan membuat berbagai riwayat, kisah dan cerita mimpi untuknya, serta membangun gereja, memasang salib, menggambar berbagai lukisan, mendirikan patung-patung yang menggambarkan penyaliban al-Masih sang sesembahan! Mereka telah membelanjakan harta yang banyak, mengerahkan tenaga dan waktu bahkan menumpahkan darah. Semua itu demi *wahm* (anggapan) yang tidak ada wujudnya, tidak ada dalilnya, kecuali sekedar syubhat-syubhat!

Maka kecintaan yang tidak ada ketentuannya adalah kesialan atas pelakunya dan atas manusia. Jika orang mukmin tidak mengendalikan cintanya kepada orang-orang pilihan dengan tali kekang takwa dan berhenti pada pemberhentian syariat yang hanif ini maka akan menjauhkannya dari agama berjarak bermil-mil dan berfarsakh-farsakh.

Keadaan tentang cinta ahlul bait tidak banyak beda dengan kecintaan kepada al-Masih. Maka manusia yang paling dibenci oleh ahlul bait bukanlah *nawashib* yang terang-terangan memusuhi mereka. Mereka adalah musuh-musuh yang jelas, terbuka aibnya dan terhina. Akan tetapi sangat dikahawatirkan adalah orang yang berbaju cinta ahlul bait dan berbicara atas nama mereka dan bersikap *ghuluw* kepada mereka serta menyematkan sifat-sifat ketuhanan kepada mereka, dan mengganti dakwah mereka yang diambil dari sumber pemimpin mereka yaitu Nabi Muhammad ι, diganti dengan dakwah lain yang tidak ketemu dengan dakwah pertama selain nama dan simbol yang menghibur telinga!

Maka tidak semua orang yang mengangkat bendera kesucian itu suci. Ini adalah masalah yang difahami oleh generasi awal dengan pemahaman mereka yang tajam. Tentang hal ini Imam Ja'far al-Shadiq berkata:

"Sungguh masuk sore hari, tidak ada orang yang paling memusuhi kami kecuali orang yang menjadikan madzhabnya adalah kecintaan kepada kami![394]

Dia juga berkata:

"Sesungguhnya di antara orang yang menjadikan ini[395] sebagai madzhab ada yang lebih buruk daripada Yahudi, Nasrani, Majusi, dan orang-orang musyrik![396]

---

[394] Rijal al-Kasysyi, halaman 373, riwayat:555.

[395] Maksudnya mencintai ahlul bait dan mengikutinya.

Sesungguhnya ahlul bait tidak menanggung tanggung jawab apapun atas apa yang dibikin oleh manusia pada zaman mereka dan sesudah mereka, dari akidah dan pemikiran yang tidak ada kaitannya dengan akidah dan agama serta akhlak mereka. Akan tetapi itu dipikul tanggungjawabnya oleh para *ghulat* (orang yang *ghuluw* itu) sendiri.

Oleh karena itu, sikap ahlul bait terhadap orang yang *ghuluw* sangatlah keras, menggambarkan kebencian mereka terhadap bid'ah dan kekufuran yang dinisbatkan kepada manhaj dan dakwah mereka yang bersih.

Al-Thusi telah meriwayatkan dari Ibnu Nabatah, dia berkata: Imam Ali berkata: ya Allah aku berlepas diri dari orang-orang *ghuluw* seperti berlepas dirinya Isa bin Maryam dari kaum Nasrani. Ya Allah hinakan mereka selamanya, dan jangan engkau tolong seorang pun dari mereka."[397]

Al-Himyari meriwayatkan dari Fudhail ibn Usman, dia berkata: saya mendengar Abu Abdillah -Imam Ja'far al-Shadiq- berkata: "Takutlah kepada Allah. Agungkanlah Allah, agungkanlah Rasulullah ι, jangan kalian mengunggulkan seorang pun atas Rasulullah ι, karena sesungguhnya Allah telah mengunggulkannya. Cintailah ahlibait Nabi kalian dengan kecintaan yang sedang, jangan *ghuluw*, jangan memecah belah, dan jangan mengatakan apa yang tidak kami katakan. Karena jika kamu katakan dan kami mengatakan, kamu mati dan kami mati, kemudian Allah membangkitkan kalian dan membangkitkan kami maka kami berada di tempat yang Dia kehendaki dan kalian (di tempat kalian)."[398]

Al-Thusi meriwayatkan dari Fudhail bin Yasar, dia berkata: Imam al-Shadiq berkata: "Takutkan para *ghulat* atas para pemuda kalian agar tidak merusak mereka, karena *ghulat* adalah seburuk-buruk makhluk Allah, mereka mengecilkan keagungan Allah, mengklaim rububiyyah untuk para hamba Allah. Demi Allah sesungguhnya *ghulat* itu lebih buruk daripada Yahudi, Nasrani, Majusi dan orang-orang musyrik"![399]

Dia mengumumkan berlepasnya dirinya dari para *ghulat*, seraya mengatakan: "

"Semoga Allah melaknat orang yang berkata tentang kami apa yang tidak kami katakan tentang diri kami. Allah melaknat orang yang menggeser kami dari ubudiyyah kepada Allah yang menciptakan kami dan kepada-Nya tempat kembali kami dan di tangan-Nya ubun-ubun kami."[400]

Ibnu Babawaih al-Qummi meriwayatkan dalam Uyun Akhbar al-Ridha dari Imam Ali al-Ridha, ucapannya: "Allah melaknat para *ghulat*, mengapa tidak menjadi Yahudi saja?! Mengapa tidak menjadi Majusi saja?! Mengapa tidak menjadi Nashara? Mengapa mereka tidak menjadi Qadariyyah? Mengapa mereka tidak menjadi murji'ah? Mengapa tidak menjadi Haruriyyah (Khawarij)?" Kemudian berkata: "Janganlah kalian menjadi teman duduk mereka, jangan menjadi teman mereka, dan berlepaslah diri kalian dari mereka, semoga Allah berlepas diri dari mereka."[401]

Abu Hasyim al-Ja'fari berkata: saya bertanya kepada Abul Hasan (Ali al-Ridha) tentang *ghulat* dan *mufawwidhah*, maka dia berkata: "*Ghulat* adalah kafir, dan *mufawwidhah* itu musyrik. Barangsiapa duduk dengan mereka atau bergaul dengan mereka atau menemani makan mereka atau menemani minum mereka atau menyambung hubungan dengan mereka atau menikahkan mereka atau menikah dengan mereka atau percaya dengan mereka atau mempercayakan amanah kepada mereka atau membenarkan ucapan mereka atau menolong

---

[396] Bihar al-Anwar 65/166; Rijal al-Kasysyi, halaman 364, riwayat: 528.
[397] *Al-Amali* karya al-Yhusi halaman 650; *Bihar al-Anwar*, 25/266.
[398] *Bihar al-Anwar*, 25/269,
[399] Al-Amali karya al-Thusi, halaman 650; Biharul Anwar 25/265.
[400] *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rijal*, 2/489; *Bihar al-Anwar*, 25/297.
[401] Uyun Akhbar al-Ridha, 1/216.

mereka dengan setengah kata maka dia telah keluar dari wilayah Allah dan wilayah Rasulullah ι dan wilayah kami ahlubait".[402] [*}

**MEREKA ADALAH ORANG-ORANG YANG DILAKNAT OLEH ALLAH DAN AHLUL BAIT**

Sesungguhnya, pengetahuan kita tentang *ahlul bait* menegaskan pada kita bahwa mereka mengikuti Rasulullah *Shallahu 'Alaihi wa Sallam*, mereka melaknat orang yang dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka berlepas diri dari orang yang membangkang terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Karena itulah sikap mereka seputar orang-orang yang berbuat onar terhadap agama Allah *Ta'ala* selalu keras dan tegas selama-lamanya.

Dalil mengenai hal itu dalam sejarah lebih masyhur daripada disebutkan.

Para ulama umat diperintah oleh Allah *Ta'ala* untuk menjelaskan yang haq dan menghapus yang rancu serta menelanjangi yang batil. Apalagi jika sudah tersebar rata, bahkan dinisbatkan kepada sebaik-baik makhluk seperti para sahabat dan keluarga Nabi.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya yang *muhkam* (jelas dan pasti):

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ١٥٩ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٦٠

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang"* (QS, Al-Baqarah: 159-160).

Dalam *Al-Kafi* mereka (orang syiah) menisbatkannya kepada Rasulullah *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* sebuah perkataan: "Apabila nampak bid'ah di kalangan umatku hendaknya orang yang alim menampakkan ilmunya. Barangsiapa yang tidak melakukan hal itu maka baginya laknat Allah."[403]

Dengan begitu menjadi jelas bahwa manusia pertama yang berhak mendapat laknat dari Allah *Ta'ala* adalah orang alim yang menutupi ilmu khususnya di waktu tersebarnya bid'ah!

Maka metode ahli iman dalam bermu'amalah dengan pelaku bid'ah dan yang melampaui batas adalah berlepas diri dari mereka dan memperingatkan manusia dari sistem mereka.

Al-Kulaini telah meriwayatkan dalam *Al-Kafi* juga bahwa Nabi *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa mendatangi pemilik bid'ah lantas mengagungkannya, sebenarnya dia berusaha untuk menghancurkan Islam."[404]

Karena itu imam Ali Ridha –salah seorang ulama ahli bait- mengatakan bahwa membantah pelaku bid'ah termasuk bagian dari jihad di jalan Allah. Dia berkata: "Barangsiapa mengembalikan pelaku bid'ah dari perbuatan bid'ahnya maka dia berada di salah satu jalan di antara jalan-jalan Allah."[405]

---

[402] Ibid 1/219.

[403] Al-Kafi, 1/54 *Bab: Al-Bida' wa Ar-Ra'yu wa Al-Maqayis* (Bab: al-Bida' (Bid'ah-bid'ah), al-Ra`yi (Pendapat) dan *al-Maqayis* (Kiyas-kiyas atau Ukuran-ukuran)- Riwayah: 2.

[404] Al-Kafi 1/54 *Bab: Al-Bida' wa Ar-Ra'yu wa Al-Maqayis* (Bab: Bid'ah, Pendapat dan Ukuran)- riwayah 3.

[405] *Fiqh Ar-Ridha*, halaman. 383.

Al-Imam Al-Baqir dengan pemahamannya yang luas menganggap (Berbuat bid'ah dalam agama) setingkat di bawah perbuatan syirik kepada Allah yang Maha Agung. Dia berkata: "Paling rendahnya perbuatan syirik adalah seseorang membuat pendapat baru lantas dia mencintai dan membenci atas dasar pendapatnya itu."[406]

Berbuat bid'ah dalam agama merupakan syariat tambahan di atas syari'at Allah. Ini mengandung penentangan terhadap Allah *Ta'ala* yang memiliki hak satu-satunya terhadap pembuatan syari'at. Kalau sekiranya seorang pelaku bid'ah melakukan ta'wil niscaya dia dianggap oleh Sang Maha Pembuat syari'at lagi Maha Bijaksana sebagai orang musyrik, akan tetapi karena sebab ta'wil yang batil dia dianggap sebagai orang sesat lagi menyimpang.

Bid'ah itu adakalanya membuat pelakunya kafir atau tidak sampai derajat kafir. Adapun bid'ah yang membuat pelakunya kafir, adakalanya dia bertentangan dengan petunjuk yang jelas dari dua kalimat syahadat, maka yang demikian para pelakunya dicap kafir secara tententu serta tidak dimaafkan karena alasan bodoh atau menta'wil (menafsiri, mereka-reka) atau *syubhat* (kesamaran).

Adakalanya bid'ah yang bisa menjadikan kafir itu tidak bertentangan dengan petunjuk dua kalimat syahadat yang jelas; akan tetapi bertentangan dengan perkara yang *qath'i* (pasti) dalam agama. Ini bisa dimaafkan karena sebab bodoh, ta'wil dan syubhat. Akan tetapi kalau ditegakkan alasan atas para pelakunya, maka dengan demikian berarti telah tegak alasan baginya menurut agama secara benar. Pada saat demikian mungkin bisa dipastikan kekufuran pelakunya.

Adapun bid'ah yang tidak menjadikan kafir pelakunya, yaitu yang tidak bertentangan dengan suatu perintah yang ditetapkan agama. Yang demikian ini tidaklah dikufurkan oleh seorang pun, akan tetapi pelakunya dihukumi dengan fasiq bila telah ditegakkan hujjah padanya.

Sejarah menceritakan pada kita bahwa ahlul bait telah diuji -tidak selain mereka dari kalangan manusia- dengan orang yang dinisbatkan kebatilan kepada mereka, hingga banyak kelompok batil yang mengaku punya hubungan dengan mereka (ahlul bait).

Mengenai hal ini Imam Ja'far Ash-Shadiq mengatakan -ketika menyebutkan bahwa dirinya dan leluhurnya dari ahlul bait yang memerankan jalur al-'Alawiy al-Husaini menjadi target kaum zindiq dan pelaku bid'ah serta para pendusta: "Sesungguhnya kami, para ahlul bait, adalah benar (jujur), kami tidak terbebas dari seorang pendusta yang berdusta kepada kami. Kami kehilangan kepercayaan di hadapan manusia karena kedustaannya atas kami. Dahulu Rasulullah *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* paling jujur perkataannya di kalangan manusia, namun begitu Musailamah berdusta atas beliau. Dahulu Amirul Mukminin (As) paling jujurnya manusia yang diciptakan Allah setelah Rasulullah *Shallahu 'Alaihi wa Sallam.* Yang berdusta atas beliau dan bekerja untuk mendustakan kejujurannya dengan tuduhan dusta atasnya adalah Abdullah bin Saba` semoga Allah melaknatnya." Abu Abdillah Al-Husein bin Ali (As) diuji dengan Al-Mukhtar (al-Tsaqafi). Kemudian Abu Abdillah menyebutkan: Al-Harits Asy-Syami dan Bannan, maka dia mengatakan: Keduanya berdusta mengatasnamakan Ali bin Al-Husein (As). Kemudian dia menyebutkan Al-Mughirah bin Sa'id, Buzai'an, As-Surriy, Abu al-Khaththab, Ma'mar, Basysyar Al-Asy'ari dan Hamzah Az-Zabidi serta Shaid An-Nahdi. Lalu dia berkata: Semoga Allah melaknat mereka. Kami tidak luput dari seorang pendusta yang berdusta atas kami atau orang yang pendapatnya lemah. Mudah-mudahan Allah mencukupkan kita dari setiap pendusta dan semoga Allah merasakan untuk mereka panasnya besi)."[407]

Orang-orang yang berlebihan itu telah mati, akan tetapi pemikiran mereka tetap hadir di tengah manusia hingga sesudah kematian mereka!

---

[406] *Al-Mahasin*, 1/ 207.

[407] Rijaal Al-Kisy 2/ 593.

Karena itulah ahlul bait memberi peringatan dari pemikiran *ghuluw* yang tetap merayap di antara manusia dan tersebar seperti menyebarnya api di dalam kayu dan daun yang kering di samping memberikan peringatan dari orang-orang yang berlebihan yang memimpin ekspedisi untuk memburukkan rupa ahlul bait.

Peringatan ini mulai tampak dengan sikap berlepas diri dari pemikiran-pemikiran berikut dan dari orang-orang yang mengatakannya hingga hari kiamat:

1. **Orang-orang yang menisbatkan diri kepada para imam Ahlul Bait dalam masalah *tafwidh* (pemasrahan) meski dengan menambah kata "*Biidznillah*".**

Istilah *Tafwidh* dikemukakan untuk ahlul bait dan dimaksudkan untuk mengungkap berbagai makna yang beragam, yaitu:

**Pertama**: Penyerahan dalam masalah penciptaan, rizki, mematikan dan menghidupkan. Maksudnya, Allah *Ta'ala* menciptakan Nabi *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para imam Ahlul Bait kemudian memasrahkan kepada mereka perkara penciptaan. Maka mereka itu –dalam pandangan syi'ah- menciptakan, memberi rizki, mematikan dan menghidupkan..

Ini adalah kekufuran yang nyata, dan mustahil menurut dalil-dalil akal atau agama. Seorang yang berakal tidak akan ragu tentang kufurnya orang yang mengatakan demikian.

Perumpamaannya adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Babawaih Al-Qummi dalam *Al-I'tiqaadaat* berupa pernyataannya: "Diriwayatkan dari Zurarah bahwa dia berkata: Aku mengatakan pada Imam Ja'far Ash-Shadiq: Sesungguhnya salah seorang dari anak Abdullah bin Saba' ada yang mengatakan tentang *tafwidh*. Dia (as) berkata: Apa *tafwidh* itu? Saya katakan: Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Muhammad *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Ali, kemudian memasrahkan perkara pada keduanya. Maka keduanya menciptakan, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Maka dia berkata: Telah berdusta musuh Allah, bila engkau kembali maka bacakanlah padanya sebuah ayat dalam surat Ar-Ra'du:

أَمْ جَعَلُواْ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُواْ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

*"Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"* (QS. Ar-Ra'du: 16). Aku pun berpaling menuju seseorang, lantas aku mengabarinya dengan apa yang dikatakan oleh Ash-Shadiq (as) seolah-olah aku melemparinya (menjejali mulutnya) dengan batu, atau dia mengatakan: maka seakan-akan ia bisu.[408]

**Kedua**: bahwa Allah *Ta'ala* memasrahkan kepada para imam Ahlul Bait untuk menghalalkan apa yang mereka kehendaki dan mengharamkan apa yang mereka kehendaki atau mengubah sesuatu dari apa yang diwahyukan kepada Nabi *Shallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ini tidak akan diucapkan oleh orang yang berakal, barangsiapa yang mengatakannya berarti dia keluar dari Islam.

Contohnya: Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Babawaih Al-Qummi dari Yasir Al-Khadim bahwa dia berkata kepada Imam Ali Ar-Ridha: Apa pendapatmu mengenai *tafwidh*? Dia menjawab: Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* telah memasrahkan kepada Nabi-Nya *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* perkara agama-Nya dengan berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ ۚ

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"* (QS. Al-Hasyr: 7). Adapun mengenai penciptaan dan pemberian rizki maka tidak. Kemudian dia berkata: sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

---

[408] *Al-I'tiqadaat*, hal. 100.

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ

*"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"* (QS. Ar-Ra'du: 16). Dan berfirman:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ ثُمَّ رَزَقَكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۖ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفۡعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيۡءٖۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٤٠

*"Allah-lah yang menciptakan kalian, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Ar-Ruum: 40)

Doktor Husain Al-Mudarrisi menyebutkan dalam kitabnya: *Tathawwur al-Mabani al-Fikriyyah li at-Tasyayyu'* (Perkembangan bangunan pemikiran Syi'isme) bahwa tahun tiga puluhan dan empat puluhan dari abad ke-2 H menyaksikan berkembangnya dalam gerakan *ghuluw* (berlebihan), di mana telah tampak kelompok dari kaum syi'ah *ghulat* (ekstrim) yang pemikiran dan pandangannya berasal dari kelompok Al-Kisaniyah.[409] Mereka merupakan bentuk perpanjangannya dalam memandang keluarga Muhammad bahwa mereka berada di atas kedudukan manusia, yang memiliki ilmu secara mutlak dan mencakup ilmu ghaib. Mereka memiliki kemampuan untuk bertindak dalam makhluk yang ada di alam semesta.

Kelompok baru ini tidak menganggap Nabi dan para imam sebagai Tuhan. Akan tetapi dia berkeyakinan bahwa Allah *Ta'ala* melimpahkan kepada mereka urusan makhluk berupa mencipta dan member rizki. Dia memberi mereka kelayakan membuat syari'at. Dengan demikian, mereka itu dari sisi amaliyah melakukan semua amal-amal yang dilakukan oleh Sang Pencipta, hanya saja ada satu perbedaan bahwa kemampuan Sang Pencipta bersifat dasar, sedangkan kemampuan mereka sifatnya cabang dan mengikuti kemampuan-Nya.[410]

Al-Majlisi berkata: "kelompok *Mufawwidhah* (Orang-orang yang berakidah *tafwidh*) adalah satu golongan dari kaum *ghulat* (ekstrim) dan perkataan mereka yang menyelisihi golongan *ghulat* lainnya adalah:. Pengakuan mereka terhadap sifat khudutsnya para imam dan terciptanya mereka serta menafikan sifat *qidam* dari mereka serta menambahkan adanya sifat mencipta dan memberi rizki pada diri mereka. Bersamaan dengan itu, pengakuan mereka bahwa Allah *Ta'ala* menyendiri dalam menciptakan mereka secara khusus. Dan bahwa Dia melimpahkan kepada mereka penciptaan alam beserta isinya dan semua amal.[411]

2- **Orang-orang yang menisbatkan kepada para imam ahlul bait bahwa mereka tidak lalai atau lupa**!

Sesungguhnya yang tidak lupa adalah Allah *Ta'ala*, adapun manusia maka di antara sifatnya adalah pelupa. Apabila sifat lupa dan lalai melekat pada manusia yang paling agung di sisi Allah seperti para Nabi '*Alaihimussalam* maka bagaimana dengan selain mereka yang lebih rendah kedudukannya seperti para sahabat dan Ahlul Bait?

Allah *Ta'ala* berfirman dalam mengisahkan Nabi-Nya, Yusya' *'Alaihissalam:*

فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلۡحُوتَ

*"Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu."* (QS. Al-Kahfi: 63)

---

[409] Al-Kisaniyah: orang-orang yang mengatakan bahwa Muhammad ibnul Hanafiyyah itu sebagai imam, bahwasanya dia adalah Al-Mahdi yang dijanjikan dan ditunggu-tunggu. Dia ada di pegunungan Radhwa dan belum meninggal serta akan kembali.

[410] *Tathawwur Al-Mabani Al-Fikriyyah li At-Tasyayyu'*, hlm. 36.

[411] *Biharul Anwar*, 25/ 345.

Dia berfirman mengenai Musa dalam dialognya bersama Al-Khidr *'Alaihissalam*:

لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ

*"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku."* (QS. Al-Kahfi: 73)

Dia berfirman mengenai Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* :

وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

*"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa."* (QS. Al-Kahfi: 24)

Demikian pula firman-Nya yang lain:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾

*"Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa."* (QS. Al-A'la: 6).

Adapun Ahlul Bait maka sikap mereka dalam masalah ini sangat ketat dan keras.

Dari Abi Ash-Shalt Al-Harawi dia berkata: Aku berkata kepada Imam Ali Ar-Ridha: Wahai putra Rasulullah sesungguhnya dalam kegelapan Kufah terdapat kaum yang menganggap bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak mengalami lupa dalam shalatnya, dia mengatakan: Mereka berdosa, semoga Allah melaknat mereka, sesungguhnya yang tidak pernah lupa itu adalah Allah yang tidak ada sesembahan yang hak kecuali Dia.[412]

Mengenai hal ini Ibnu Babawaih al-Qummi berkata: Sesungguhnya kaum *ghulat* (orang-orang yang berlebihan) dan *Mufawwidhah* (yang melakukan *tafwidh*), Allah melaknat mereka karena mengingkari kelupaan Nabi. Mereka berkata: kalau Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bisa lupa dalam shalat tentunya bisa juga lupa dalam menyampaikan karena keduanya sama-sama kewajiban).[413]

Sebelum Ibn Babawaih yang menyatakan perkataan itu adalah gurunya Muhammad Ibn Al-Hasan yang berkata: Derajat pertama dalam berlebihan adalah menafikan sifat lupa dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan dari seorang imam).[414]

3- **Orang-orang yang menisbatkan kepada Ahlul Bait ilmu ghaib (pengetahuan tentang perkara ghaib)!**

Tidaklah mengetahui yang ghaib kecuali Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ

*"Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah"* (QS, An-Naml: 65). Dialah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Mengetahui yang ghaib.

Di antara ayat yang paling jelas sebagai dalil atas makna ini adalah firman-Nya:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ

---

[412] *'Uyun Akhbaar Ar-Ridha, bab Maa jaa a 'an ar-ridha fi wajh dala il al-aimmah wa arrad 'ala al-ghulah wa al-muafwwidhah-hadits* ke-5.
[413] *Maa laa yahdhuruhu al-faqiih,* 1/234.
[414] ibid.

*"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan"*. (QS. Al-An'am: 59). tafsirnya dalam surat Luqman. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤

*"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Luqman: 34).

Inilah kunci-kunci ghaib yang Allah rahasiakan dalam ilmu-Nya, tidak seorang pun mengetahuinya kecuali setelah Allah memberitahunya.

Setiap Rasul yang Allah utus kepada para hamba-Nya untuk memberi petunjuk mulai dari yang pertama yaitu Nuh hingga yang terakhir, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* dahulu mereka menekankan pada kaumnya bahwa mereka tidak mengetahui hal yang ghaib.

Adapun Nuh, Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa beliau berkata kepada kaumnya:

وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٞ

"*Dan Aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat."* (QS. Hud: 31)

Allah *Ta'ala* memerintahkan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* agar mengatakan:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ

"*Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat."* (QS. Al-An'am 50)

Apabila ini terbukti pada para Nabi dan di antara mereka Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* –yang beliau adalah pemuka ahlul bait- lantas bagaimana dengan ahlul bait secara keseluruhan?!

Untuk itulah Al-Kasysyi meriwayatkan dari Abu Bashir, dia berkata: Aku mengatakan pada Abu Abdillah (Ja'far Ash-Shadiq) bahwa mereka mengatakan demikian. Dia berkata: "Apa yang mereka katakan?" Aku mengatakan: "Mereka berkata, engkau mengetahui tetesan hujan, jumlah bintang-bintang, daun pepohonan, timbangan yang di laut dan jumlah pasir." Maka dia pun mengangkat tangannya ke langit seraya berkata: "Maha Suci Allah! Maha Suci Allah! Tidak, demi Allah. Tidak ada yang mengetahui ini kecuali Allah!"[415]

Al-Hur Al-'Amili meriwayatkan dari Sudair, dia berkata: Dahulu aku dan Abu Bashir serta Yahya Al-Bazzar dan Daud ibn Katsir dalam majlis Abu Abdillah (Ja'far Ash-Shadiq) saat dia keluar menemui kami dalam keadaan marah. Tatkala dia di majlisnya, dia berkata: "Sungguh mengherankan, suatu kaum yang mengaku bahwa kami mengetahui perkara ghaib. Tidak ada yang mengetahui perkara ghaib itu selain Allah *Azza wa Jalla*. Sungguh aku berniat memukul

[415] *Rijaal Al-Kisy*, hal. 588.

budak perempuanku Fulanah, namun ia lari dan aku tidak mengetahui ia tinggal di rumah siapa?!"[416]

Al-Kasysyi meriwayatkan dalam kitab Rijalnya dari 'Anbasah ibn Mush'ab, dia berkata: Abu Abdillah (Ja'far Ash-Shadiq) berkata kepadaku: Apa yang engkau dengar dari Abu Al-Khatthab? Dia menjawab: Aku mendengarnya berkata bahwa engkau meletakkan tanganmu di atas dadanya, dan engkau berkata kepadanya: 'Hapallah dan jangan lupa!' Dan bahwa engkau mengetahui yang ghaib, dan sesungguhnya engkau mengatakan padanya: ia adalah aib (rahasia) ilmu kami (yang harus ditutupi), tempat rahasia kami, terpercaya atas orang yang hidup atau yang mati diantara kami.

Dia (Ja'far al-Shadiq) berkata: "Tidak, demi Allah, jasadku tidak menyentuh sesuatu pun dari jasadnya kecuali tangannya. Adapun perkataannya kalau aku berkata bahwa aku mengetahui yang ghaib: maka demi Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sesungguhnya kecuali Dia, aku tidaklah mengetahui yang ghaib, dan Allah tidak memberiku pahala dalam orang-orangku yang mati, dan tidak memberkati untukku dalam orang-orangku yang hidup, jika aku telah mengatakannya kepadanya.

Dia berkata, 'Dan di hadapannya ada budak hitam kecil yang mati.' Dia berkata, 'Sungguh telah ada dariku kepada ibu wanita ini, atau kepada anak wanita ini seperti garis pena yang dia datang kepadaku. Maka seandainya aku mengetahui perkara ghaib, tentu dia tidak mendatangiku. Sungguh aku telah berbagi (berundi) bersama 'Abdullah bin al-Hasan, sebuah kebun antara aku dengannya. Maka dia mendapatkan lembah dan air, dan aku mendapat gunung. Maka seandainya aku mengetahui perkara ghaib, pastilah aku yang mendapatkan lembah dan air, dan dia mendapatkan batu gunung.' Adapun ucapannya bahwa aku pernah berkata kepadanya bahwa itu adalah aib (rahasia) ilmu kami, dan tempat rahasia kami, kepercayaan orang-orang yang hidup dan mati dari kami; maka mudah-mudahan Allah tidak memberiku pahala pada orang-orangku yang mati, dan tidak memberkahi untukku pada orang-orangku yang hidup jika aku mengatakan sesuatu kepadanya dari perkara ini.'[(417)]

Al-Mufid meriwayatkan di dalam *al-Amaliy* dari Ibnul Mughirah, dia berkata, 'Dulu, aku, Yahya bin 'Abdillah bin al-Hasan di sisi Abul Hasan al-Kazhim, maka Yahya berkata kepadanya, 'Mudah-mudahan aku menjadi tebusanmu, sesungguhnya mereka mengklaim bahwa Engkau mengetahui perkara ghaib.' Maka dia berkata, 'Subhanallah, letakkanlah tanganmu di atas kepalaku, maka demi Allah, tidak ada satupun rambut padanya, tidak juga rambut di tubuhku melainkan berdiri…'[(418)]

At-Thabarsyi menyebutkan tentang Imam kedua belas menurut Syi'ah imamiyah sebuah jawaban di atas sebuah kitab yang ditulis untuknya oleh Muhammad bin 'Ali bin Hilal al-Karkhiy dalam sebuah bantahan atas kaum *ghulat* (ekstrim): 'Wahai Muhammad bin 'Ali, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sifatkan, Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya. Bukanlah kami para sekutu-Nya dalam ilmu-Nya tidak juga di dalam kekuasaan-Nya. Bahkan tidak ada yang mengetahui perkara ghaib selain-Nya. Sebagaimana Dia telah berfirman di dalam kitab-Nya I:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ

*"Katakanlah: "tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah…"* (QS. an-Naml: 65) Sementara aku, dan seluruh nenek moyangku dari golongan yang pertama; Adam, Nuh (71), Ibrahim, Musa, dan selain mereka dari golongan para Nabi; dan dari golongan yang terakhir Muhammad Rasulullah, 'Ali bin Abi Thalib, al-Hasan, al-Husain, dan selain mereka dari orang-orang yang telah berlalu dari para Imam, mudah-mudahan shalawat Allah tercurah atas mereka semua hingga sampai pada hari-hariku, dan berakhirnya masaku Ubaidullah (hamba Allah Y yang kecil). Allah I berfirman:

---

[416] *Al-Fushuul al-Muhimmah fi Ushuul Al-Aimmah,* 1/ 395.
[417] Rijalul Kusyi, (II/579)
[418] Al-Amaliy, al-Mufid, hal. 23

وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ وَقَدۡ كُنتُ بَصِيرٗا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

*Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."* (QS. Thaha (20): 124-126)

Wahai Muhammad bin Ali, sungguh orang-orang bodoh dan dungunya Syi'ah, serta orang-orang yang agamanya lebih ringan dari sayap nyamuk, telah menyakiti kami. Maka aku mempersaksikan Allah, yang tidak ada sesembahan yang hak selain-Nya, dan cukuplah Dia sebagai saksi, dan Muhammad Rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, para Nabi-Nya, dan para wali-Nya, dan aku persaksikan kamu, dan setiap orang yang mendengar tulisanku ini, bahwa aku berlepas diri kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, dari orang yang mengatakan bahwa kami mengetahui perkara ghaib, atau kami menyekutui Allah dalam kerajaan-Nya, atau halal bagi kami satu kondisi selain kondisi yang Allah ridha bagi kami, dan yang Dia ciptakan kami untuknya, atau dari orang yang lancang terhadap kami dengan melampaui apa yang telah kupaparkan, dan kujelaskan padamu di awal tulisanku ini.[419]

**4. Orang-orang yang menasabkan kenabian terhadap ahlul bait, atau yang lebih mengutamakan mereka atas para Nabi!**

Maka sesungguhnya kenabian bukanlah hasil usaha, tidak juga dengan ikhtiyar manusia, akan tetapi itu adalah sebuah pilihan dari Allah I, sebagaimana Allah I telah berfirman:

ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ﴿٧٥﴾

*"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat."* (QS. al-Hajj (22): 75)

Dia I juga berfirman,

وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ

*"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka…"* (QS. al-Qashshash (28): 68)

Oleh karena itulah, tidak berhak bagi seorang pun dari manusia untuk menganggap baik keadaan seorang shalih lalu menisbahkan kenabian kepadanya! Dikarenakan yang demikian itu adalah hak Allah I, bukan milik para hamba-Nya, karena di dalam klaim tersebut terdapat kedustaan atas nama Allah I.

Al-Kasysyi telah meriwayatkan di dalam Rijal-nya, dari Abu 'Abdillah (Ja'far as-Shadiq) dia berkata, 'Barangsiapa berkata bahwa kami adalah para Nabi, maka atasnya laknat Allah, dan siapa yang meragukan yang demikian, maka wajib atasnya laknat Allah.'[420]

Dia juga meriwayatkan dari Abu Bashir, dia berkata, 'Abu 'Abdillah (Ja'far as-Shadiq) berkata kepadaku, 'Wahai Abu Muhammad, aku berlepas diri dari orang yang mengklaim bahwa kami adalah para Tuhan.' Aku berkata, 'Allah berlepas diri darinya.' Dia berkata, 'Aku berlepas

---

[419] *Al-Ihtijaj*, (II/288)
[420] Rijalul Kasysyi, (II/590)

diri dari orang yang mengklaim bahwa kami adalah para Nabi.' Aku berkata, 'Allah berlepas diri darinya'.[421]

Dan jika penisbahan kenabian kepada para imam ahlul bait tergolong kekufuran dan perlepasan dari agama, yang karenanya seseorang berhak untuk dilaknat, dia dan orang yang meragukannya, bagaimana dengan pengutamaan para imam atas para Nabi Allah I? Tidak diragukan lagi bahwa itu lebih nyata kekufuran, dan kesesatannya dari ucapan kenabian mereka.

### 5. Orang-orang yang menisbatkan kepada ahlul bait, bahwa mereka bisa memberikan manfaat dan mendatangkan madharat!

Sesungguhnya kemanfaatan dan madharat ada di tangan Allah I semata. Dan makhluk paling mulia di sisi-Nya I, yaitu Nabi-Nya Muhammad ι, Allah Ψ telah memerintahnya untuk berkata kepada manusia:

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

*"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (QS. al-A'raaf: 188)

Dia Y juga berfirman di dalam surat al-Jin (72):

قُلۡ إِنَّمَآ أَدۡعُواْ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِهِۦٓ أَحَدٗا ٢٠ قُلۡ إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا رَشَدٗا ٢١

*"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya". Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan".* (QS. al-Jin (72): 20-21

At-Thusiy berkata di dalam tafsir *at-Tibyan*-nya, 'Allah I telah memerintah Nabi-Nya, Muhammad ι untuk berkata kepada orang-orang mukallaf:

إِنِّي لَآ أَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا رَشَدٗا

*"Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan"* (QS. al-Jin 21), maknanya adalah aku tidak kuasa untuk menolak madharat dari kalian, tidak juga menyampaikan kebaikan kepada kalian, tiada lain yang kuasa atas yang demikian adalah Allah I. Aku hanyalah kuasa untuk mengajak kalian kepada kebaikan, dan memberikan petunjuk kepada kalian menuju jalan yang lurus. Jika kalian menerima, maka kalian akan mendapatkan pahala dan kemanfaatan, dan jika kalian menolak, maka hukuman dan azab yang pedih mengenai kalian. Kemudian beliau juga berkata *Qul* (katakanlah) kepada mereka wahai Muhammad,

[421] ibid

*“Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari (azab) Allah…”* (QS. al-Jin (72): 22)

Maksudnya adalah tidak kuasa melindungi atas siksa Allah, hingga menahan darinya apa yang Dia inginkan terhadapnya, dari berbagai hukuman siksa. *“Dan Engkau tidak akan menemukan”*[(422] juga aku *“dari selain-Nya”*[(423)] yaitu dari selain Allah *“tempat berlindung”*[(424)], yaitu tempat bersandar, yang aku bersandar kepadanya, aku memohon keselamatan kepadanya dari apa-apa yang Allah ingin melakukannya, dari berbagai azab yang pedih. Dan beliau menisbatkan kepada diri beliau, dan yang dimaksud di sini adalah umat beliau, karena beliau tidak akan melakukan yang buruk, lalu takut kepada hukuman. Dan maknanya adalah tidak ada tempat berlindung selain Allah.”[(425)]

Maka jika ini adalah keadaan Nabi ι, sementara beliau adalah penghulu anak cucu Adam, bagaimana dengan ahlul bait, sementara keutamaan dan kedudukan mereka di bawah beliau, dan mengikut beliau?!

Betapa indahnya perkataan al-Imam Ja’far as-Shadiq, di mana dia berlepas diri kepada Allah dari sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadapnya, seraya dia berkata, ‘Sesungguhnya ada satu kaum yang berdusta atasku. Tidak ada bagi mereka kecuali Allah akan merasakan pada mereka panasnya besi. Maka demi Allah, kami tiada lain hanyalah hamba Dzat yang telah mencipta dan memilih kami. Kami tidak kuasa atas madharat, tidak juga manfaat. Jika kami diberi rahmat, maka itu dengan rahmat-Nya; jika kami di azab, maka itu adalah karena dosa-dosa kami. Demi Allah, tidak ada hujjah bagi kami atas Allah, dan tidak ada bersama kami perlepasan diri dari Allah. Dan sesungguhnya kami akan mati, dikubur, digiring, dibangkitkan, diberdirikan, dan ditanya. Celaka mereka, ada apa dengan mereka, mudah-mudahan Allah melaknat mereka. Sungguh mereka telah menyakiti Allah, dan menyakiti Rasul-Nya ι di dalam kubur beliau, demikian juga menyakiti amirul mukminin, Fathimah, al-Hasan, al-Husain, Ali bin al-Husain, dan Muhammad bin ‘Ali…’ hingga ucapannya, ‘… aku persaksikan kalian, bahwa aku adalah seorang yang Rasulullah ι melahirkan aku, dan tidak ada bersamaku perlepasan diri dari Allah. Jika aku mentaati-Nya, maka Dia akan merahmati aku, jika aku mendurhakai-Nya, maka Dia akan mengazabku dengan azab yang keras, atau azab-Nya yang terkeras.[(426)]

Al-Kasysyi juga meriwayatkan, bahwa telah disebutkan di sisi al-Imam Ja’far as-Shadiq, Ja’far bin Waqid, dan sejumlah orang dari para sahabat al-Khaththab, maka dikatakan, ‘Sesungguhnya dia menuju Namrud, dan dia berkata tentang mereka:

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَـٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَـٰهٌ

*“Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi…”* (QS. az-Zukhruf: 84)

Dia berkata, ‘Dia adalah al-Imam’[(427)]. Maka Abu ‘Abdillah (Ja’far as-Shadiq) berkata, ‘Tidak, demi Allah, tidak ada satu atap rumah pun yang melindungiku dan dia selama-lamanya. Mereka adalah lebih buruk daripada orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan orang-orang musyrik.

---

[422] Al-Kahfi: 27

[423] Al-Kahfi: 27

[424] Al-Kahfi: 27

[425] *Tafsiru at-Tibyan*, (X/157)

[426] *Rijalul Kasysyi*, (II/491-492- riwayat 403)

[427] Pemikiran seperti ini telah menyusup ke dalam Tafsir ‘Ali bin Ibrahim al-Qummiy yang telah menafsirkan firman Allah:

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا

*“Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya Tuhannya…”* (QS. az-Zumar (39): 69) dengan sebuah riwayat dusta atas Imam Ja’far as-Shadiq, dinasabkan kepadanya ucapannya, ‘Rabbul Ardhi, berarti adalah imamnya bumi, maka aku berkata, ‘Maka jika dia keluar, dia akan menjadi apa?’ Dia menjawab, ‘Jadi, jika demikian, maka manusia tidak butuh dengan cahaya matahari dan rembulan, lalu mereka akan mengambil sebagian cahaya dengan cahaya al-Imam.’ (lihat *Tafsir al-Qummiy*, (II/253))

Demi Allah, tidaklah kerendahan akan mengecilkan keagungan Allah sedikitpun… hingga dia berkata, ‘Demi Allah, seandainya ‘Isa mengakui apa yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani, maka pastilah Allah akan mewariskan ketulian baginya hingga hari kiamat. Demi Allah, seandianya aku mengakui apa yang dikatakan oleh penduduk Kufah, maka pastilah bumi akan mengambilku. Tidaklah aku melainkan hanyalah seorang hamba, yang tidak kuasa atas segala sesuatu, tidak kemadharatan, tidak juga kemanfaatan.’[428]

Dia juga berkata, ‘Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang mengatakan tentang kami, apa yang tidak kami katakan terhadap diri-diri kami. Dan mudah-mudahan Allah melaknat orang yang menggeserkan kami dari penghambaan kepada Allah yang telah menciptakan kami, dan kepada-Nya tempat kembali kami, dan ditangan-Nyalah ubun-ubun kami.’[429]

**6.Orang-orang yang menisbatkan *ghaibah* (kepergian) satu imam dari mereka kepada ahlul bait demi kebutuhan manusia kepadanya.**

Maka di dalam *Rijal al-Kasysyi* disebutkan bahwa ada seseorang yang berkata kepada ar-Ridha, ‘Kujadikan diriku sebagai tebusanmu, satu kaum telah bersikap *tawaqquf* terhadap bapakmu[430], dan mereka mengklaim bahwa dia belum mati.’ Maka dia berkata, ‘Mereka telah berdusta, mereka adalah orang-orang yang kafir terhadap apa yang telah Allah I turunkan kepada Muhammad ι. Seandainya Allah mau memanjangkan ajal seseorang dari anak Adam karena kebutuhan para makhluk kepadanya, maka pastilah Allah akan panjangkan ajal Rasulullah ι.[431]

**7. Orang-orang yang menisbatkan pengunduran shalat maghrib dari waktunya yang syar’i kepada ahlil bait.**

Maka hakikat yang tampak, yang tidak ada keraguan atas seorang pun, adalah bahwa waktu shalat maghrib akan terwujud dengan hilangnya bola matahari, dan tidak adanya kemampuan untuk melihatnya, bukan dengan hilangnya mega merah yang itu merupakan kepanjangan dari sinar matahari.

Dan hukum asal di dalam permasalahan ini adalah bahwa hal tersebut hanya bisa diketahui dari sisi nash-nash syar’i yang menentukan, seperti sabda Nabi ι dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-‘Abbas bin ‘Abdhil Muththallib τ,

**«لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى الْفِطْرَةِ، مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ حَتَّى تَشْتَبِكَ النُّجُومُ»**

*“Tidak henti-hentinya umatku berada di atas fitrah selagi mereka tidak mengakhirkan shalat maghrib hingga bintang-bintang bertaburan.”*[432]

Tentang hal ini, Rafi’ bin Khadij al-Anshariy τ berkata,

**«كُنَّا نُصَلِّي المَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ ι، فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ»**

*“Dulu kami shalat maghrib bersama Nabi ι, maka salah seorang dari kami berpaling, dan sesungguhnya dia masih bisa melihat tempat-tempat (jatuhnya) lembingnya.”*[433]

---

428 *Rijalul Kasysyi* (II/589-590- riwayat :538)
429 *Rijalul Kasysyi* (II/489, riwayat: 400)
430 Yaitu al-Imam Musa al-Kazhim
431 *Rijalul Kasysyi* (II/759, riwayat: 867)
432 HR. Ibnu Majah dalam Sunannya -Kitab Shalat- Bab Waktu Shalat Maghrib, Hadits no 689, Ahmad (23582), Abu Dawud (418) dari hadits Abu Ayyub al-Anshori τ.
433 HR. al-Bukhari (559), Muslim (673)

Maka sesungguhnya perbuatan Nabi ι menjadi sebuah keharusan bagi seluruh kaum muslimin. Dan jika Nabi ι bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."*[(434)]

Maka sesungguhnya seorang muslim, dituntut untuk konsisten dengan waktu-waktu shalat, dengan kekonsistenan yang sempurna, karena di dalam penyia-nyian waktu shalat, berarti penyia-nyiaan terhadap shalat.

Sekalipun bahwa kewajiban konsisten dengan waktu-waktu shalat termasuk perkara qath'iy yang tidak membutuhkan tambahan istinbath, maka Allah I berfirman di dalam al-Qur`an:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴿١٠٣﴾

*"... Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. an-Nisa` (4): 103)

Oleh karena itulah, ahlul bait *ridhwanullaahi 'alaihim*, -dan mereka adalah pengikut Rasulullah ι- adalah manusia yang paling perhatian terhadap shalat dan waktu-waktunya.

Al-Kulainiy telah meriwayatkan di dalam *al-Kafiy* dari Ibnu Sinan, dari al-Imam Ja'far as-Shadiq, dia berkata, 'Waktu maghrib adalah jika matahari terbenam, lalu hilang bulatannya.'[(435)]

Al-Hurr al-'Amiliy meriwayatkan di dalam Wasa`il asy-Syi'ah dari Dawud bin Farqad, 'Aku mendengar bapakku bertanya kepada Abu Abdillah (Ja'far as-Shadiq), 'Kapan masuknya waktu maghrib?' Dia (AS) menjawab, 'Jika *kursiy*nya telah hilang.' Maka aku bertanya, 'Apa *kursiy*nya?' Dia (AS) menjawab, 'Bulatannya'. Aku bertanya, 'Kapan akan hilang?' Dia (AS) menjawab, 'Jika Engkau melihat kepadanya, maka Engkau tidak melihatnya.'[(436)]

Dia juga meriwayatkan dari Zurarah, dia berkata, 'Abu Ja'far al-Baqir berkata, 'Waktu maghrib adalah jika bulatan matahari telah hilang, maka jika Engkau melihat setelah itu, sementara Engkau telah shalat, maka ulangilah shalat tersebut.'[(437)]

Al-Himyari meriwayatkan di dalam Qurbul Isnad dari Shafwan bin Mihran, dia berkata, 'Aku berkata kepada Abu 'Abdillah -yaitu Ja'far as-Shadiq-, 'Sesungguhnya bersamaku sekelompok orang, lalu aku mengakhirkan shalat maghrib hingga pada hilangnya mega merah, lalu shalat keduanya dengan jama', yaitu lebih mudah bagiku? Maka dia berkata, 'Jika bulatan matahari telah hilang, maka shalat maghriblah, kamu dan hartamu hanyalah milik Allah."[(438)]

At-Thusiy meriwayatkan di dalam Tahdzibul Ahkam, dari Isma'il bin Jabir, dia berkata, 'Aku bertanya kepadanya –yaitu al-Imam Ja'far as-Shadiq- tentang waktu maghrib, maka beliau menjawab, 'Apa yang ada diantara terbenamnya matahari hingga jatuhnya mega merah.'[(439)]

As-Thusiy meriwayatkan di dalam al-Amaliy dari Rizziq, dia berkata, 'Adalah Abu 'Abdillah, shalat maghrib pada saat jatuhnya bulatan matahari sebelum munculnya bintang-bintang.'[(440)]

---

[434] HR. al-Bukhari (631*), 'Awaliy al-La`aaliy* (I/197)

[435] *Al-Kafiy*, (III/280), dishahihkan oleh rujukan Syi'ah Muhammad Shadiq ar-Ruhaniy dalam *Fiqhus Shadiq*, (IV/41, as-Syarh)

[436] Dishahihkan oleh rujukan Syi'ah, Abu al-Qasim al-Khu`iy dalam *Kitabus Shalah* (I/257, as-Syarh), dan dishahihkan oleh rujukan Syi'ah, Muhammad Shadiq ar-Ruhaniy dalam *Fiqhus Shadiq*, (IV/34 as-Syarh)

[437] *Wasa`ilus Syi'ah*, (IV/167), dishahihkan oleh rujukan Syi'ah, Muhammad Shadiq ar-Ruhaniy dalam *Fiqhus Shadiq*, (IV/41, as-Syarh)

[438] *Qurbul Isnad*, hal. 60, dishahihkan oleh rujukan Syi'ah, Abul Qasim al-Khuu`iy dalam *Kitabus Shalat* (I/258, as-Syarh)

[439] *Tahdzibul Ahkam* (II/258), dikuatkan oleh rujukan Syi'ah, Abul Qasim al-Khuu`iy dalam *Kitabus Shalat* (I/258, as-Syarh)

[440] *Al-Amaliy* hal. 695

Sungguh, para imam ahlul bait betul-betul perhatian dan kuat dalam berlepas diri dari orang-orang yang membuat *bid'ah* pendapat bahwa terbenamnya matahari terwujud dengan hilangnya mega merah dari langit, karena yang demikian adalah mengikuti Abu al-Khaththab al-Mughaliy.

At-Thusiy telah meriwayatkan dari Dzarih (dzuraih), dia berkata, 'Aku berkata kepada Abu 'Abdillah (AS), 'Sesungguhnya manusia dari para sahabat Abul Khaththab menamakan maghrib hingga bintang telah bertebaran.' Maka dia berkata, 'Aku berlepas diri kepada Allah dari orang yang melakukan itu dengan sengaja.'

At-Thusi juga telah meriwayatkan dengan sanad yang telah dishahihkan oleh al-Khuu`iy dari al-Imam ar-Ridha, dia berkata, 'Sesungguhnya Abul Khaththab telah merusak kebanyakan penduduk Kufah, di mana mereka tidak shalat maghrib hingga mega merah hilang."[441]

Ibnu Babawaih al-Qummiy telah meriwayatkan dari al-Imam Ja'far as-Shadiq, dia berkata, 'Dilaknat, dilaknat, orang yang mengakhirkan shalat maghrib berharap keutamaannya.' Lalu dikatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya penduduk 'Iraq mengakhirkan maghrib hingga bintang bertebaran.' Maka dia berkata, 'Ini adalah perbuatan musuh Allah, Abul Khaththab.'[442]

Rujukan Syi'ah, yang telah meninggal, Abul Qasim al-Khu`iy, setelah menyebutkan riwayat-riwayat yang disebutkan dalam bab ini, dia memberikan kesimpulan hasil yang penting; yaitu, 'Yang disimpulkan dari riwayat-riwayat ini adalah bahwa Muhammad bin Abi Zainab – yaitu Abul Khaththab- adalah seorang laki-laki yang sesat lagi menyesatkan, rusak aqidahnya, dan bahwa sebagian riwayat-riwayat ini, sekalipun sanadnya lemah, akan tetapi bahwa di dalam yang shahih dari padanya terdapat apa yang mencukupi, dengan catatan bahwa klaim mutawatir didalamnya secara global tidaklah jauh.'[443]

## PENUTUP

Sungguh, di dalam kitab ini, saya telah mengetengahkan Ahlul Bait diantara dua madrasah; obyektif (adil) dan *ghuluw* (berlebihan, melampaui batas). Dan di sela-selanya, saya telah menjelaskan pandangan syar'i yang shahih terhadap ahlul bait; hak-hak apa yang wajib untuk mereka; serta kewajiban-kewajiban apa yang patut dijaga terhadap mereka.

Saya telah berusaha semampunya untuk membela mereka dari orang-orang ghulat yang telah menodai citra mereka, yang telah memalsukan ajaran-ajaran mereka, serta mengangkat mereka di atas kedudukan yang diridhai oleh *Rabbul 'Izzah wal Jalal* untuk para hamba-hamba-Nya shalih. Bersamaan dengan keyakinan saya di dalam hal ini, bahwa keutamaan itu tiada lain hanyalah dengan takwa dan amal shalih, bukan dengan kedudukan orang tua dan nasab.

---

441 *Mu'jam Rijalul Hadits* (XV/270), rujukan Syi'ah Abul Qasim al-Khuu`iy telah menghukui keshahian kedua riwayat tersebut.

442 *Man La Yahdhuruhul Faqih* (I/220)

443 *Mu'jamu Rijalul Hadits* (XV/270)

Sebagaimana saya tegaskan bahwa Islam memerangi kasta yang berdiri di atas kedudukan orang tua, nasab dan keturunan. Maka diangkatlah kedudukan Salman al-Farisi, saat dia beriman dan bertakwa, dan membenarkan sorga. Dan menjadikan neraka yang menyala-nyala bagi Abu Lahab al-Hasyimiy, paman Nabi ι, saat dia kufur, menentang dan mendustakan sorga.

Maka ini adalah sebuah risalah kepada setiap orang yang menasabkan (menisbatkan) dirinya kepada ahlul bait agar tidak tertipu dengan nasabnya, karena itu adalah tanggung jawab sebelum menjadi sebuah kemuliaan. Siapa yang tidak menghiasinya dengan ketakwaan, maka jadilah hal itu sebagi bencana baginya di dunia dan akhirat.

Ini adalah sebuah risalah kepada setiap muslim yang loyal kepada keluarga Nabinya ι, agar menjaga mereka, dengan mencintai mereka, memuliakan mereka, serta mengetahui hak-hak syar'i mereka.

Kepada Allah saya meminta agar memberikan taufik kepada kita semua kepada apa yang di dalamnya terdapat keridhaan-Nya; agar memberikan petunjuk kepada kami, kepada kebaikan dan hidayah, serta taufik di dunia dan akhirat. Dan agar Dia membimbing kita kepada apa yang didalamnya terdapat pelayanan terhadap Islam, dan persatuan kaum muslimin; pengagungan perintah-perintah Allah I; menjauhi larangan-Nya. Serta menjadikan kita sebagai orang-orang cinta kepada ahlul bait, mengagungkan mereka karena kedudukan mereka, memerangi ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dinasabkan kepada mereka, sementara mereka berlepas diri darinya. Dan agar kita semua berkumpul di atas cinta kepada para shabahat Rasulullah ι, mengagungkan mereka, dan agar kita menjadi satu ummat seperti satu jasad, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan agar kita tidak saling bertentangan, yang akibatnya adalah kegagalan dan hilangnya kewibawaaan kita. Terutama di zaman yang kita banyak menghadapi berbagai tantangan, bahaya dan musuh-musuh eksternal yang terus berupaya untuk memecah belah persatuan kaum muslimin, dan menebarkan perpecahan di antara mereka, sesungguhnya Dia adalah Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa.

Dan akhir dari do'a kami adalah, 'Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil; Pencipta langit dan bumi; Yang Maha Mengetahui perkara ghaib dan yang nyata; Engkaulah yang menghukumi perselisihan di antara hamba-hamba-Mu; berikanlah petunjuk kebenaran kepada kami terhadap apa yang kami perselisihkan dengan idzin-Mu; sesungguhnya Engkau memberi hidayah kepada orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.'

Penulis.

## DAFTAR REFERENSI

### I. Kitab-kitab ahlussunnah


1. *Al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, Ali bin Muhammad al-Aamidi, komentar: Abdurrazzaq Afifi, penerbit Dar Ibn al-Shumai'I, Saudiyyah, cet. I, 1424 H/ 2003 M.
2. *Istijlab Irtiqa` al-Ghuraf bi Hubb Aqriba` al-Nabi ι wa Dzawi al-Syaraf*, al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Abdirrahman al-Sakhawi, Tahqiq: Khalid

bin Ahmad al-Shummi Babathin, Dar al-Basyair al-Islamiyyah, Beirut, Lebanon 1421 H/ 2000 M.

3. *Al-Istisyraf Ala Tarikh Abna` Muhammad al-Harits al-Asyraf*, al-Syarif Muhammad bin Husain al-Haritsi, Muassasah al-Rayyan, Beirut, Libanon, cet. I, 2007 M.
4. *Al-Isti'ab*, Ibnu Abdilbarr, Tahqiq: Ali Muhammad al-Bajawi, Dar al-Jil, Beirut, cet. I, 1412 H.
5. *Al-Isya'ah Li Asyrath al-Sa'ah*, Muhammad al-Barzanji, Tahqiq: Muwaffaq Fauzi al-Jabr, Dar al Numair, Damaskus, cet. II, 1995 M.
6. *Al-Isyraf fi Ma'rifah al-Mu'tanin bi Tadwin Ansab al-Asyraf*, al-Syarif Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi, Muassah al-Rayyan, Beirut, Libanon, cet. I, 2000 M.
7. *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar, Tahqiq: Al-Syaikh Adil Ahmad Abdul Maujud dan Syaikh Ali Muhammad Mu'awwadh, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1415 H.
8. *I'anah al-Thalibin*, al-Bakri al-Dimyathi, Dar al-Fikr, Beirut Libanon, cet. I, 1418 H.
9. *Al-I'tiqad wal-Hidayah Ila Sabil al-Rasyad*, al-Baihaqi, Tahqiq: Abdullah Muhammad al-Darwisy, Dar al-Yamamah, Damaskus, cet. I, 1999 M.
10. *Al-A'lam*, Khairuddin al-Zirikli, Darul Ulum lilmalayiin, Beirut Libanon, cet. V, 1980 M.
11. *Iqtidha` Shirat al-Mustaqim*, Ibnu Taimiyah, Tahqiq: Dr. Nashir Abdul Karim al-Aql, Alam al-Kutub, Beirut, cet. VII, 1999 M.
12. *Al-Amwal*, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Tahqiq: Muhammad Khalil Haras, Darul Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1406 H.
13. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, Tahqiq, Tadqiq, Ta'liq: Ali Syiri, Dar Ihya` al-Turats al-Arabiy, Beirut, Libanon, cet. I, 1408 H/1988 M.
14. *Badai' al-Fawaid*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Darul Kitab al-Arabiy, Beirut Libanon.
15. *Tajul Arus*, al-Zabidi, Tahqiq: Ali Syiri, Darul Fikr, Beirut, 1414 H/1994 M.
16. *Tarikhbahan*, Abu Nu'aim al-Ashbahani, Tahqiq: Sayyid Kisrawi Hasan, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, Libanon, cet. I, 1990 M.
17. *Tarikh al-Islam*, al-Dzahabi, Tahqiq: Dr. Umar Abdussalam Tadmuri, Darul Kitab al-Arabi, Beirut, Libanon, cet. I, 1407/1987 M.
18. *Tarikh al-Thabari*, Imam al-Thabari, Muassasah al-A'lami Lilmathbu'at, Beirut Libanon.
19. *Tadrib al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, al-Hafizh Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, Tahqiq: Abdul Wahhab Abdullathif, Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, Riyadh.
20. *Al-Tashil Liulum al-Tanzil*, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Kalbi al-Gharnathi al-Maliki, Tahqiq: Muhammad bin Sayyidi Muhammad Maulay, Dar al-Dhiya`, Kuwait, cet. I, 1430 H/2009 M.

21. *Tafsir al-Baghawi*, Imam al-Baghawi, Tahqiq: Khalid Abdurrahman al-‘Akk, Darul Ma’rifah, Beirut Libanon.
22. *Tafsir al-Baidhawi*, al-Baidhawi, Dar al-Fikr, Beirut.
23. *Tafsir Fath al-Qadir*, Imam al-Syaukani, Alam al-Kutub.
24. *Taqrib al-Tahdzib*, Ibnu Hajar, Dirasah wa tahqiq: Mushthafa Abdul Qadir Atha, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut Libanon, cet. II/1415H/ 1995 M.
25. *Talbis Iblis*, Ibnul Jauzi, I’tina`: Haitsam, Jam’: Hilal, Darul Ma’rifah, Beirut Libanon, cet. I, 1425 H/ 2004 M.
26. *Tahdzib al-Kamal*, al-Hafizh al-Mizzi, Tahqiq wa Dhabth wa Ta’liq: Dr. Basysyar Awad Ma’ruf, Muassasah al-Risalah, Beirut Libanon, cet. II, 1992 M.
27. *Al-Tsiqat*, Ibnu Hibban, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, cet. I, 1393 M.
28. *Jami’ al-Bayan*, Ibn Jarir al-Thabari, Taqdim: Syaikh Khalil al-Mais, Dhabth wa Tawtsiq wa Takhrij: Shidqi Jamil al-Aththar, Darul Fikr, Beirut Libanon, 1995 M.
29. *Jami’ al-Tahshil Fi Ahkam al-Marasil*, Abu Said bin Khalil bin Kaykaldi Abu Sa’id al’Alai, Tahqiq: Hamdi Abdul Majid al-Salafi, Alam al-Kutub, Beirut, cet. II, 1407 H/ 1986 M.
30. *Jami’ al-Masanid*, Ibnu Katsir, Tahqiq: Dr. Abdul Malik bin Abdillah bin Dahsy, Dar Khidhr, Beirut, atau diminta dari Maktabah al-Nahdhah al-Haditsah, Makkah, cet. II, 1419 M.
31. *Al-Jami’ Li Syu’ab al-Iman*, Abu Bakar Ahmad bin al-Hasan al-Baihaqi, Wizarah al-Awqaf wa al-Syu`un al-Islamiyyah, Qathar, cet. I, 1429 H/ 2008 M.
32. *Al-Jarh wa al-Ta’dil*, al-Razi, Dar Ihya` al-Turats al-Arabiy, Beirut, cet. I, 1371 H/ 1952 M.
33. *Juz` Ibn Ashim*, Muhammad ibn Ashim al-Ashbahani, Tahqiq: Mufid Khalid Ied, Dar al-ashimah, al-Riyadh, cet. I, 1409 H.
34. *Jala` al-Afham*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: Azzat Karrar da Sayyid Imran, Darul Hadits, Kairo, 2004 M.
35. *Jala` al-Afham*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: Syuaib al-Arnauth, Abdul Qadir al-Arnauth, Darul Urubah, Kuwait, cet. II, 1987 M.
36. *Jawahir al-Iqdain Fi Fadhl al-Syarafain*; Syaraf al-Ilm al-Jaliy wa an-Nasab al-Nabawi, Imam Nuruddin bin Abdillah al-Samhudi, Tahqiq: Mushthafa Abdul Qadir Agha, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, cet. II, 2003 M.
37. *Hilyah al-Awliya` wa Thabaqh al-Ashfiya`*, Abu Nuaim al-Ashbahani, Darul Kitab al-Arabiy, Beirut, 1405 H.
38. *Al-Khuthuth al-Aridhah Li al-Usus allati Qama Alaiha Dien al-Syi'ah al-Imamiyyah al-Itsnay Asyriyyah*, Muhibbuddin al-Khathib, Dar al-Mahajjah al-Baidha`, Mesir, cet. I, 1427 H/ 2006 M.
39. *Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li al-Marwiyyat al-Tarikhiyyah*, Muzahim Ali Asyisy al-Ba’aj, Muraja’ah: Umar Muhammad al-Diyaranah, Dar al-Yara’, Amman Yordan, 2005 M.

40. *Al-Dien al-Khalish*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan al-Qanuji al-Bukhari, Wazarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, Qathar, cet. I, 1428 H/ 2007 M.
41. *Al-Dzurriyyah al-Thahirah al-Nabawiyyah*, Muhammad bin Ahmad al-Daulabi, Tahqiq: Sa'ad al-Mubarak al-Hasan, al-Dar al-Salafiyyah, Kuwait, cet. I, 1407 H.
42. *Al-Ruwah al-Mukhtalaf Fi Shuhbatihim Mimman Lahum Riwayah Fi al-Kutub al-Sittah*, Dr. Kamal Qalimi al-Jazairi, al-Jami'ah al-Islamiyyah, Madinah, cet. I, 2007 H.
43. *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir al-Qur`an al-Azhim wa al-Sab' al-Matsani*, Mahmud al-Alusi Abu al-Fadhl, Dar Ihya` al-Turats al-Arabi, Beirut.
44. *Zad al-Masir*, Ibnul Jauzi, Tahqiq: Muhammad bin Abdurrahman bin Abdillah, Dar al-Fikr, cet. I, 1987 H.
45. *Sunan Ibn Majah*, Ibnu Majah, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah al-Maarif, Riyadh, cet. I, 1417 H.
46. *Sunan Abi Daud*, Abu Daud, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah al-Maarif, Riyadh, cet. I, 1417 H.
47. *Sunan Al-Turmudzi* , al-Turmudzi, Tahqiq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah al-Maarif, Riyadh, cet. I, 1417 H.
48. *Sualat al-Ajjurri Li Abi Daud*, Sulaiman bin al-Asy'ats, Tahqiq: Abdul Alim al-Bastawi, Muassasah al-Rayyan, Beirut, cet. I, 1418 H/ 1997 M.
49. *Siyar A'lam al-Nubala`*, al-Dzahabi, Tahqiq, Takhrij, Ta'liq: Syu'aib al-Arnauth, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. IX, 1413 H/ 1993 M.
50. *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal-Jama'ah*, Hibatullah bin al-Hasan al-Lalaka'i, Tahqiq: Dr. Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi, Dar Thayyibah, Cet. IX, 1426 H/ 2005 M.
51. *Syarh al-Aqidah al-Thahwiyyah*, Ali bin Ali bin Muhammad bin Abi al-Izz al-Hanafi, Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. I, 1426 H/ 2005 M.
52. *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah*, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, I'dad: Fahd bin Nashir bin Ibrahim al-Sulaiman, Dar al-Tsurayya, Riyadh, cet. I, 1419 H/ 1998 M.
53. *Al-Shifa Bi Ta'rif Huqu al-Mushthafa*, al-Qadhi Iyadh, Darul Fikr, Beirut, 1409 H/ 1988 M.
54. *Al-Sharim al-Maslul Ala Syatim al-Rasul ι*, Ahmad bin Abdul Halim (Ibnu Taimiyah), Tahqiq: Sayyid Imran, Dar al-Hadits, Kairo, cet. I, 1426 H/ 2005 M.
55. *Al-Shawaiq al-Muhriqah*, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Haitami, tahqiq: Abdurrahman bin Abdullah al-Turki dan Kamil Muhammad al-Kharrath, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. I, 1997 M.
56. *Dhuafa` al-Uqaili*, al-Uqaili, Tahqiq: Dr. Abdul Mu'thi Amin Qal'aji, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, cet. II, 1418 H.

57. *Al-Thabaqat al-Kubra*, Muhammad bin Sa'ad, Dar Shadir, Beirut.
58. *Al-Fatawa al-Haditsiyyah*, Ibnu Hajar al-Haitami, Darul Fikr.
59. *Fatawa Syaikhul Islam Izzuddin Abdissalam*, Tahqiq: Muhammad Jum'ah Kurdi, Muassasah al-Risalah, cet. I, 1996 M.
60. *Fathul Mu'in*, al-Malibari al-Hindi, Darul Fikr, Beirut, cet. I, 1418 H/1997 M.
61. *Fathul Wahhab*, Zakariya al-Anshari, Mansyurat Muhammad Ali Baydhun, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1418 H/1998 M.
62. *Al-Farq Baina al-Firaq*, Abdul Qahir al-Baghdadi, Darul Ma'rifah, Beirut, cet. I.
63. *Al-Fashl Fi al-Milal wa an-Nihal*, Ibnu Hazm al-Andalusi, Maktabah al-Khanji, Kairo.
64. *Al-Qaul al-Mufid Ala Kitab al-Tauhid*, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Dar Ibnul Jauzi, Saudia, cet. II, 1424 H.
65. *Al-Kamil*, Abdullah bin Adawi, Qira`ah wa tadqiq: Yahya Mukhtar Ghazawi, Darul Fikr, Beirut, cet. III, 1988 M.
66. *Al-Kamil Fi al-Tarikh*, al-Hafizh ibnul Atsir, Dar Shadir dan Dar Beirut, 1386 H/ 1966 M.
67. *Kitab al-Sunnah*, Amr bin Abi Ashim, Tahqiq Muhammad Nashiruddin al-Albani, al-Maktab al-Islami, Beirut, cet. III, 1413 H/ 1993 M.
68. *Kitab al-Syari'ah*, Abu Bakar Muhammad al-Husain al-Ajjurri al-Syafi'i, Jam'iyyah Ihya` al-Turats al-Islami, bi Isyraf Maktab al-Tahqiq fi Muassah al-Rayyan.
69. *Kitab al-Dhuafa` wa al-Matrukin*, al-Nasa'i, Darul Ma'rifah, Beirut, cet. I, 1406 H/ 1986 M.
70. *Kitab al-'Ain*, al-Khalil al-Farahidi, Tahqiq: Dr. Mahdi al-Makhzumi dan Dr. Ibrahim al-Samirai, Muassasah Dar al-Hijrah, cet. II, 1409 H.
71. *Kitab al-Kulliyyat*, Abul Baqa` Ayyub bin Musa al-Husaini al-Kafawi, tahqiq: Adnan Darwisy dan Muhammad al-Mishri, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1998 M.
72. *Kitab al-Majruhin*, Ibnu Hibban, Tahqiq: Mahmud Ibrahim Zayid, Darul Bazz, Makkah.
73. *Lisan al-Arab*, Ibnu Manzhur, Nasyr Adab al-Hauzah, Qum Iran, Muharram 1405 H.
74. *Lisan al-Mizan*, Ibnu Hajar, Muassasah al-A'lami, Beirut, cet. II, 1390 H/ 1971 M.
75. *Lum'ah al-I'tiqad*, Ibnu qudamah, Tahqiq: Badr bin Abdullah al-Badr, Dar al-Salafiyyah, Kuwait, cet. I, 1406 H.
76. *Maa Ruwiya Fi al-Haudh wa al-Kautsar*, Ibn Mikhlad al-Qurthubi, Tahqiq: Abdul Qadir Muhammad Atha Shufi, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Madinah al-Munawwarah, cet. I, 1413 H.

77. *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: Amir bin Ali Yasin, Dar Ibnu Khuzaimah, Riyadh, 1424 H/2003 M.
78. *Musnad al-Muwaththa`*, al-Ghafiqi al-Jauhari, Tahqiq: Luthfi al-Shaghir dan Dr. Thaha bin Ali, Darul Gharb al-Islami, cet. I, 1997 M.
79. *Al-Mishbah al-Munir*, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayyumi al-Muqri, Maktabah Lubnan, Beirut, cet. I, 1987 M.
80. *Al-Mushannaf*, al-Hafizh al-Kabir Abu Bakar Abdurrazzaq, al-Maktab al-Islami, Beirut, cet. I, 1987 M.
81. *Al-Mushannaf*, Ibn Abi Syaibah, Taqdim: Sa'd bin Abdillah Aal Humaid, Tahqiq: Hamd bin Abdillah al-Jum'ah, Maktabah al-Rusyd, Riyadh, cet. I, 1425 H/ 2004 M.
82. *Al-Ma'arif*, Ibnu Qutaibah, Tahqiq: Dr. Tsarwat Ukasyah, Dar al-Ma'arif, Kairo.
83. *Al-Ma'rifah wa al-Tarikh*, Ya'qub bin Sufyan al-Fasawi, Tahqiq: Dr. Akram Dhiya` al-Umari, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. I, 1981 M.
84. *Manaqib al-Imam al-Syafi'I*, al-Baihaqi, Tahqiq: Ahmad Shaqr, Maktabah Dar al-Turats, Kairo, cet. I, 1390 H/ 1970 M.
85. *Al-Muntaqa Syarah Muwaththa` al-Imam Malik*, al-Baji, Dar al-Sa'adah, cet. I, 1332 H.
86. *Minhaj al-Sunnah an-Nabawiyyah*, Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiah al-Harani Abu al-Abbas, Tahqiq: Dr. Muhammad Rasyad Salim, Muassasah Qurthubah, cet. I, 1406 H.
87. *Al-Mawahib al-Lathifah Fil-Ansab al-Syarifah*, Ali bin Muhammad al-Mathrusyi, Markaz Zayid Lit-Turats wa al-Tarikh, cet. 2001 M.
88. *Al-Mu`talaf walmukhtalaf*, Ali bin Umar al-Daruquthni, Tahqiq: Dr. Muwaffaq bin Abdillah bin Abdil Qadir, Darul Maghrib.
89. *Mizan al-I'tidal*, al-Dzahabi, Tahqiq: Ali Muhammad al-Bajawi, Dar al-Ma'rifah, Beirut, cet. I, 1383 H/ 1963 M.
90. *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir Fi Ilm al-Wujuh wa al-Nazhair*, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin al-Jauzi, Majlis Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, Haidar abad al-Daken, India, cet. II, 1409 H, 1988 M.
91. Nazhm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat was-Suwar, Burhanuddin Abul Hasan al-Biqa'I, Takhrij: Abdurrazzaq Ghalib al-Mahdi, Dar al-Ma'rifah al-Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1415 H/ 1995 M.
92. *Al-Nihayah Fi Gharib al-Hadits*, Ibnul Atsir, Tahqiq Thahir Ahmad al-Zawi, Mahmud Muhammad al-Thanahi, Muassasah Ismailiyyah, Qum, Iran, cet. IV, 1364 H.

## I. Kitab-kitab asy-Syiah


93. *Al-Ihtijaj*, Syaikh al-Thabarsi, Ta'liq wa Mulahazhat: Muhammad Baqir al-Kharsan, Dar al-Nu'man, Najaf, 1386 H/ 1966 M.
94. *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rijal*, al-Thusi, Tashhih, Ta'liq: Mir Damad al-Astarabadi, Mahdi al-Raja`I, Muassasah Aal Bait an-Nabi ι Li Ihya` al-Turats, Qum.
95. *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rijal*, yang dikenal dengan *Rijal al-Kasysyi*, Abu Ja'far al-Thusi, Ta'liq: Mir Damad al-Astarabadi, Tahqiq: Sayyid Mahdi al-Raja`i, Muassasah Aalu Bait al-Nabi ι Li Ihya` al-Turats, Qum, cet. I, 1404 H.
96. *Irsyad al-Qulub*, Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Dailami, Muassasah al-A'lami, Libanon, cet. I, 1993 M.
97. *Al-Asrar al-Fathimiyyah*, Muhammad Fadhil al-Mas'udi, Muassasah al-Zair Fi al-Rawdhah al-Muqaddasah Li Fathimah al-Ma'shumah Alaihassalam Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, cet. II, 2000 M.
98. *Al-I'tiqadat Fi Din al-Imamiyyah*, Ibnu Babawaih al-Qummi, Tahqiq Isham Abdussayyid, Dar al-Mufid, Beirut, Cet. II, 1993 M.
99. *A'yan al-Syiah*, Muhsin al-Amin, Tahqiq, takhrij: Hasan al-Amin, Dar al-Ma'arif, Beirut.
100. *Al-Amali*, al-Syaikh al-Shaduq, Tahqiq: Qism al-Dirasat al-Islamiyyah, Muassasah al-Bi'tsah, Markaz al-Thiba'ah wa an-Nasyr, Qum, Cet. I, 1417 H.
101. *Al-Amali*, al-Mufid, Tahqiq: Husain al-Ustadz Wali, Ali Akbar al-Ghifari, Darul Mufid, Beirut, cet. II, 1414 H/ 1993 M.
102. *Al-Amali*, al-Thusi, Tahqiq: Qism al-Dirasat al-Islamiyyah Fi Muassasah al-Bi'tsah, Dar al-Tsaqafah, Qum, cet. I, 1414 H.
103. *Bihar al-Anwar*, al-Majlisi, Tahqiq: Abdurrahim al-Rabbani al-Syirazi, Muassasah al-Wafa`, Beirut, Cet. II (edisi Revisi), 1403 H/ 1983 M.
104. *Ta'wil al-Ayat*, Syarafuddin al-Husaini, Isyraf: Muhammad Baqir al-Muwahhid al-Abthahi al-Ashfahani, Tahqiq wa Nasyr: Madrasah Imam al-Mahdi, Qum, cet. I, Ramadhan 1407 H.
105. *Al-Tibyan*, al-Thusi, Tahqiq: Ahmad Habib Qashir al-'Amili, Maktab al-I'lam al-Islami, cet.I, Ramadhan 1409 H.
106. *Tafsir al-Imam al-Askari al-Mansub Ila al-Imam al-Askari*, Tahqiq: wa Nasyr: Madrasah al-Imam al-Mahdi, Qum, cet. I (revisi), Rabi' awal 1409 H.
107. *Al-Tafsir al-Shafi*, al-Faidh al-Kasyani, Muassash al-Hadi, Qum, cet. II, Ramadhan 1416 H.
108. *Tafsir al-Mizan*, al-Thabathaba`i, terbitan Jama'ah al-Mudarrisin fi al-Hawzah al-Ilmiyyah, Qum Iran.
109. *Tafsir Syibr*, Abdullah Syibr, muraja'ah: Dr. Hamid Hifni Daud, Mathba'ah Sayyid Murtadha Ridhawi, cet. III, 1385 H/ 1966 M.
110. *Tafsir Majma' al-Bayan*, al-Thabarsi, Tahqiq, Ta'liq: Lajnah minal-Ulama` al-Muhaqqiqin al-Ikhshaiyyin, Muassasah al-A'lami, Beirut, cet. I, 1415 H/ 1995 M.

111. *Tafsir Nur al-Tsaqalain*, al-Huwaizi, Tashhih, ta'liq: sayyid Hasyim al-Rasuli al-Mahallati, Muassasah Ismailiyyan, Qum, cet. IV, 1412 H.
112. *Tahdzib al-Ahkam*, al-Thusi, Tahqiq, Ta'liq: Hasan al-Musawi al-Kharsan, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Teheran, cet. III, 1364 H.
113. *Hadits al-Tsaqalain*, Muhammad al-Waizh al-Khurasani, al-Majma' al-Alami li al-Taqrib Baina al-Madzahib al-Islamiyyah, cet. I, 1995 M.
114. *Al-Khishal*, Ibnu Babawaih al-Qummi, Tashhih, ta'liq: Ali Akbar al-Ghifari, mansyurat jama'ah al-Mudarrisin fi al-Hawzah al-Ilmiyyah fi Qum, Iran, 1403 H.
115. *Khashaish al-Aimmah*, al-Syarif al-Ridha, Tahqiq: Muhammad Hadi al-Amini, Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, al-Astanah al-Ridhawiyyah, Masyhad, Iran, Rabi'utstsani 1406 H.
116. *Syarh Ihqaq al-Haq*, al-Murisyi, Mansyurat Maktabah Ayatullah al-Uzhma al-Murisyi al-Najafi, Qum Iran, cet. I, 1411 H.
117. *Al-Syihab al-Tsaqib li al-Muhtaj bikitabillah Fi al-Radd Ala al-Nashib Ahmad al-Katib,* Alim Subaith al-Naili, al-Rabithah al-Qashdiyyah, Baghdad, cet. I, 1426 H.
118. *Al-Shahifah al-Sajjadiyyah (Abthahi) al-Mansubah Li Zainil Abidin*, Tahqiq: Muhammad Baqir al-Muwahhid al-Abthahi al-Ashfahani, Muassasah al-Anshariyan, Qum Iran, cet. I, 25 Muharram 1411 H.
119. *Ilm al-Mahajjah*, Muhammad Husain al-Mamaqani, Tahqiq: Ahmad Abdul Wahhab al-Bu Syafi', Lajnah Ihya` Turats Madrasah Syaikh al-Awhad al-Ihsa`I, Beirut, cet. I, 2000 M.
120. *Umdah al-Thalib*, Ibnu 'Inabah, Tashhih: Muhammad Hasan Aal Thalqani, Mathba'ah Haidariyyah, Najaf, cet. II, 1961 M.
121. *Umdah Shihah Uyun al-Akhbar Fi Manaqib Imam al-Abrar*, Ibnu al-Bithriq, Muassasah al-Nasyr al-Islami al-Tabi'ah li Jama'ah al0Mudarrisin, Qum Iran, Jumadil ula 1407 H.
122. *Uyun Akhbar al-Ridha*, al-Shaduq, Tashhih wa ta'liq wa taqdim: Husain al-A'lami, Mathabi' Muassasah al-A'lami, Beiurt, 1404 H/ 1984 M.
123. *Firaq al-Syiah*, al-Hasan bin Musa al-Bubakhti, Dar al-Adhwa`, Beirut, cet. II, 1984 M.
124. *Fiqh al-Ridha*, Ali bin Babawaih, Tahqiq: Muassasah Aal al-Bait –*alaihimussalam*- li Ihya` al-Turats, penerbit: al-Muktamar al-Islami al-Alami lil-Imam al-Ridha, Qum, cet. I, 1406 H.
125. *Fiqh al-Shadiq*, Muhammad Shadiq al-Ruhani, Muassasah Dar al-Kitab, Qum Iran, cet. III, 1412 H
126. *Al-Fahrasat*, al-Thusi, tahqiq: Jawad al-Qayyumi, Muassasah Nasyr al-Fukahah, cet. I, 1417 H.
127. *Qurb al-Isnad*, al-Himyari al-Qummi, Tahqiq wa Nasyr: Muassasah Aal al-Bait –*alaihimussalam*- li Ihya` al-Turats, Qum Iran, cet. I, 1413 H.

128. *Kasyf al-Ghummah*, Ibn Abi al-Fath al-Arbili, dar al-Adhwa`, Beirut, Libanon.
129. *Al-Kasykul*, Yusuf al-Bahrani, Dar wa Maktabah al-Hilal, Beirut, cet. I, 1998 M.
130. *Kamaluddin wa Tamam al-Ni'mah*, Ibnu Babawaih al-Qummi, Tashshih wa Ta'liq: Ali Akbar al-Ghifari, Muassasah al-Nasyr al-Islami al-Tabi'ah li Jama'ah al-Mudarrisin di Qum Iran, Muharram 1405 H.
131. *Laali al-Akhbar*, Muhammad Nabi al-Tuwaisirkani, Maktabah al-Allamah, Qum Iran.
132. *Majma' al-Bahrani*, al-Thuraihi, Tahqiq: Ahmad al-Husaini, Maktab al-Nasyr al-Tsaqafah al-Islamiyyah, cet. II, 1408 H.
133. *Al-Mahasin*, Ahmad bin Muhammad bin Khalid al-Barqi, Tashhih wa Ta'liq: Jalaluddin al-Husaini, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1370 H.
134. *Al-Muhtadhar*, Hasan bin Sulaiman al-Hilli, Tahqiq: Sayyid Ali Asyraf, al-Maktabah al-Haidariyyah, 1424 H.
135. *Mir`ah al-Uqul*, Muhammad Baqir al-Majlisi, Ikhraj wa Muqabalah, wa Tashhih: Hasyim al-Rasuli, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran.
136. *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jawahir*, Ali bin al-Husain al-Mas'udi, Tahqiq: Qasim al-Syamma'I al-Rifa'I, Darul Qalam, Beirut.
137. *Al-Masail al-Jarudiyyah*, al-Mufid, Tahqiq: Muhammad Kazhim Mudir Syanji, Darul Mufid, Libanon, cet. II, 1993 M.
138. *Mu'jam Rijal al-Hadits*, al-Khu`i, Markaz Nasyr al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Qum Iran, cet. V, 1413 H/ 1992 M.
139. *Maqtal al-Husain al-Mu`allaf*, Abu Mihnaf al-Azdi, ta'liq Husain al-Ghifari, Mathba'ah al-Ilmiyyah, Qum Iran.
140. *Al-Muqni'ah*, al-Mufid, Tahqiq: Muassasah al-Nasyr al-Islami, al-Tabi'ah Li Jama'ah al-Mudarrisin, Qum Iran, cet. II, 1410 H.
141. *Manaqib al-Imam Amirul Mu`mini (as)*, Muhammad bin Sulaiman al-Kufi, Tahqiq: Muhammad Baqir al-Mahmudi, Mathba'ah al-Nahdhah, penerbit: Majma' Ihya` al-Turats al-Arabi, Beirut.
142. *Minhaj al-Bara'ah*, Habibullah al-Hasyimi al-Khu`I, Tahqiq: Ali Asyur, Dar Ihya` al-Turats al-Arabi, Beirut.
143. *Nahj al-Balaghah Syarah Muhammad Abduh*, Tkharij: Husain al-A'lami, Muassasah al-A'lami, Beirut, Cet. I, 1413 H.
144. *Al-Rasail al-I'tiqadiyyah*, Muhammad Ismail al-Mazindarani al-Khawaju`i, Tahqiq: Mahdi al-Raja`i, Ishdar: Markaz Ihya` Turats al-Allamah al-Khawaju`i, Nasyr: Muassasah Asyura`, Qum, cet. I, 1426 H.
145. *Tashshih I'tiqadat al-Imamiyyah*, al-Mufid, Darul Mufid, Beirut, cet. II, 1993 M.